

TEKNOKRATIK

RPJMD Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah

Kabupaten Barito Kuala

2025-2029

Badan Perencanaan
Pembangunan
dan Penelitian
Kabupaten Barito Kuala

Tahun **2024**

Kata Pengantar

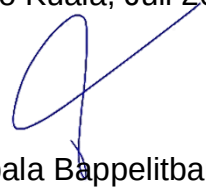
Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami mempersembahkan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Barito Kuala 2025-2029. Dokumen ini merupakan hasil kerja keras dan komitmen tim yang telah melakukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek pembangunan di Kabupaten Barito Kuala.

Teknokratik RPJMD ini disusun sebagai pijakan awal dan fondasi penting dalam proses perencanaan pembangunan Kabupaten Barito Kuala untuk lima tahun ke depan. Dokumen ini bertujuan memberikan gambaran yang objektif tentang kondisi, tantangan, dan potensi pembangunan daerah, serta menyediakan rekomendasi strategis bagi kepala daerah terpilih guna merumuskan visi, misi, dan program prioritas pembangunan. Dalam penyusunannya, kami telah mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk data historis periode 2019-2023, dinamika sosial-ekonomi terkini, serta proyeksi perkembangan Kabupaten Barito Kuala di masa mendatang. Kami juga telah melibatkan berbagai pemangku kepentingan melalui diskusi dan konsultasi untuk memastikan bahwa dokumen ini mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Kabupaten Barito Kuala.

Kami menyadari bahwa dokumen ini bukanlah produk yang sempurna dan final. Sebagai sebuah teknokratik, dokumen ini terbuka untuk penyempurnaan dan penyesuaian seiring perkembangan situasi dan masukan dari berbagai pihak. Kami mengharapkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk akademisi, praktisi, dan masyarakat umum, untuk memberikan masukan dan saran guna penyempurnaan dokumen ini.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala 2025-2029 ini. Semoga dokumen ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi pembangunan Kabupaten Barito Kuala ke depan, menuju masyarakat yang lebih sejahtera, mandiri, dan berdaya saing.

Barito Kuala, Juli 2024



Kepala Bappelitbang

Kabupaten Barito Kuala

Daftar Isi

Daftar Isi ..... **iii**
Daftar Tabel ..... **v**
Daftar Grafik ..... **vii**
Daftar Gambar ..... **viii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penyusunan 1
1.2 Dasar Hukum 5
1.3 Hubungan Antar Dokumen 8
1.4 Maksud dan Tujuan 9
1.5 Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029 10
BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH **12**
2.1 Aspek Geografi dan Demografi 12
2.1.1 Geografi 12
2.1.2 Demografi 22
2.2 Tren Demografi dan Kebutuhan Sarana Prasarana Pelayanan Publik 25
2.2.1 Proyeksi Penduduk 26
2.2.2 Proyeksi Kebutuhan Rumah Tempat Tinggal 27
2.2.3 Proyeksi Kebutuhan Air Minum 28
2.3 Aspek Kesejahteraan Masyarakat 30
2.3.1 Kesejahteraan Ekonomi 31
2.3.2 Kesejahteraan Sosial Budaya 43
2.4 Aspek Daya Saing 53
2.4.1 Daya Saing Ekonomi Daerah 53
2.4.2 Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM) 61
2.4.3 Daya Saing Fasilitas Infrastruktur 67
2.4.4 Daya Saing Iklim Investasi 70
2.4.5 Daya Saing Inovasi 72
2.5 Aspek Pelayanan Umum 73
2.5.1 Urusan Wajib Pelayanan Dasar 76
2.5.2 Urusan Wajib Non Layanan Dasar 101
2.5.3 Urusan Pilihan 113
BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH **125**
3.1 Gambaran Ringkas Kondisi Keuangan Daerah Lima Tahun Terakhir 125
3.1.1 Pendapatan Daerah Tahun 2019-2023 125
3.1.2 Belanja dan Dana Transfer Daerah Tahun 2019-2023 129
3.1.3 Pembiayaan Daerah Tahun 2019-2023 132
3.2 Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan 134
3.2.1 Proyeksi Pendapatan 135
3.2.2 Proyeksi Belanja 137
3.2.3 Proyeksi Pembiayaan 139
BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS **143**
4.1 Permasalahan 143
4.1.1 Permasalahan Aspek Geografi dan Demografi 143
4.1.2 Permasalahan Aspek Kesejahteraan Masyarakat 147

4.1.3 Permasalahan Aspek Daya Saing 151
4.1.4 Permasalahan Aspek Pelayanan Umum 156
4.2 Isu Global 179
4.3 Isu Nasional 182
4.4 Isu Regional Provinsi 183
4.5 Isu Strategis Daerah 185
BAB V REKOMENDASI 197
5.1 Rekomendasi Kinerja Tahun 2025-2029 197
5.2 Rekomendasi Kerja Tahun 2025-2029 201
5.3 Lokasi Program Prioritas 204
BAB VI PENUTUP 207
Daftar Pustaka 209

Daftar Tabel

Tabel I.1 Keterkaitan Rancangan Teknokratik RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Pembangunan lainnya 9
Tabel II.1 Luas Wilayah Kabupaten Barito Kuala Menurut Kecamatan 15
Tabel II.2 Indeks Risiko Bencana Kabupaten Barito Kuala Tahun 2015-2023..... 21
Tabel II.3 Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2023 ... 24
Tabel II.4 Proyeksi Penduduk Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023.... 26
Tabel II.5 Proyeksi Kebutuhan Rumah Tempat Tinggal Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 27
Tabel II.6 Proyeksi Kebutuhan Air Minum Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023..... 28
Tabel II.7 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018-2023 34
Tabel II.8 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018-2023 36
Tabel II.9 Garis kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023..... 38
Tabel II.10 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kalimantan Selatan dan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 43
Tabel II.11 Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023..... 45
Tabel II.12 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala..... 55
Tabel II.13 Dinamika Angkatan Kerja menurut kegiatan utama di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023..... 64
Tabel II.14 Ditribusi Tenaga Kerja di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023..... 66
Tabel II.15 Jumlah, Kondisi dan Jenis Dermaga per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala 69
Tabel II.16 Total Invenstasi di Kabupaten Barito Kuala..... 71
Tabel II.17 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Barito Kuala..... 77
Tabel II.18 Jumlah Guru di Kabupaten Barito Kuala 78
Tabel II.19 Jumlah Murid di Kabupaten Barito Kuala 79
Tabel II.20 Data Tenaga Medis, Keperawatan, Kebidanan, Kefarmasian, Kesehatan Mayarakat dan Tenaga Kesehatan Lingkungan per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023..... 81
Tabel II.21 Data Tenaga Gizi, Keterapian Fisik, Keteknisan Medis, Kesehatan Tradisional dan Ahli Teknis Laboratorium Medis per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023..... 82
Tabel II.22 Jumlah Dokter, Perawat, Bidan, Farmasi dan Ahli Gizi per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023..... 83
Tabel II.23 Jumlah Rumah Sakit, Rumah Sakit Bersalin, Poliklinik, Puskesmas Pembantu dan Apotek per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023..... 86

Tabel II.24 Proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap | hunian yang layak dan terjangkau di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 (dalam persen) 93
Tabel II.25 Persentase Akses Air Minum Layak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 (dalam Persen) 95
Tabel II.26 Persentase Akses Sanitasi Layak di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 (dalam Persen) 97
Tabel II.27 Data Jumlah Kejahatan, Penyelesaian Kejahatan, Presentase Penyelesaian Kejahatan dan Risiko Penduduk Terkena Kejahatan di Kab. Barito Kuala Tahun 2019-2023 98
Tabel II.28 Data keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala..... 99
Tabel II.29 TPAK Kabupaten Barito Kuala Tahun 2022-2023 102
Tabel II.30 Data IPHA, IKKA, Perlindungan, Pertisipasi dan Identitas Anak Kabupaten/Kota se-Provinsi Kalimantan Selatan 106
Tabel II.31 Data Koperasi Kabupaten Barito Kuala..... 112
Tabel II.32 Tingkat Pendidikan ASN Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023..... 74
Tabel II.33 Nilai Produksi Kolam, Tambak dan Jaring Apung per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala 114
Tabel II.34 Data Perikanan Tangkap Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 115
Tabel II.35 Data Lahan Baku, Lahan Holtikultura, Rencana Lahan Pertanian, Rencana Lahan Cadangan Pertanian dan Rencana Kawasan Pertanian per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala..... 118
Tabel II.36 Data Realisasi Padi, Jagung dan Kacang Tanah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 120
Tabel II.37 Data Populasi Ternak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023..... 122
Tabel III.1 Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 126
Tabel III.2 Belanja dan Dana Transfer Daerah Kabupaten Barito Kualan Tahun 2019-2023 130
Tabel III.3 Pembiayaan Daerah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023..... 132
Tabel III.4 Proyeksi Pendapatan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2030..... 136
Tabel III.5 Proyeksi Belanja Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2030..... 138
Tabel III.6 Proyeksi Pembiayaan Kabupaten Barito Kualan Tahun 2025-230..... 140

Daftar Grafik

Grafik 2.1 Presentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan 16
Grafik 2.2 Perkembangan Curah Hujan Kab. Barito Kuala selama 6 Tahun 19
Grafik 2.3 Jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018-2023 23
Grafik 2.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 31
Grafik 2.5 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 40
Grafik 2.6 Indeks Gini (Gini Rasio) Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 42
Grafik 2.7 Umur Harapan Hidup (UHH) Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 47
Grafik 2.8 Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 49
Grafik 2.9 Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 51
Grafik 2.10 Indeks Kemahalan Konstruksi Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 *(dalam ribu)* 58
Grafik 2.11 Pengeluaran per kapita penduduk Kabuapten Barito Kuala Tahun 2019-2023 *(dalam ribu)* 60
Grafik 2.12 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 (dalam persen) 62
Grafik 2.15 Prevalensi Stunting Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020-2023 88
Grafik 2.13 Panjang Jalan sesuai Jenis Jalan (km) di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2021-2023 90
Grafik 2.14 Lebar Jalan (km) di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2016-2018 91
Grafik 2.16 Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 103

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Barito Kuala 14
Gambar 2.2 Peta pengembangan wilayah Kabuapten Barito Kuala.....54

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penyusunan

Dalam sistem administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia, Presiden sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan bertanggung jawab melaksanakan pembangunan, pelayanan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat. Disamping melaksanakan tanggungjawab tersebut, Presiden juga hendak mewujudkan tujuan bernegara yang tercantum dalam alinea ke-4 Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Tujuan bernegara tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab Presiden sepenuhnya, tetapi membutuhkan dukungan atau kontribusi dari seluruh komponen bangsa Indonesia (*stakeholders*). Mewujudkan tujuan tersebut dilaksanakan melalui pembangunan nasional maupun pembangunan daerah.

Pembangunan daerah sebagaimana disebutkan dalam Pasal 258; ayat (2); Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah merupakan perwujudan dari pelaksanaan urusan pemerintahan yang telah diserahkan ke daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. .

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, pembangunan nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara. Untuk mencapai tujuan bernegara tersebut, maka diatur kedalam sistem perencanaan pembangunan nasional yang merupakan satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan yang meliputi rencana jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan. Perencanaan pembangunan nasional disusun secara sistematis, terarah, terpadu, menyeluruh, dan tanggap terhadap perubahan. Proses ini mengintegrasikan rencana tata ruang dengan rencana pembangunan daerah guna memenuhi hak-hak dasar masyarakat sesuai dengan urusan dan kewenangan pemerintah daerah. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor

23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana Pasal 1 Ayat (12) menegaskan bahwa kewenangan pemerintah daerah dalam mengatur dan mengurus urusan pemerintahan serta aspirasi masyarakat sesuai dengan inisiatif sendiri dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-Undang ini menekankan bahwa tujuan utama pembangunan daerah, meliputi peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, kesempatan usaha, peningkatan akses dan kualitas layanan publik, serta daya saing daerah. Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya menyusun rencana pembangunan Daerah dengan prinsip-prinsip, meliputi:

a. merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional;
b. dilakukan pemerintah Daerah bersama para pemangku kepentingan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing;
c. mengintegrasikan rencana tata ruang dengan rencana pembangunan daerah; dan
d. dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, sesuai dengan dinamika perkembangan daerah dan nasional.

Dalam pelaksanaan pembangunan, baik pembangunan nasional maupun pembangunan daerah, memiliki target pembangunan yang hendak dicapai dalam rangka mewujudkan tujuan bernegara serta tujuan pembangunan daerah. Untuk itu, dukungan dari semua pemangku kepentingan sangat dibutuhkan, baik dari pemerintah daerah, swasta, maupun masyarakat. Kontribusi dari *stakeholder* menentukan capaian target pembangunan. Dalam rangka mewujudkan target-target pembangunan, perlu dilakukan sinkronisasi dan harmonisasi, sehingga pelaksanaan pembangunan tersebut lebih terarah dan terukur. Pelaksanaan pembangunan tersebut sebelumnya melalui proses perencanaan yang kemudian termuat kedalam dokumen perencanaan pembangunan, sampai nantinya dianggarkan dan dilaksanakan. Dalam proses perencanaan kedalam dokumen perencanaan dilakukan melalui pendekatan teknokratik, partisipatif, politis, serta atas-bawah dan bawah-atas.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Serentak Tahun 2024 sangat terkait erat dengan Rancangan Teknokratik RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Tahun 2025-2029, yang nantinya Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029 menjadi acuan bagi penyempurnaan penyusunan RPJMD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029, dimana dokumen RPJMD

Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029 nantinya digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Barito Kuala dalam mengatur arah dan prioritas pembangunan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun kedepan. Keterkaitan antara Pilkada Serentak Tahun 2024 dan RPJMD Tahun 2025-2029 terletak pada peran kepala daerah terpilih dalam mewujudkan visi, misi dan program prioritas daerah yang tercantum dalam RPJMD. Melalui proses Pilkada juga, masyarakat memiliki kesempatan untuk memilih pemimpin yang memiliki visi dan komitmen yang sesuai dengan RPJMD daerah tersebut.

Dalam konteks ini, keberhasilan Pilkada Serentak Tahun 2024 sangat penting untuk menjaga kesinambungan dan konsistensi dalam pelaksanaan RPJMD. Melalui pemilihan kepala daerah yang demokratis dan partisipatif, diharapkan akan terpilih pemimpin yang mampu mengimplementasikan program-program yang telah dirancang dalam RPJMD. Selain itu, Pilkada Serentak Tahun 2024 juga menjadi momentum untuk mengevaluasi pencapaian dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan RPJMD.

Selain itu, dengan adanya Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029, diharapkan nantinya proses penyempurnaan RPJMD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029 dapat berjalan lebih efisien dan efektif. Rancangan Teknokratik RPJMD ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi dan proyeksi pembangunan Kabupaten Barito Kuala, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala daerah terpilih dalam merumuskan visi, misi, dan program prioritasnya. Penyusunan rancangan teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029 merupakan langkah penting dalam menjamin kesinambungan dan keterpaduan pembangunan daerah. Dokumen ini akan menjadi pijakan awal yang kuat dalam proses perencanaan pembangunan Kabupaten Barito Kuala untuk 5 (lima) tahun ke depan, sejalan dengan tujuan pembangunan nasional dan Provinsi Kalimantan Selatan.

Dalam konteks penyelenggaraan pemerintahan daerah, penyusunan rancangan teknokratik RPJMD merupakan tahap awal yang krusial dalam proses perencanaan pembangunan Daerah. Rancangan teknokratik ini disusun oleh Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) sebagai langkah

persiapan sebelum terpilihnya kepala daerah baru. Tujuannya adalah untuk menyediakan basis ilmiah dan teknis yang kuat bagi perencanaan pembangunan daerah. Rancangan teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029 merupakan dokumen awal yang penting dalam memetakan arah pembangunan wilayah. Dokumen ini akan menjadi dasar bagi penyempurnaan penyusunan RPJMD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029 setelah terpilih dan dilantiknya Bupati dan Wakil Bupati Barito Kuala periode tahun 2025-2029. Rancangan ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek teknis, analisis data, dan proyeksi pembangunan, tanpa memasukkan unsur politik atau visi dan misi calon Bupati dan Wakil Bupati.

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala 2025-2029 mengacu pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan inklusif, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan ekonomi, infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala 2025-2029 ini juga mempertimbangkan upaya untuk memperkuat daya saing daerah dan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Proses penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala 2025-2029 ini melibatkan analisis mendalam terhadap data-data pembangunan, tren sosial-ekonomi, serta potensi dan tantangan yang dihadapi Kabupaten Barito Kuala. Hasil analisis ini akan menjadi landasan ilmiah bagi perumusan strategi dan arah kebijakan pembangunan yang akan disempurnakan dalam RPJMD Kabupaten Barito Kuala 2025-2029.

1.2 Dasar Hukum

Landasan peraturan dan perundang-undangan dalam penyusunan Rancangan Teknokrati RPJMD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029 diuraikan sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244; Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
5. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6757);
6. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2022 tentang Provinsi Kalimantan Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6779);
7. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 143, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6801);

8. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6042);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 2, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6178);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 52, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6323);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6633);
15. Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 180);
16. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);

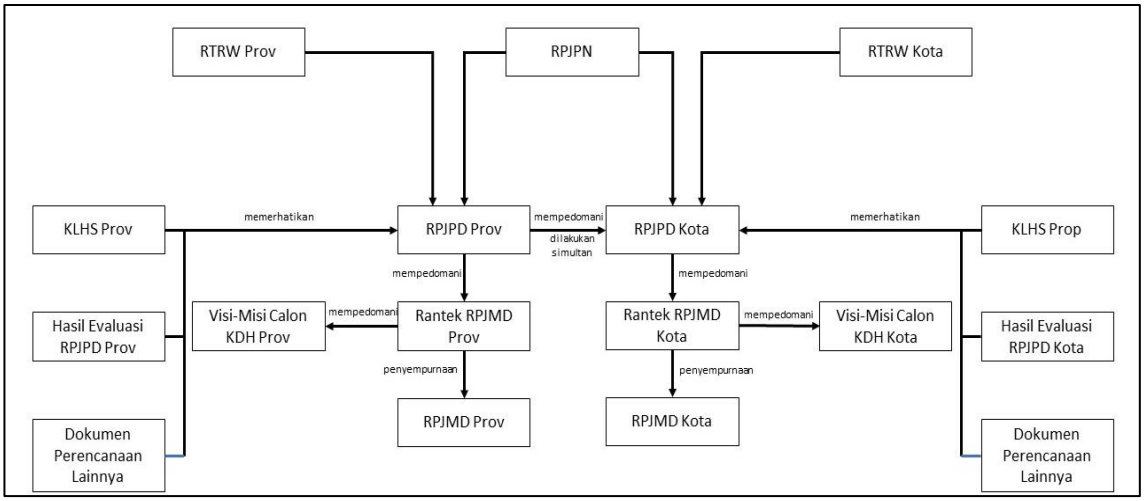
17. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Pembangunan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1114);
18. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1447);
19. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Laporan Dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 288);
20. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 77 Tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1781);
21. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2021 tentang Penerapan Standar Pelayanan Minimal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1419);
22. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2022 tentang Penyusunan Dokumen Perencanaan Pembangunan Daerah Bagi Daerah Dengan Masa Jabatan Kepala Daerah Berakhir Pada Tahun 2023 dan Daerah Otonomi Baru;
23. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2025-2045;
24. Surat Edaran Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri PPN/Bappenas Nomor 600.1/176/SJ, Nomor 1 Tahun 2024 tentang Penyelarasan RPJPD dengan RPJPN Tahun 2025-2045; dan
25. Surat Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 000.8.2.2/4075/Bangda Tanggal 12 Juni 2024 Perihal Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029.

1.3 Hubungan Antar Dokumen

Dokumen rancangan teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala adalah dasar ilmiah dan teknis yang solid untuk perencanaan pembangunan daerah. Rancangan teknokratik ini untuk periode 2025-2029 yang merupakan dokumen penting awal yang berfungsi untuk memetakan arah pembangunan wilayah, mengikuti pedoman tahap pertama 2025-2029 dalam dokumen RPJPD (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah) Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2045, terutama pada bagian arah kebijakan dan sasaran pokok. Dokumen RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Barito Kuala Tahun 2013-2033 digunakan untuk memandu Rencana Pola Ruang, Penetapan Kawasan Strategis, dan Arahan Pemanfaatan Ruang. Sementara, KLHS (Kajian Lingkungan Hidup Strategis) RPJMD memberikan input berupa daya dukung, daya tampung lingkungan, serta rekomendasi untuk mengatasi masalah dan isu lingkungan, selain perencanaan lainnya yang berkaitan dengan RPJMD.

RPJPD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2045 disusun berdasarkan RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) 2025-2045, RPJPD Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2025-2045, RTRW Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2023-2042, RTRW Kabupaten Barito Kuala Tahun 2024-2043, KLHS RPJPD 2025-2045, RIPPP (Rencana Induk Percepatan Pembangunan Kalimantan) 2022–2041, serta dokumen perencanaan lainnya. RPJPD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2045 kemudian menjadi acuan utama dalam penyusunan Rancangan Teknokratik, yang nantinya akan menjadi pedoman bagi calon kepala daerah untuk merumuskan visi, misi, dan program prioritas mereka.

Tabel I.1
Keterkaitan Rancangan Teknokratik RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Pembangunan lainnya



Sumber: Bappeda Kabupaten Barito Kuala, 2024

1.4 Maksud dan Tujuan

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029 berfungsi sebagai kerangka acuan untuk menyusun RPJMD Kabupaten Barito Kuala selama lima tahun ke depan. Kerangka ini mencakup komponen pembangunan yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Tujuan tersebut sejalan dengan visi, misi, serta arah pembangunan sebagaimana yang ditetapkan dalam perencanaan tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten, sehingga usaha yang dilakukan oleh para pelaku pembangunan dapat bersinergi, terkoordinasi, dan saling melengkapi. Dengan pendekatan ini, pelaksanaan pembangunan menjadi lebih terarah, holistik, dan sistematis.

Tujuan penyusunan Rancangan Teknis RPJMD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan gambaran umum kondisi daerah sebagai dasar perumusan masalah dan isu-isu strategis daerah, yang menjadi acuan prioritas penanganan pembangunan daerah selama lima tahun ke depan.
2. Merumuskan gambaran pengelolaan keuangan daerah serta kerangka pendanaan sebagai dasar untuk menilai kapasitas pendanaan dalam lima tahun ke depan.

3. Memberikan rekomendasi untuk perumusan Visi, Misi, dan program prioritas bagi calon kepala daerah, serta masukan dalam rangka penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029.

4. Menyediakan gambaran sebagai jaminan konsistensi dalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan di Kabupaten Barito Kuala selama periode 2025-2029.

5. Mendukung upaya pencapaian kesejahteraan bersama melalui sinergi, koordinasi, dan sinkronisasi oleh setiap pelaku pembangunan dalam satu pola sikap dan tindakan.

6. Mewujudkan keseimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pembangunan yang berkelanjutan.

1.5 Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029

Mengacu pada Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 yang diperkuat oleh Surat Kemendagri Nomor 000.8.2.2/4075/Bangda mengenai Penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029, Rancangan Teknokratis RPJMD disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Penyusunan
- 1.2 Dasar Hukum
- 1.3 Hubungan Antardokumen
- 1.4 Maksud dan Tujuan
- 1.5 Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029

BAB II Gambaran Umum Kondisi Daerah

- 2.1 Aspek Geografi dan Demografi
  - 2.1.1 Geografi
  - 2.1.2 Demografi

2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1 Kesejahteraan Ekonomi

2.2.2 Kesejahteraan Sosial Budaya

2.3 Aspek Daya Saing

2.3.1 Daya Saing Ekonomi Daerah

2.3.2 Daya Saing SDM

2.3.3 Daya Saing Fasilitas/Infrastruktur Wilayah

2.3.4 Daya Saing Iklim Investasi

2.4 Aspek Pelayanan Umum

BAB III Gambaran Keuangan Daerah

3.1 Gambaran Ringkas Kondisi Keuangan Daerah Lima Tahun Terakhir

3.2 Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan

BAB IV Permasalahan dan Isu Strategis

4.1 Permasalahan

4.2 Isu Strategis Daerah

BAB V Rekomendasi

5.1 Rekomendasi Kinerja Lima Tahun

5.2 Rekomendasi Kerja Lima Tahun

5.3 Lokasi Program Prioritas

BAB VI Penutup

BAB II
GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1 Aspek Geografi dan Demografi

Deskripsi umum tentang Kabupaten Barito Kuala menyediakan informasi menyeluruh yang mencakup berbagai aspek penting. Aspek-aspek ini meliputi kondisi geografis dan demografis, tingkat kesejahteraan penduduk, kualitas pelayanan publik, serta posisi daya saing daerah. Selain itu, deskripsi ini menampilkan indikator-indikator kunci yang menggambarkan kinerja pemerintahan daerah. Tujuan penyajian informasi ini adalah untuk memberikan gambaran awal yang jelas tentang berbagai dimensi pembangunan di Kabupaten Barito Kuala. Melalui data dan analisis yang disajikan, kita dapat memahami pencapaian yang telah diraih, bagaimana proses pencapaiannya, dan sejauh mana keberhasilan upaya pembangunan yang telah dilakukan selama ini.

Selanjutnya, deskripsi umum ini berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi berbagai faktor atau aspek yang masih memerlukan peningkatan. Oleh karena itu, informasi ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pembangunan Kabupaten Barito Kuala di masa depan. Hal ini mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan berbasis data dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan daerah.

2.1.1 Geografi

Pembahasan aspek geografi, tentunya difokuskan pada karakteristik fisik wilayah Kabupaten Barito Kuala. Analisis ini mencakup beberapa elemen kunci yang membentuk lanskap alami daerah, meliputi:

1. Luas Wilayah, Letak dan Kondisi Geografi: aspek ini adalah asepek fundamental yang menggambarkan karakteristik fisik suatu wilayah. Luas wilayah mengacu pada total area yang dicakup oleh daerah tersebut, biasanya diukur dalam kilometer persegi, yang mencerminkan skala dan cakupan wilayah tersebut. Letak geografis menunjukkan posisi daerah

dalam konteks yang lebih luas, termasuk koordinat geografis (lintang dan bujur), serta batas-batas administratif dengan wilayah sekitarnya. Sementara itu, kondisi geografi mencakup berbagai aspek fisik seperti topografi (bentuk permukaan tanah), ketinggian, jenis tanah, keberadaan sumber daya air (sungai, danau), vegetasi, dan iklim. Pemahaman yang komprehensif tentang ketiga aspek ini sangat penting dalam perencanaan pembangunan, pengelolaan sumber daya alam, mitigasi risiko bencana, serta pengembangan potensi daerah secara optimal dan berkelanjutan.

2. Topografi: Menggambarkan bentuk permukaan tanah dan variasi ketinggian di berbagai area kabupaten.

3. Hidrologi: Membahas sistem perairan, termasuk sungai, dan sumber daya air lainnya di daerah ini.

4. Klimatologi: Menjelaskan pola iklim/cuaca, musim, curah hujan, dan suhu udara yang mempengaruhi kondisi lingkungan daerah.

5. Kawasan Rawan Bencana: Mengidentifikasi bagian-bagian wilayah yang rentan terhadap bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan lainnya, serta mengevaluasi mitigasi yang diperlukan untuk mengurangi risiko dan dampaknya terhadap masyarakat dan perencanaan pembangunan.

Kajian terhadap aspek-aspek ini bertujuan untuk memahami fenomena alam yang dialami secara alami di Kabupaten Barito Kuala. Pemahaman ini penting sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan yang mempertimbangkan kondisi geografis daerah, sehingga dapat mengoptimalkan potensi alam dan memitigasi risiko yang timbul dari karakteristik geografis tersebut.

2.1.1.1 Luas Wilayah, Letak dan Kondisi Geografi

Kabupaten Barito Kuala adalah salah satu pemerintah kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibukota Kabupaten ini terletak di Marabahan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.996,46 km² dan berpenduduk sebanyak 324.502 jiwa (Rumah Data Batola Verifikasi data dati BPS).

Kabupaten Barito Kuala berada di bagian Barat dari Provinsi Kalimantan Selatan. Terletak pada 20 29‟ 50‟ – 3 0 . 30‟ 18‟ Lintang Selatan dan 1140 20‟ 50‟ – 1140 50‟ 18” Bujur Timur dan berada pada pertemuan 3 (tiga) sungai besar yaitu Sungai Barito dan Sungai Kapuas dan Sungai Negara yang bermuara ke Kecamatan Tabunganen akhirnya ke Laut Jawa. Letak wilayah Kabupaten Barito Kuala secara keseluruhan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Tapin, Banjar dan Kota Banjarmasin, selengkapnya adalah sebagai berikut:

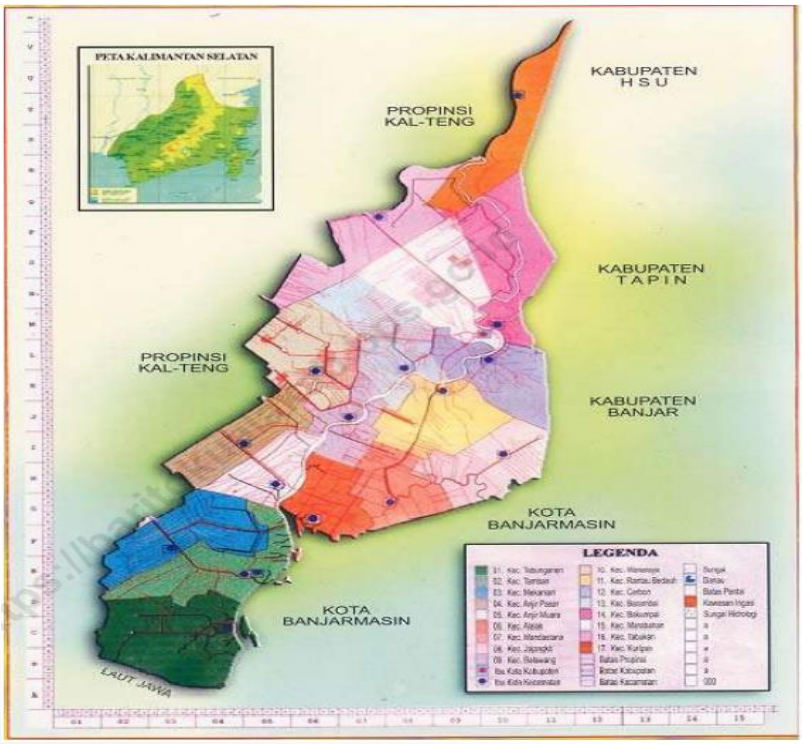
a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin;

b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Laut Jawa;

c. Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Kuala Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah;

d. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin.

Gambar II.1
Peta Wilayah Kabupaten Barito Kuala



Sumber: RTRW Kabupaten Barito Kuala

Wilayah Kabupaten Barito Kuala terbagi menjadi 17 kecamatan dengan 195 desa dan 6 kelurahan. Luas wilayah administrasi Kabupaten Barito Kuala memberikan gambaran mendetail tentang distribusi area di setiap kecamatan yang ada di wilayah ini. Dengan total luas mencapai 2.996 km² dan cakupan wilayah yang berbeda.

Kecamatan Kuripan menempati area terbesar dengan luas 343,5 km², yang menyumbang sekitar 11,5% dari total luas kabupaten. Disusul oleh Kecamatan Rantau Badauh yang memiliki luas 261,81 km² atau sekitar 8,7%, dan Kecamatan Bakumpai dengan 261 km² yang menyumbang sekitar 8,7% dari total wilayah. Ketiga kecamatan ini berperan penting dalam konteks pembangunan daerah mengingat luasnya cakupan wilayahnya.

Tabel II.1
Luas Wilayah Kabupaten Barito Kuala Menurut Kecamatan

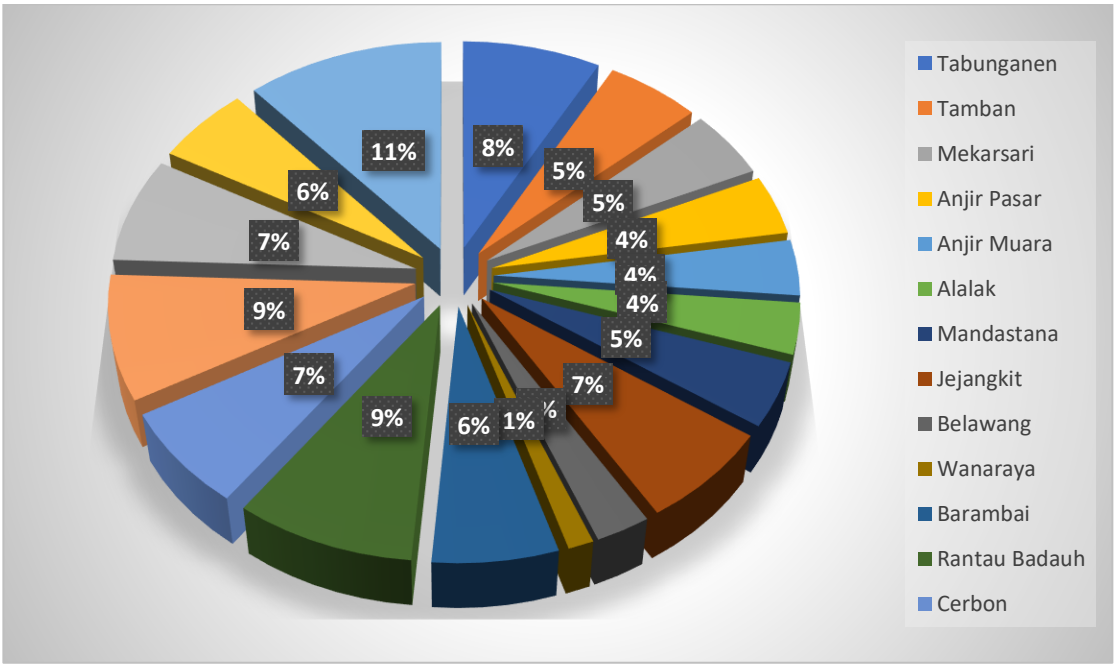
Kecamatan	Luas (km^2)
Tabunganen	240
Tamban	164.3
Mekarsari	143.5
Anjir Pasar	126
Anjir Muara	116.75
Alalak	106.85
Mandastana	136
Jejangkit	203
Belawang	80.25
Wanaraya	37.5
Barambai	183
Rantau Badauh	261.81
Cerbon	206
Bakumpai	261
Marabahan	221
Tabukan	166
Kuripan	343.5
TOTAL	**2.996**

Sumber: BPS Barito Kuala

Di sisi lain, Kecamatan Wanaraya memiliki luas terkecil dengan 37,5 km², berkontribusi sekitar 1,3% dari total luas. Meskipun secara areal lebih kecil dibandingkan kecamatan lainnya, setiap kecamatan memiliki peran unik dalam mendukung kegiatan ekonomi dan sosial di Kabupaten Barito Kuala.

Kecamatan lainnya seperti Tabukan dengan 166 km² (5,5%), Cerbon seluas 206 km² (6,9%), dan Marabahan dengan 221 km² (7,4%), memberikan dinamika tersendiri dalam peta geografis kabupaten. Kecamatan Marabahan, yang juga menjadi pusat administrasi kabupaten, memainkan peranan kunci dalam koordinasi pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Kecamatan lainnya, seperti Tabunganen dengan luas 240 km² (8,0%) dan Mandastana dengan 136 km² (4,5%), masing-masing memiliki kontribusi terhadap kegiatan pertanian dan industri lokal, menandakan pentingnya pengelolaan wilayah yang efektif.

Grafik II.1
Presentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan



Sumber: BPS Barito Kuala (Data diolah)

Analisis luas wilayah ini tidak hanya penting untuk keperluan administrasi dan perencanaan, tetapi juga berperan dalam strategi pengembangan infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam, serta mitigasi risiko bencana. Dengan pemahaman yang baik terhadap distribusi luas masing-masing kecamatan, pemerintah daerah dapat merencanakan pembangunan yang lebih terarah, mempertimbangkan potensi dan tantangan geografis yang ada di setiap wilayah.

2.1.1.2 Topografi

Kabupaten Barito Kuala terletak di dataran rendah dengan ketinggian yang bervariasi antara 0,2 hingga 3 meter di atas permukaan laut. Kondisi tanah di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh pasang surut air, di mana sebagian besar daerahnya mengalami genangan dan didominasi oleh lahan rawa. Sebagai hasil dari topografi ini, hampir di setiap kecamatan ditemukan hutan galam yang tumbuh subur. Kayu galam sering dimanfaatkan sebagai bahan bangunan karena ketahanannya. Selain itu, daerah ini juga dikenal dengan tanaman purun yang tumbuh subur dan digunakan untuk membuat berbagai kerajinan anyaman seperti tikar, bakul, dan produk lainnya.

Topografi yang datar dan aliran sungai yang dominan menjadikan Kabupaten Barito Kuala rentan terhadap banjir, terutama saat musim hujan tiba. Namun, kondisi ini juga memberikan kesempatan bagi pengembangan sektor pertanian pasang surut yang adaptif terhadap kondisi air. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam seperti hutan galam dan purun berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, baik dalam bentuk industri kecil maupun kerajinan tradisional.

2.1.1.3 Hidrologi

Sistem hidrologi di Kabupaten Barito Kuala merupakan komponen vital yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan pembangunan daerah. Dengan curah hujan yang cukup, sumber air permukaan dan bawah tanah di wilayah ini terus terisi, mekan pengelolaan sumber daya air yang efektif. Kondisi ini mendukung pertumbuhan sektor pertanian dengan sistem pengairan yang memadai dan berperan penting dalam upaya konservasi air untuk menghadapi perubahan iklim dan mengurangi risiko bencana banjir.

Kabupaten Barito Kuala memiliki posisi strategis karena dikelilingi oleh aliran Sungai Barito, Sungai Negara, dan Sungai Kapuas, yang semuanya mengarah ke Laut Jawa. Wilayah ini terletak di titik pertemuan ketiga sungai tersebut. Fungsi utama sungai-sungai ini adalah sebagai jalur transportasi untuk mengangkut berbagai hasil bumi, baik antar kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan maupun antar provinsi di Kalimantan. Selain berperan dalam

transportasi, Sungai Barito juga berfungsi sebagai jaringan irigasi utama yang mendukung berbagai kegiatan pertanian dan perikanan.

Sungai Barito adalah salah satu sungai terbesar dan terpanjang di Kalimantan, dengan panjang mencapai sekitar 890 km, yang mengalir melewati beberapa provinsi dan menjadi sumber kehidupan bagi wilayah sekitarnya. Sungai ini juga merupakan bagian dari rute transportasi penting yang mendukung ekonomi lokal melalui pengangkutan barang dan hasil bumi. Sungai Negara, dengan panjang sekitar 250 km, adalah anak sungai dari Sungai Barito. Sungai ini memiliki peran penting dalam sistem irigasi dan mendukung aktivitas pertanian di Kabupaten Barito Kuala. Sungai ini juga berkontribusi dalam pengendalian banjir dan penyediaan air bersih untuk masyarakat setempat.

Sungai Kapuas (berbeda dengan Sungai Kapuas di Kalimantan Barat) juga berfungsi sebagai jalur transportasi dan pengairan penting, meskipun ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan Sungai Barito dan Sungai Negara. Di luar ketiga sungai utama itu, Kabupaten Barito Kuala juga memiliki sungai lain seperti Sungai Alalak dan Sungai Puntik. Selain itu, terdapat jaringan saluran drainase seperti Saluran Drainase Tamban, Saluran Drainase Anjir Pasar, Saluran Drainase Tabukan, dan Saluran Drainase Tabunganen. Sungai dan saluran drainase ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga sangat penting untuk sistem pengairan di daerah.

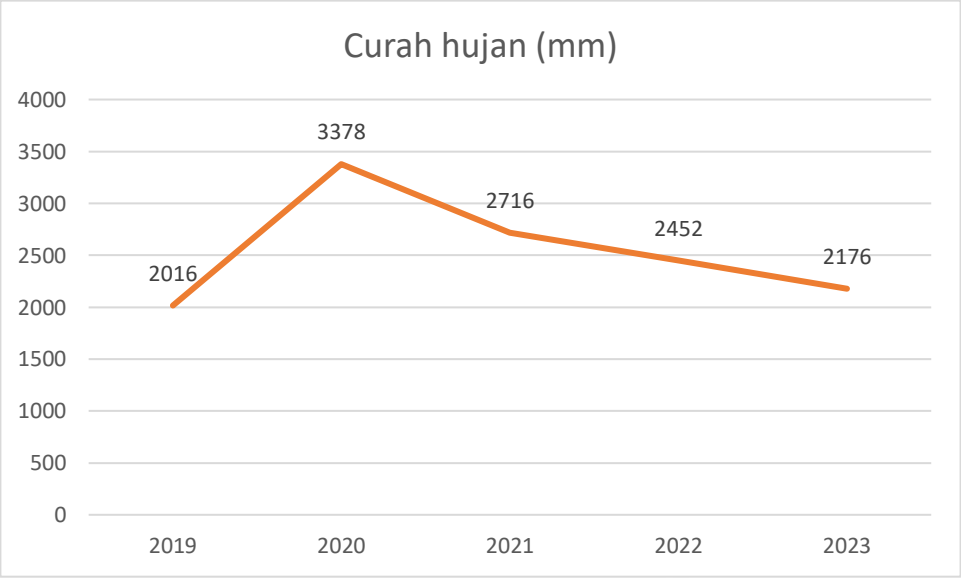
Dalam konteks perencanaan hidrologi wilayah, pemanfaatan dan pengelolaan sungai-sungai ini menjadi sangat signifikan. Sungai-sungai tersebut harus dirancang sedemikian rupa untuk mendukung irigasi yang efisien, mengurangi risiko banjir, dan memastikan ketersediaan air bersih bagi masyarakat. Pengelolaan yang baik juga mengharuskan adanya upaya konservasi terhadap ekosistem sungai, yang berdampak pada keberlanjutan sumber daya air. Perencanaan hidrologi yang terintegrasi akan mempertimbangkan hubungan antara sumber daya air dan kebutuhan manusia, guna pembangunan yang berkelanjutan dan ketahanan terhadap perubahan iklim.

2.1.1.4 Klimatologi

Memiliki iklim tropis yang khas, wilayah Kabupaten Barito Kuala menunjukkan variabilitas curah hujan yang mencirikan banyak daerah di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data curah hujan dari tahun 2019 hingga 2023, terdapat variasi yang cukup signifikan dalam pola hujan tahunan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan pengembangan wilayah.

Pada tahun 2019 tercatat curah hujan hanya 2.016 mm. Ini menggambarkan salah satu tahun dengan hujan terendah dalam periode 5 tahun data tersebut, yang dapat dikategorikan sebagai periode kekeringan yang menantang bagi sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya air. Tahun 2020 menunjukkan peningkatan yang sangat tajam, dengan curah hujan mencapai 3.378 mm. Lonjakan tajam ini terkait dengan perubahan iklim global yang mempengaruhi pola cuaca daerah secara tidak menentu. Tahun ini menjadi yang terbasah dalam periode enam tahun tersebut, membawa serta tantangan dalam bentuk risiko banjir yang lebih tinggi.

Grafik II.2
Perkembangan Curah Hujan Kab. Barito Kuala selama 6 Tahun



Sumber: BPS Barito Kuala (Data diolah)

Setelah puncak pada tahun 2020, curah hujan menurun pada tahun 2021 ke angka 2.716 mm, menunjukkan stabilisasi setelah lonjakan tahun sebelumnya. Sementara itu, tahun 2022 mencatat curah hujan 2.452 mm, yang

masih berada di atas rata-rata dari kurun enam tahun ini. Pada tahun 2023, curah hujan kembali menurun menjadi 2.176 mm, menandai kembali periode dengan hujan relatif rendah. Variabilitas ini menunjukkan betapa dinamisnya kondisi klimatologis di wilayah ini, dengan fluktuasi curah hujan yang menuntut adanya sistem penanganan air yang fleksibel dan adaptif.

Musim hujan yang tidak konsisten dan pola curah hujan yang berubah-ubah mempengaruhi strategi bercocok tanam dan sistem irigasi di daerah ini. Oleh karena itu, pemantauan pola curah hujan dan penerapan teknologi adaptif dalam pengelolaan sumber daya air menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan iklim yang tidak menentu. Selain itu, pemahaman yang lebih baik mengenai tren curah hujan ini dapat membantu dalam merancang langkah-langkah mitigasi risiko bencana, khususnya dalam menghadapi periode banjir yang lebih intens atau kekeringan yang berkepanjangan. Keberlanjutan pengelolaan dan adaptasi yang strategis akan menjadi kunci dalam mendukung stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di tengah tantangan iklim global.

2.1.1.5 Kawasan Rawan Bencana

Pembahasan kawasam rawan bencana tidak bisa lepas dari Indeks Risiko Bencana yang merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemungkinan terjadinya bencana di suatu wilayah, yang mencakup faktor kerentanan, kapasitas adaptasi, dan potensi ancaman. Indeks ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai seberapa siap suatu daerah dalam menghadapi berbagai jenis bencana, seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan. Semakin tinggi angka indeks, semakin besar risiko atau potensi kerugian yang dihadapi, menunjukkan perlunya tindakan lebih untuk mitigasi dan kesiapsiagaan. Sebaliknya, semakin rendah indeks ini, semakin baik kondisi kesiapan dan kapasitas pengelolaan risiko di wilayah tersebut.

Dalam konteks kerawanan bencana Kabupaten Barito Kuala, indeks risiko dengan angka di atas 150 dapat dianggap tinggi, menunjukkan perlunya perhatian intensif terhadap pengelolaan risiko bencana. Sebaliknya, indeks yang

berada di bawah 150 menunjukkan penurunan risiko, tetapi masih memerlukan upaya berkelanjutan untuk pengendalian lebih lanjut. Analisis terhadap data indikator bencana di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan sejumlah tren penting selama beberapa tahun terakhir. Pengamatan dilakukan dari tahun 2015 hingga 2023, menggunakan Indeks Risiko Bencana sebagai parameter utamanya.

Tabel II.2
Indeks Risiko Bencana Kabupaten Barito Kuala Tahun 2015-2023

Indikator	2018-2020	2021	2022	2023
Indeks Resiko Bencana	155.45	155.96	140.65	149.6

Sumber: IRBI (diolah)

Selama periode 2018–2020, terdapat penurunan yang signifikan dalam Indeks Risiko Bencana, dengan angka turun menjadi 155,45. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan dalam penerapan strategi mitigasi bencana, peningkatan infrastruktur, atau penguatan program komunitas yang lebih siap menghadapi ancaman bencana. Meskipun angka ini menunjukkan tren yang membaik, tetap penting untuk melanjutkan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan.

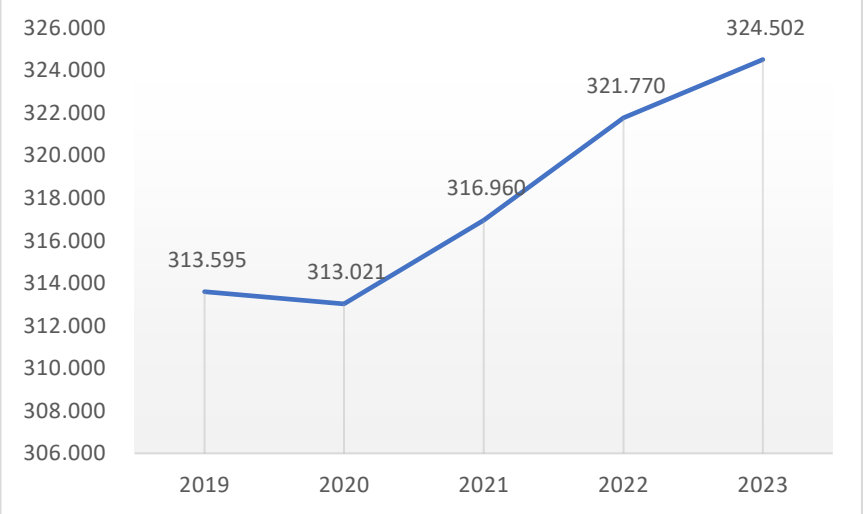
Pada tahun 2021, indeks sedikit meningkat menjadi 155,96. Meskipun kenaikan ini relatif kecil, hal ini mengingatkan pentingnya kewaspadaan dan peningkatan terus-menerus dalam mengurangi risiko bencana. Sumber daya yang memadai dan pelaksanaan kebijakan yang efektif tetap menjadi prioritas daerah untuk memastikan tren penurunan yang berkelanjutan. Pada tahun 2022, Indeks Risiko Bencana turun lebih lanjut ke angka 140,65, menunjukkan kemajuan signifikan serta hasil dari upaya berkelanjutan dalam memperbaiki sistem peringatan dini dan kesiapsiagaan masyarakat. Peningkatan pemahaman dan pengelolaan risiko bencana memainkan peran kunci dalam mencapai penurunan indeks ini. Namun, pada 2023, indeks kembali naik menjadi 149,60. Kenaikan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor baru atau peningkatan ancaman bencana yang belum sepenuhnya diatasi. Artinya, perlunya evaluasi mendalam terhadap penyebab kenaikan ini agar kebijakan yang tepat dapat diterapkan untuk mengurangi risiko di masa depan.

Secara keseluruhan, meskipun ada variabilitas dalam Indeks Risiko Bencana selama rentang waktu ini, tren umum menunjukkan upaya positif dalam mengurangi risiko bencana. Namun, fluktuasi indeks ini menekankan perlunya pendekatan yang terus berkembang dan adaptif dalam manajemen risiko bencana untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Barito Kuala.

2.1.2 Demografi

Analisis terhadap data jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tren pertumbuhan populasi yang stabil dengan beberapa fluktuasi kecil. Pada tahun 2019 populasi mengalami peningkatan dengan jumlah penduduk mencapai 313,595 jiwa. Pada tahun 2020, terjadi penurunan kecil dalam jumlah penduduk menjadi 313,021 jiwa, dengan pertumbuhan negatif sekitar -0.18%. Namun, tahun 2021 menunjukkan kebangkitan angka populasi dengan peningkatan menjadi 316,960 jiwa, menampilkan pertumbuhan sekitar 1.26% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2022, dengan jumlah penduduk naik menjadi 321,770 jiwa, mencatat kenaikan sekitar 1.52%. Peningkatan terus berlanjut hingga tahun 2023, dengan jumlah penduduk mencapai 324,502 jiwa, yang berarti ada pertumbuhan sekitar 0.85% dari tahun sebelumnya (lihat Grafik II.3). Tren pertumbuhan ini mengindikasikan peningkatan kesejahteraan dan daya tarik kabupaten sebagai tempat tinggal, didukung oleh faktor-faktor seperti peluang ekonomi, fasilitas, dan kualitas hidup yang lebih baik.

Grafik II.3
Jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018-2023



Sumber: Barito Kuala dalam Angka ***(diolah)***

Sebaran penduduk di Kabupaten Barito Kuala memperlihatkan variasi yang signifikan antar kecamatan. Kecamatan Alalak menonjol dengan jumlah penduduk tertinggi mencapai 63,000 jiwa dan pertumbuhan tahunan paling signifikan sebesar 4.36% antara tahun 2022 dan 2023, menunjukkan perannya sebagai pusat aktivitas ekonomi yang menarik migrasi dan pertumbuhan populasi. Sebaliknya, Kecamatan Jejangkit mengalami penurunan populasi sebesar -0.14%, menandakan adanya tantangan dalam menarik atau mempertahankan penduduk, seperti keterbatasan lapangan kerja atau akses fasilitas. Kecamatan Tabunganen dan Mekarsari menunjukkan pertumbuhan signifikan masing-masing sebesar 3.55% dan 2.08%, mengindikasikan potensi pengembangan daerah dari sektor pertanian atau aktivitas ekonomi lainnya. Kecamatan Tamban, dengan pertumbuhan 0.98%, dan Barambai, dengan 0.89%, mengalami pertumbuhan yang lebih lambat, menunjukkan perlunya kebijakan lebih agresif untuk mendukung perkembangan sosial-ekonomi di daerah tersebut .

Tabel II.3
Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2023

Kecamatan	Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2022-2023 (%)
Tabunganen	20.987	3,55
Tamban	32.925	0,98
Mekarsari	18.633	2,08
Anjir Pasar	17.754	1,49
Anjir Muara	23.301	1,49
Alalak	63.000	4,36
Mandastana	18.172	1,68
Jejangkit	6.892	-0,14
Belawang	14.406	1,62
Wanaraya	15.033	1,70
Barambai	16.405	0,89
Rantau Badauh	17.142	1,40
Cerbon	10.242	0,87
Bakumpai	11.120	1,91
Marabahan	22.832	1,31
Tabukan	9.529	1,91
Kuripan	6.129	1,26
Barito Kuala	**324.502**	**2,09**

Sumber: Barito Kuala dalam Angka (diolah)

Kepadatan penduduk di Kabupaten Barito Kuala dengan total luas wilayah 2.996,46 km² rata-rata adalah sekitar 108,3 jiwa/km². Perbedaan kepadatan antar kecamatan menunjukkan adanya variasi dalam distribusi populasi yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, geografi, dan infrastruktur. Kecamatan Alalak, yang paling padat, berpotensi menghadapi tekanan lebih tinggi terhadap sumber daya dan layanan. Sebaliknya, kecamatan dengan kepadatan lebih rendah dapat berfokus pada pengembangan lahan baru dan peningkatan kapasitas untuk menarik penduduk. Data ini krusial bagi pembuatan kebijakan pemerintah daerah yang bertujuan membangun keseimbangan pertumbuhan yang berkelanjutan dan merata di seluruh Kabupaten Barito Kuala. Melalui pemahaman yang jelas terhadap dinamika pertumbuhan dan sebaran serta kepadatan penduduk ini, strategi pembangunan dapat lebih terfokus untuk memastikan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan yang inklusif bagi semua penduduk kabupaten.

2.2 Tren Demografi dan Kebutuhan Sarana Prasarana Pelayanan Publik

Dalam menyongsong perkembangan masa depan yang dinamis, Kabupaten Barito Kuala menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh tren demografi yang terus berkembang serta kebutuhan yang meningkat akan sarana dan prasarana pelayanan publik. Dengan populasi yang semakin meningkat dan karakteristik demografis yang berubah, ada kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan dan meningkatkan infrastruktur guna memenuhi tuntutan pelayanan publik yang lebih modern dan efisien.

Tren demografi di Kabupaten Barito Kuala mencerminkan perubahan dalam struktur usia, pertumbuhan populasi, dan distribusi geografis yang harus diperhitungkan dalam perencanaan pembangunan daerah. Pertumbuhan penduduk yang pesat menuntut peningkatan dalam penyediaan prasarana kesehatan, pendidikan, transportasi, dan layanan sosial lainnya. Ini berarti pemerintah daerah harus proaktif dalam merencanakan dan mengimplementasikan kebijakan yang responsif terhadap perubahan demografi ini.

Selain itu, meningkatnya urbanisasi di beberapa wilayah di Kabupaten Barito Kuala menggarisbawahi pentingnya perencanaan perkotaan yang terintegrasi untuk memastikan bahwa infrastruktur dapat mengakomodasi peningkatan populasi perkotaan. Penyediaan air bersih, pengelolaan limbah, dan pengembangan transportasi publik menjadi prioritas untuk mempertahankan kualitas hidup dan keberlanjutan lingkungan.

Dengan mengidentifikasi dan memantau tren demografi secara cermat, Kabupaten Barito Kuala dapat merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam penyediaan sarana dan prasarana publik. Ini termasuk optimalisasi penggunaan sumber daya, investasi dalam teknologi modern, dan pembaruan perencanaan kebijakan publik agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, Kabupaten Barito Kuala berkomitmen untuk menciptakan lingkungan hidup yang sejahtera dan memenuhi aspirasi warganya dalam jangka panjang.

2.2.1 Proyeksi Penduduk

Berdasarkan proyeksi, jumlah penduduk di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun 2023 hingga tahun 2045. Pada tahun 2023, populasi diperkirakan mencapai 326.279 jiwa. Angka ini diproyeksikan naik menjadi 335.649 jiwa pada tahun 2025, menunjukkan peningkatan sebesar 2,87% selama dua tahun tersebut. Pertumbuhan ini diperkirakan berlanjut pada tahun 2030, dengan jumlah penduduk mencapai 358.050 jiwa, yang berarti kenaikan sekitar 6,66% dari tahun 2025. Pada tahun 2035, proyeksi penduduk meningkat lebih lanjut menjadi 379.215 jiwa, menandakan kenaikan sebesar 5,91% dibandingkan data tahun 2030. Laju pertumbuhan ini menunjukkan intensitas yang berkelanjutan hingga mencapai 398.828 jiwa pada tahun 2040, yang merepresentasikan peningkatan sebesar 5,18% dalam periode lima tahun sebelumnya. Akhirnya, pada tahun 2045, jumlah penduduk diproyeksikan mencapai 415.979 jiwa, meningkat 4,30% dari tahun 2040.

Tabel II.4
Proyeksi Penduduk Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

Tahun	Proyeksi Penduduk (Jiwa)
2023	326.279
2025	335.649
2030	358.050
2035	379.215
2040	398.828
2045	415.979

Sumber : Bappelitbang Kab. Barito Kuala (diolah)

Analisis ini menggambarkan pertumbuhan populasi yang relatif stabil dengan rata-rata kenaikan persentase yang konsisten pada setiap interval lima tahun. Tren peningkatan populasi ini menandakan pentingnya kesiapan Kabupaten Barito Kuala dalam merencanakan infrastruktur dan layanan publik yang memadai, guna mengakomodasi kenaikan jumlah penduduk yang signifikan sepanjang dekade berikutnya. Pemantauan tren ini secara

berkelanjutan penting untuk memastikan langkah strategis yang efektif dalam memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi di daerah tersebut.

2.2.2 Proyeksi Kebutuhan Rumah Tempat Tinggal

Proyeksi pertumbuhan penduduk di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2023 hingga 2045 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yang berdampak langsung pada kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal. Pada tahun 2023, dengan populasi mencapai 326.279 jiwa, proyeksi kebutuhan tempat tinggal adalah 65.256 unit. Ini berarti bahwa setiap 5 orang penduduk membutuhkan sekitar 1 unit rumah.

Tabel II.5
Proyeksi Kebutuhan Rumah Tempat Tinggal Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

Uraian	Tahun	Proyeksi Kebutuhan Rumah/Tempat Tinggal (Unit)
Jumlah Penduduk	2023	326.279
	2025	335.649
	2030	358.050
	2035	379.215
	2040	398.828
	2045	415.979
Proyeksi Kebutuhan Rumah	2023	65.256
	2025	67.130
	2030	71.610
	2035	75.843
	2040	79.766
	2045	83.196

Sumber : Bappelitbang Kab. Barito Kuala (diolah)

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang diproyeksikan meningkat menjadi 335.649 jiwa pada tahun 2025, kebutuhan rumah ikut meningkat menjadi 67.130 unit, mencerminkan persentase kenaikan sebesar 2,87% untuk kebutuhan tempat tinggal, sejalan dengan pertumbuhan populasi pada periode yang sama. Pada tahun 2030, dengan proyeksi penduduk yang mencapai 358.050 jiwa, kebutuhan rumah diperkirakan naik menjadi 71.610 unit, mencerminkan peningkatan 6,68% dari tahun 2025.

Lanjut ke tahun 2035, ketika populasi mencapai 379.215 jiwa, kebutuhan akan rumah naik lagi menjadi 75.843 unit, mencatat kenaikan 5,92%

dibandingkan periode lima tahun sebelumnya. Pada tahun 2040, angka kebutuhan rumah diproyeksikan menjadi 79.766 unit dengan populasi 398.828 jiwa, menunjukkan kenaikan sebesar 5,17%. Akhirnya, pada tahun 2045, populasi sebanyak 415.979 jiwa akan membutuhkan 83.196 unit rumah, yang berarti peningkatan kebutuhan tempat tinggal sebesar 4,30% dari tahun 2040.

Analisis ini mengindikasikan bahwa seiring dengan pertumbuhan populasi yang stabil, terdapat peningkatan paralel dalam permintaan perumahan. Kabupaten Barito Kuala memerlukan perencanaan pembangunan infrastruktur perumahan yang strategis dan berkelanjutan untuk mengakomodasi permintaan yang meningkat, memastikan kelayakan hidup yang optimal bagi seluruh penduduknya di masa yang akan datang.

2.2.3 Proyeksi Kebutuhan Air Minum

Proyeksi kebutuhan air minum di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2023 hingga 2045 sangat terkait dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Pada tahun 2023, ketika populasi diperkirakan mencapai 326.279 jiwa, kebutuhan air minum tercatat sebesar 35.890.690 liter. Ini mencerminkan rata-rata penggunaan air sebesar sekitar 110 liter per orang per hari.

Tabel II.6
Proyeksi Kebutuhan Air Minum Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

Uraian	Tahun	Proyeksi Kebutuhan Air Minum (Liter)
Jumlah Penduduk	2023	326.279
	2025	335.649
	2030	358.050
	2035	379.215
	2040	398.828
	2045	415.979
Proyeksi Kebutuhan Air Minum	2023	35.890.690
	2025	36.921.390
	2030	39.385.500
	2035	41.713.650
	2040	43.871.080
	2045	45.757.690

Sumber : Bappelitbang Kab. Barito Kuala (diolah)

Seiring dengan naiknya jumlah penduduk menjadi 335.649 jiwa pada tahun 2025, proyeksi kebutuhan air juga meningkat menjadi 36.921.390 liter, yang menunjukkan persentase kenaikan sekitar 2,87% dalam kebutuhan air sejalan dengan pertumbuhan populasi. Pada tahun 2030, dengan populasi mencapai 358.050 jiwa, kebutuhan air diperkirakan naik menjadi 39.385.500 liter, menandakan peningkatan sebesar 6,68% dibandingkan tahun 2025.

Pada tahun 2035, ketika jumlah penduduk diproyeksikan mencapai 379.215 jiwa, kebutuhan air minum meningkat menjadi 41.713.650 liter, mencerminkan kenaikan 5,92% dari periode sebelumnya. Proyeksi untuk tahun 2040 menunjukkan bahwa kebutuhan air naik menjadi 43.871.080 liter seiring pertumbuhan populasi menjadi 398.828 jiwa, dengan peningkatan sebesar 5,17%. Akhirnya, pada tahun 2045, proyeksi kebutuhan air mencapai 45.757.690 liter, mengikuti kenaikan populasi menjadi 415.979 jiwa, yang berarti peningkatan 4,30% dari tahun 2040.

Analisis ini menunjukkan bahwa ada tren peningkatan yang konsisten dalam kebutuhan air minum yang sejalan dengan pertumbuhan populasi. Kabupaten Barito Kuala perlu merencanakan pengelolaan sumber daya air yang efektif dan berkelanjutan untuk memenuhi permintaan yang meningkat, dengan fokus pada efisiensi penggunaan air dan pengembangan infrastruktur penyediaan air minum yang memadai. Ini penting untuk menjamin ketersediaan air yang bersih dan aman bagi semua penduduk di masa yang akan datang.

2.3 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan indikator utama yang menggambarkan keberhasilan pembangunan di berbagai sektor yang secara langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduk Kabupaten Barito Kuala. Pembahasan ini akan mengulas dua sub bab penting, yakni Kesejahteraan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial Budaya, yang bersama-sama membentuk pondasi esensial bagi perkembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Sub bab Kesejahteraan Ekonomi akan mengkaji taraf hidup masyarakat berdasarkan indikator-indikator ekonomi seperti pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, akses terhadap lapangan kerja, dan struktur ekonomi daerah. Aspek ini menitikberatkan pada bagaimana kekayaan daerah dikelola dan disebarluaskan kepada masyarakat, serta bagaimana keberlanjutan ekonomi dapat dipertahankan melalui pengembangan yang bijaksana dan inovatif.

Sementara itu, sub bab Kesejahteraan Sosial Budaya akan mengeksplorasi kualitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat Barito Kuala. Ini mencakup akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, perumahan, dan kelestarian budaya lokal. Aspek sosial budaya adalah faktor penentu dalam membangun kohesi sosial, memperkuat identitas lokal, dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi berjalan seiring dengan peningkatan kualitas hidup secara holistik.

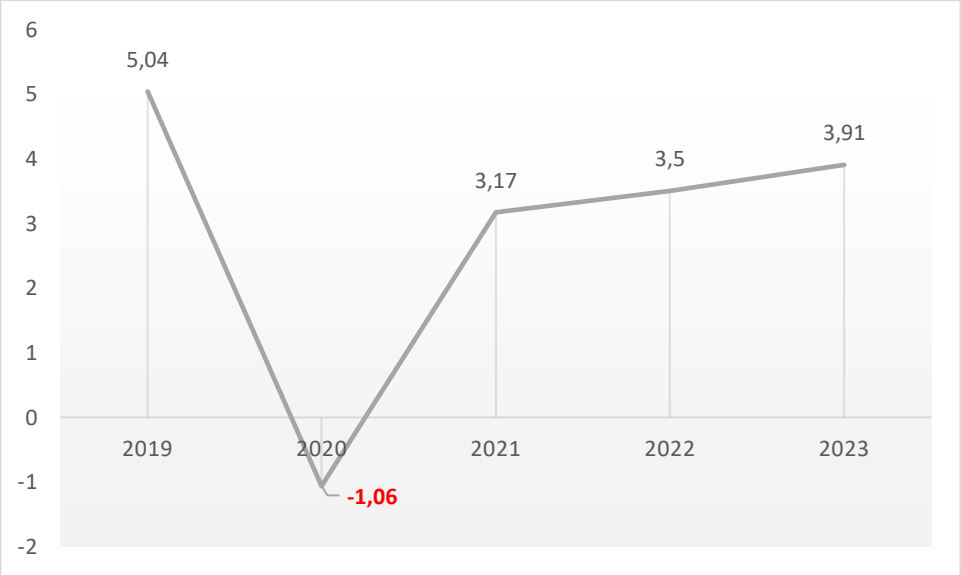
Dengan memadukan analisis dari kedua aspek kesejahteraan ini, dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana Kabupaten Barito Kuala dapat merancang kebijakan yang tepat demi meningkatkan kesejahteraan warganya secara berkelanjutan. Pemahaman mendalam ini akan memberikan arahan bagi langkah-langkah strategis dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di masa mendatang.

2.3.1 Kesejahteraan Ekonomi

2.3.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Ketika ekonomi tumbuh, peluang kerja meningkat, pendapatan masyarakat cenderung lebih stabil atau meningkat, dan kemampuan belanja pun bertambah, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan standar hidup masyarakat. Pada tahun 2019, Kabupaten Barito Kuala mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.04%, menunjukkan performa ekonomi yang kuat dengan peningkatan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Grafik II.4
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Namun, pada tahun 2020, terjadi kontraksi signifikan dalam perekonomian dengan pertumbuhan sebesar -1.06%. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang mengakibatkan pembatasan sosial serta gangguan rantai pasokan, berdampak langsung pada kehidupan masyarakat dan penurunan kesejahteraan ekonomi. Pemulihan mulai nampak pada tahun 2021, dengan pertumbuhan mencapai 3.17%. Kebijakan stimulus ekonomi dan relaksasi pembatasan sosial berperan penting dalam mendorong sektor ekonomi kembali beroperasi, sehingga membuka kembali lapangan kerja dan perbaikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi meningkat lebih lanjut menjadi 3.5%, menandakan stabilisasi ekonomi dan perkembangan lebih lanjut dalam kesejahteraan masyarakat. Peningkatan ini didorong oleh adaptasi terhadap kondisi new normal, peningkatan aktivitas konsumsi, dan dukungan pemerintah. Tahun 2023 melanjutkan tren positif dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 3.91%. Stabilitas ini didorong oleh peningkatan konsumsi domestik dan investasi yang lebih kuat, serta peningkatan daya beli masyarakat yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Analisis persentase menunjukkan bahwa dari 2019 ke 2020, terjadi penurunan pertumbuhan sebesar 6.10%. Selanjutnya, dari 2020 ke 2021, pertumbuhan mengalami kenaikan sebesar 4.23%, berlanjut dengan peningkatan 0.33% dari 2021 ke 2022, dan kenaikan 0.41% dari 2022 ke 2023. Tren ini menggarisbawahi proses pemulihan yang berkelanjutan setelah dampak keras dari pandemi. Namun, pertumbuhan yang relatif moderat setelah pemulihan awal mengindikasikan adanya tantangan struktural yang perlu diatasi, seperti pembangunan infrastruktur yang lebih baik, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan diversifikasi ekonomi untuk mempertahankan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

2.3.1.2 Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi Kabupaten ini. PDRB mencerminkan nilai total dari barang dan jasa yang dihasilkan di Kabupaten Barito Kuala dalam kurun waktu tertentu, yang dalam hal ini data tahun 2018-2023. Penghitungan PDRB dapat dilakukan berdasarkan harga berlaku dan harga konstan, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda namun sama-sama penting dalam analisis ekonomi regional.

PDRB menurut harga berlaku di Kabupaten Barito Kuala memberikan gambaran tentang ukuran ekonomi dalam nilai nominal, termasuk pengaruh inflasi. Hal ini penting untuk memahami nilai ekonomi aktual yang dihasilkan di kabupaten tersebut serta bagaimana pendapatan didistribusikan di antara sektor-sektor ekonomi atau kelompok masyarakat. Sebaliknya, PDRB menurut harga

konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil di Kabupaten Barito Kuala dengan menghilangkan efek inflasi, sehingga memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu.

Dalam konteks perencanaan pembangunan Kabupaten Barito Kuala, PDRB memiliki fungsi strategis. Data PDRB digunakan oleh pemerintah daerah dan pembuat kebijakan untuk menyusun perencanaan yang berbasis pada kondisi ekonomi yang nyata. Ini mencakup alokasi sumber daya, pengembangan sektor-sektor prioritas, serta penentuan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat. Dengan memanfaatkan PDRB, perencanaan pembangunan di Kabupaten Barito Kuala dapat lebih terarah dan efektif, memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2.3.1.2.1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023, berdasarkan data atas dasar harga konstan, menunjukkan dinamika ekonomi yang signifikan dalam berbagai sektor. PDRB sebagai indikator utama memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi masing-masing sektor usaha terhadap perekonomian daerah.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sebagai sektor utama, mengalami pertumbuhan dari 1,627.93 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi 1,656.44 miliar rupiah pada tahun 2023. Meskipun pertumbuhannya relatif stabil, sektor ini terus menjadi tulang punggung ekonomi daerah dengan kontribusi besar dalam penyediaan lapangan kerja. Pentingnya sektor ini juga terlihat dalam kaitannya dengan ketahanan pangan dan kebutuhan untuk memastikan praktik pertanian yang berkelanjutan.

Sektor Pertambangan dan Penggalian, meski berkontribusi lebih sedikit dibandingkan sektor lainnya, menunjukkan pertumbuhan dari 5.05 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi 5.93 miliar rupiah pada tahun 2023. Pertumbuhan sebesar 24.32% ini mengindikasikan adanya peningkatan eksplorasi dan pengembangan di bidang ini. Meski demikian, perlu perhatian khusus terhadap

dampak lingkungan dari kegiatan pertambangan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Industri Pengolahan juga memainkan peranan penting, dengan nilai PDRB meningkat dari 922.43 miliar rupiah pada 2019 menjadi 949.97 miliar rupiah pada 2023, meskipun sempat mengalami penurunan pada 2020. Pertumbuhan ini menunjukkan potensi sektor ini, terutama melalui modernisasi dan penerapan teknologi yang dapat meningkatkan daya saing serta efisiensi produksi.

Sektor Konstruksi mengalami peningkatan signifikan, mencatat kenaikan dari 803.62 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi 954.95 miliar rupiah pada 2023. Pertumbuhan lebih dari 18% ini menandakan peningkatan investasi dalam pembangunan infrastruktur, yang merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi lebih lanjut, meningkatkan konektivitas dan mendukung sektor lain.

Tabel II.7
PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018-2023

Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1627.93	1595.86	1613.96	1629.04	1656.44
Pertambangan dan Penggalian	5.05	5.27	5.51	5.73	5.93
Industri Pengolahan	922.43	901.26	926.63	942.28	949.97
Pengadaan Listrik dan Gas	5.6	5.87	6.13	6.49	6.88
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	15.81	16.86	17.91	18.86	19.83
Konstruksi	803.62	781.44	835.9	893.47	954.95
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	713.6	689.11	708.72	757.74	808.17
Transportasi dan Pergudangan	203.63	196.42	200.11	208.83	217.42
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	145.95	141.23	145.2	157.5	167.57
Information and Communication	136.19	145.46	156.73	167.27	177.86
Jasa Keuangan dan Asuransi	102.41	105.45	105.39	104.47	111.96
Real Estate	224.82	231.68	244.31	258.46	277.99
Jasa Perusahaan	8.7	8.52	8.94	9.59	10.16
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	422.61	439.39	444.03	445.46	457.17

Jasa Pendidikan	355.13	362.69	379.87	399.14	414.3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.71	86.61	94.26	99.41	105.2
Jasa lainnya	48.08	47.27	49.11	52.11	54.61
Produk Domestik Regional Bruto	**5822.27**	**5760.37**	**5942.72**	**6155.85**	**6396.42**

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Perdagangan Besar dan Eceran, termasuk Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, menunjukkan dinamika positif, dengan nilai PDRB meningkat dari 713.6 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi 808.17 miliar rupiah pada 2023, meningkatkan sekitar 21.56%. Ini menandakan peningkatan transaksi ekonomi serta pertumbuhan konsumsi masyarakat.

Pada saat yang sama, sektor Real Estate mencatat pertumbuhan dari 224.82 miliar rupiah pada 2019 menjadi 277.99 miliar rupiah pada 2023, mencerminkan meningkatnya permintaan properti akibat perkembangan urbanisasi dan pertambahan penduduk.

Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum juga mengalami peningkatan, dari 145.95 miliar rupiah pada 2019 menjadi 167.57 miliar rupiah pada 2023. Pertumbuhan ini sekitar 22.20%, menandakan sektor pariwisata dan hospitalitas yang berkembang, didukung peningkatan kunjungan dan konsumsi di bidang kuliner serta akomodasi.

Sektor Informasi dan Komunikasi mengalami pertumbuhan substansial, naik dari 136.19 miliar rupiah pada 2019 menjadi 177.86 miliar rupiah pada 2023, tumbuh sekitar 38.70%. Perubahan ini menyoroti peningkatan adopsi teknologi informasi sebagai elemen kunci dalam mendorong transformasi digital dan meningkatkan efisiensi di berbagai sektor ekonomi.

Secara keseluruhan, total PDRB Kabupaten Barito Kuala mencatat kenaikan dari 5,822.27 miliar rupiah pada 2019 menjadi 6,396.42 miliar rupiah pada 2023, menunjukkan pertumbuhan sekitar 9.86%. Pertumbuhan keseluruhan ini mencerminkan kemajuan ekonomi yang didorong oleh diversifikasi sektor-sektor strategis dan peningkatan efisiensi di berbagai bidang. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam memastikan kelanjutan pertumbuhan ekonomi, terutama dalam hal inovasi, produktivitas, dan

pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan untuk manfaat yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

2.3.1.2.2 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Barito Kuala pada harga berlaku dari tahun 2019 hingga 2023, kita dapat melihat berbagai sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, masing-masing menunjukkan dinamika dan potensi yang berbeda.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap berperan penting, dengan nilai PDRB meningkat dari 2,448.64 miliar rupiah pada 2019 menjadi 2,755.10 miliar rupiah pada 2023. Pertumbuhan ini menyoroti stabilitas dan kontribusi signifikan sektor ini terhadap perekonomian daerah, sekaligus menunjukkan pentingnya pengelolaan berkelanjutan dan inovasi untuk mendukung lapangan kerja dan produksi pangan.

Tabel II.8
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018-2023

Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2448.64	2422.34	2476.18	2613.93	2755.1
Pertambangan dan Penggalian	7.28	7.72	8.13	8.68	9.18
Industri Pengolahan	1385.79	1372.33	1439.62	1505.58	1535.28
Pengadaan Listrik dan Gas	9.13	9.84	10.56	11.28	12.09
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	23.13	24.89	26.72	28.56	30.38
Konstruksi	1173.18	1149.84	1274.21	1414.82	1565.54
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1089.38	1074.01	1141.87	1301.65	1433.78
Transportasi dan Pergudangan	302.34	294.75	304.2	334.73	370.08
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	207.02	204.99	216.45	238.86	262.59
Information and Communication	176.53	188.05	203.86	222.49	239.88

Jasa Keuangan dan Asuransi	159.67	165.05	173.36	178.18	194.92
Real Estate	306.89	321.72	347.84	378.02	415.54
Jasa Perusahaan	13.61	13.67	14.67	16.39	18.01
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	675.7	712.02	729.16	745.79	795.62
Jasa Pendidikan	523.75	543.21	581.49	622.05	661.72
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	120.21	131.67	147.94	159.73	172.43
Jasa lainnya	74.09	74.39	78.68	87.13	95.34
Produk Domestik Regional Bruto	8696.33	8710.47	9174.92	9867.87	10567.48

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Pertambangan dan Penggalian, meski kontribusinya relatif kecil dalam total PDRB, menunjukkan pertumbuhan dari 7.28 miliar rupiah pada 2019 menjadi 9.18 miliar rupiah pada 2023. Ini mencerminkan adanya eksplorasi dan pengembangan aktivitas pertambangan, sekaligus menandakan pentingnya perhatian terhadap dampak lingkungan dari kegiatan ini. Industri Pengolahan mengalami peningkatan dari 1,385.79 miliar rupiah di 2019 menjadi 1,535.28 miliar rupiah pada 2023. Pertumbuhan ini mengindikasikan pengembangan kapasitas dan efisiensi industri di Barito Kuala, meskipun ada tantangan dalam hal integrasi teknologi dan perluasan pasar.

Sektor Pengadaan Listrik dan Gas juga mencatat pertumbuhan stabil, dari 9.13 miliar rupiah pada 2019 menjadi 12.09 miliar rupiah pada 2023. Pertumbuhan tersebut menunjukkan peningkatan infrastruktur energi penting untuk mendukung industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi. Di sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, terjadi peningkatan dari 23.13 miliar rupiah pada 2019 menjadi 30.38 miliar rupiah pada 2023, menandakan pentingnya pengelolaan sumber daya air dan limbah dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan.

Konstruksi menghadirkan pertumbuhan signifikan dari 1,173.18 miliar rupiah pada 2019 hingga mencapai 1,565.54 miliar rupiah pada 2023, menunjukkan peningkatan investasi dalam infrastruktur yang dapat mendorong aktivitas ekonomi lainnya, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan konektivitas. Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memasuki periode pertumbuhan dari 1,089.38 miliar rupiah pada 2019

menjadi 1,433.78 miliar rupiah pada 2023. Ini mencerminkan peningkatan konsumsi dan transaksi ekonomi di masyarakat.

Sektor Transportasi dan Pergudangan mengalami perkembangan dari 302.34 miliar rupiah pada 2019 menjadi 370.08 miliar rupiah pada 2023, sejalan dengan peningkatan mobilitas dan distribusi barang yang lebih efisien. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum meningkat dari 207.02 miliar rupiah pada 2019 menjadi 262.59 miliar rupiah pada 2023. Pertumbuhan 26.82% ini menandakan penguatan sektor pariwisata dan jasa hospitalitas, didukung oleh peningkatan permintaan dan layanan yang lebih baik.

Informasi dan Komunikasi mencapai pertumbuhan dari 176.53 miliar rupiah pada 2019 hingga 239.88 miliar rupiah pada 2023, menunjukkan peningkatan besar dalam adopsi teknologi informasi yang mendukung transformasi digital di berbagai sektor. Secara keseluruhan, total PDRB Kabupaten Barito Kuala meningkat dari 8,696.33 miliar rupiah pada 2019 menjadi 10,567.48 miliar rupiah pada 2023. Ini menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang solid dan berkelanjutan, didorong oleh penguatan di sektor-sektor strategis. Tantangan ke depan mencakup pengelolaan sumber daya, peningkatan inovasi, dan menjaga pertumbuhan ekonomi secara inklusif untuk memastikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat..

2.3.1.3 Kemiskinan

Tren kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang kompleks, seiring dengan peningkatan garis kemiskinan yang terus berlanjut di tengah upaya penanggulangan kemiskinan. Garis kemiskinan meningkat dari 318,995 rupiah per kapita per bulan pada tahun 2019 menjadi 417,100 rupiah pada tahun 2023, mencerminkan penyesuaian terhadap inflasi dan perubahan kebutuhan hidup dasar di daerah ini.

Tabel II.9
Garis kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah penduduk Miskin (ribu)	Persentase Penduduk Miskin
2019	318.995	14,488	4,63

2020	340.526	14,251	4,51
2021	355.160	16,099	5,11
2022	375.707	15,055	4,75
2023	417.100	14.710	4.60

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Pada tahun 2019, jumlah penduduk miskin tercatat sebesar 14,488 ribu orang dengan persentase 4.63%. Kondisi ini menandakan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, meskipun garis kemiskinan masih berada di angka yang lebih rendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Tahun 2020 menunjukkan sedikit penurunan jumlah penduduk miskin menjadi 14,251 ribu orang dengan persentase berkurang menjadi 4.51%, sementara garis kemiskinan naik menjadi 340,526 rupiah. Angka ini merefleksikan adanya program penanggulangan kemiskinan yang mulai menunjukkan hasil positif.

Namun, pada tahun 2021, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah penduduk miskin menjadi 16,099 ribu orang dengan persentase meningkat menjadi 5.11%, meskipun garis kemiskinan juga meningkat menjadi 355,160 rupiah. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan dampak sosial-ekonomi akibat pandemi, yang mengakibatkan peningkatan pengangguran dan menurunnya pendapatan masyarakat. Tahun 2022 menandai awal pemulihan, dengan jumlah penduduk miskin menurun ke 15,055 ribu orang dan persentase menjadi 4.75%, walaupun garis kemiskinan naik lagi menjadi 375,707 rupiah. Indikator ini menunjukkan pemulihan ekonomi dan adaptasi masyarakat terhadap tantangan ekonomi. Pada tahun 2023, meskipun garis kemiskinan mencapai puncaknya di 417,100 rupiah, jumlah penduduk miskin berkurang menjadi 14,710 ribu orang dengan persentase turun ke 4.60%. Penurunan ini menunjukkan keberhasilan kebijakan sosial-ekonomi yang diterapkan dan peningkatan akses masyarakat terhadap peluang ekonomi yang lebih baik.

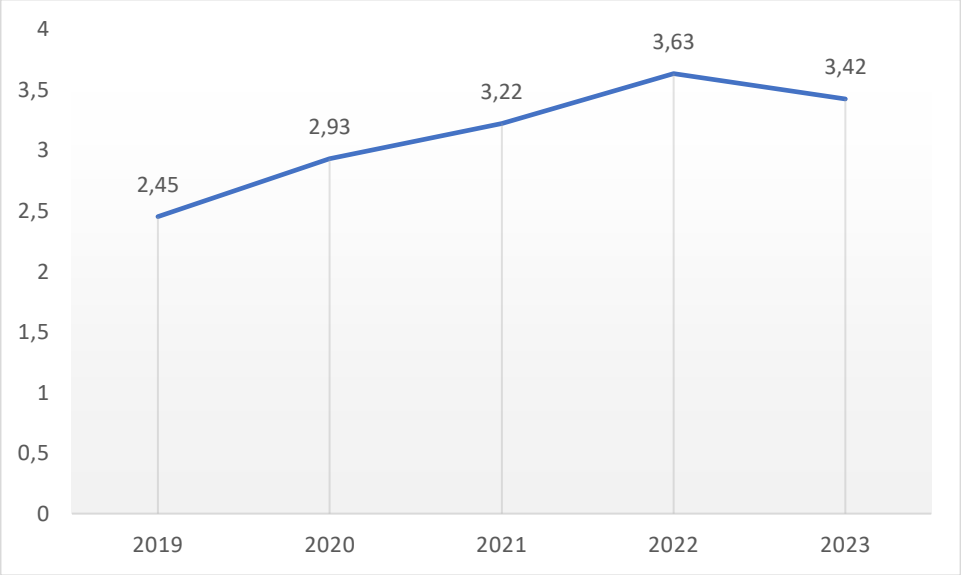
Pembahasan ini memperlihatkan tantangan dan capaian yang dihadapi Kabupaten Barito Kuala dalam mengurangi kemiskinan, di mana upaya proaktif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi lokal, memperbaiki infrastruktur sosial, serta menguatkan jaringan pengaman sosial memiliki peranan penting dalam

menurunkan jumlah penduduk miskin. Pemahaman mendalam mengenai tren dan penyebab kemiskinan ini mutlak diperlukan untuk memandu kebijakan yang lebih efektif, demi mencapai pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan dan menyeluruh di seluruh kabupaten.

2.3.1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023 memperlihatkan tren perubahan yang patut dicermati, menggambarkan fluktuasi dalam sektor ketenagakerjaan. Pada tahun 2019, tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 2.45%, menunjukkan kondisi ketenagakerjaan yang relatif stabil selama periode tersebut. Memasuki tahun 2020, tingkat pengangguran meningkat menjadi 2.93%. Kenaikan ini dapat diatribusikan pada dampak awal dari berbagai faktor ekonomi, termasuk penyesuaian pasar dan dampak dari pandemi yang mempengaruhi kesempatan kerja di berbagai sektor.

Grafik II.5
Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Tahun 2021 menyaksikan kenaikan lebih lanjut dalam tingkat pengangguran menjadi 3.22%, menandakan tahun yang menantang dalam pertumbuhan lapangan kerja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak sektor

masih berjuang untuk pulih, dan para pekerja menghadapi tantangan dalam mendapatkan kembali pekerjaan yang hilang atau menciptakan peluang baru. Pada tahun 2022, tingkat pengangguran terus naik menjadi 3.63%, menunjukkan adanya hambatan dalam pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan pengaruh jangka panjang penurunan aktivitas ekonomi di tahun sebelumnya. Ini juga dapat mencerminkan angkatan kerja baru yang masuk ke pasar kerja namun belum sepenuhnya terserap. Namun, pada tahun 2023 terlihat perbaikan dengan tingkat pengangguran menurun ke 3.42%, menandakan pemulihan ekonomi mulai terlihat dan adanya peningkatan ketersediaan lapangan kerja. Penurunan ini mengindikasikan bahwa program kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan mulai menunjukkan hasil, serta adanya peningkatan dalam penciptaan lapangan kerja yang lebih baik.

Memahami pergeseran dalam tingkat pengangguran terbuka ini memberikan wawasan penting bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan untuk merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan keterampilan, investasi dalam sektor dengan potensi pekerjaan tinggi, serta peningkatan iklim usaha yang kondusif dianggap penting dalam mengatasi tantangan tenaga kerja dan memfasilitasi penyerapan angkatan kerja yang memadai di Barito Kuala. Pengembangan kebijakan strategis ini akan sangat penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi berlanjut, berkelanjutan, dan inklusif bagi seluruh masyarakat.

2.3.1.5 Indeks Gini (Gini Rasio)

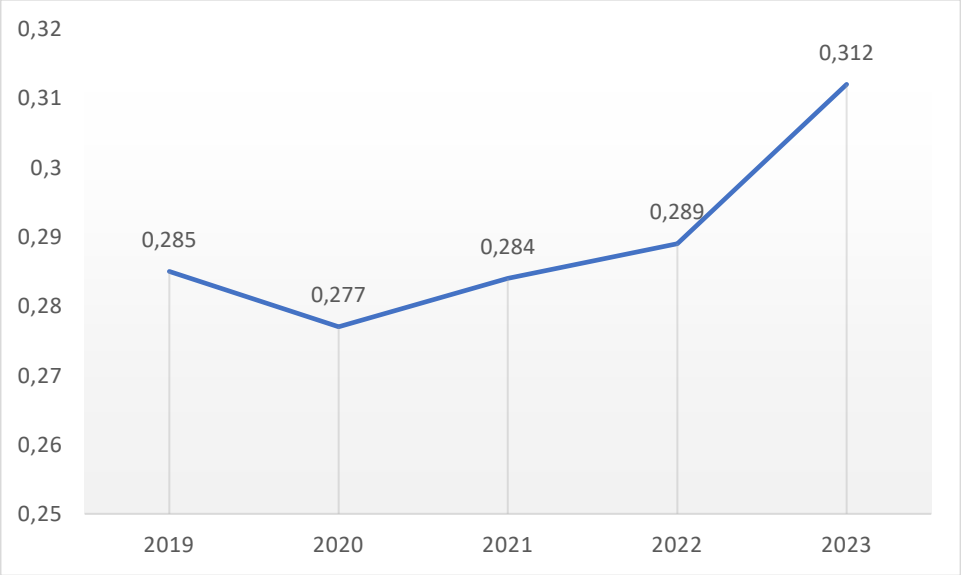
Tren perubahan Rasio Gini di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2015 hingga 2023 memberikan gambaran mengenai distribusi pendapatan dan tingkat ketimpangan ekonomi di daerah tersebut. Rasio Gini, dengan rentang nilai antara 0 hingga 1, di mana 0 menunjukkan kesetaraan sempurna dan 1 menunjukkan ketimpangan maksimal.

Pada tahun 2015, Rasio Gini di Barito Kuala tercatat sebesar 0.366, menunjukkan tingkat ketimpangan yang relatif tinggi. Namun, dua tahun berikutnya menunjukkan penurunan yang signifikan, dengan rasio mencapai 0.310 pada 2016 dan 0.308 pada 2017. Penurunan ini mencerminkan upaya

yang berhasil dalam memperbaiki distribusi pendapatan, didukung oleh kebijakan yang menargetkan pengurangan kesenjangan ekonomi.

Tahun 2018 melihat kenaikan Rasio Gini kembali ke 0.338, yang menunjukkan tantangan dalam mempertahankan peningkatan kesetaraan pendapatan. Namun, kondisi mulai membaik pada 2019 dengan rasio menurun signifikan ke 0.285, yang bisa menjadi indikasi dari efektivitas langkah-langkah peningkatan ekonomi dan distribusi pendapatan yang lebih adil. Rasio Gini mencapai titik terendah pada 2020 dengan angka 0.277, menunjukkan ekonomi yang lebih merata dan akses peluang yang lebih luas. Meski demikian, dari 2021 hingga 2023 ada sedikit peningkatan dalam rasio ini—0.284 pada 2021 dan 0.289 pada 2022—hingga akhirnya meningkat lebih tajam pada 2023 menjadi 0.312. Peningkatan ini dapat menunjukkan adanya peningkatan disparitas di antara populasi dalam hal akses dan distribusi ekonomi yang seimbang.

Grafik II.6
Indeks Gini (Gini Rasio) Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Secara keseluruhan, perubahan Rasio Gini di Kabupaten Barito Kuala selama periode 2019 hingga 2023 mencerminkan dinamika dalam distribusi pendapatan serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan ekonomi. Data menunjukkan bahwa ada fluktuasi yang mencolok dalam ketimpangan pendapatan, dengan penurunan yang tampak pada tahun 2020,

diikuti oleh peningkatan bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Keberhasilan dalam menurunkan Rasio Gini pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kebijakan redistribusi dan dukungan sosial dapat memberikan dampak yang positif bila diterapkan secara efektif. Namun, kenaikan yang konsisten dalam dua tahun terakhir menuju 2023 menyoroti perlunya penguatan kebijakan yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi disparitas pendapatan yang meningkat. Peningkatan ketimpangan ini dapat disebabkan oleh pemulihan ekonomi yang tidak merata dan ketidaksetaraan dalam akses terhadap peluang ekonomi, pendidikan, dan layanan sosial.

Masalah ini memerlukan strategi komprehensif yang mencakup pengembangan ekonomi lokal yang inklusif, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta pembukaan akses yang lebih luas ke pekerjaan dan layanan dasar bagi semua kelompok masyarakat. Dengan demikian, potensi dan tantangan ini harus dikelola dengan baik agar Kabupaten Barito Kuala dapat memastikan pertumbuhan ekonomi yang lebih adil dan setara. Hanya dengan pendekatan yang terpadu dan strategis maka kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi seluruh warga dapat benar-benar diwujudkan, mengurangi ketimpangan, dan meningkatkan kualitas hidup penduduk di wilayah ini.

2.3.2 Kesejahteraan Sosial Budaya

2.3.2.1 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator penting yang menggambarkan pencapaian rata-rata suatu wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yakni kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Data IPM dari Kabupaten Barito Kuala dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan beberapa tren menarik dari tahun 2019 hingga 2023 yang menghasilkan informasi analisa data yang penting.

Tabel II.10
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kalimantan Selatan dan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

Provinsi / Kabupaten	2019	2020	2021	2022	2023
Barito Kuala	66.24	68.65	69.08	69.87	70.67
Kalimantan Selatan	**70.72**	**73.09**	**73.45**	**74**	**74.66**

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Pada tahun 2019, IPM Kabupaten Barito Kuala tercatat sebesar 66.24. Ini berada di bawah rata-rata provinsi yang saat itu sebesar 70.72. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa Barito Kuala menghadapi tantangan lebih besar dalam meningkatkan kualitas hidup dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Tantangan ini dapat mencakup akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta kesempatan ekonomi.

Tahun 2020 memperlihatkan peningkatan pada kedua wilayah, dengan Barito Kuala mencapai IPM 68.65 dan Kalimantan Selatan 73.09. Meski keduanya meningkat, jarak antara IPM Kabupaten Barito Kuala dan Provinsi Kalimantan Selatan masih cukup signifikan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa inisiatif provinsi dalam pembangunan manusia belum sepenuhnya terdistribusi secara merata ke kabupaten. Memasuki tahun 2021, IPM Barito Kuala meningkat sedikit menjadi 69.08, sementara IPM provinsi mencapai 73.45. Walaupun ada peningkatan konsisten di kedua wilayah, tantangan dalam penyetaraan pembangunan manusia di Barito Kuala terus berlanjut. Namun, peningkatan IPM yang stabil menunjukkan adanya kemajuan di bidang pendidikan dan kesehatan.

Pada tahun 2022, IPM Barito Kuala menunjukkan sedikit perbaikan lagi menjadi 69.87, sedangkan Kalimantan Selatan mencapai 74. Ini menunjukkan bahwa meski ada upaya peningkatan, jurang antara kabupaten dan provinsi masih ada. Tahun ini perlu dilihat dalam konteks keberlanjutan program dan intervensi yang ditargetkan untuk mempercepat pembangunan manusia di tingkat kabupaten. Tahun 2023 menandai pencapaian IPM Barito Kuala di angka 70.67, masih berada di bawah rata-rata provinsi yang telah mencapai 74.66. Peningkatan berkelanjutan di Barito Kuala mencerminkan bahwa meskipun lambat, ada progres dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Namun, disparitas dengan provinsi masih memberikan gambaran bahwa Barito

Kuala perlu terus mempercepat implementasi kebijakan dan program pembangunan manusia yang lebih terfokus dan efisien.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat peningkatan dalam IPM di Kabupaten Barito Kuala, angka ini tetap berada di bawah rata-rata Kalimantan Selatan setiap tahunnya. Pendekatan yang lebih terarah dan tepat sasaran sangat dibutuhkan untuk mengejar ketertinggalan ini, terutama melalui peningkatan akses ke layanan pendidikan dan kesehatan serta pengembangan infrastruktur yang dapat mendukung standar hidup yang lebih baik. Penguatan koordinasi antara pemerintah kabupaten dan provinsi juga menjadi kunci untuk memastikan bahwa kebijakan pembangunan memberikan manfaat yang lebih merata bagi seluruh masyarakat di Barito Kuala.

2.3.2.2 Indeks Pembangunan Gender

Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah sebuah ukuran yang dikembangkan untuk menilai kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. Konsep ini diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) pada tahun 1995 sebagai bagian dari upaya untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam pengukuran pembangunan manusia. IPG lahir dari kesadaran bahwa IPM (Indeks Pembangunan Manusia) konvensional tidak cukup menggambarkan ketimpangan gender dalam pencapaian pembangunan. Metodologi perhitungan IPG melibatkan perbandingan IPM antara perempuan dan laki-laki.

Tabel II.11
Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

Kabupaten	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kabupaten Barito Kuala	78.35	78.03	78.17	78.8	79.24

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan progres yang perlahan namun positif dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat setempat. Data ini

memetakan isu-isu utama dalam kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang menjadi perhatian utama bagi pembuat kebijakan daerah.

Pada tahun 2019, IPM Barito Kuala berada di angka 66.24. Angka ini memberikan gambaran bahwa ada ruang yang cukup besar untuk perbaikan dalam berbagai aspek pembangunan manusia. Tantangan meliputi peningkatan akses dan kualitas layanan pendidikan serta kesehatan, selain meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi warga. Tahun 2020 menyaksikan sedikit penurunan IPM menjadi 66.22. Meskipun penurunan ini tampak kecil, hal itu bisa mengindikasikan dampak dari faktor eksternal seperti peristiwa ekonomi global atau tantangan lokal tertentu yang mempengaruhi pencapaian pembangunan manusia.

Situasi berubah pada tahun 2021, di mana IPM meningkat menjadi 66.64. Peningkatan ini merupakan tanda positif bahwa kebijakan dan program yang diterapkan mulai menunjukkan hasil. Kenaikan IPM ini dapat mencerminkan perbaikan dalam penyediaan layanan dasar dan kesempatan yang lebih baik bagi masyarakat dalam hal pendidikan dan kesehatan. Pada tahun 2022, IPM tercatat di angka 67.37, menunjukkan bahwa tren peningkatan berlanjut dengan momentum yang lebih kokoh. Peningkatan ini didorong oleh investasi lebih lanjut dalam infrastruktur dan program sosial yang kemudian meningkatkan kualitas hidup penduduk. Pada tahun 2023, IPM mencapai 68.11. Angka ini menunjukkan hasil usaha kolektif dalam meningkatkan aspek pendidikan, kesehatan masyarakat, dan daya beli. Meski demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai level pembangunan manusia yang lebih tinggi, terutama dalam mempersempit kesenjangan dan meningkatkan kualitas secara keseluruhan di seluruh wilayah.

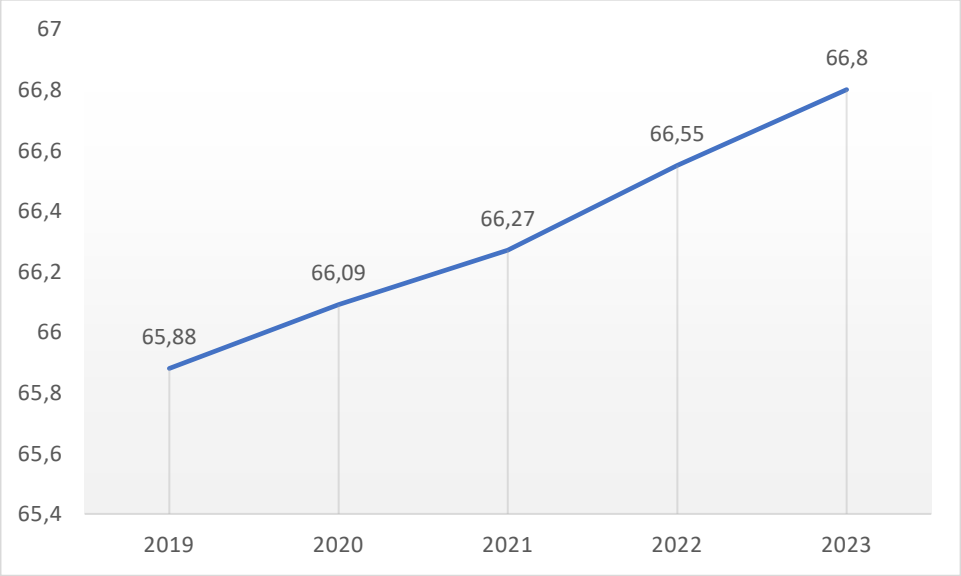
Data tren 5 tahun (2019-2023) di Kabupaten Barito Kuala memperlihatkan adanya perbaikan berkelanjutan, meski tidak drastis. Pendekatan yang lebih terorganisir dan berkesinambungan, mutlak diperlukan untuk mendorong pertumbuhan yang lebih signifikan dalam pembangunan manusia. Ini meliputi peningkatan kualitas layanan publik, memperluas akses ke pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, serta mempromosikan inklusi ekonomi dengan menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak dan layak. Dengan demikian,

masyarakat Kabupaten Barito Kuala dapat menikmati hasil pembangunan yang merata dan berkelanjutan.

2.3.2.3 Umur Harapan Hidup Saat Lahir (Metode Baru)

Metode baru dalam pengukuran Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kualitas hidup dan layanan kesehatan di wilayah tertentu. UHH merupakan indikator yang menggambarkan rata-rata perkiraan jumlah tahun kehidupan seseorang sejak lahir, dengan perhitungan pola angka kesakitan dan kematian tetap sama. Perbaikan metode pengukuran ini membantu memahami lebih baik dampak dari kebijakan kesehatan dan sosial dalam suatu daerah.

Grafik II.7
Umur Harapan Hidup (UHH) Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Data untuk Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tren peningkatan UHH yang menunjukkan perbaikan bertahap dalam layanan kesehatan dan kualitas hidup penduduk. Pada tahun 2019, UHH tercatat di angka 65.88 tahun. Angka ini memberikan gambaran awal mengenai

standar kesehatan yang berlaku dan memperlihatkan tantangan dalam upaya perpanjangan masa hidup terkait dengan faktor kesehatan.

Pada tahun 2020, UHH meningkat menjadi 66.09 tahun. Peningkatan ini bisa mengindikasikan langkah-langkah perbaikan dalam kebijakan kesehatan publik yang mulai menghasilkan dampak positif. Ini bisa termasuk implementasi program kesehatan masyarakat dan upaya intensif untuk meningkatkan akses ke layanan kesehatan yang berkualitas. Tahun 2021, UHH bertambah lagi menjadi 66.27 tahun, memperkuat tren positif yang mulai terlihat. Peningkatan ini mencerminkan usaha konsisten untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, termasuk potensi penurunan angka kematian bayi dan anak serta peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan preventif.

Pada 2022, UHH mencapai 66.55 tahun, menunjukkan keberlanjutan perbaikan dalam kondisi kesehatan dan standar hidup. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan penguatan infrastruktur kesehatan, program vaksinasi yang efektif, serta kampanye kesadaran kesehatan yang lebih baik di lapisan masyarakat. Akhirnya, pada tahun 2023, UHH mencatat angka 66.8 tahun, menandakan peningkatan berkelanjutan dalam kesejahteraan publik. Meski demikian, UHH yang mencerminkan kualitas hidup masih dapat ditingkatkan lebih jauh dengan pendekatan holistik yang mengaitkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Secara keseluruhan, tren peningkatan UHH di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan langkah-langkah progresif yang telah diambil untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun progres ini menggembirakan, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan infrastruktur kesehatan, memperluas akses layanan kesehatan, serta meningkatkan pendidikan masyarakat tentang pentingnya kesehatan preventif. Dengan demikian, diharapkan dapat tercapai standar hidup yang lebih baik dan memastikan umur harapan hidup terus makin meningkat di masa mendatang.

2.3.2.4 Angka Harapan Lama Sekolah

Angka Harapan Lama Sekolah (AHLS) adalah indikator penting yang mencerminkan potensi rata-rata tahun pendidikan yang diharapkan akan dijalani oleh anak-anak pada usia tertentu, jika pola partisipasi pendidikan saat ini berlangsung tetap seperti sekarang. AHLS membantu mengukur akses dan kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan serta memandu kebijakan pendidikan yang lebih efektif. Angka Harapan Lama Sekolah berarti lama sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu pada masa yang mendatang. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dihitung dari penduduk yang berusia 7 tahun ke atas. Hal ini disesuaikan dengan program wajib belajar sembilan tahun yang dimulai saat penduduk berusia 7 tahun. Angka Harapan Lama Sekolah dapat juga digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Grafik II.8
Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Data mengenai AHLS di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tantangan dalam pencapaian target pendidikan yang

diinginkan. Pada tahun 2019, target AHLS ditetapkan pada 12.45 tahun, namun capaian yang terwujud adalah 12.38 tahun. Ini menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan, masih ada kesenjangan antara harapan dan realitas di lapangan dalam hal durasi pendidikan yang dialami anak-anak di kabupaten tersebut.

Pada tahun 2020, target AHLS meningkat menjadi 12.63 tahun, tetapi capaian masih tetap di angka 12.39 tahun. Angka ini menunjukkan stagnasi dalam durasi pendidikan yang dicapai, mengindikasikan bahwa berbagai faktor seperti ketersediaan sumber daya pendidikan, aksesibilitas sekolah, atau tantangan sosial ekonomi tetap menghambat terwujudnya peningkatan yang diharapkan. Untuk tahun 2021, target kembali dinaikkan menjadi 12.81 tahun, sementara capaian sedikit meningkat menjadi 12.4 tahun. Peningkatan kecil ini menunjukkan inisiatif peningkatan pendidikan yang mulai menunjukkan dampak, meskipun masih belum mencapai target yang ditetapkan. Upaya untuk memperkuat sistem pendidikan dan mengatasi hambatan structural tampaknya masih diperlukan untuk mendorong lebih banyak anak bertahan lebih lama di sekolah.

Pada tahun 2022, ada sedikit perbaikan dalam capaian, yang naik ke 12.54 tahun, meskipun targetnya meningkat ke 13.25 tahun. Ini mengindikasikan gerak perlahan namun tetap positif menuju peningkatan partisipasi pendidikan. Capaian ini menggambarkan bahwa pembenahan dalam hal akses dan kualitas pendidikan mulai membuahkan hasil kecil, namun masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk sepenuhnya mencapai target. Akhirnya, pada tahun 2023, capaian AHLS sedikit meningkat menjadi 12.55 tahun, sementara target naik ke 13.37 tahun. Ini mencerminkan tantangan berkelanjutan dalam menjembatani kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam hal masa pendidikan.

Data tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa meskipun ada upaya peningkatan angka harapan lama sekolah di Kabupaten Barito Kuala, capaian masih belum seimbang dengan target yang diharapkan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan fokus khusus pada peningkatan akses pendidikan, kualitas pengajaran, dan promosi nilai pendidikan kepada masyarakat. Intervensi kebijakan yang lebih intensif dan inovatif dapat membantu membuka lebih

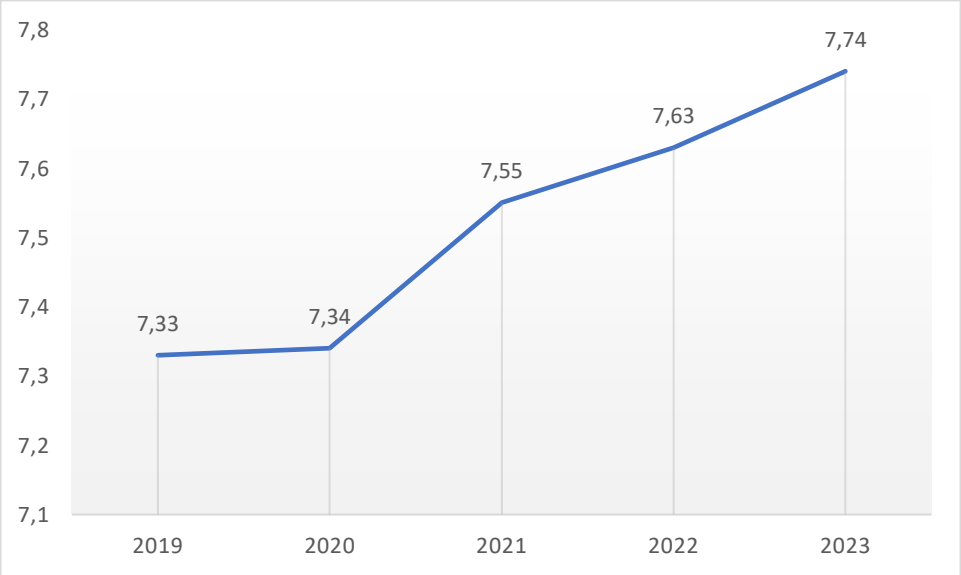
banyak kesempatan bagi generasi mendatang untuk mencapai potensi pendidikan mereka sebanyak mungkin, mendukung peningkatan sosial-ekonomi jangka panjang di daerah tersebut.

2.3.2.5 Rata-rata Lama Sekolah

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) menggunakan metode baru merupakan pendekatan yang lebih canggih untuk mengukur jumlah tahun pendidikan formal yang diselesaikan oleh penduduk suatu daerah. Metode baru ini tidak hanya memperhitungkan jumlah tahun pendidikan tetapi juga mempertimbangkan kualitas dan relevansi kurikulum untuk memberikan gambaran lebih akurat mengenai kemajuan pendidikan di masyarakat dan efektivitas kebijakan pendidikan jangka panjang.

Data dari Kabupaten Barito Kuala menunjukkan peningkatan yang stabil dalam RLS dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, RLS tercatat pada angka 7.33 tahun, menunjukkan bahwa penduduk rata-rata telah menuntaskan pendidikan sedikit lebih tinggi dari tingkat sekolah dasar. Hal ini memberi indikasi bahwa program pendidikan menengah belum sepenuhnya terakses oleh semua orang di daerah tersebut.

Grafik II.9
Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Pada tahun 2020, RLS meningkat sedikit menjadi 7.34 tahun. Meski kenaikan ini tampak marginal, ini menandakan usaha berkelanjutan untuk meningkatkan kesempatan pendidikan, termasuk penambahan akses ke fasilitas pembelajaran dan inisiatif untuk mendorong penyelesaian pendidikan di tingkat lebih tinggi. Kemudian, pada tahun 2021, RLS mengalami peningkatan menjadi 7.55 tahun. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari kebijakan pendidikan dan perbaikan infrastruktur. Ini juga dapat mencerminkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menyelesaikan pendidikan formal serta ketersediaan lebih banyak program pendidikan menengah.

Pada 2022, RLS naik ke 7.63 tahun, menunjukkan bahwa upaya meningkatkan pendidikan lanjutan telah efektif. Hal ini menandakan keberhasilan dalam memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan, yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan meningkatkan tingkat keterampilan penduduk. Pada tahun 2023, RLS mencapai 7.74 tahun, menunjukkan dorongan yang konsisten untuk mendalami pendidikan formal di kalangan penduduk. Peningkatan ini menandakan bahwa investasi dalam pendidikan mulai memberikan dampak signifikan, berkontribusi pada perbaikan sosio-ekonomi masyarakat Kabupaten Barito Kuala.

Secara keseluruhan, peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah dengan metode baru dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan kemajuan penting yang dicapai Kabupaten Barito Kuala dalam menyediakan pendidikan yang lebih baik. Meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan angka ini lebih lanjut, terutama untuk meratakan pencapaian pendidikan menengah dan tinggi, tren positif ini menandakan bahwa pendidikan telah menjadi fokus utama dalam strategi pembangunan manusia. Untuk mempertahankan dan mempercepat kemajuan ini, perhatian berkelanjutan pada perluasan akses pendidikan, peningkatan kualitas pengajaran, dan promosi inisiatif pendidikan sepanjang hayat sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut.

2.4 Aspek Daya Saing

2.4.1 Daya Saing Ekonomi Daerah

Daya saing ekonomi adalah aspek mendasar yang menggambarkan kemampuan suatu daerah untuk bersaing dan berkembang dalam konteks ekonomi yang lebih besar. Aspek ini mencakup berbagai faktor yang saling terkait, termasuk efisiensi produksi, kapasitas inovasi, kualitas infrastruktur, ketersediaan sumber daya manusia terampil, dan efektivitas kebijakan pemerintah. Dalam menganalisis daya saing ekonomi Kabupaten Barito Kuala, sejumlah indikator kunci telah diidentifikasi untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi dan potensi ekonomi daerah ini.

Analisis daya saing ekonomi Kabupaten Barito Kuala didasarkan pada beberapa indikator utama yang mencerminkan berbagai aspek perkembangan ekonomi dan sosial kabupaten. Indikator-indikator ini meliputi potensi pengembangan wilayah yang berfokus pada Kawasan Strategis Regional, Indeks Kemahalan Konstruksi yang menggambarkan biaya pembangunan relatif, serta indicator yang menggambarkan kemampuan konsumsi masyarakat. Aspek kesejahteraan masyarakat tercermin dalam data pengeluaran rata-rata per kapita, yang menjadi indikator daya beli dan standar hidup penduduk.

Dalam konteks sumber daya manusia dan ketenagakerjaan, indikator yang dipertimbangkan mencakup jumlah penduduk yang bekerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, serta rasio ketergantungan penduduk. Kualitas pelayanan publik dinilai melalui data kualifikasi pendidikan Aparatur Sipil Negara (ASN). Infrastruktur, sebagai elemen penting daya saing, dianalisis melalui data perkembangan jaringan jalan dan fasilitas komunikasi. Iklim investasi, yang merupakan indikator utama daya tarik ekonomi daerah, dievaluasi berdasarkan jumlah investor dan nilai investasi, baik dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

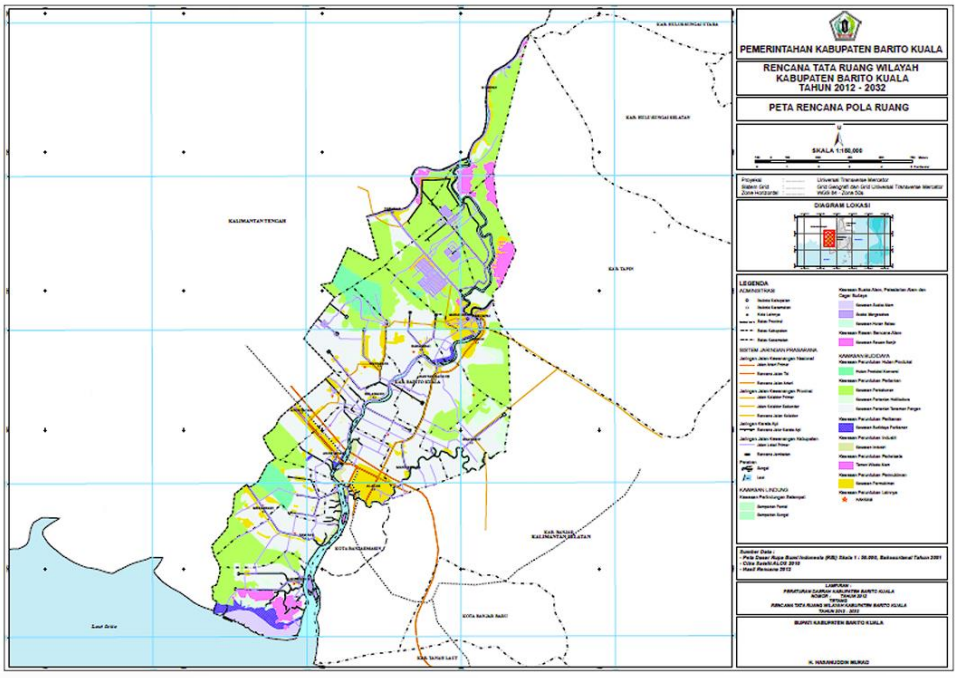
Keseluruhan indikator ini membentuk kerangka analitis yang menyeluruh untuk menilai daya saing ekonomi Kabupaten Barito Kuala. Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi

Kabupaten Barito Kuala dalam persaingan ekonomi baik di tingkat regional maupun nasional. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi saat ini, tetapi juga menjadi dasar untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang diperlukan guna meningkatkan daya saing Kabupaten Barito Kuala di masa depan.

2.4.1.1 Potensi Pengembangan Wilayah

Kabupaten Barito Kuala, yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, memiliki potensi pengembangan wilayah yang signifikan, terutama di sektor pertanian. Mengingat keberadaannya di dataran rendah yang subur dan kaya akan sumber daya alam, kabupaten ini memiliki peluang yang besar untuk mengoptimalkan sektor agraris. Salah satu komoditas unggulan yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah ini adalah padi, yang secara konsisten berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan lokal dan regional.

Gambar II.2
Peta pengembangan wilayah Kabuapten Barito Kuala



Sumber: RTRW Kabupaten Barito Kuala

Data pada Tabel II.12 menunjukkan variasi produksi padi yang signifikan di berbagai kecamatan di Kabupaten Barito Kuala. Kecamatan Tabunganen memimpin dengan produksi padi sebesar 37.314 ton gabah kering giling (GKG), yang setara dengan 23.627 ton beras. Ini menunjukkan bahwa Tabunganen merupakan salah satu sentra produksi padi yang paling produktif di wilayah tersebut, didukung oleh kondisi lahan yang subur dan praktik pertanian yang efisien.

Kecamatan Anjir Muara juga menunjukkan potensi yang kuat dengan produksi padi sebesar 28.156 ton GKG, setara dengan 17.828 ton beras. Sementara itu, Tamban dan Mekarsari mencatat produksi yang hampir serupa, masing-masing dengan 23.635 dan 23.607 ton GKG, setara dengan 14.966 dan 14.948 ton beras. Sebaliknya, beberapa kecamatan seperti Jejangkit dan Wanaraya menunjukkan produksi yang lebih rendah, masing-masing dengan 3.855 ton GKG (2.441 ton beras) dan 4.777 ton GKG (3.025 ton beras), yang disebabkan oleh tantangan seperti keterbatasan akses infrastruktur atau praktik pertanian yang belum optimal. Kecamatan-kecamatan seperti Alalak dan Marabahan, dengan produksi padi masing-masing sebesar 8.080 ton GKG (5.116 ton beras) dan 250 ton GKG (158 ton beras), menunjukkan bahwa ada potensi untuk meningkatkan produksi melalui perbaikan teknologi pertanian dan infrastruktur pendukung.

Tabel II.12
Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala

Kecamatan	Produksi Padi (ton GKG)	Produksi Padi Setara Beras (ton)
Tabunganen	37.314	23.627
Tamban	23.635	14.966
Mekarsari	23.607	14.948
Anjir Pasar	9.925	6.284
Anjir Muara	28.156	17.828
Alalak	8.080	5.116
Mandastana	13.787	8.730
Jejangkit	3.855	2.441
Belawang	13.528	8.566
Wanaraya	4.777	3.025
Barambal	16.577	10.497

Kecamatan	Produksi Padi (ton GKG)	Produksi Padi Setara Beras (ton)
Rantau Badauh	22.147	14.023
Cerbon	15.477	9.800
Bakumpai	11.010	6.972
Marabahan	250	158
Tabukan	8.394	5.315
Kuripan	-	
Barito Kuala	**240.519**	**152.296**

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Secara keseluruhan, total produksi padi di Kabupaten Barito Kuala mencapai 240.519 ton GKG, atau setara dengan 152.296 ton beras. Angka ini menunjukkan besarnya kapasitas pertanian daerah ini dan memberikan gambaran potensi yang dapat lebih dioptimalkan. Fokus pada peningkatan efisiensi produksi, akses ke teknologi pertanian modern, dan peningkatan infrastruktur dapat meningkatkan hasil dan memperkuat posisi Barito Kuala sebagai sentra pertanian di Kalimantan Selatan. Langkah-langkah strategis ini juga dapat berdampak positif pada pengembangan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Untuk lebih memahami keseimbangan antara produksi dan kebutuhan beras, pertimbangan jumlah penduduk sangat penting. Pada tahun 2023, populasi Kabupaten Barito Kuala tercatat sebanyak 324.502 jiwa. Jika diasumsikan konsumsi beras per kapita adalah sekitar 100 kg per tahun — yang merupakan rata-rata umum konsumsi beras di Indonesia — total kebutuhan beras untuk seluruh penduduk adalah sekitar 32.450,2 ton per tahun. Dibandingkan dengan produksi padi yang setara dengan 152.296 ton beras, dapat disimpulkan bahwa produksi beras di Kabupaten Barito Kuala jauh melebihi kebutuhan konsumsi beras penduduknya. Surplus beras ini menciptakan peluang bagi Kabupaten Barito Kuala untuk memasok dan memperdagangkan beras ke daerah lain, menjadi pendorong ekonomi lokal yang signifikan.

Analisa ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan surplus beras, Kabupaten Barito Kuala dapat fokus pada pengembangan wilayah yang lebih luas. Salah satu strategi yang dapat diambil adalah peningkatan infrastruktur

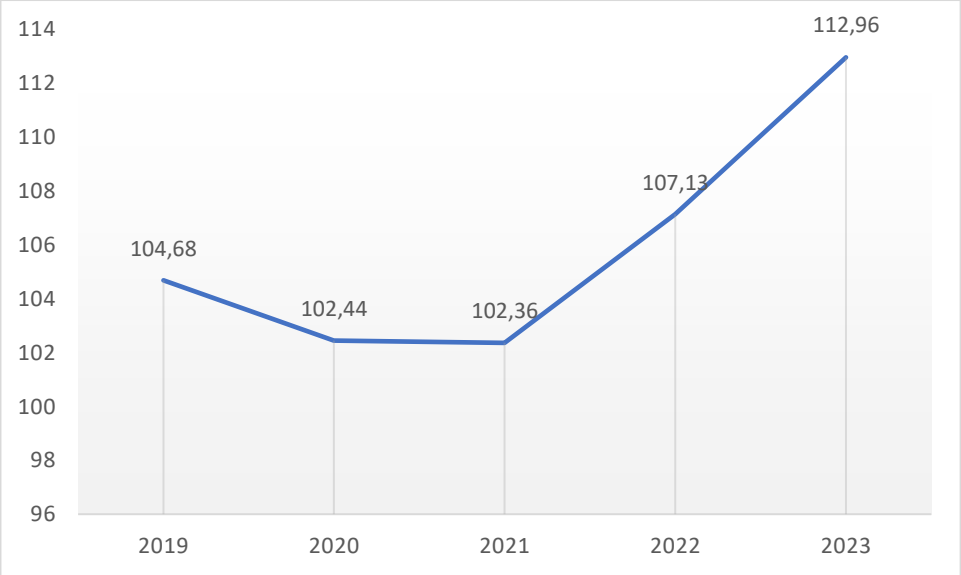
transportasi dan logistik untuk memfasilitasi distribusi beras ke pasar yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun ke pasar ekspor. Selain itu, berinvestasi dalam teknologi pengolahan padi dapat meningkatkan nilai tambah produk lokal, membuka lapangan pekerjaan baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengembangan wilayah ini akan menguatkan ketahanan ekonomi Kabupaten Barito Kuala, menjadikannya lebih mandiri dan terintegrasi dengan pasar global. Peningkatan kemampuan dalam mengelola dan memasarkan hasil pertanian juga berpotensi mendukung pembangunan aspek lain seperti pendidikan dan kesehatan melalui peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat.

2.4.1.2 Konstruksi

Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) merupakan indikator penting dalam menilai biaya konstruksi relatif di suatu daerah dibandingkan dengan standar nasional. IKK memberikan gambaran mengenai tingkat kemahalan bahan dan jasa konstruksi, yang dapat mempengaruhi investasi dan pengembangan infrastruktur di daerah tersebut. Memahami IKK membantu pemerintah dan pengembang dalam merencanakan proyek pembangunan serta menyusun kebijakan ekonomi yang lebih efektif, yang pada gilirannya mempengaruhi daya saing daerah.

Di Kabupaten Barito Kuala, data IKK dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan perubahan dinamika biaya konstruksi. Pada tahun 2019, IKK tercatat sebesar 104.68, sedikit di atas rata-rata nasional, mengindikasikan bahwa biaya konstruksi di daerah ini sudah relatif tinggi sejak awal periode analisis. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga material, keterpaduan logistik, dan tenaga kerja, yang pada akhirnya mempengaruhi daya saing daerah dalam menarik investasi.

Grafik II.10
Indeks Kemahalan Konstruksi Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023
(dalam ribu)



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Pada tahun 2020, IKK sedikit menurun menjadi 102.44, yang mengindikasikan efisiensi dalam biaya atau penurunan harga material tertentu yang dapat memengaruhi keseluruhan biaya konstruksi. Penurunan ini juga diakibatkan oleh adaptasi cepat dalam teknik konstruksi dan manajemen proyek yang lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan daya saing daerah. Tahun berikutnya, yaitu 2021, IKK hampir stabil dengan sedikit penurunan ke 102.36. Ini menunjukkan stabilitas dalam biaya konstruksi selama periode tersebut, dan bisa diasosiasikan dengan kontrol yang lebih baik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi biaya pembangunan seperti pengendalian inflasi lokal dan optimalisasi supply chain, yang keduanya penting dalam menjaga daya saing daerah.

Namun, pada tahun 2022, IKK meningkat cukup tajam menjadi 107.13. Peningkatan ini bisa menjadi refleksi dari lonjakan harga material konstruksi global, peningkatan permintaan lokal terhadap proyek infrastruktur, atau kebijakan ekonomi yang mendorong perubahan dalam harga tenaga kerja dan logistik. Meningkatnya IKK ini bisa menjadi tantangan bagi daya saing daerah, karena kenaikan biaya dapat mengurangi minat investasi. Kemudian, pada tahun 2023, IKK naik lebih tinggi lagi menjadi 112.96, menunjukkan bahwa tantangan

dalam biaya konstruksi semakin meningkat. Peningkatan ini bisa menunjukkan adanya tekanan inflasi, peningkatan biaya tenaga kerja atau material, dan tantangan sektor logistik yang signifikan, yang semuanya berdampak pada daya saing Kabupaten Barito Kuala dibandingkan daerah lain di Indonesia.

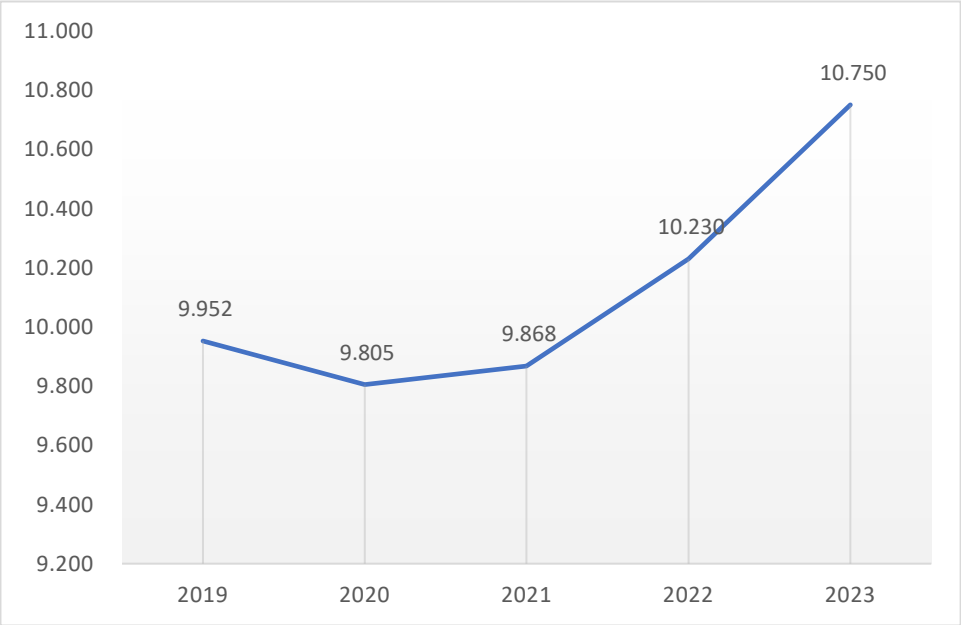
Melihat tren IKK di Kabupaten Barito Kuala, ada hal-hal yang menjadi pertimbangan penting dalam konteks pengembangan wilayah dan daya saing daerah. Posisi IKK yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kebutuhan mendesak untuk inovasi dalam proses konstruksi, efisiensi biaya, dan manajemen proyek untuk mengendalikan biaya pembangunan. Menangani tantangan biaya yang lebih tinggi ini penting untuk memastikan bahwa proyek infrastruktur tetap dapat memperkuat daya saing wilayah secara keseluruhan.

Selain itu, dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor yang mendorong naiknya IKK, pemerintah dan pemangku kepentingan bisa mencari solusi yang lebih strategis seperti menstabilkan pasokan material lokal, meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal, dan menekan biaya transportasi dan logistik. Upaya ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi dan pembangunan yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan daya saing Kabupaten Barito Kuala dalam skala regional dan nasional. Dengan demikian, daya saing yang meningkat ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan infrastruktur publik, dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat di Kabupaten Barito Kuala.

2.4.1.3 Kemampuan Konsumsi Masyarakat

Data pengeluaran per kapita merupakan salah satu indikator krusial dalam memahami tingkat kesejahteraan dan daya beli yaitu kemampuan konsumsi masyarakat di suatu daerah. Pengeluaran per kapita mencerminkan kekuatan ekonomi individu secara rata-rata, yang tidak hanya penting untuk menilai standar hidup tetapi juga memberikan wawasan tentang dinamika ekonomi lokal, termasuk pola konsumsi dan investasi. Analisis data ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keadaan ekonomi Kabupaten Barito Kuala dan potensinya untuk pengembangan lebih lanjut.

Grafik II.11
Pengeluaran per kapita penduduk Kabuapten Barito Kuala Tahun 2019-2023
(dalam ribu)



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Di Kabupaten Barito Kuala, pengeluaran per kapita dari tahun 2019 hingga 2023 mengalami pertumbuhan yang positif meskipun terdapat beberapa fluktuasi. Pada tahun 2019, pengeluaran per kapita tercatat sebesar 9.952 ribu rupiah. Angka ini memberikan gambaran awal mengenai daya beli masyarakat setempat di masa itu. Pada tahun 2020, terjadi sedikit penurunan dalam pengeluaran per kapita, yang turun menjadi 9.805 ribu rupiah. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi makro, perubahan pendapatan masyarakat, atau bahkan dampak dari situasi global yang menekan ekonomi. Pemahaman lebih dalam mengenai konteks penurunan bisa digunakan untuk memperbaiki kebijakan ekonomi di masa mendatang.

Namun, pada tahun 2021, pengeluaran per kapita sedikit pulih ke angka 9.868 ribu rupiah. Meskipun peningkatan ini tidak signifikan, ia menunjukkan adanya usaha pemulihan ekonomi yang dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Stabilitas dalam pengeluaran ini dapat menjadi fondasi untuk pertumbuhan ekonomi lebih lanjut di tahun-tahun mendatang. Tahun 2022 menandai peningkatan yang lebih kentara dalam pengeluaran per kapita menjadi 10.230 ribu rupiah. Ini menunjukkan pemulihan ekonomi yang

lebih kokoh dan peningkatan daya beli dari penduduk Barito Kuala, menandakan bahwa sektor-sektor ekonomi lokal mulai bergerak ke arah yang lebih positif.

Pada tahun 2023, pengeluaran per kapita meningkat lebih lanjut menjadi 10.750 ribu rupiah. Pertumbuhan ini menggambarkan peningkatan pendapatan masyarakat dan perkembangan ekonomi daerah secara keseluruhan. Peningkatan ini sejalan dengan penguatan ekonomi yang dapat memberikan dorongan bagi investasi dan pembiayaan sektor publik seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Tren positif dalam pengeluaran per kapita di Kabupaten Barito Kuala mencerminkan potensi pertumbuhan ekonomi yang harus dimanfaatkan. Peningkatan ini menjadi indikasi adanya peningkatan efektivitas kebijakan ekonomi dan peningkatan peluang investasi. Selain itu, peningkatan daya beli dapat mendorong pertumbuhan sektor konsumsi, yang merupakan komponen penting dalam memperkuat perekonomian lokal.

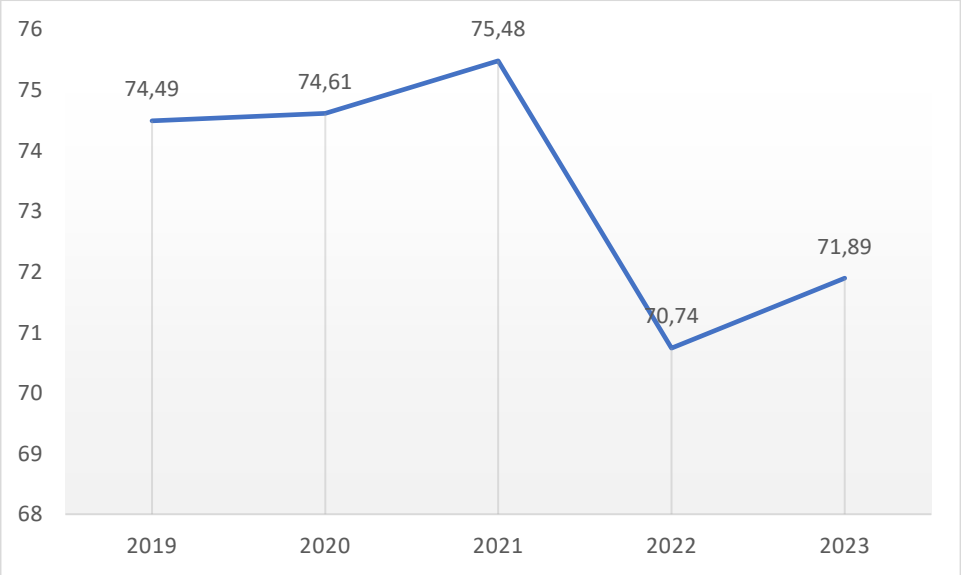
2.4.2 Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM)

2.4.2.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah indikator penting yang memberikan gambaran tentang proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. TPAK mencerminkan dinamika pasar tenaga kerja dan merupakan indikator kunci dalam menilai keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi. Dengan memahami TPAK, kita dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam meningkatkan partisipasi ekonomi penduduk di Kabupaten Barito Kuala, yang secara langsung memengaruhi daya saing daerah.

Data menunjukkan bahwa TPAK di Kabupaten Barito Kuala mengalami sedikit fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, TPAK tercatat sebesar 74,49 persen, menandakan bahwa mayoritas penduduk usia kerja terlibat dalam pasar tenaga kerja.

Grafik II.12
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 (dalam persen)



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Pada tahun 2020, TPAK sedikit meningkat ke 74,61 persen. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam partisipasi tenaga kerja, yang bisa dihubungkan dengan stabilitas ekonomi lokal dan program peningkatan keterampilan kerja yang efektif, meningkatkan daya saing daerah dengan memastikan pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal. Pada tahun 2021, TPAK meningkat lebih lanjut menjadi 75,48 persen. Angka ini menunjukkan perkembangan positif, indikasi bahwa Barito Kuala mampu menarik lebih banyak penduduk usia kerja untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi, memperlihatkan efektivitas kebijakan tenaga kerja atau ketersediaan peluang kerja baru, dan memperkuat daya saing daerah melalui peningkatan produktivitas.

Namun, tahun 2022 menunjukkan penurunan TPAK yang lebih signifikan menjadi 70,74 persen. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan kondisi ekonomi global atau lokal, yang membuat beberapa penduduk enggan atau tidak mampu ikut serta dalam angkatan kerja. Penurunan ini menandakan tantangan yang dihadapi oleh daerah dalam menjaga daya saing, terutama dalam memotivasi dan menyediakan peluang kerja yang memadai. Pada tahun 2023, TPAK sedikit pulih dengan peningkatan ke 71,89

persen. Pemulihan ini menunjukkan indikasi adanya perbaikan dalam ekonomi lokal yang mendorong lebih banyak penduduk usia kerja untuk kembali aktif secara ekonomi, serta menunjukkan kemampuan Kabupaten Barito Kuala untuk mulai mengatasi tantangan pasar tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing daerah.

Perubahan dalam TPAK di Kabupaten Barito Kuala mengisyaratkan terdapat dinamika yang beragam dalam pasar tenaga kerja. Pemahaman akan tren ini penting untuk merumuskan inisiatif yang dapat memperluas akses pekerjaan dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja, yang esensial untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing daerah. Meningkatkan TPAK dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memastikan bahwa lebih banyak penduduk terlibat dalam aktivitas produktif. Fokus pada pengembangan pelatihan pekerjaan, kebijakan tenaga kerja yang inklusif, dan penyediaan peluang ekonomi dapat membantu memfasilitasi partisipasi angkatan kerja yang lebih tinggi dan berkelanjutan di Kabupaten Barito Kuala, memperkuat posisi daerah dalam persaingan regional dan nasional.

2.4.2.2 Dinamika Angkatan Kerja

Data penduduk berumur 15 tahun ke atas berdasarkan jenis kegiatan memberikan wawasan berharga tentang dinamika angkatan kerja di Kabupaten Barito Kuala. Informasi ini membantu kita memahami komposisi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, serta perbedaan partisipasi berdasarkan gender. Analisis ini dapat digunakan untuk merancang kebijakan ekonomi dan sosial yang lebih efektif yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kategori angkatan kerja, terdapat total 167.411 individu yang aktif secara ekonomi, terdiri dari 101.428 laki-laki dan 65.983 perempuan. Dari jumlah ini, 161.336 orang bekerja, yang terdiri dari 97.627 laki-laki dan 63.709 perempuan, menunjukkan bahwa mayoritas angkatan kerja aktif terlibat dalam pekerjaan. Sementara itu, ada 6.075 orang yang tergolong sebagai pengangguran terbuka, yang mencakup 3.801 laki-laki dan 2.274 perempuan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai distribusi tenaga kerja laki-laki dan

perempuan di wilayah ini, serta tingkat keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja.

Tabel II.13
Dinamika Angkatan Kerja menurut kegiatan utama di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
I. Angkatan Keja	**101.428**	**65.983**	**167.411**
1. Bekerja	97.627	63.709	**161.336**
2. Pengangguran Terbuka	3.801	2.274	**6.075**
II. Bukan Angkatan Kerja	**16.384**	**52.852**	**69.236**
1. Sekolah	7.483	6.115	**13.598**
2. Mengurus Rumah Tangga	3.918	44.376	**48.294**
3. Lainnya	4.983	2.361	**7.344**
Jumlah	**117.812**	**118.835**	**236.647**
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	**86,09**	**55,52**	**70,74**
Tingkat Pengangguran	**3,75**	**3,45**	**3,63**

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Di sisi lain, ada 69.236 orang yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja, terdiri dari 16.384 laki-laki dan 52.852 perempuan. Sebanyak 63,85% dari kelompok bukan angkatan kerja adalah perempuan yang banyak di antaranya, sebanyak 44.376 orang, terlibat dalam mengurus rumah tangga, dibandingkan dengan 3.918 laki-laki. Ini menunjukkan persebaran tanggung jawab rumah tangga yang masih dominan dipegang oleh perempuan, yang memiliki implikasi terhadap keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja formal. Sebanyak 13.598 orang atau sekitar 19,64% dari kategori bukan angkatan kerja masih berada dalam proses pendidikan atau sekolah, yang terdiri dari 7.483 laki-laki dan 6.115 perempuan. Sektor pendidikan ini menunjukkan investasi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada

akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas dan daya saing ekonomi di masa mendatang.

Kemudian, terdapat 7.344 orang yang termasuk dalam kategori kegiatan lain-lain, dengan 4.983 laki-laki dan 2.361 perempuan, mencakup berbagai aktivitas yang tidak termasuk dalam kategori bekerja atau mengurus rumah tangga. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara keseluruhan adalah 70,74 persen, dengan TPAK laki-laki mencapai 86,09 persen dan perempuan 55,52 persen. Perbedaan signifikan ini menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dengan memberikan akses dan kesempatan kerja yang lebih luas dan setara.

Tingkat pengangguran total berada di angka 3,63 persen, dengan laki-laki sedikit lebih tinggi pada 3,75 persen dibandingkan perempuan pada 3,45 persen. Tingkat pengangguran yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja yang aktif telah mendapatkan pekerjaan, namun tetap memerlukan kebijakan pengentasan pengangguran untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia yang ada.

Dinamika angkatan kerja di Kabupaten Barito Kuala terwujud dalam perbedaan partisipasi gender dan distribusi kegiatan ekonomi. Peningkatan partisipasi tenaga kerja dan pengurangan kesenjangan gender dapat meningkatkan daya saing daerah secara keseluruhan. Untuk mendorong dinamika angkatan kerja yang lebih inklusif dan berkelanjutan, perlu dikembangkan inisiatif yang memprioritaskan pelatihan keterampilan, kebijakan tenaga kerja inklusif, dan kesempatan usaha yang memperkuat peran perempuan dalam sektor ekonomi formal. Langkah-langkah strategis ini dapat berkontribusi pada pembangunan yang dinamis dan kompetitif di Kabupaten Barito Kuala.

2.4.2.3 Distribusi Tenaga Kerja

Data distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor lapangan usaha di Kabupaten Barito Kuala memberikan gambaran mengenai komposisi kerja antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor ekonomi. Analisis ini penting untuk memahami kontribusi masing-masing sektor terhadap keseluruhan

kegiatan ekonomi daerah serta perbedaan keterlibatan gender dalam setiap sektor.

Tabel II.14
Ditribusi Tenaga Kerja di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023

Sektor Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	44,77	39,65	42,75
Pertambangan, Penggalian, Industri, dan Konstruksi	21,11	9,91	16,68
Perdagangan, Jasa, dan lainnya	34,12	50,44	40,57
Total	**100,00**	**100,00**	**100,00**

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Dalam sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan, laki-laki menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dengan persentase 44,77% dibandingkan perempuan yang mencapai 39,65%, menjadikan total partisipasi di sektor ini sebesar 42,75%. Sektor ini menjadi salah satu tulang punggung perekonomian di Kabupaten Barito Kuala, berperan besar dalam memberikan lapangan kerja bagi penduduk setempat, terutama bagi pria.

Sektor Pertambangan, Penggalian, Industri, dan Konstruksi didominasi oleh tenaga kerja laki-laki, dengan persentase partisipasi mencapai 21,11%, sementara perempuan hanya tercatat 9,91%. Total partisipasi di sektor ini adalah 16,68%. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa sektor ini cenderung lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki, karena sifat pekerjaan yang memerlukan tenaga fisik yang lebih besar.

Berbeda dengan dua sektor sebelumnya, sektor Perdagangan, Jasa, dan lainnya justru menunjukkan partisipasi perempuan yang lebih tinggi, yaitu 50,44% dibandingkan laki-laki yang sebesar 34,12%, dengan total partisipasi mencapai 40,57%. Hal ini menandakan bahwa sektor ini lebih fleksibel dan menyediakan lebih banyak peluang bagi perempuan, yang berkaitan dengan sifat pekerjaan yang lebih beragam dan inklusif secara keterampilan.

Jika melihat keseluruhan distribusi tenaga kerja menurut sektor di Kabupaten Barito Kuala, tampak adanya pola pembagian kerja yang cukup khas

antara laki-laki dan perempuan. Sektor pertanian dan perikanan merupakan kontributor besar dalam lapangan kerja untuk semua gender, namun ada kesenjangan yang terlihat jelas dalam sektor-sektor yang bersifat lebih teknis atau industri berat. Di sisi lain, sektor perdagangan dan jasa menyediakan lebih banyak peluang bagi tenaga kerja perempuan.

Pemahaman terhadap pembagian sektor kerja ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan keterampilan dan aksesibilitas bagi perempuan ke dalam sektor-sektor yang lebih didominasi laki-laki, serta sebaliknya. Dorongan untuk pengembangan keterampilan dan peningkatan pendidikan di sektor pertambangan dan industri dapat membuka lebih banyak peluang bagi perempuan, yang pada akhirnya membantu mengurangi kesenjangan gender dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

2.4.3 Daya Saing Fasilitas Infrastruktur

2.4.3.1 Fasilitas Telekomunikasi dan Internet

Pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan pembangunan internet merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing suatu daerah. Di Kabupaten Barito Kuala, keberadaan menara telekomunikasi memainkan peran signifikan dalam meningkatkan aksesibilitas komunikasi serta penggunaan internet bagi masyarakat, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan mempercepat transformasi digital. Semakin banyak menara telekomunikasi yang didirikan, semakin luas jangkauan layanan komunikasi yang dapat dinikmati masyarakat setempat, sehingga turut meningkatkan daya tarik investasi dan potensi ekonomi.

Menara telekomunikasi pertama di Barito Kuala didirikan pada tahun 1985 oleh PT. Daya Mitra, menunjukkan awal mula perkembangan infrastruktur telekomunikasi di daerah ini. Dari data yang tersedia hingga 2021, terlihat bahwa ada beberapa provider yang aktif dalam pembangunan menara telekomunikasi. PT. Protelindo, misalnya, menunjukkan keberlanjutan dalam ekspansi infrastrukturnya, dengan penambahan menara yang stabil dari awal 2000-an hingga 2021.

Distribusi menara telekomunikasi memiliki pola tertentu berdasarkan kecamatan. Kecamatan Alalak menjadi area dengan jumlah menara tertinggi, memiliki total 26 menara dari berbagai provider. Kecamatan Rantau Badauh juga memiliki jumlah menara yang signifikan dengan total 11 menara, menunjukkan peningkatan 83,33% dibandingkan jumlah menara di kecamatan rata-rata yang memiliki 6 menara. Marabahan dan Barambai masing-masing memiliki 10 menara, menandakan adanya fokus pembangunan yang konsisten di wilayah ini. Di sisi lain, kecamatan seperti Kuripan dan Tabukan masing-masing memiliki jumlah menara yang lebih terbatas yaitu 5 dan 3 menara, menunjukkan adanya potensi untuk pengembangan lebih lanjut. Melalui data sementara untuk tahun 2022 dan 2023, terdapat proyeksi peningkatan pembangunan infrastruktur menara seiring kemajuan teknologi dan permintaan layanan komunikasi yang lebih baik. Proyeksi peningkatan ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas jaringan telekomunikasi di seluruh wilayah dan mendukung inisiatif pemerintah secara lebih luas.

Analisis persentase menunjukkan perkembangan signifikan dalam pembangunan infrastruktur telekomunikasi. Misalnya, PT. Protelindo menambahkan beberapa menara sepanjang periode ini dengan peningkatan persentase signifikan pada tahun-tahun tertentu. Dari data penambahan menara dari tahun 2006 dengan hanya 2 menara, jumlah ini meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 5 menara pada tahun 2013, mencerminkan peningkatan 150%. Selain itu, beberapa kecamatan menunjukkan peningkatan jumlah menara yang lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun-tahun awal, menandakan fokus pembangunan yang konsisten.

Secara keseluruhan, peningkatan jumlah menara telekomunikasi di Kabupaten Barito Kuala sangat berkontribusi terhadap daya saing infrastruktur wilayah tersebut. Dengan keberlanjutan pembangunan yang strategis, daya tarik ekonomi daerah ini dapat meningkat, membuka peluang baru dalam investasi dan pengembangan bisnis berbasis teknologi. Upaya kolaboratif antara pemerintah daerah dan penyedia telekomunikasi ini menjadi kunci dalam mengakselerasi pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

2.4.3.2 Dermaga dan Jalur Transportasi Sungai

Ketersediaan dermaga dan jalur transportasi sungai merupakan elemen penting yang mempengaruhi daya saing fasilitas infrastruktur suatu daerah, terlebih di wilayah-wilayah yang bergantung pada sungai sebagai jalur transportasi utama, seperti Kabupaten Barito Kuala. Infrastruktur dermaga yang memadai dapat meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas, mendukung aktivitas perdagangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam analisis data dermaga di Kabupaten Barito Kuala, terlihat bahwa terdapat variasi kondisi dermaga di berbagai kecamatan. Kecamatan Tabunganen, misalnya, memiliki 11 dermaga dengan proporsi 82% dalam kondisi baik, menunjukkan potensi signifikan dalam mendukung aktivitas transportasi dan distribusi lokal. Sebaliknya, di kecamatan seperti Alalak, terdapat persentase tinggi dermaga yang rusak berat (66%), yang dapat menjadi kendala serius bagi daya saing daerah akibat gangguan operasional dan potensi bahaya pada keselamatan transportasi.

Tabel II.15
Jumlah, Kondisi dan Jenis Dermaga per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala

Kecamatan	Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	Total Pelabuhan	Jenis Dermaga Sungai	Jenis Dermaga Penyeberangan
Kuripan	3	0	0	3	1	3
Tabukan	0	1	0	1	1	1
Marabahan	1	0	1	2	1	2
Alalak	0	1	2	3	2	1
Mandastana	0	1	0	1	1	0
Tabunganen	9	2	0	11	11	0
Tamban	1	1	1	3	2	3
Anjir Muara	0	1	0	1	1	0
Anjir Pasar	0	2	0	2	2	0
Mekarsari	1	2	0	3	3	0
Bakumpai	2	0	2	4	1	5
Cerbon	1	0	0	1	1	0
Belawang	3	1	1	5	1	5
Barambai	1	0	1	2	1	1
Rantau Badauh	1	0	1	2	1	1

Sumber : Dinas Perhubungan Kabupaten Barito Kuala

Analisis persentase kondisi dermaga memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, sejumlah 22 dermaga atau sekitar 47% dari total dermaga di Barito Kuala berada dalam kondisi baik. Sementara itu, 12 dermaga atau 26% dalam kondisi rusak sedang, dan 10 dermaga atau 21% mengalami kerusakan berat. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pemeliharaan dan perbaikan yang lebih intensif guna meningkatkan infrastruktur dermaga sebagai fondasi ekonomi daerah.

Secara spesifik, variasi jenis dermaga, seperti yang ditemukan di Kecamatan Tamban dengan sejumlah dermaga penyeberangan, mencerminkan diversifikasi dan adaptasi kebutuhan transportasi masyarakat setempat. Ini membuka peluang lebih luas untuk pengembangan infrastruktur yang proporsional dan berkelanjutan. Dengan menekankan pada upaya peningkatan kualitas dan keberlanjutan fasilitas infrastrukturnya, Kabupaten Barito Kuala dapat memperkuat daya saingnya dalam memanfaatkan potensi sungai sebagai jalur transportasi utama.

2.4.4 Daya Saing Iklim Investasi

Investasi merupakan elemen kunci dalam strategi pengembangan ekonomi, dan urusan penanaman modal memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktivitas investasi. Melalui kebijakan yang pro-investasi, daerah dapat menarik baik penanaman modal asing maupun domestik yang kemudian berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal. Pemerintah daerah, dalam pengelolaan urusan penanaman modal, bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur yang memadai, menawarkan insentif yang menarik, serta memastikan kemudahan dalam proses perizinan. Hal ini penting untuk mendukung investor dalam membawa proyek mereka ke kawasan tersebut, yang pada gilirannya menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah, dan mendorong pembangunan yang inklusif.

Tabel II.16
Total Invenstasi di Kabupaten Barito Kuala

Kabupaten Barito Kuala	Total Investasi	
PMA	9,923	(ribu usd)
PMDN	457,921	(juta rupiah)

Sumber: Kementerian Investasi / BKPM

Investasi juga merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan prospek pertumbuhan ekonomi sebuah daerah, termasuk di Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan data yang tersedia, total investasi di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan komposisi yang menarik antara Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dengan nilai investasi PMA sebesar 9,923 ribu USD, kita dapat melihat adanya minat dan keterlibatan dari investor asing dalam perekonomian lokal. Investasi asing ini menawarkan berbagai keuntungan, seperti transfer teknologi, peningkatan lapangan pekerjaan, dan diversifikasi ekonomi daerah.

Di sisi lain, investasi PMDN yang mencapai 457,921 juta rupiah menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari investor domestik terhadap potensi ekonomi Kabupaten Barito Kuala. Investasi dalam negeri yang lebih besar dibandingkan dengan investasi asing menandakan adanya daya tarik lokal yang kuat, baik dari segi sumber daya, kebijakan yang mendukung, maupun stabilitas sosial dan ekonomi. Kombinasi dari PMA dan PMDN ini memainkan peran integral dalam pembangunan ekonomi, yang dapat memperkuat infrastruktur, pengembangan sektor industri, serta pelayanan publik.

Secara keseluruhan, data investasi ini menggambarkan dinamika ekonomi Kabupaten Barito Kuala yang baik, dengan kontribusi signifikan dari investor domestik dan asing. Ini adalah sinyal positif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di wilayah tersebut, serta berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan investasi ini secara optimal, Kabupaten Barito Kuala dapat memperkuat struktur ekonominya dan meningkatkan daya saing di tingkat regional dan nasional.

2.4.5 Daya Saing Inovasi

Pembahasan mengenai daya saing Kabupaten Barito Kuala dalam aspek inovasi sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan kerja sama dengan daerah lain dan pihak ketiga, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 22 Tahun 2020. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempercepat pemenuhan pelayanan publik yang menjadi kewenangan daerah. Menurut Pasal 1, kerja sama daerah dengan daerah lain (KSDD) adalah usaha bersama yang dilakukan untuk penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah guna kesejahteraan masyarakat dan percepatan pemenuhan pelayanan publik. Adapun kerja sama daerah dengan pihak ketiga (KSDPK) adalah usaha bersama yang bertujuan sama, tetapi melibatkan entitas di luar pemerintah daerah.

Daya saing Kabupaten Barito Kuala dapat ditingkatkan melalui kerja sama dengan daerah-daerah sekitarnya, seperti Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, dan Banjar. Kerja sama ini mengoptimalkan sumber daya alam di kawasan tersebut untuk pengembangan inovasi terutama dalam bidang pertanian dan perikanan, sejalan dengan Pasal 4 yang menyebutkan bidang ini sebagai urusan pemerintahan pilihan. Kerja sama tersebut menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya serta meningkatkan kapasitas inovatif melalui pertukaran pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks KSDPK, melibatkan pihak ketiga seperti perusahaan swasta dan lembaga penelitian memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan daya saing. Pihak ketiga turut memberikan modal finansial, teknologi baru, dan praktik terbaik, mendukung Pasal 25 yang menekankan pentingnya pemetaan urusan pemerintahan dan penyusunan studi kelayakan. Kolaborasi ini tidak hanya membuka peluang investasi baru tetapi juga menyuntikkan inovasi yang siap diterapkan dalam pengembangan industri lokal, khususnya pada sektor pertanian berkelanjutan dan perikanan modern.

Pendanaan menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan kerja sama ini. Penyediaan anggaran dapat bersumber dari APBD yang dialokasikan oleh pemerintah daerah dan dukungan APBN sebagaimana diatur dalam Pasal 24 ayat (1). Partisipasi pihak ketiga dalam aspek pendanaan lebih lanjut

memperkuat kemampuan daerah dalam melaksanakan program inovatif. Ke depan, Pemerintah Kabupaten Barito Kuala telah menyiapkan proyeksi pembiayaan untuk tahun 2025-2030, yang mencakup peningkatan alokasi dana untuk infrastruktur inovasi, pengembangan sumber daya manusia, dan inisiatif berkelanjutan lainnya. Hal ini menandakan komitmen pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan melalui kerja sama yang strategis.

Selama pengimplementasian kerja sama, seluruh pihak terkait dilibatkan aktif dari tahap persiapan hingga pelaporan dan evaluasi hasil kerja sama, memastikan tujuan peningkatan daya saing Kabupaten Barito Kuala tercapai secara optimal. Secara keseluruhan, kerja sama ini memperkuat kinerja Pemerintah Kabupaten Barito Kuala dalam pengelolaan urusan pemerintahan wajib dan pilihan, sambil membuka peluang yang lebih luas untuk pengembangan usaha dan inovasi, menjadikan Barito Kuala lebih kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya.

2.5 Aspek Pelayanan Umum

2.5.1 Tata Kelola Pemerintahan

2.5.1.1 Tingkat Pendidikan Aparatur Sipil Negara

Tata kelola pemerintahan yang efektif adalah fondasi dari pembangunan ekonomi dan sosial di sebuah daerah. Salah satu komponen kunci dalam mewujudkan tata kelola yang baik adalah kualitas aparatur sipil negara (ASN) yang bertugas menjalankan roda pemerintahan. Data mengenai tingkat pendidikan ASN dapat memberikan gambaran tentang kapasitas birokrasi dan kemampuannya dalam melaksanakan kebijakan serta program pembangunan. Memiliki ASN dengan pendidikan yang memadai adalah salah satu langkah penting untuk memastikan pelayanan publik yang berkualitas dan responsif.

Tabel II.17
Tingkat Pendidikan ASN Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

No	Tingkat Pendidikan	2019	2020	2021	2022	2023
1	SD	44	38	30	25	23
2	SLTP	69	91	80	77	68
3	SLTA	811	804	656	570	495
4	D-I	14	17	14	7	5
5	D-II	552	280	223	186	133
6	D-III / Akademi	600	666	651	708	678
7	D-IV	51	57	56	55	51
8	S-1	2,400	2,545	2,574	2,643	2,582
9	S-2 / Spesialis	223	269	270	285	291
10	S-3	2	2	2	2	2
Jumlah		**4,766**	**4,769**	**4,556**	**4,558**	**4,328**

Sumber: Bappelitbang Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan data pada Tabel II.17 Tingkat Pendidikan ASN Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023, terjadi perubahan signifikan dalam profil pendidikan ASN dari tahun 2019 hingga 2023. Jumlah ASN dengan pendidikan dasar (SD) menunjukkan penurunan konsisten dari 44 orang pada tahun 2019 menjadi 23 orang pada tahun 2023, yang merupakan penurunan sebesar 47,73%. Hal serupa terlihat pada level pendidikan SLTP dan SLTA, yang masing-masing mengalami penurunan dari 69 ke 68 (penurunan 1,45%) dan dari 811 ke 495 (penurunan 38,96%) dalam periode yang sama. Penurunan ini mencerminkan adanya pergeseran menuju peningkatan pendidikan formal dalam tubuh ASN.

Sementara itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti D-III/Akademi, mengalami fluktuasi namun cenderung stabil dan bahkan meningkat secara bertahap. ASN dengan gelar D-III mengalami peningkatan dari 600 orang pada 2019 menjadi 678 orang pada 2023, yang menunjukkan peningkatan sebesar 13%. Selain itu, ASN dengan pendidikan S-1 mengalami peningkatan dari 2,400 orang pada tahun 2019 menjadi 2,643 orang pada 2022, sebelum sedikit menurun ke 2,582 pada tahun 2023, yang tetap menunjukkan peningkatan sebesar 7,58% dari tahun 2019. Ini mengindikasikan adanya upaya peningkatan kualitas ASN melalui pendidikan yang lebih tinggi.

Melihat pendidikan pascasarjana, jumlah ASN dengan gelar S-2 atau Spesialis terus meningkat dari 223 orang di tahun 2019 menjadi 291 orang pada tahun 2023, yang berarti peningkatan sebesar 30,49%. Sedangkan jumlah ASN dengan gelar S-3 tetap stabil di angka 2 orang sepanjang periode tersebut. Secara keseluruhan, fenomena perubahan tingkat pendidikan ASN di Kabupaten Barito Kuala mencerminkan usaha berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas aparatur sipil negara. Meski ada penurunan umum dalam jumlah ASN dari 4,766 pada 2019 menjadi 4,328 pada 2023, yang menggambarkan penurunan sebesar 9,2%, peningkatan pendidikan di kalangan ASN menunjukkan tren positif dalam hal kualitas tenaga birokrasi. Strategi peningkatan pendidikan ASN dapat mendukung peningkatan kinerja layanan publik dan tata kelola pemerintahan yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, ASN yang lebih berpendidikan diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam memperbaiki kualitas pelayanan publik, meningkatkan kapasitas reformasi birokrasi, dan mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas.

2.5.1.2 Reformasi Birokrasi

Nilai Reformasi Birokrasi (RB) merupakan indikator penting untuk menilai seberapa baik pemerintah daerah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik atau *good governance*. Nilai ini mencerminkan kemampuan birokrasi dalam mengelola kinerja secara efektif, termasuk akuntabilitas, efisiensi, dan adaptabilitas. Dengan meningkatnya nilai RB, diharapkan bahwa tata kelola pemerintahan semakin baik, menandakan adanya perbaikan yang signifikan dalam pelayanan publik dan kinerja institusi pemerintah.

Melihat data perkembangan nilai RB Kabupaten Barito Kuala dari 2019 hingga 2023, terdapat peningkatan signifikan yang mencerminkan transformasi positif dalam tata kelola pemerintahan. Pada tahun 2019 dan 2020, nilai RB tercatat pada angka 52,47 yang masuk dalam kategori predikat "CC" atau "Cukup (Memadai)." Interpretasi dari nilai ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa kemajuan dalam akuntabilitas kinerja, masih diperlukan banyak perbaikan, terutama dalam sistem manajemen kinerja pada berbagai unit kerja.

Pada tahun 2021, nilai RB meningkat menjadi 53,88, yang tetap dalam kategori "Cukup (Memadai)" namun menunjukkan adanya perbaikan yang berlanjut.

Peningkatan ini memberikan indikasi awal bahwa upaya-upaya reformasi dan peningkatan akuntabilitas kinerja mulai membuahkan hasil pada sebagian unit kerja.

Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2022 ketika nilai RB naik menjadi 56,71. Meskipun masih berada dalam predikat "Cukup (Memadai)," kenaikan ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan dalam sistem dan proses sudah mulai menunjukkan hasil yang lebih nyata. Nilai ini menggarisbawahi adanya fokus berkelanjutan dalam memperbaiki akuntabilitas dan manajemen kinerja pada instansi pemerintah. Pada tahun 2023, nilai RB mengalami peningkatan mencolok mencapai 68,54, yang membawa Kabupaten Barito Kuala ke dalam predikat "B" atau "Baik." Interpretasi untuk predikat ini adalah bahwa akuntabilitas kinerja sudah baik pada sekitar sepertiga unit kerja utamanya. Peningkatan ini menegaskan komitmen kuat dari pemerintah daerah untuk mengimplementasikan sistem yang lebih efektif dan efisien, serta manajemen kinerja yang lebih dapat diandalkan. Pengukuran kinerja kini telah dilaksanakan sampai dengan level eselon 2/unit kerja, menunjukkan perbaikan komprehensif dalam struktur tata kelola.

Analisis perbandingan perubahan persentase menunjukkan bahwa dari tahun 2019 ke 2023, nilai RB mengalami kenaikan sebesar 30,65%. Peningkatan ini mengindikasikan perbaikan yang signifikan dan terus-menerus dalam reformasi birokrasi. Dengan peningkatan berkelanjutan ini, Kabupaten Barito Kuala diharapkan dapat lebih efektif dalam memberikan pelayanan publik yang berkualitas dan memperkuat tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel.

2.5.2 Urusan Wajib Pelayanan Dasar

2.5.2.1 Urusan Pendidikan

Pelayanan umum dalam urusan pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia di suatu wilayah. Layanan ini meliputi penyediaan fasilitas pendidikan, alokasi tenaga pengajar, serta pengembangan kurikulum dan metodologi pengajaran yang efektif. Pendidikan yang baik tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan dan

keterampilan kepada murid, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya untuk membentuk karakter generasi penerus yang kompeten dan beretika.

Di Kabupaten Barito Kuala, komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan tercermin dari distribusi fasilitas pendidikan serta tenaga pengajar. Dengan beragam kebijakan dan inisiatif yang diterapkan, pemerintah kabupaten berupaya menjamin akses pendidikan yang merata di semua kecamatan, meskipun ada tantangan dari segi kesenjangan wilayah dan keterbatasan sumber daya. Analisis terhadap data jumlah fasilitas dan tenaga pendidikan di kabupaten ini mengungkapkan berbagai dinamika yang memengaruhi efektivitas layanan pendidikan. Alokasi fasilitas seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas harus disesuaikan dengan kebutuhan populasi setempat agar tercapai pemerataan pendidikan yang ideal. Selain itu, keberadaan tenaga pengajar yang cukup dan berkualitas di setiap jenjang pendidikan juga menjadi faktor krusial dalam menjamin proses belajar mengajar yang optimal.

Tabel II.18
Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Barito Kuala

Kecamatan	TK	SD	SMP	SMA
Tabunganen	15	21	4	1
Tamban	27	26	8	2
Mekarsari	13	11	2	1
Anjir Pasar	7	18	2	1
Anjir Muara	17	20	3	1
Alalak	37	34	10	3
Mandastana	18	19	4	1
Jejangkit	2	11	2	1
Belawang	9	16	2	1
Wanaraya	16	14	4	1
Barambai	12	13	3	1
Rantau Badauh	13	16	4	1
Cerbon	11	11	2	-
Bakumpai	6	10	3	1
Marabahan	24	15	4	1
Tabukan	11	9	2	1
Kuripan	9	9	3	1
Barito Kuala	246	273	62	19

Sumber: Barito Kuala dalam Angka Tahun 2024

Analisis terhadap fasilitas pendidikan di Kabupaten Barito Kuala mengungkapkan distribusi sumber daya pendidikan yang bervariasi di setiap kecamatan. Kabupaten ini terdiri dari total 246 taman kanak-kanak (TK), 273 sekolah dasar (SD), 62 sekolah menengah pertama (SMP), dan 19 sekolah menengah atas (SMA). Fasilitas ini didukung oleh tenaga pengajar yang berjumlah 947 guru TK, 2.431 guru SD, 800 guru SMP, dan 460 guru SMA, menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan di berbagai tahap. Jumlah murid juga menggambarkan tingginya partisipasi pendidikan, dengan total 7.256 anak di tingkat TK, 28.646 di tingkat SD, 9.037 di tingkat SMP, dan 5.840 di tingkat SMA.

Tabel II.19
Jumlah Guru di Kabupaten Barito Kuala

Kecamatan	TK	SD	SMP	SMA
Tabunganen	49	185	50	19
Tamban	104	227	80	38
Mekarsari	44	97	23	23
Anjir Pasar	27	150	27	31
Anjir Muara	68	167	47	21
Alalak	150	394	171	80
Mandastana	72	156	49	35
Jejangkit	6	83	26	17
Belawang	39	118	30	17
Wanaraya	46	120	39	30
Barambai	50	119	34	19
Rantau Badauh	40	133	50	22
Cerbon	32	95	22	-
Bakumpai	23	98	35	22
Marabahan	117	157	70	45
Tabukan	45	69	25	23
Kuripan	26	63	22	18
Barito Kuala	947	2431	800	460

Sumber: Barito Kuala dalam Angka Tahun 2024

Distribusi fasilitas pendidikan terlihat tidak merata di setiap kecamatan. Alalak menonjol dengan jumlah fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar terbesar, memiliki 37 TK (15,04% dari total TK di kabupaten), 34 SD (12,45% dari total SD), 10 SMP (16,13% dari total SMP), dan 3 SMA (15,79% dari total SMA).

Ini dilengkapi dengan 150 guru TK (15,84% dari total guru TK), 394 guru SD (16,21% dari total guru SD), 171 guru SMP (21,38% dari total guru SMP), dan 80 guru SMA (17,39% dari total guru SMA), yang melayani 1.692 murid TK (23,32% dari total murid TK), 6.944 murid SD (24,24% dari total murid SD), 2.469 murid SMP (27,31% dari total murid SMP), dan 835 murid SMA (14,30% dari total murid SMA). Analisis ini menunjukkan bahwa Alalak merupakan pusat pendidikan yang signifikan di Kabupaten Barito Kuala, berpotensi menjadi model bagi kecamatan lain dalam pengembangan fasilitas pendidikan.

Tabel II.20
Jumlah Murid di Kabupaten Barito Kuala

Kecamatan	TK	SD	SMP	SMA
Tabunganen	437	2083	559	332
Tamban	675	2605	905	528
Mekarsari	299	987	162	332
Anjir Pasar	166	1147	199	483
Anjir Muara	428	1506	527	190
Alalak	1692	6944	2469	835
Mandastana	542	1854	563	541
Jejangkit	49	648	240	158
Belawang	254	1218	370	139
Wanaraya	416	1180	512	477
Barambai	384	1412	373	214
Rantau Badauh	329	1369	462	287
Cerbon	207	886	153	
Bakumpai	226	1169	362	223
Marabahan	641	2135	716	673
Tabukan	337	930	251	242
Kuripan	174	573	213	186
Barito Kuala	7256	28646	9037	5840

Sumber: Barito Kuala dalam Angka Tahun 2024

Di sisi lain, Jejangkit memiliki jumlah fasilitas dan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan kecamatan lainnya, dengan hanya 2 TK (0,81% dari total TK), 11 SD (4,03% dari total SD), 2 SMP (3,23% dari total SMP), dan 1 SMA (5,26% dari total SMA). Dengan jumlah tenaga pengajarnya hanya 6 guru TK (0,63% dari total guru TK), 83 guru SD (3,41% dari total guru SD), 26 guru SMP (3,25% dari total guru SMP), dan 17 guru SMA (3,70% dari total guru SMA),

Jejangkit melayani 49 murid TK (0,68% dari total murid TK), 648 murid SD (2,26% dari total murid SD), 240 murid SMP (2,66% dari total murid SMP), dan 158 murid SMA (2,71% dari total murid SMA).

Terdapat perbedaan signifikan dalam jumlah murid di berbagai jenjang pendidikan, menyoroti keberlanjutan pendidikan dan kebutuhan akan pengembangan infrastruktur pendidikan ke depan. Jumlah murid SD mencapai 28.646, jauh lebih besar dibandingkan jumlah murid SMP yang hanya 9.037. Ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga anak di tingkat SD akan memasuki jenjang SMP, menciptakan potensi tekanan pada kapasitas SMP dan menunjukkan perlunya pengembangan fasilitas SMP yang lebih besar di masa depan untuk menampung lonjakan murid.

Selanjutnya, dengan jumlah murid SMP yang lebih besar dari murid SMA berjumlah 5.840, kecenderungan ini menyoroti bahwa tidak semua lulusan SMP melanjutkan ke SMA, dan ini bisa karena terbatasnya kapasitas sekolah menengah atas atau pilihan pendidikan atau keterampilan vokasional lainnya. Ini menekankan pentingnya perencanaan yang baik dalam menambah jumlah SMA atau memperluas fasilitas yang ada untuk menyediakan jalan masuk lebih luas ke pendidikan menengah atas, atau alternatif pendidikan yang sesuai seperti sekolah kejuruan.

Dalam hal keseluruhan, pembahasan analisis gambaran umum ini menunjukkan bahwa Kabupaten Barito Kuala telah mencapai tingkat partisipasi pendidikan yang baik melalui investasinya dalam fasilitas dan tenaga pengajar, meskipun terdapat disparitas yang perlu diatasi. Kecamatan dengan rasio murid per guru yang lebih tinggi membutuhkan intervensi lebih lanjut untuk memastikan pendidikan berkualitas yang merata di seluruh wilayah kabupaten ini.

Strategi peningkatan, termasuk redistribusi tenaga pendidik ke wilayah yang kekurangan dan pembangunan lebih lanjut fasilitas pendidikan, dapat membantu mengatasi kesenjangan ini. Fokus pada perluasan akses dan peningkatan kualitas pendidikan akan meningkatkan daya saing Kabupaten Barito Kuala, memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara dan memadai, serta membekali mereka untuk berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial ekonomi daerahnya di masa depan.

2.5.2.2 Urusan Kesehatan

2.5.2.2.1 Tenaga Medis

Dalam pengelolaan kesehatan masyarakat, penyediaan tenaga medis yang memadai merupakan salah satu aspek krusial untuk memastikan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk. Ketersediaan tenaga kesehatan yang cukup dan terdistribusi dengan baik di setiap wilayah adalah esensial untuk memberikan pelayanan kesehatan yang cepat dan efektif, sekaligus menangani kebutuhan medis yang bervariasi.

Tabel II.21
Data Tenaga Medis, Keperawatan, Kebidanan, Kefarmasian, Kesehatan Mayarakat dan Tenaga Kesehatan Lingkungan per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023

Kecamatan	Tenaga Medis	Psik. Klinis	Tenaga Keperawatan	Tenaga Kebidanan	Tenaga Kefarmasian	Tenaga Kes. Masyarakat	Tenaga Kes. Lingkungan
Tabunganen	2	-	15	18	2	1	2
Tamban	1	-	14	19	3	4	1
Mekarsari	4	-	28	24	5	6	2
Anjir Pasar	3	-	17	21	2	4	2
Anjir Muara	3	-	18	23	2	1	2
Alalak	13	-	39	43	12	9	2
Mandastana	5	-	10	26	2	1	1
Jejangkit	4	-	11	15	2	2	1
Belawang	4	-	10	14	1	-	1
Wanaraya	3	-	9	18	1	2	1
Barambai	2	-	16	19	2	2	1
Rantau Badauh	3	-	14	22	2	2	1
Cerbon	2	-	10	14	2	2	2
Bakumpai	1	-	9	18	1	-	1
Marabahan	32	-	116	63	22	3	5
Tabukan	1	-	11	14	2	2	-
Kuripan	1	-	5	14	3	4	1
Total	85	0	352	385	66	45	26

Sumber : Barito Kuala dalam Angka 2024

Analisis tenaga medis di Kabupaten Barito Kuala memberikan pandangan yang komprehensif tentang distribusi tenaga kesehatan di berbagai kecamatan dan tingkat pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat. Kabupaten ini memiliki total 85 tenaga medis, dengan Marabahan menunjukkan angka konsentrasi tertinggi yaitu 32 tenaga medis, yang merupakan 37,65% dari total tenaga medis di seluruh kabupaten. Kecamatan lain seperti Tamban, Bakumpai, Tabukan, dan Kuripan memiliki jumlah tenaga medis yang jauh lebih sedikit, masing-masing hanya 1 orang yang setara dengan 1,18% dari total tenaga

medis, menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menambah tenaga medis di wilayah tersebut guna menciptakan pemerataan layanan kesehatan.

Menariknya, belum adanya data yang menunjukkan keberadaan tenaga profesional dalam bidang psikologi klinis, menunjukkan potensi kebutuhan yang belum terpenuhi dengan baik dalam mendukung kesehatan mental masyarakat. Sementara itu, ada 352 tenaga keperawatan di kabupaten ini, dengan konsentrasi terbanyak lagi-lagi di Marabahan sebanyak 116 orang, atau 32,95% dari total. Di sisi lain, Kuripan memiliki tenaga keperawatan paling sedikit, yaitu 5 orang, hanya 1,42% dari total tenaga keperawatan.

Tabel II.22
Data Tenaga Gizi, Keterapian Fisik, Keteknisan Medis, Kesehatan Tradisional dan Ahli Teknis Laboratorium Medis per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023

Kecamatan	Tenaga Gizi	Tenaga Keterapian Fisik	Tenaga Keteknisan Medis	Tenaga Teknis Biomedika	Tenaga Kesehatan Tradisional	Ahli Tek. Lab Medik
Tabunganen	4	-	2	1	-	-
Tamban	4	-	2	2	-	-
Mekarsari	4	-	2	2	-	-
Anjir Pasar	3	-	3	1	-	-
Anjir Muara	3	-	1	2	-	-
Alalak	7	-	6	7	-	-
Mandastana	2	-	1	1	-	-
Jejangkit	3	-	1	1	-	-
Belawang	1	-	1	1	-	-
Wanaraya	2	-	-	-	-	-
Barambai	3	-	1	1	-	-
Rantau Badauh	3	-	1	2	-	-
Cerbon	2	-	1	2	-	-
Bakumpai	3	-	-	2	-	-
Marabahan	8	3	11	29	-	-
Tabukan	2	-	1	1	-	-
Kuripan	2	-	1	1	-	-
Total	56	3	35	56	0	0

Sumber : Barito Kuala dalam Angka 2024

Dalam hal tenaga kebidanan, terdapat 385 orang yang tersebar di wilayah ini, dengan jumlah terbesar di Marabahan dan Alalak, masing-masing 63 dan 43 orang, atau 16,36% dan 11,17% dari total. Beberapa kecamatan seperti Belawang dan Kuripan memiliki jumlah tenaga kebidanan yang lebih rendah, masing-masing dengan 14 orang. Tenaga kefarmasian berjumlah 66, dimana Marabahan memiliki konsentrasi terbesar dengan 22 tenaga kefarmasian, mewakili 33,33% dari total.

Sebanyak 45 tenaga kesehatan masyarakat tersebar di kabupaten ini, dengan Mekarsari dan Kuripan memiliki masing-masing 6 orang, setara dengan 13,33% dari total tenaga ini. Sebanyak 26 tenaga kesehatan lingkungan terdapat di berbagai kecamatan, dengan Alalak dan Anjir Muara masing-masing memiliki 2 tenaga. Tenaga gizi mencapai jumlah 56 orang, dimana Marabahan memiliki jumlah tertinggi sebanyak 8 orang, 14,29% dari total.

Tenaga keterapian fisik berjumlah 3, semua terkonsentrasi di Marabahan, sedangkan tenaga keteknisan medis sebanyak 35 orang, 11 di antaranya berada di Marabahan yang mewakili 31,43%. Tenaga teknis biomedika berjumlah 56 dengan jumlah terbesar juga di Marabahan yaitu 29 orang, atau 51,79% dari total. Untuk tenaga kes tradisional dan ahli tek lab medik, data tidak menunjukkan keberadaan mereka di kecamatan lain, kecuali Marabahan yang memiliki ahli teknis lab medik.

Tabel II.23
Jumlah Dokter, Perawat, Bidan, Farmasi dan Ahli Gizi per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023

Kecamatan	Dokter	Perawat	Bidan	Farmasi	Ahli Gizi
Tabunganen	2	15	18	2	4
Tamban	1	14	19	3	4
Mekarsari	5	28	24	5	4
Anjir Pasar	3	17	21	2	3
Anjir Muara	3	18	23	2	3
Alalak	13	39	42	12	7
Mandastana	5	10	26	2	2
Jejangkit	4	11	15	2	3
Belawang	4	10	14	1	1
Wanaraya	3	9	18	1	2
Barambai	2	16	19	2	3
Rantau Badauh	3	14	22	2	3
Cerbon	2	10	14	2	2
Bakumpai	1	9	18	1	3
Marabahan	32	116	63	22	8
Tabukan	1	11	14	2	2
Kuripan	1	5	14	3	2
Barito Kuala	85	311	385	66	56

Sumber : Barito Kuala dalam Angka 2024

Terdapat total 85 dokter yang tersebar di seluruh kabupaten, dengan konsentrasi terbesar di Marabahan yang memiliki 32 dokter, atau 37,65% dari seluruh dokter di kabupaten ini. Alalak juga memiliki jumlah dokter yang signifikan, yaitu 13 orang. Sisi lain, kecamatan seperti Tamban, Bakumpai, Tabukan, dan Kuripan memiliki hanya 1 dokter, yang menandai adanya kebutuhan mendesak di area tersebut untuk meningkatkan jumlah dokter guna mengimbangi kebutuhan layanan medis yang memadai.

Perawat, dengan total 311 orang di seluruh kabupaten, juga menunjukkan distribusi yang terpusat. Marabahan memiliki jumlah perawat terbanyak dengan 116 orang, atau 37,30% dari seluruh perawat. Ini menyoroti bagaimana fasilitas kesehatan di Marabahan memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menangani berbagai kasus kesehatan. Sementara itu, Wanaraya dan Bakumpai masing-masing memiliki jumlah perawat paling sedikit, yaitu 9 orang.

Jumlah bidan di kabupaten ini mencapai 385 orang, dengan distribusi yang kembali menunjukkan konsentrasi tinggi di Marabahan, yaitu 63 bidan, atau 16,36% dari total. Jumlah bidan yang tinggi di Marabahan dan Alalak menandakan kesiapan yang lebih baik dalam menangani kesehatan ibu dan anak di wilayah tersebut. Perbandingan ini menunjukkan area-area dengan jumlah bidan lebih rendah seperti Belawang dan Cerbon perlu ditingkatkan untuk mengelola kesehatan maternal yang optimal.

Dalam hal tenaga farmasi, terdapat 66 orang tersebar di berbagai kecamatan, dengan Marabahan memiliki jumlah terbanyak yaitu 22 orang, yang setara dengan sepertiga dari keseluruhan tenaga farmasi di kabupaten. Konsentrasi yang tinggi ini memungkinkan pengelolaan obat-obatan yang lebih efektif di Marabahan. Tenaga ahli gizi di kabupaten ini berjumlah 56, di mana Marabahan kembali mendominasi dengan 8 ahli gizi, atau 14,29% dari keseluruhan ahli gizi. Pengelolaan gizi yang baik sangat penting untuk mencegah berbagai masalah kesehatan dan memastikan perkembangan yang sehat bagi penduduk segala usia.

Mempertimbangkan jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala yang mencapai 324.502 jiwa, dapat menunjukkan rasio sekitar 1 tenaga medis per 3.818 penduduk, sehingga diperlukan peningkatan jumlah tenaga kesehatan

untuk memenuhi kebutuhan layanan kesehatan yang memadai dan mencegah *overburden* pada tenaga medis yang ada. Rasio ini menunjukkan kebutuhan akan perekrutan dan pemanfaatan tenaga kesehatan yang lebih baik untuk memastikan bahwa seluruh penduduk mendapatkan akses yang optimal dan merata terhadap layanan kesehatan penting, terutama di kecamatan-kecamatan yang memiliki kekurangan tenaga medis.

2.5.2.2.2 Infrastruktur Fasilitas Kesehatan

Dalam konteks pelayanan kesehatan di Kabupaten Barito Kuala, infrastruktur kesehatan yang tersedia terdiri dari berbagai jenis fasilitas seperti rumah sakit, puskesmas, dan apotek. Analisis ini memberikan gambaran tentang distribusi fasilitas kesehatan dan kebutuhan potensial untuk pengembangan layanan kesehatan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, terdapat dua rumah sakit yang berlokasi di kecamatan Alalak dan Marabahan. Ini menunjukkan bahwa akses ke perawatan kesehatan tingkat lanjut terbatas dan terpusat, mengingat luasnya wilayah Kabupaten Barito Kuala. Kehadiran rumah sakit di Marabahan dan Alalak, masing-masing, mencakup sekitar 10,5% dari total kecamatan, yang menyoroti pentingnya rujukan cepat dan akses mudah bagi kecamatan lain yang tidak memiliki fasilitas setara. Rumah sakit bersalin tidak tercatat di data ini, yang berarti ada kebutuhan untuk mengevaluasi dan meningkatkan layanan kesehatan maternal di seluruh kabupaten. Hanya terdapat satu poliklinik, yang berlokasi di Anjir Muara, melayani spesialisasi tertentu di daerah tersebut.

Tabel II.24
Jumlah Rumah Sakit, Rumah Sakit Bersalin, Poliklinik, Puskesmas Pembantu dan Apotek per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023

Kecamatan	Rumah Sakit	Rumah Sakit Bersalin	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Apotek
Tabunganen	-	-	-	1	3	-
Tamban	-	-	-	1	4	-
Mekarsari	-	-	-	2	2	-
Anjir Pasar	-	-	-	1	4	-
Anjir Muara	-	-	1	1	4	-
Alalak	1	-	-	2	5	1
Mandastana	-	-	-	1	5	1
Jejangkit	-	-	-	1	1	-
Belawang	-	-	-	1	3	-
Wanaraya	-	-	-	1	4	-
Barambai	-	-	-	1	3	-
Rantau Badauh	-	-	-	1	2	-
Cerbon	-	-	-	1	3	-
Bakumpai	-	-	-	1	3	-
Marabahan	1	-	-	1	4	2
Tabukan	-	-	-	1	2	-
Kuripan	-	-	-	1	3	-
Barito Kuala	**2**	**0**	**1**	**19**	**55**	**4**

Sumber : Barito Kuala dalam Angka 2024

Dari sisi infrastruktur puskesmas, terdapat 19 unit yang tersebar di berbagai kecamatan, dengan jumlah terbanyak di Mekarsari dan Alalak, yang masing-masing memiliki 2 puskesmas. Sebagian besar kecamatan dilayani oleh satu puskesmas, yang bekerja keras untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada populasi setempat. Dukungan layanan kesehatan dilengkapi dengan 55 puskesmas pembantu, menciptakan titik akses kesehatan yang lebih dekat dengan komunitas. Alalak sekali lagi memimpin dalam jumlah dengan 5 puskesmas pembantu. Ini setara dengan 9,1% dari total dan menunjukkan perhatian khusus dalam penyediaan layanan kesehatan publik. Selain itu, terdapat 4 apotek di kabupaten ini, dengan Alalak dan Mandastana masing-masing memiliki 1 apotek, serta 2 apotek di Marabahan. Distribusi apotek ini menunjukkan bahwa akses terhadap pasokan obat dan pengobatan harus

dioptimalkan lebih lanjut dengan memperluas jangkauan apotek di berbagai kecamatan.

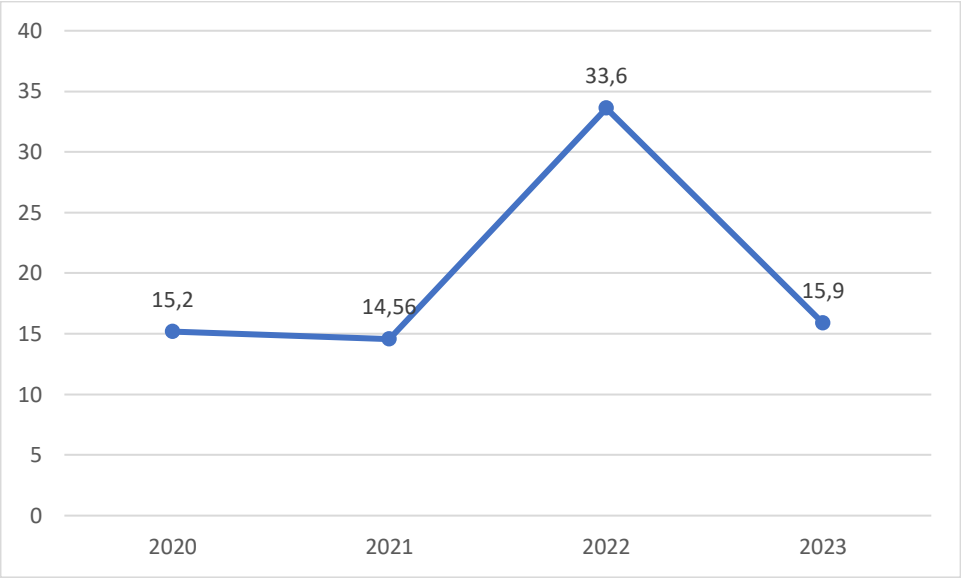
Dengan jumlah penduduk sebesar 324.502 jiwa, muncul tantangan khususnya bagi warga untuk mendapatkan akses merata terhadap fasilitas kesehatan. Adanya perbedaan dalam penyebaran fasilitas ini berarti bahwa kebijakan strategis harus diarahkan untuk meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas infrastruktur kesehatan di seluruh kecamatan. Dengan demikian, perhatian lebih perlu diarahkan pada kecamatan yang minim fasilitas kesehatan, terutama rumah sakit bersalin dan poliklinik, untuk mengakomodasi kebutuhan layanan kesehatan yang meningkat. Ini termasuk pembangunan fasilitas baru, peningkatan layanan dengan teknologi modern, dan pelatihan sumber daya manusia guna mengoptimalkan pelayanan kesehatan di Kabupaten Barito Kuala secara keseluruhan

2.5.2.2.3 Stunting

Stunting merupakan masalah gizi yang serius di Indonesia, di mana kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis pada anak-anak, terutama pada usia balita. Sejak beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah berupaya menurunkan angka stunting melalui berbagai program dan kebijakan. Pada tahun 2022, angka stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,6%, menurun dari 24,4% pada tahun 2021. Meskipun ada penurunan, Presiden Joko Widodo menekankan bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Upaya penanganan stunting melibatkan intervensi gizi spesifik dan sensitif, serta kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah.

Angka Stunting di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan fluktuasi yang berarti dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, prevalensi stunting di kabupaten ini tercatat sebesar 15,2%. Angka ini mencerminkan tantangan awal yang dihadapi pemerintah daerah dan komunitas dalam menangani kekurangan gizi kronis. Namun, pada tahun berikutnya, yaitu 2021, angka stunting menurun tipis menjadi 14,56%, yang menunjukkan adanya inisiatif awal yang berhasil serta peningkatan kesadaran dan akses terhadap intervensi gizi yang lebih baik.

Grafik II.13
Prevalensi Stunting Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020-2023



Sumber: BPS Kab. Barito Kuala (diolah)

Meskipun terdapat tren penurunan, tahun 2022 menunjukkan peningkatan tajam dalam angka stunting menjadi 33,6%, yang memicu kekhawatiran di antara pemerintah daerah dan pihak terkait. Lonjakan drastis ini dipicu oleh sejumlah factor diantaranya berkurangnya layanan pantauan kesehatan masyarakat pada delapan layanan kesehatan masyarakat dasar, termasuk posyandu yang secara teratur memantau pertumbuhan anak, membuat keluarga kehilangan dukungan vital. Selanjutnya, adanya kerawanan pangan (pangkal masalah gizi) akibat faktor cuaca yang mengganggu produksi dan distribusi pangan.

Pantulan dari angka stunting yang tinggi pada tahun 2022 tersebut terjadi di tahun 2023, dimana terdapat penurunan signifikan dengan prevalensi stunting kembali turun menjadi 15,9%. Pengurangan ini menunjukkan perbaikan yang dilakukan, diantaranya melalui upaya berbasis komunitas yang lebih bertarget, akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan, dan peningkatan edukasi masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang. Program-program intensif dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah, termasuk dorongan untuk meningkatkan sanitasi dan kebersihan serta penyediaan makanan tambahan

diharapkan menjadi beberapa usaha yang telah berhasil mengangkat kesejahteraan anak-anak di daerah tersebut.

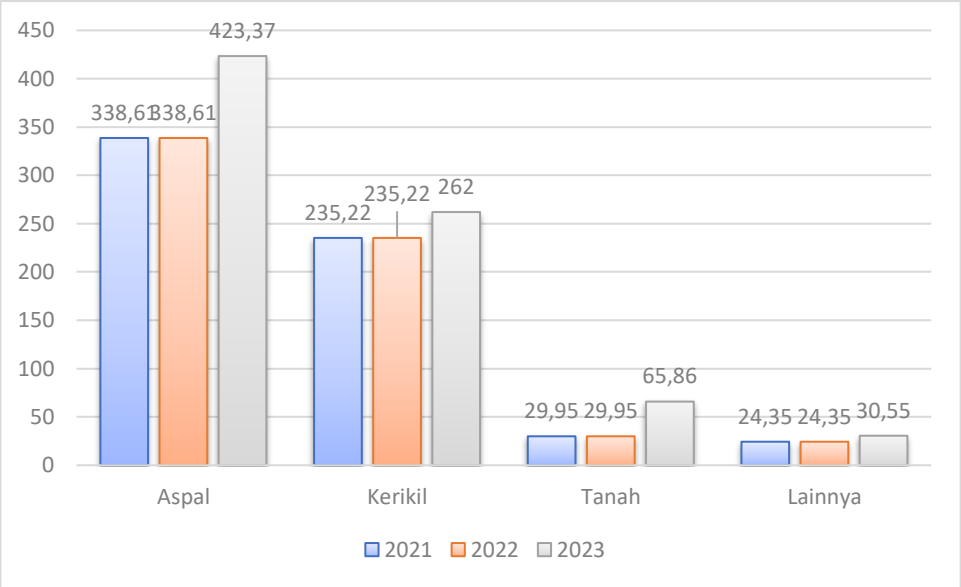
Dengan demikian, data fluktuasi stunting di Kabupaten Barito Kuala menunjukan pentingnya pendekatan yang terkoordinasi dan strategi berkelanjutan. Perlu ada pengawasan ketat dan penilaian berkala terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat gizi anak-anak di wilayah ini. Meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap krisis ekonomi dan lingkungan serta memperkuat sistem kesehatan lokal merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan stunting di masa depan. Kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dapat mencegah terjadinya lonjakan kembali dan membantu mencapai target penurunan stunting secara berkelanjutan.

2.5.2.3 Urusan Pekerjaan Umum

Rasio aksesibilitas dan mobilitas merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas sistem transportasi suatu kota. Aksesibilitas mengacu pada kemudahan masyarakat dalam mencapai tujuan atau layanan tertentu, sementara mobilitas berkaitan dengan kemampuan untuk bergerak secara efisien dalam sistem transportasi. Data panjang jalan di Kabupaten Barito Kuala memberikan wawasan penting mengenai Rasio aksesibilitas dan mobilitas, yang merupakan salah satu elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing wilayah. Infrastruktur jalan yang baik dapat meningkatkan aksesibilitas, mengurangi biaya logistik, dan mempercepat mobilitas barang serta penduduk, sehingga berperan dalam meningkatkan daya tarik investasi dan kesejahteraan masyarakat.

Pada jenis jalan aspal, panjang jalan tetap konstan pada 338,61 km selama periode 2021 hingga 2022, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 423,37 km pada tahun 2023. Penambahan sebesar 84,76 km antara tahun 2022 dan 2023 ini setara dengan peningkatan sekitar 25,02%. Peningkatan ini menunjukkan fokus pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas jalan yang paling banyak digunakan, mengingat jalan beraspal cenderung memberikan keuntungan lebih dalam hal kecepatan dan kenyamanan transportasi.

Grafik II.14
Panjang Jalan sesuai Jenis Jalan (km) di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2021-2023



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Pada jalan kerikil, panjang jalan tetap stabil pada angka 235,22 km untuk tahun 2021 dan 2022, kemudian mengalami peningkatan menjadi 262 km di tahun 2023, yang merupakan kenaikan sebesar 26,78 km atau 11,39% dari tahun sebelumnya. Ini mengindikasikan adanya penambahan panjang jalan kerikil untuk melayani kebutuhan aksesibilitas di daerah yang tidak tercakup oleh proyek pengaspalan.

Untuk jalan tanah, terdapat peningkatan dari 29,95 km yang konstan dalam dua tahun, yaitu 2021 dan 2022, hingga menjadi 65,86 km pada tahun 2023. Ini merupakan kenaikan cukup besar yaitu sebesar 35,91 km, peningkatan ini setara dengan 119,87%. Bertambahnya panjang jalan tanah menunjukan adanya penciptaan akses baru atau pemeliharaan jalur-jalur yang belum dapat diaspal tetapi tetap penting untuk mobilitas lokal.

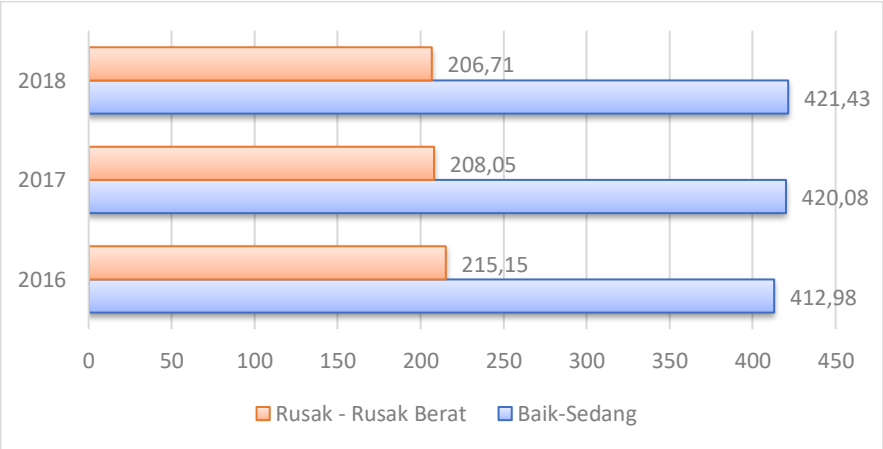
Kategori lainnya yaitu jalan yang baru juga mengalami pertumbuhan dari 24,35 km selama dua tahun pertama, kemudian meningkat menjadi 30,55 km pada 2023, yang berarti ada peningkatan sebesar 6,2 km atau sekitar 25,46%. Ini mencakup berbagai jenis jalan seperti beton atau paving block yang

dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam pembangunan infrastruktur.

Secara keseluruhan, total panjang jalan dari berbagai kategori meningkat dari 628,13 km di tahun 2022 menjadi 781,77 km di tahun 2023, menandakan penambahan total 153,64 km atau sekitar 24,46%. Ini menunjukkan bahwa ada usaha masif dalam pengembangan jaringan jalan untuk mendukung segala jenis transportasi yang lebih efisien dan aman di Kabupaten Barito Kuala.

Peningkatan panjang jalan dalam berbagai jenis ini berimplikasi positif terhadap daya saing fasilitas infrastruktur. Dengan jalan yang lebih panjang dan bervariasi, Kabupaten Barito Kuala dapat meningkatkan interkonektivitas, menurunkan biaya transportasi, dan membuka lebih banyak kawasan untuk pengembangan ekonomi. Akses jalan yang memadai mendukung pertumbuhan ekonomi daerah melalui efisiensi distribusi dan transportasi yang lebih baik, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan akses lebih cepat dan mudah ke pusat layanan dan peluang ekonomi.

Grafik II.15
Lebar Jalan (km) di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2016-2018



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Selain itu, Kondisi jalan di Kabupaten Barito Kuala memberikan wawasan mengenai kualitas infrastruktur serta upaya pemeliharaannya dari tahun ke tahun. Kualitas jalan yang baik dan dikelola dengan terencana dapat mendukung pengembangan ekonomi dengan memastikan mobilitas yang efisien dan aman.

Menganalisis perubahan ini juga memberikan indikasi mengenai efektivitas kebijakan infrastruktur yang diterapkan pemerintah daerah.

Pada tahun 2016, panjang jalan yang berada dalam kondisi baik hingga sedang mencapai 412,98 km, sementara jalan yang kategori rusak hingga rusak berat tercatat sepanjang 215,15 km. Ini menunjukkan bahwa sekitar 65,75% dari total panjang jalan berada dalam kondisi baik-sedang. Di tahun 2017, terdapat sedikit peningkatan jalan yang berkondisi baik-sedang menjadi 420,08 km, menandakan pertambahan sebesar 1,72% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, jalan yang tergolong rusak hingga rusak berat berkurang menjadi 208,05 km, menunjukkan penurunan sebesar 3,31%. Perbaikan kondisi ini menunjukkan usaha pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur yang efektif, mengubah sekitar 66,86% dari total panjang jalan ke kategori baik-sedang.

Pada tahun 2018, panjang jalan di kategori baik-sedang meningkat menjadi 421,43 km, yang merupakan peningkatan sebesar 0,32% dibandingkan tahun 2017. Jalan yang berada dalam kategori rusak hingga rusak berat turun sedikit menjadi 206,71 km, berkurang lagi sebesar 0,64%. Pada tahun ini, sekitar 67,11% dari total jalan berada dalam kondisi baik-sedang, menunjukkan tren perbaikan yang berkelanjutan.

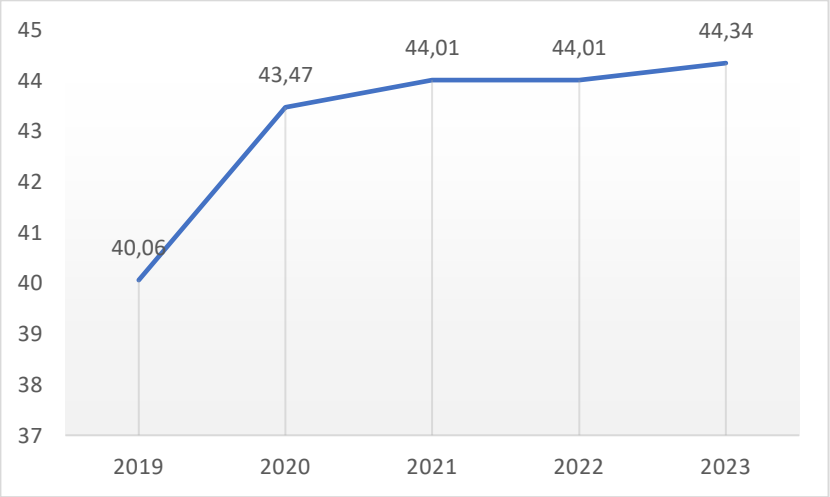
Penggunaan strategi yang efektif dalam pemeliharaan dan perbaikan jalan oleh pemerintah daerah menunjukkan peningkatan kualitas kondisi jalan dan mengurangi proporsi jalan yang mengalami kerusakan. Kebijakan ini berperan penting dalam meningkatkan daya saing infrastruktur di Kabupaten Barito Kuala. Jalan yang dalam kondisi baik-sedang tidak hanya menambah efisiensi logistik dan menurunkan biaya transportasi tetapi juga mampu meningkatkan keselamatan jalan dan pengalaman berkendara bagi pengguna. Dengan berkurangnya jumlah jalan yang rusak, Kabupaten Barito Kuala dapat memperkuat daya saingnya di tingkat regional dan nasional dengan memastikan konektivitas yang lebih baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih proaktif.

2.5.2.4 Urusan Perumahan dan Permukiman

2.5.2.4.1 Hunian Layak

Pembahasan gambaran umum dan kondisi mengenai urusan perumahan dan permukiman di Kabupaten Barito Kuala menjadi sangat penting seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan akan hunian yang layak dan terjangkau. Perumahan dan permukiman yang memadai tidak hanya berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat, tetapi juga berperan signifikan dalam stabilitas sosial dan ekonomi daerah. Mengacu pada data, proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023.

Tabel II.25
Proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023 (dalam persen)



Sumber: KLHS RPJPD Kab. Barito Kuala Tahun 2025-2045

Pada tahun 2019, proporsi rumah tangga yang memiliki akses tersebut tercatat sebesar 40,06%. Angka ini mengalami peningkatan bertahap menjadi 43,47% pada tahun 2020 dan 44,01% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, angkanya tetap di 44,01%, menunjukkan adanya stagnasi sebelum berlanjut ke peningkatan kecil pada tahun 2023 dengan proporsi mencapai 44,34%. Analisis ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat pertumbuhan dalam akses ke hunian layak dan terjangkau selama beberapa tahun, laju pertumbuhannya relatif lambat dan cenderung stabil tanpa lonjakan signifikan.

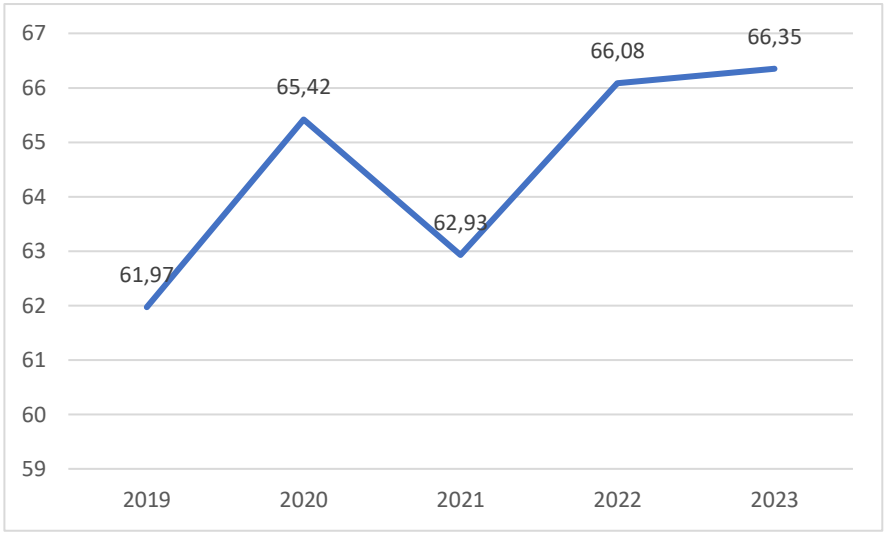
Secara persentase, peningkatan dari tahun 2019 ke 2020 sebesar 3,41% adalah perubahan yang paling signifikan dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Dari tahun 2020 ke 2021, pertumbuhannya sebesar 0,54% dan dari 2021 ke 2022 tidak mengalami peningkatan, tetap pada 44,01%. Kemudian dari 2022 ke 2023, terdapat peningkatan kecil sebesar 0,33%. Analisis persentase ini menunjukkan upaya pemerintah daerah yang konsisten dalam memperbaiki akses perumahan, namun juga menyoroti perlunya langkah-langkah yang lebih agresif atau inovatif untuk mencapai hasil yang lebih substantif.

Dalam rangka mendorong perbaikan ini, penting bagi Pemerintah Kabupaten Barito Kuala untuk mempertimbangkan inisiatif kolaboratif baik dengan sektor swasta maupun lembaga non-pemerintah, guna meningkatkan pembangunan perumahan dan menyediakan solusi pembiayaan yang lebih terjangkau. Dengan demikian, proporsi rumah tangga dengan akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau dapat meningkat lebih cepat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2.5.2.4.2 Sumber Air Minum Layak

Pembahasan mengenai urusan perumahan dan permukiman di Kabupaten Barito Kuala juga mencakup akses masyarakat terhadap air minum layak. Akses ini merupakan komponen kritis dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Data mengenai akses air minum layak menunjukkan tren perubahan dari tahun 2019 hingga 2023, yang memberikan gambaran tentang upaya dan tantangan yang dihadapi pemerintah daerah dalam bidang ini.

Tabel II.26
Persentase Akses Air Minum Layak Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2019-2023 (dalam Persen)



Sumber: Dinas PUPRP Kab. Barito Kuala

Pada tahun 2019, proporsi masyarakat dengan akses air minum layak tercatat sebesar 61,97%. Angka ini mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi 65,42% pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 terjadi sedikit penurunan menjadi 62,93%, yang mengindikasikan adanya tantangan atau kendala tertentu dalam penyediaan layanan air minum saat itu. Pada tahun 2022, akses kembali meningkat menjadi 66,08%, dan terus mengalami peningkatan yang lebih kecil menjadi 66,35% pada tahun 2023.

Secara persentase, peningkatan dari tahun 2019 ke 2020 adalah sebesar 5,56%, menunjukkan keberhasilan dalam implementasi inisiatif untuk meningkatkan akses air minum layak. Penurunan sebesar 3,80% dari tahun 2020 ke 2021 menandakan perlunya peninjauan kembali kebijakan atau sistem distribusi yang ada. Kenaikan dari 2021 ke 2022 sebesar 5,00% menunjukkan pemulihan yang kuat dalam penyediaan layanan air minum. Sedangkan peningkatan dari 2022 ke 2023 adalah 0,41%, yang walaupun kecil, tetap mencerminkan adanya perbaikan yang berkelanjutan.

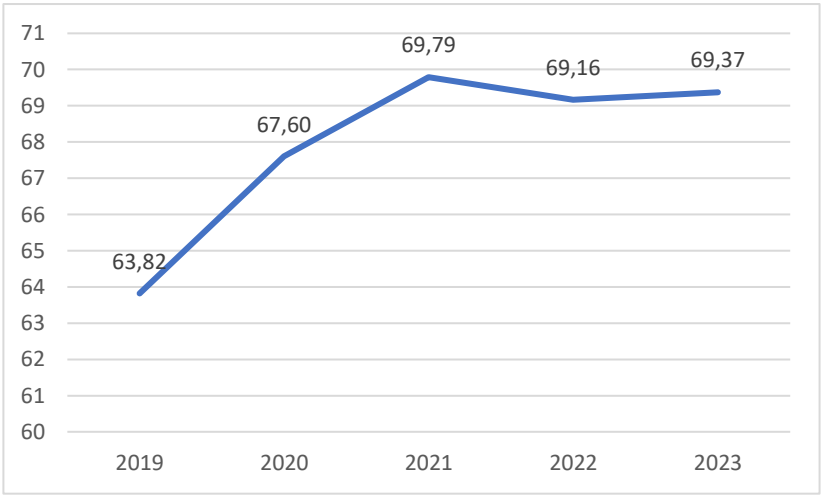
Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan akses air minum layak secara keseluruhan, ada fluktuasi yang memerlukan perhatian lebih lanjut dari pemerintah daerah. Penting bagi Pemerintah Kabupaten Barito Kuala untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan strategi yang efektif

dan berkelanjutan dalam menyediakan akses air minum yang layak bagi seluruh masyarakat. Dengan perhatian khusus pada penguatan infrastruktur, pemeliharaan fasilitas, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya akses air minum layak, diharapkan persentase ini terus meningkat ke depan, mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala.

2.5.2.4.3 Sanitasi Layak

Akses sanitasi layak merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan lingkungan. Akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai dapat mencegah penyakit menular, meningkatkan kesejahteraan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Kabupaten Barito Kuala menunjukkan tren peningkatan akses sanitasi layak dari tahun ke tahun sejak 2019 hingga 2023, meskipun dengan beberapa fluktuasi kecil. Pada tahun 2019, tingkat akses sanitasi layak berada di angka 63,82%. Angka ini mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun berikutnya, mencapai 67,60% pada tahun 2020, naik sekitar 5,91% dari tahun sebelumnya. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2021 dengan persentase 69,79%, menunjukkan kenaikan sebesar 3,24% dari tahun 2020. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan kecil menjadi 69,16%, yang menandakan penurunan sekitar 0,90% dari tahun 2021. Meski demikian, angka ini kembali meningkat sedikit di tahun 2023, mencapai 69,37%, atau naik 0,30% dari tahun sebelumnya.

Tabel II.27
Persentase Akses Sanitasi Layak di Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2019-2023 (dalam Persen)



Sumber: Dinas PUPRP Kab. Barito Kuala

Secara keseluruhan, dalam periode lima tahun terakhir, Kabupaten Barito Kuala berhasil meningkatkan akses sanitasi layaknya sebanyak 5,55% dari 2019 hingga 2023. Pencapaian ini menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dari pemerintah daerah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sanitasi di wilayah tersebut. Meski terdapat sedikit penurunan pada tahun 2022, tren peningkatan secara umum terus berlanjut, menandakan keberhasilan strategi dan program sanitasi yang diterapkan. Upaya ini penting untuk dilanjutkan dan ditingkatkan agar capaian akses sanitasi layak terus meningkat di masa mendatang, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

2.5.2.5 Urusan Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat

Urusan Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat adalah aspek krusial dalam menjaga stabilitas dan keamanan di suatu wilayah, dan data ini mengenai jumlah kejahatan serta penyelesaiannya memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas upaya penegakan hukum di daerah tersebut. Data yang disajikan memberikan gambaran tentang situasi keamanan dan efektivitas penegakan hukum di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023. Periode ini menunjukkan adanya tren penurunan jumlah kejahatan

yang terjadi. Pada tahun 2019, jumlah kejahatan tercatat sebanyak 350 kasus, dan menurun setiap tahun hingga mencapai 265 kasus pada tahun 2023. Penurunan ini menggambarkan keberhasilan dalam upaya pencegahan kejahatan yang dilakukan oleh pihak berwenang dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tindakan preventif.

Tabel II.28
Data Jumlah Kejahatan, Penyelesaian Kejahatan,
Presentase Penyelesaian Kejahatan dan Risiko Penduduk Terkena Kejahatan
di Kab. Barito Kuala Tahun 2019-2023

Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah kejahatan	350	335	320	312	265
Penyelesaian kejahatan	220	210	200	192	185
Persentase penyelesaian perkara (persen)	63	63	62.5	62	70
Risiko penduduk terkena kejahatan	1	1	1	1	1

Sumber: Kepolisian Resort Kabupaten Barito Kuala

Penyelesaian kejahatan juga menunjukkan angka yang menurun dari 220 kasus pada tahun 2019 menjadi 185 kasus pada tahun 2023. Meskipun dalam hal ini terdapat penurunan absolut dalam jumlah penyelesaian kasus, persentase penyelesaian perkara relatif stabil dari 63% pada 2019 hingga 2021, sedikit menurun menjadi 62% pada tahun 2022, dan kemudian meningkat signifikan menjadi 70% pada tahun 2023. Peningkatan persentase ini pada tahun terakhir dapat diindikasikan oleh peningkatan dalam kinerja, efisiensi, dan kemampuan penegakan hukum, meskipun jumlah kasus yang diselesaikan secara absolut sedikit menurun.

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan penurunan jumlah kejahatan ini adalah adanya program-program pencegahan kejahatan yang lebih efektif, strategi patroli keamanan yang ditingkatkan, dan kerjasama komunitas yang lebih baik dalam menjaga keamanan lingkungan. Selain itu, penggunaan teknologi dalam mendeteksi dan mencegah kejahatan dapat meningkatkan

efisiensi dan responsibilitas aparat keamanan. Pelatihan dan peningkatan kapasitas aparat hukum juga berperan penting dalam meningkatkan persentase penyelesaian perkara pada tahun 2023.

Risiko penduduk terkena kejahatan tetap konstan pada nilai 1 sepanjang periode ini, yang dapat diartikan bahwa tingkat risiko tersebut tidak mengalami perubahan meskipun jumlah kasus kejahatan dan penyelesaiannya mengalami dinamika. Hal ini bisa mencerminkan stabilitas dalam persepsi masyarakat terhadap ancaman kejahatan atau kesadaran akan adanya langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi diri dari kejahatan. Keseluruhan tren dan dinamika ini menyoroti pentingnya keberlanjutan dalam upaya pencegahan dan penegakan hukum demi menjaga keamanan dan ketertiban sekaligus meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem hukum yang ada.

2.5.2.6 Urusan Sosial

Untuk urusan sosial di Kabupaten Barito Kuala dapat ditinjau melalui analisis data keluarga sejahtera dan pra sejahtera pada tingkat kecamatan. Data ini merupakan indikator penting yang mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Dalam konteks Kabupaten Barito Kuala, terdapat ketimpangan signifikan antara jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera di berbagai kecamatan, yang memberikan gambaran tentang tantangan sosial yang masih dihadapi.

Tabel II.29
Data keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala

KECAMATAN	PRA SEJAHTERA	SEJAHTERA
Tabunganen	372	3.725
Tamban	253	4.831
Mekarsari	530	3.132
Anjir Pasar	1.088	2.596
Anjir Muara	6.947	3.020
Alalak	903	2.166
Mandastana	255	2.404
Jejangkit	466	1.527
Belawang	536	992
Wanaraya	444	1.566
Barambai	457	684
Rantau Badauh	789	994
Cerbon	1.249	1.736
Bakumpai	302	2.400
Marabahan	678	2.720

KECAMATAN	PRA SEJAHTERA	SEJAHTERA
Tabukan	1.067	1.271
Kuripan	834	332
Barito Kuala	17.170	36.096

Sumber: Website BPS Kab. Barito Kuala

Secara keseluruhan, data menunjukkan terdapat 17.170 keluarga yang tergolong pra sejahtera dan 36.096 keluarga yang masuk dalam kategori sejahtera di seluruh Kabupaten Barito Kuala. Kecamatan Anjir Muara menempati posisi tertinggi dalam kategori keluarga pra sejahtera dengan 6.947 keluarga, menyumbang sekitar 40,48% dari total keluarga pra sejahtera di kabupaten. Sementara itu, Kecamatan Tamban memiliki jumlah keluarga sejahtera terbanyak yakni 4.831 keluarga, yang mewakili sekitar 13,39% dari total keluarga sejahtera di kabupaten. Ini menandakan bahwa terdapat ketidakmerataan kesejahteraan di antara kecamatan yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah daerah.

Sebagai contoh, Kecamatan Anjir Muara dengan jumlah keluarga pra sejahtera yang sangat tinggi menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi program sosial yang lebih intensif untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kecamatan Kuripan, yang menunjukkan kesenjangan mencolok dengan 834 keluarga pra sejahtera dibandingkan hanya 332 keluarga sejahtera, mengindikasikan perlunya penanganan khusus yang bersifat lokal dan spesifik. Proporsi keluarga pra sejahtera di kecamatan ini mencapai sekitar 71,51% dari total keluarga yang tercatat.

Distribusi data ini juga menunjukkan bahwa transisi dari pra sejahtera ke sejahtera masih menjadi tantangan. Sementara itu, kecamatan seperti Tamban dan Tabunganen, yang memiliki proporsi sejahtera lebih tinggi dapat menjadi model bagi praktik terbaik dalam pencapaian kesejahteraan. Di Kecamatan Tabunganen, misalnya, terdapat 372 keluarga pra sejahtera dan 3.725 keluarga sejahtera, artinya hanya sekitar 9,08% yang tergolong pra sejahtera.

Melalui program-program sosial yang terintegrasi dan berkelanjutan, pemerintah daerah dapat menciptakan strategi yang lebih terarah untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan di seluruh kecamatan. Peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta program

pemberdayaan ekonomi dapat diarahkan untuk daerah-daerah dengan angka pra sejahtera yang tinggi. Tujuannya adalah agar lebih banyak keluarga berhasil keluar dari kemiskinan menuju kesejahteraan, sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup di seluruh Kabupaten Barito Kuala.

2.5.3 Urusan Wajib Non Layanan Dasar

2.5.3.1 Tenaga Kerja

Aspek ketenagakerjaan memegang peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala. Salah satu indikator kunci dari kesehatan sektor ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yang mengukur seberapa besar proporsi penduduk usia kerja yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Peningkatan TPAK dapat menunjukkan bahwa lebih banyak orang yang mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi secara produktif, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan pendapatan dan taraf hidup keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

Peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2022 hingga 2023 mencerminkan dinamika positif dalam keterlibatan penduduk usia kerja di pasar tenaga kerja. Pada tahun 2022, tingkat partisipasi angkatan kerja tercatat sebesar 70,74%, menunjukkan persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik bekerja ataupun sedang mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan komitmen pemerintah dan berbagai pihak terkait dalam menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dan menawarkan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, serta mendorong lebih banyak penduduk untuk terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi yang produktif. Seiring dengan perbaikan kebijakan tenaga kerja dan pengembangan sektor-sektor ekonomi potensial di daerah, diharapkan tren peningkatan ini akan terus berlanjut, memberikan dampak positif serta berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Barito Kuala.

Tabel II.30
TPAK Kabupaten Barito Kuala Tahun 2022-2023

Indikator	Tahun	
	2022	2023
TAPK	70.74	71.89

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Pada tahun 2023, indikator ini mengalami peningkatan menjadi 71.89%. Kenaikan ini bisa dilihat sebagai sinyal positif bahwa lebih banyak penduduk yang memasuki angkatan kerja, yang berpotensi memperkuat perekonomian lokal. Peningkatan partisipasi ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi yang menciptakan lebih banyak peluang kerja, kebijakan yang mendukung pengembangan tenaga kerja, atau perbaikan dalam sektor pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan individu untuk memasuki pasar kerja.

Peningkatan ini juga menandakan bahwa ada potensi pertumbuhan lebih lanjut dalam perekonomian daerah jika peningkatan partisipasi angkatan kerja ini dapat terus dipertahankan dan dikaitkan dengan peningkatan kualitas pekerjaan yang tersedia. Namun, tantangan yang muncul adalah memastikan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja ini diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai dan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, untuk menghindari peningkatan pengangguran tersembunyi.

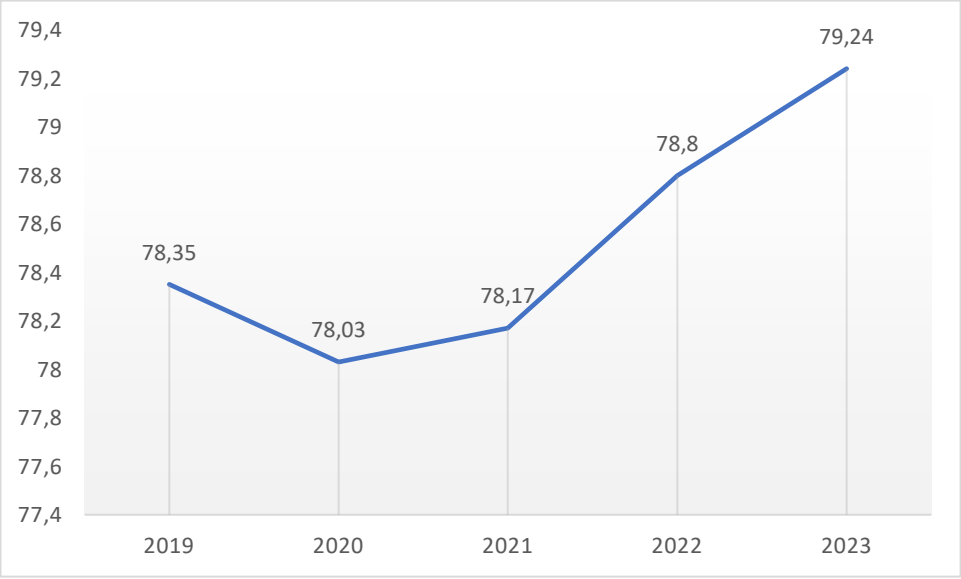
Secara keseluruhan, peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menunjukkan kemajuan dalam keterlibatan tenaga kerja, yang dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kabupaten Barito Kuala. Untuk menjaga momentum ini, kebijakan dan program yang berkelanjutan dalam penciptaan lapangan kerja, pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta iklim usaha yang kondusif perlu terus ditingkatkan. Hal ini akan membantu memastikan bahwa peningkatan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi bagian dari tren pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan.

2.5.3.2 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

2.5.3.2.1 Indeks Pemberdayaan Gender

Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai sejauh mana peran serta perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan politik. Indeks ini memberikan gambaran mengenai pencapaian kesetaraan gender, yang berkontribusi langsung terhadap pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Dengan meningkatkan IPG, diharapkan perempuan dapat lebih berdaya dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka dan keluarga. Selain itu, peningkatan IPG juga membantu melindungi hak-hak anak, karena pemberdayaan perempuan sering kali berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan anak terkait dengan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan terhadap kekerasan.

Grafik II.16
Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala (diolah)

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan tren peningkatan secara konsisten selama periode 2019 hingga 2023, mencerminkan kemajuan dalam pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di wilayah ini. Pada tahun 2019, IDG tercatat sebesar 78,35 dan mengalami sedikit penurunan ke 78,03 pada tahun 2020. Meskipun

ada sedikit penurunan di tahun 2020, indikator ini kembali meningkat di tahun-tahun berikutnya, mencapai 78,17 pada tahun 2021, kemudian 78,8 pada tahun 2022, dan akhirnya 79,24 pada tahun 2023.

Analisis persentase perubahan dari tahun ke tahun menunjukkan fluktuasi kecil namun signifikan yang mengindikasikan progresifnya upaya pemberdayaan gender. Dari tahun 2019 ke 2020, terdapat penurunan sebesar 0,32%, yang disebabkan oleh tantangan eksternal seperti pandemi COVID-19 yang menghambat sejumlah inisiatif sosial. Namun, pemulihan yang terlihat pada tahun-tahun berikutnya, dengan peningkatan sebesar 0,18% dari 2020 ke 2021, dan peningkatan lebih signifikan sebesar 0,81% dari 2021 ke 2022, menunjukkan bahwa aksi-aksi kebijakan dan program-program terkait kesetaraan gender mulai memberikan dampak yang lebih nyata dan positif. Pada tahun 2023, peningkatan IDG sebesar 0,44% dari tahun sebelumnya semakin menegaskan peningkatan kepedulian dan keberhasilan inisiatif untuk meningkatkan akses perempuan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan adanya komitmen pemerintah dan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala dalam memberdayakan perempuan dan mencapai kesetaraan gender. Peningkatan yang konsisten pada IDG di Barito Kuala mencerminkan adanya perubahan positif dalam norma-norma sosial dan peningkatan peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan politik, serta mengatasi hambatan yang masih ada menuju kesetaraan gender yang lebih besar di masa depan.

2.5.3.2.2 Indeks Ketimpangan Gender

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai ketidakseimbangan gender dalam beberapa dimensi penting, seperti kesehatan, pendidikan, dan partisipasi ekonomi. Berbeda dengan Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang mengukur pencapaian kesetaraan gender dalam pembangunan manusia secara keseluruhan, IKG fokus pada ketimpangan yang ada di antara perempuan dan laki-laki. IKG memberikan wawasan mengenai seberapa jauh sebuah masyarakat telah mempersempit kesenjangan

gender, dan angka yang lebih rendah pada indeks ini menunjukkan ketimpangan yang lebih sedikit. Mengatasi ketimpangan gender berkontribusi signifikan terhadap pemberdayaan perempuan serta perlindungan hak-hak anak, dengan menciptakan lingkungan di mana perempuan dan anak-anak dapat berkembang secara optimal.

Memperhatikan data di Kabupaten Barito Kuala, Indeks Ketimpangan Gender menunjukkan perubahan yang bervariasi selama periode antara 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, IKG tercatat sebesar 0,547, sebelum mengalami penurunan tipis ke 0,53 pada tahun berikutnya, 2019. Tahun 2020 menyaksikan peningkatan menjadi 0,553, mengindikasikan adanya peningkatan ketimpangan gender selama periode tersebut. Namun, pada 2021, terjadi penurunan signifikan dengan IKG mencapai angka 0,483, yang mencerminkan perbaikan substansial dalam menyeimbangkan peran gender. Peningkatan ketimpangan kembali tercermin di tahun-tahun berikutnya dengan sedikit kenaikan ke 0,509 pada 2022 dan mencapai 0,516 pada 2023.

Sementara IKG menunjukkan fluktuasi, Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan perbaikan konsisten, dari 78,35 di tahun 2019 menjadi 79,24 di tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketimpangan gender sempat meningkat, upaya pemberdayaan tetap berjalan dan memberikan dampak positif. IKG menggambarkan tantangan yang masih ada, sedangkan IPG mengilustrasikan kemajuan yang dicapai dalam pemberdayaan perempuan dan penurunan ketimpangan gender relatif terhadap akses dan kesempatan yang menawarkan kontribusi ke arah yang lebih inklusif.

Analisis terhadap perubahan persentase tahunan menggambarkan usaha yang fluktuatif namun berkelanjutan dalam mengatasi persoalan ketimpangan gender. Penurunan sebesar 3,11% dari 2018 ke 2019 diikuti dengan peningkatan sebesar 4,34% dari 2019 ke 2020, yang dipengaruhi oleh tantangan eksternal seperti krisis kesehatan global yang menggoyahkan struktur sosial. Penurunan tajam sebesar 12,65% dari 2020 ke 2021 menegaskan implementasi efektif dari kebijakan-kebijakan kesetaraan gender dan program pemberdayaan perempuan. Meskipun terjadi kenaikan kembali pada 2022 dan 2023, situasi ini

tetap menunjukkan peningkatan komitmen daerah dalam menangani dan menurunkan ketimpangan gender.

Secara keseluruhan, tren dalam Indeks Ketimpangan Gender di Kabupaten Barito Kuala menggambarkan perjalanan yang dinamis dalam upaya mencapai keseimbangan gender. Usaha menurunkan indeks ini penting untuk memastikan perempuan dapat berkontribusi dan memperoleh manfaat yang setara dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk terus mengurangi ketimpangan gender dan membangun masyarakat yang lebih adil serta inklusif. Sementara IPG menyoroti pertumbuhan yang sedang berlangsung, IKG membimbing upaya untuk mempersempit ketidaksetaraan yang masih tersisa.

2.5.3.2.3 Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak

Perlindungan anak adalah prioritas utama dalam pembangunan suatu daerah, mengingat pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan generasi masa depan. Dalam konteks ini, analisis terhadap berbagai indeks terkait perlindugan dan pemenuhan hak anak di Kabupaten Barito Kuala memberikan gambaran mengenai keberhasilan serta tantangan yang dihadapi pemerintah daerah dalam pemenuhan layanan kinerja kesejahteraan anak-anak.

Tabel II.31
Data IPHA, IKKA, Perlindungan, Pertisipasi dan Identitas Anak Kabupaten/Kota se-Provinsi Kalimantan Selatan

Kabupaten/Kota	Indeks Pemenuhan Hak Anak	IKKA Kelangsungan Hidup	Perlindungan	Tumbuh Kembang	Partisipasi	Identitas
Tanah Laut	73,13	86,69	52,52	59,55	90,87	72,55
Kota Baru	80,34	81,24	51,18	40,59	79,84	66,64
Banjar	72,7	82,03	56,75	59,97	80,32	70,36
Barito Kuala	73,56	88,05	55,73	67,97	77,35	72,53
Tapin	78,58	91,31	56,52	42,61	90,41	71,89
Hulu Sungai Selatan	77,69	84,88	55,21	53,37	85,6	71,35
Hulu Sungai Tengah	77,38	90,74	59,01	47,79	84,39	71,86
Hulu Sungai Utara	73,9	87,98	62,61	51,03	79,4	70,99
Tabalong	82,04	88,67	54,36	44,84	88,21	71,62
Tanah Bumbu	81,38	85,22	54,83	48,46	90,7	72,12
Balangan	77,22	93,2	64,58	51,6	94,84	76,29

Kabupaten/Kota	Indeks Pemenuhan Hak Anak	IKKA Kelangsungan Hidup	Perlindungan	Tumbuh Kembang	Partisipasi	Identitas
Kota Banjarmasin	75,1	88,9	54,88	44,61	89,14	70,53
Kota Banjar Baru	81,17	90,64	58,87	36,99	89,94	71,52
KALIMANTAN SELATAN	77,89	89,41	58,06	52,54	86,5	72,88

Sumber: Website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI

Kabupaten Barito Kuala menunjukkan kinerja cukup baik dengan skor Indeks Pemenuhan Hak Anak sebesar 73,56, hanya di bawah rata-rata Kalimantan Selatan sebesar 77,89. Dalam hal Kelangsungan Hidup (IKKA), Barito Kuala mencatat angka 88,05, mendekati rata-rata provinsi di 89,41. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten ini memiliki layanan kesehatan dan fasilitas keberlangsungan hidup bagi anak yang memadai. Jika dibandingkan dengan kabupaten lain, Barito Kuala berada di peringkat menengah dengan kinerja lebih baik dibandingkan Kota Baru (81,24) dan Banjar (82,03), menandakan kualitas layanan kesehatan yang relatif baik.

Namun, dari segi perlindungan anak, Barito Kuala memiliki skor 55,73, di bawah rata-rata provinsi yang berada di angka 58,06. Persentase ini mengindikasikan bahwa meskipun kondisi perlindungan belum ideal, Barito Kuala masih unggul dibandingkan Kota Baru (51,18) dan Tanah Laut (52,52), tetapi tertinggal dari Hulu Sungai Tengah (59,01) yang memiliki skor lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk memperkuat kebijakan perlindungan anak agar lebih komprehensif dan terintegrasi.

Dalam aspek Tumbuh Kembang, Barito Kuala mencatat skor 67,97, yang unggul dari beberapa kabupaten seperti Hulu Sungai Selatan (53,37) dan Tapin (42,61), dan di atas rata-rata provinsi sebesar 52,54. Kabupaten ini menempati peringkat lebih tinggi dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak-anak dibandingkan banyak daerah lainnya.

Partisipasi anak di Barito Kuala berada di angka 77,35, yang perlu mendapat perhatian karena berada di bawah rata-rata Kalimantan Selatan yang mencapai 86,5. Ini mengindikasikan bahwa masih ada kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan dan

kegiatan sosial, terutama ketika dibandingkan dengan kabupaten lain seperti Balangan (94,84) yang menunjukkan tingkat partisipasi yang jauh lebih tinggi.

Di aspek identitas, Barito Kuala dengan skor 72,53 menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam pencatatan kelahiran dan pengelolaan dokumen identitas dibandingkan dengan beberapa daerah lain, meskipun masih perlu dipertingkatkan untuk menyamai tingkat provinsi sebesar 72,88. Dalam peringkat keseluruhan, Barito Kuala berada di posisi kompetitif tetapi perlu fokus pada peningkatan perlindungan dan partisipasi anak untuk lebih sejajar dengan kabupaten-kabupaten terdepan di Kalimantan Selatan. Perbandingan ini memberikan perspektif bahwa meski Barito Kuala sudah berada di jalur yang tepat dalam beberapa aspek, masih ada peluang besar untuk meningkatkan kualitas pemenuhan hak anak yang lebih merata dan berkelanjutan.

2.5.3.3 Lingkungan Hidup

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) adalah indikator yang digunakan untuk menggambarkan kualitas lingkungan suatu daerah, mencakup aspek udara, air, dan tanah, yang semuanya memengaruhi kesehatan ekosistem dan masyarakat secara keseluruhan. Data IKLH Kabupaten Barito Kuala selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan beberapa tren yang penting untuk dibahas. Pada tahun 2019, IKLH tercatat sebesar 57.98. Angka ini menunjukkan kondisi umum kualitas lingkungan di daerah tersebut saat itu.

Pada tahun 2020, terjadi penurunan signifikan dalam IKLH ke angka 54.13, yang merupakan penurunan sebesar 6.64% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan aktivitas industri, deforestasi, polusi, atau berkurangnya upaya pengelolaan lingkungan. Meskipun pandemi COVID-19 berdampak mengurangi kegiatan ekonomi dan mobilitas manusia, tetapi dalam hal lingkunga hidup, ternyata juga dapat membebani sistem lingkungan melalui perubahan dalam pola konsumsi dan pengelolaan limbah dimana produksi yang diakibatkan komsumsi (permintaan) secara massif terjadi pasca pandemi.

Pemulihan kualitas lingkungan terlihat pada tahun 2021, ketika IKLH meningkat tajam menjadi 63.21, yang merupakan peningkatan sebesar 16.79%

dari tahun 2020. Peningkatan ini bisa diakibatkan oleh kesadaran lingkungan yang lebih baik, implementasi kebijakan lingkungan yang lebih ketat, serta inisiatif rehabilitasi ekosistem yang mungkin telah diterapkan setelah tahun penurunan. Pada tahun 2022, IKLH sedikit meningkat ke 63.41, yang merupakan kenaikan sebesar 0.32% dari tahun sebelumnya. Meskipun kenaikannya tidak besar, hal ini menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dan stabil dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan.

Namun, pada tahun 2023, IKLH sedikit turun ke 62.66, yang berarti ada penurunan sebesar 1.18% dari tahun sebelumnya. Ini mengindikasikan adanya tantangan baru atau tantangan yang berkelanjutan dalam pengelolaan lingkungan. Penurunan ini terkait dengan meningkatnya tekanan pembangunan dan urbanisasi tanpa diimbangi dengan strategi pengelolaan lingkungan yang efektif.

2.5.3.4 Perhubungan

Tujuan dari penggunaan Data Kepemilikan/NOPOL dalam urusan perhubungan adalah untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai distribusi jenis kendaraan yang terdaftar, yang terbagi dalam dua kategori utama: kendaraan umum dan kendaraan tidak umum. Data ini berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan transportasi yang efektif, mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur, dan merencanakan pengembangan layanan transportasi di wilayah tersebut. Dengan mengetahui proporsi kendaraan umum dan tidak umum, pemerintah dan otoritas terkait dapat mengevaluasi kebutuhan akan perbaikan dan perluasan infrastruktur jalan, serta mengembangkan strategi untuk mempromosikan penggunaan transportasi umum.

Selain itu, data ini bermanfaat dalam merancang sistem pengaturan lalu lintas yang efisien dan memastikan keselamatan di jalan raya. Lebih jauh, pemetaan distribusi jenis kendaraan juga dapat mendukung inisiatif pengurangan emisi serta membantu menilai dampak lingkungan dari moda transportasi yang dominan. Dengan demikian, data ini menjadi elemen penting dalam usaha memperbaiki mobilitas masyarakat dan menciptakan sistem transportasi yang berkelanjutan dan inklusif.. Dari total 64.176 kendaraan yang terdaftar, mayoritas merupakan kendaraan tidak umum, yang mencakup 63.602 unit atau sekitar

99,11% dari keseluruhan. Sementara itu, kendaraan umum hanya berjumlah 574 unit, atau sekitar 0,89% dari total kendaraan yang terdaftar.

Tabel II.32
Data Kepemilikan/NOPOL Kendaraan Kabupaten Barito Kuala

Jenis Kendaraan	Umum				Tidak Umum				Jumlah Umum dan Tidak Umum
	Baru	Ulang	Mutasi	Jumlah	Baru	Ulang	Mutasi	Jumlah	
Sedan	-	-	-	-	1	78	5	84	84
Jeep	-	-	-	-	22	311	10	343	343
Minibus	-	12	-	12	391	4,904	117	5,412	5,424
Microbus	-	16	1	17	1	40	4	45	62
Bus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pickup	7	120	1	128	212	1,627	10	1,849	1,977
Light Truck	-	41	3	44	-	4	-	4	48
Truck	28	340	5	373	12	100	-	112	485
Alat Berat	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sepeda Motor	-	-	-	-	6,482	49,171	22	55,675	55,675
Scoter	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sepeda Motor Roda 3	-	-	-	-	33	45	-	78	78
Jumlah/Total	35	529	10	574	7,154	56,280	168	63,602	64,176

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Barito Kuala

Salah satu temuan menarik dari data ini adalah dominasi sepeda motor dalam kategori kendaraan tidak umum. Sepeda motor mencapai jumlah terbesar dengan 55.675 unit, yang merupakan 87,53% dari total kendaraan tidak umum. Angka ini juga mencakup 86,75% dari keseluruhan kendaraan yang terdaftar. Hal ini menunjukkan bahwa sepeda motor tetap menjadi moda transportasi utama bagi masyarakat, karena alasan efisiensi biaya dan kemudahan akses.

Selain itu, kategori minibus juga menunjukkan angka yang signifikan dengan total 5.424 unit, yang semuanya terdaftar sebagai kendaraan tidak umum. Minibus menyumbang sekitar 8,49% dari total kendaraan tidak umum dan sekitar 8,45% dari keseluruhan kendaraan yang terdaftar. Minibus sering digunakan untuk transportasi jarak pendek atau menengah, yang menjelaskan tingginya angka kepemilikan di kategori ini.

Kendaraan jenis pickup juga menunjukkan angka yang menonjol, terutama dalam kategori kendaraan tidak umum dengan total 1.849 unit. Pickup

ini menyumbang sekitar 2,91% dari total kendaraan tidak umum dan sekitar 3,08% dari keseluruhan kendaraan yang terdaftar. Kendaraan ini besar digunakan untuk keperluan angkut barang dan logistik, yang masih menjadi bagian penting dari perekonomian lokal.

Truk juga mencatatkan angka yang signifikan, dengan total 485 unit yang terdaftar, di mana 373 unit berada dalam kategori kendaraan umum dan 112 unit dalam kategori kendaraan tidak umum. Truk yang terdaftar sebagai kendaraan umum menyumbang sekitar 64,91% dari total kendaraan umum, sementara truk dalam kategori kendaraan tidak umum menyumbang sekitar 0,18% dari total kendaraan tidak umum. Ini menunjukkan peran penting truk dalam mendukung aktivitas transportasi dan distribusi barang, baik dalam skala komersial maupun lokal.

Sementara itu, kendaraan jenis Jeep dan sedan mencatatkan jumlah yang jauh lebih rendah. Jeep tercatat sebanyak 343 unit, sedangkan sedan hanya 84 unit, semuanya terdaftar sebagai kendaraan tidak umum. Jeep menyumbang sekitar 0,54% dari total kendaraan yang terdaftar, sementara sedan hanya menyumbang 0,13%. Angka ini menunjukkan bahwa kedua jenis kendaraan ini kurang diminati, karena faktor harga, kebutuhan transportasi yang lebih spesifik, atau preferensi masyarakat yang lebih condong ke jenis kendaraan lain yang lebih praktis dan efisien.

2.5.3.5 Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Pelayanan umum merupakan salah satu aspek penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal, terutama dalam lingkungan koperasi, usaha kecil, dan menengah (UKM). Pelayanan publik yang efisien dan efektif dapat memberikan dukungan yang signifikan bagi pengembangan koperasi dan UKM, termasuk di Kabupaten Barito Kuala. Dengan adanya dukungan pemerintah melalui kebijakan dan inisiatif yang mendukung usaha berbasis komunitas, koperasi dan UKM mendapatkan akses yang lebih baik terhadap pasar, modal, dan kesempatan pelatihan. Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah memiliki peranan sentral dalam memastikan bahwa pelayanan umum ini dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan koperasi sebagai bagian integral dari perekonomian daerah.

Tabel II.33
Data Koperasi Kabupaten Barito Kuala

NOMOR	NAMA KOPERASI	NOMOR BADAN HUKUM	TANGGAL BADAN HUKUM	ALAMAT	KECAMATAN	SERTIFIKAT
1	Koperasi serba usaha kencana makmur	518/10/BH/XIX.2/PERNDAGKOP-UKM/09	30/01/2009	Jalan Upt Jejangkit Timur	Jejangkit	Sudah Bersertifikat
2	Koperasi Wanita Kenanga	1313/BH/IX	17/06/1975	Jl. Purwosari I Km. 5 Rt. 03	Tamban	Sudah Bersertifikat
3	Koperasi Unit Desa Daya Guna	1558/BH/IX	01/07/1992	Tamban Muara Km.4	Tamban	Sudah Bersertifikat
4	Koperasi Pegawai Negeri Citra Utama	2011/BH/IX	20/04/1992	Purwosari I Km. 5	Tamban	Sudah Bersertifikat
5	KOPERASI KONSUMEN PEGAWAI NEGERI SUBUR MAKMUR	05/BH/KDK.16.6/IX/2000	05/09/2000	Mekarsari	Mekar Sari	Sudah Bersertifikat
6	Koperasi Pondok Pesantren Dawah Islamiah	2080/BH/IX	01/06/1994	Mekarsari Km.15,5	Mekar Sari	Sudah Bersertifikat
7	KSSU LKM KUBE Sejahtera Unit 065	518/06-KOP/DISPERINDAGKOP-UKM/BH/XIX.2/VII/2008	24/07/2008	Jl. Trans Kalimantan	Anjir Muara	Sudah Bersertifikat
8	Koperasi Serba Usaha Mitra Usaha Agro Mandiri	18/BH/XIX.2/PERINDAGKOP-UKM/II/2010	27/06/2010	Jl. Hj Hasan Basri	Alalak	Sudah Bersertifikat
9	Koperasi Pegawai Negeri Ruhui Rahayu	1718/BH/IX	31/07/1985	Desa Puntik Dalam	Mandastana	Sudah Bersertifikat
10	Koperasi Unit Desa Makarti Jaya	1409/BH/IX	05/10/1978	Desa Kolam Kiri Kecamatan Wanaraya	Wanaraya	Sudah Bersertifikat
11	PRIMKOP PGRI Handayani	1899/BH/IX	22/09/1990	Jl. Kolam Kiri RT. 4, Kolam Kiri	Wanaraya	Sudah Bersertifikat
12	KOPERASI UNIT DESA JAYA UTAMA	07/BH/XIX.2/Diskop-UKM/XI/07	29/11/2007	Kolam Kanan	Wanaraya	Sudah Bersertifikat
13	Koperasi Serba Usaha Harapan Sejahtera	315/BH/XIX.2/Diskop-UKM/VI/07	11/06/2007	Jl. Suryakanta Rt. 05	Wanaraya	Sudah Bersertifikat
14	Koperasi Unit Desa Dwi Karya	1095/BH/IX	12/02/1972	Kolam Kiri Kecamatan Barambai	Barambai	Sudah Bersertifikat
15	Koperasi Serba Usaha Mitra Bersama	16/BH/XIX.2/PERINDAGKOP-UKM/II/2010	04/02/2010	Desa Bagagap Rt. 04 Rw. II	Barambai	Sudah Bersertifikat

Sumber: Website Kementerian Koperasi dan UKM RI

Berdasarkan data tabel koperasi di Kabupaten Barito Kuala yang disajikan dalam bentuk ringkasan menurut tahun pendirian badan hukum, kita dapat melihat perkembangan dan dinamika pembentukan koperasi dari tahun 1972 hingga 2010. Selama periode ini, terdapat pola fluktuatif dalam jumlah koperasi

yang didirikan setiap tahunnya. Misalnya, pada tahun 1972, hanya ada satu koperasi yang didirikan, yang menggambarkan awal mula inisiasi organisasi koperasi di daerah tersebut. Kondisi serupa terjadi pada tahun-tahun 1975, 1978, dan 1985, yang menunjukkan pertumbuhan koperasi yang sporadis pada masa itu.

Peningkatan jumlah koperasi tampak lebih jelas setelah tahun 1990-an, di mana tahun 1992 mencatat dua koperasi baru. Angka ini menunjukkan respons positif terhadap kebijakan pemerintah yang lebih proaktif dalam mendorong ekonomi berbasis komunitas. Tahun 2007 hingga 2010 juga mencatat peningkatan pendirian koperasi yang signifikan, terutama dengan dua koperasi baru yang muncul di tahun 2007, 2008, dan 2010 masing-masing. Ini mengindikasikan adanya kebangkitan ekonomi lokal dan minat komunitas terhadap pengorganisasian ekonomi berbasis kolektif.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk memajukan ekonomi lokal di Kabupaten Barito Kuala melalui koperasi—yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat perekonomian masyarakat, tetapi juga sebagai pendekatan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Selain itu, fakta bahwa semua koperasi dalam data sudah bersertifikat menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi formal, meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme koperasi-koperasi tersebut dalam operasional sehari-hari. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa koperasi masih memegang peranan penting dalam lanskap ekonomi Kabupaten Barito Kuala dan terus berpotensi menjadi penggerak utama ekonomi lokal di masa depan.

2.5.4 Urusan Pilihan

2.5.4.1 Kelautan dan Perikanan

Sektor kelautan dan perikanan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal, terutama di wilayah pesisir dan pedalaman seperti Kabupaten Barito Kuala. Urusan Kelautan dan Perikanan berkaitan erat dengan pengelolaan dan optimalisasi sumber daya perairan untuk memastikan keberlanjutan hasil produksi serta peningkatan kualitas hidup nelayan dan pelaku usaha perikanan. Melalui kebijakan yang

mendukung dan program pemberdayaan, sektor ini diharapkan dapat lebih berdaya saing dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel II.34
Nilai Produksi Kolam, Tambak dan Jaring Apung per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala

Kecamatan	Nilai Produksi Kolam (Miliar Rupiah)	Nilai Produksi Tambak (Miliar Rupiah)	Nilai Produksi Jaring Apung (Miliar Rupiah)
Tabukan	0.06	0.04	0.04
Tabunganen	-	0.51	10.37
Tamban	-	0.35	0.39
Mekar Sari	-	0.22	0.72
Anjir Pasar	-	0.01	-
Anjir Muara	-	0.09	0.32
Alalak	-	0.20	0.66
Mandastana	-	0.04	0.07
Jejangkit	-	0.01	0.06
Belawang	-	-	0.04
Barambai	-	0.09	0.21
Rantau Badauh	-	0.06	0.02
Cerbon	-	0.03	0.03
Bakumpai	-	-	-
Marabahan	-	-	-
Kabupaten Barito Kuala	0.06	1.64	12.93
Total	0.12	3.39	25.86

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala

Analisis data produksi perikanan di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan variasi kontribusi dari setiap kecamatan dalam tiga jenis budidaya: kolam, tambak, dan jaring apung. Dari total produksi budidaya kolam sebesar 0.12 miliar rupiah, kontribusi terbesar berasal dari kecamatan Tabukan dengan nilai 0.06 miliar rupiah, yang berarti menyumbang 50% dari total nilai produksi kolam, menunjukkan betapa signifikan peran kecamatan ini dalam subsektor tersebut.

Pada sektor tambak, total nilai produksi mencapai 3.39 miliar rupiah. Kecamatan Tabunganen mendominasi dengan kontribusi sebesar 0.51 miliar rupiah, atau sekitar 15.0% dari total, menandakan kecamatan ini memiliki aktivitas tambak yang lebih intensif. Ini diikuti oleh kecamatan Tamban (0.35

miliar rupiah) dan Mekar Sari (0.22 miliar rupiah), masing-masing menyumbang sekitar 10.3% dan 6.5% dari total produksi tambak.

Untuk produksi jaring apung, total nilai mencapai 25.86 miliar rupiah, menjadikan budidaya ini sebagai yang paling produktif dibandingkan dua jenis lainnya dalam data. Kembali, Tabunganen menunjukkan performa unggul dengan 10.37 miliar rupiah, yang menyumbang lebih dari 40% dari total produksi jaring apung. Ini menunjukkan bahwa Tabunganen memiliki fasilitas dan kondisi yang optimal untuk budidaya jenis ini.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa meskipun tidak semua kecamatan aktif dalam semua jenis budidaya, kontribusi dari kecamatan tertentu seperti Tabunganen sangat dominan dalam total produksi. Perbandingan ini memberikan wawasan tentang potensi pengembangan dan optimalisasi komoditas unggulan yang ada di tiap wilayah, serta perlunya strategi lebih lanjut untuk meratakan kemampuan produksi di kecamatan lainnya demi mencapai keseimbangan ekonomi yang lebih kuat dan merata dalam sektor perikanan.

Tabel II.35
Data Perikanan Tangkap Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

Uraian	Realisasi (ton)				
Perikanan Tangkap	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
	8,812.23	9,387.84	9,357.4	9,348.74	9,727.729

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kab. Barito Kuala

Sementara itu, data realisasi produksi perikanan tangkap dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tren yang relatif stabil dengan sedikit variasi. Pada tahun 2019, output produksi tercatat sebesar 8,812.23 ton. Pada tahun berikutnya, 2020, terjadi peningkatan produksi menjadi 9,387.84 ton, yang menunjukkan peningkatan sebesar sekitar 6.5% dari tahun sebelumnya. Ini menandakan adanya peningkatan kemampuan tangkap yang dilakukan oleh para nelayan setempat.

Kemudian, pada tahun 2021 dan 2022, produksi mengalami sedikit penurunan, masing-masing menjadi 9,357.4 ton dan 9,348.74 ton, yang masing-masing menurun sekitar 0.3% dan 0.09% dari angka produksi sebelumnya. Penurunan ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan cuaca atau implementasi kebijakan konservasi lebih ketat yang bertujuan menjaga stok ikan

berkelanjutan. Pada tahun 2023, terjadi kenaikan produksi menjadi 9,727.729 ton, meningkat sekitar 4.1% jika dibandingkan dengan tahun 2022. Kenaikan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam teknik dan teknologi penangkapan yang digunakan oleh para nelayan.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan stabilitas dan kemampuan adaptasi sektor perikanan tangkap di Kabupaten Barito Kuala dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan pengelolaan yang tepat dan inovasi berkelanjutan dalam metode penangkapan, sektor ini diharapkan terus memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian lokal serta menjaga keseimbangan ekosistem perairan yang ada.

2.5.4.2 Pariwisata

Pada tahun 2019 hingga 2023, sektor pariwisata menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, mencerminkan tantangan dan pemulihan yang dialami akibat berbagai faktor eksternal seperti pandemi COVID-19. Proporsi kontribusi pariwisata terhadap PDB yang tercatat sebesar 4,50% pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 4,00% pada tahun 2020 dan semakin menurun ke 3,80% pada tahun 2021. Namun, tren ini mulai membaik pada tahun 2022 dengan kenaikan ke 4,00%, dan terus meningkat menjadi 4,20% pada tahun 2023. Secara keseluruhan, meskipun ada penurunan di tahun-tahun awal, kontribusi pariwisata terhadap PDB menunjukkan pemulihan bertahap dengan peningkatan sebesar 0,20% antara tahun 2022 dan 2023.

Jumlah wisatawan mancanegara juga mengalami penurunan drastis dari 713 ribu orang pada tahun 2019 menjadi hanya 289 ribu pada tahun 2020. Angka ini hanya sedikit meningkat menjadi 290 ribu pada tahun 2021. Namun, ada peningkatan yang lebih signifikan pada tahun 2022 dengan jumlah mencapai 350 ribu orang dan terus naik hingga 400 ribu orang pada tahun 2023. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 37,75% antara tahun 2021 dan 2022, dan peningkatan lebih lanjut sebesar 14,29% pada tahun 2023, mencerminkan pemulihan di sektor pariwisata internasional.

Tabel II.36
Indikator capaian urusan Pariwisata Kabupaten Barito Buala Tahun 2019-2023

Indikator	2019	2020	2021	2022	*2023
Proporsi kontribusi pariwisata terhadap PDB	4,50%	4,00%	3,80%	4,00%	4,20%
Jumlah wisatawan mancanegara	713	289	290	350	400
Jumlah kunjungan wisatawan nusantara	74.108	106.511	165.177	190.000	200.000
Jumlah devisa sektor pariwisata	$22,9 Miliar	$15 Miliar	$12 Miliar	$13,5 Miliar	$15 Miliar
Jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja	17,24%	25,56%	31,38%	33,50%	35,00%

Catatan:(*) Data Sementara
Sumber: Disbudporapar Kabupaten Barito Kuala.

Jumlah kunjungan wisatawan nusantara menunjukkan tren yang lebih stabil dan meningkat, dari 74.108 ribu kunjungan pada tahun 2019 menjadi 106.511 ribu pada tahun 2020. Pada tahun 2021, kunjungan ini melonjak hingga 165.177 ribu, dan kemudian meningkat lagi menjadi 190.000 ribu pada tahun 2022 dan mencapai 200.000 ribu pada tahun 2023. Ini mencerminkan peningkatan yang konsisten, dengan kenaikan persentase terbesar sebesar 55,12% terjadi antara tahun 2020 dan 2021, dan kenaikan sebesar 5,26% antara tahun 2022 dan 2023.

Jumlah devisa sektor pariwisata mengalami penurunan dari $22,9 miliar pada tahun 2019 menjadi $15 miliar pada tahun 2020 dan turun lebih lanjut menjadi $12 miliar pada tahun 2021. Namun, ada pemulihan pada tahun 2022 dengan devisa mencapai $13,5 miliar, yang kemudian meningkat lagi menjadi $15 miliar pada tahun 2023. Meskipun ada penurunan drastis antara tahun 2019

dan 2021, pemulihan mulai terjadi pada tahun 2022 dengan peningkatan 12,50% antara tahun 2021 dan 2022, dan peningkatan lebih lanjut sebesar 11,11% pada tahun 2023.

Terakhir, jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja meningkat signifikan dari 17,24% pada tahun 2019 menjadi 25,56% pada tahun 2020, dan mencapai 31,38% pada tahun 2021. Pertumbuhan ini berlanjut dengan proporsi pekerja mencapai 33,50% pada tahun 2022 dan 35,00% pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa industri pariwisata semakin menjadi sektor penting dalam menyerap tenaga kerja, dengan peningkatan proporsi sebesar 10,94% antara tahun 2019 dan 2020, dan peningkatan moderat sebesar 4,48% antara tahun 2022 dan 2023. Secara keseluruhan, meskipun sektor pariwisata mengalami dampak signifikan akibat pandemi, data menunjukkan adanya tren pemulihan yang menjanjikan pada tahun 2022 dan 2023, baik dalam kontribusi terhadap PDB, jumlah wisatawan, devisa, maupun penyerapan tenaga kerja.

2.5.4.3 Pertanian dan Peternakan

2.5.4.3.1 Pertanian

2.5.4.3.1.1 Lahan Pertanian

Data lahan pertanian di Kabupaten Barito Kuala memberikan gambaran yang komprehensif mengenai alokasi penggunaan lahan untuk berbagai tujuan pertanian, termasuk sawah, pertanian pangan berkelanjutan, hortikultura, serta rencana kawasan dan cadangan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Dari data ini, kita dapat menganalisis distribusi lahan yang signifikan di berbagai kecamatan, dengan total lahan baku sawah mencapai 99,443.81 hektar, menunjukkan kekuatan sektor pertanian padi sebagai basis utama ekonomi pertanian di wilayah ini.

Tabel II.37
Data Lahan Baku, Lahan Holtikultura, Rencana Lahan Pertanian, Rencana Lahan Cadangan Pertanian dan Rencana Kawasan Pertanian per Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala

No	Kecamatan	Lahan Baku Sawah Tahun	Lahan Pertanian Hortikultura	Rencana Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	Rencana Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan	Rencana Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan
1	Alalak	5,340.84	-	2,776.77	711.60	5,088.88
2	Anjir Muara	7,412.64	4.67	6,107.24	187.96	7,420.99
3	Anjir Pasar	7,922.18	2.10	7,179.18	1,839.69	8,029.25
4	Bakumpai	2,765.56	234.21	2,477.16	1,156.66	2,925.47
5	Barambai	5,987.07	14.75	5,179.45	4,598.38	5,969.47
6	Belawang	6,579.31	-	6,039.70	791.83	5,895.67
7	Cerbon	4,249.18	795.30	2,318.98	898.21	3,930.99
8	Jejangkit	4,407.18	2,052.67	4,179.10	3,859.22	4,189.60
9	Kuripan	495.89	939.40	433.04	1,101.50	447.64
10	Mandastana	7,695.23	-	5,649.41	918.24	7,743.56
11	Marabahan	1,378.26	-	460.16	1,435.44	1,050.62
12	Mekar Sari	9,329.22	27.34	7,356.01	2,152.47	8,657.88
13	Rantau Badauh	8,727.50	374.31	6,411.06	1,067.58	8,474.35
14	Tabukan	4,709.48	60.21	3,307.30	2,422.20	3,371.87
15	Tabunganen	11,035.69	1,401.54	8,805.72	425.80	9,573.44
16	Tamban	9,470.60	154.37	8,422.93	2,173.09	9,274.97
17	Wanaraya	1,937.99	311.70	1,707.29	4,240.91	1,919.44
	TOTAL	99,443.81	6,372.57	78,810.49	29,980.81	93,964.10

Sumber: Bappelitbang Kabupaten Barito Kuala

Analisis komparatif antar kecamatan menunjukkan bahwa Tabunganen memiliki lahan baku sawah terbesar, sejumlah 11,035.69 hektar, diikuti oleh Mekar Sari dan Tamban masing-masing dengan 9,329.22 hektar dan 9,470.60 hektar. Sementara itu, kecamatan seperti Kuripan memiliki lahan baku sawah terkecil dengan 495.89 hektar. Dalam konteks rencana lahan pertanian pangan berkelanjutan, Tabunganen juga memimpin dengan 8,805.72 hektar, menunjukkan fokus kuat dalam memanfaatkan lahan untuk ketahanan pangan.

Dari segi persentase, lahan pertanian hortikultura memiliki total luas sebesar 6,372.57 hektar, yang menyumbang sekitar 6.4% dari total lahan baku sawah. Hal ini menunjukkan peran yang lebih kecil namun penting dalam diversifikasi pertanian. Kecamatan seperti Cerbon dan Jejangkit menunjukkan penggunaan lahan hortikultura yang signifikan dengan masing-masing 795.30 hektar dan 2,052.67 hektar, menandakan upaya diversifikasi yang memberi nilai tambah bagi perekonomian daerah.

Pelayanan umum dalam urusan pertanian menjadi aspek penting dengan menyediakan infrastruktur, pelatihan, dan dukungan teknis yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi lahan pertanian. Pemerintah daerah memiliki peran sentral dalam memastikan tersedianya fasilitas dan layanan yang memadai seperti sistem irigasi yang efisien, penyediaan benih unggul, serta akses pasar

bagi hasil pertanian. Dengan meningkatkan aspek pelayanan umum, kabupaten dapat memastikan bahwa pengelolaan lahan berjalan efektif dan mampu mendukung ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengelolaan dan perencanaan penggunaan lahan di Kabupaten Barito Kuala mencerminkan komitmen serius dari pemerintah daerah dalam memaksimalkan potensi pertanian sebagai pilar utama kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, data ini mengindikasikan prospek positif bagi sektor pertanian untuk terus tumbuh dan menjadi fondasi kuat bagi pengembangan daerah secara keseluruhan.)

2.5.4.3.1.2 Produksi Pertanian

Data produksi pertanian untuk pangan di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang menarik dalam hal realisasi dan capaian. Untuk komoditas padi, tahun 2019 mencatat produksi sebesar 322.185 ton dengan capaian 81,37%, yang kemudian meningkat signifikan pada 2020 menjadi 393.324 ton atau 98,99%. Namun, tahun 2021 mengalami penurunan produksi menjadi 373.737 ton, yang masih cukup tinggi dengan capaian 93,73%. Tahun 2022 menunjukkan penurunan drastis hingga 240.518 ton dengan capaian hanya 64,13%, disebabkan oleh faktor cuaca atau perubahan kebijakan. Menariknya, pada tahun 2023, produksi kembali melonjak ke 317.092 ton dengan capaian yang sangat impresif sebesar 131,10%, menunjukan adanya perbaikan atau penyesuaian strategis yang efektif.

Tabel II.38
Data Realisasi Padi, Jagung dan Kacang Tanah Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2019-2023

Sub Indikator Kinerja	Satuan	Realisasi				
		2019	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
Padi	Ton	322.185,00	393.324,00	373.737,00	240.518,00	317.092,00
Capaian (%)		81,37	98,99	93,73	64,13	131,10
Jagung	Ton	8.806,14	13.243,00	6.996,00	7.031,31	7.062,04
Capaian (%)		85,97	126,52	65,13	100,08	100,10
Kacang Tanah	Ton	21	33	60	59,69	108,15

Sub Indikator Kinerja	Satuan	Realisasi				
		2019	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
Capaian (%)		175,00%	157,14%	181,82%	99,48%	181,19%

Sumber: Laporan Bidang Tanaman Pangan Distan Kabupaten Barito Kuala

Dalam hal produksi jagung, tahun 2019 menghasilkan 8.806,14 ton dengan capaian 85,97%. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2020 dengan produksi mencapai 13.243 ton dan capaian 126,52%. Namun, produksi menurun drastis pada 2021 menjadi 6.996 ton dengan capaian hanya 65,13%. Tahun 2022 dan 2023 menunjukkan stabilisasi produksi jagung dengan kisaran sedikit di atas 7.000 ton dan capaian sekitar 100%, yang menandakan keberhasilan dalam mempertahankan tingkat produksi yang konsisten pasca penurunan di 2021.

Sektor kacang tanah mengalami variasi yang lebih menonjol. Pada 2019, produksi mencapai 21 ton dengan capaian 175%, yang menunjukkan output melebihi target. Tahun 2020 menghasilkan 33 ton dengan capaian 157,14%, dan peningkatan lebih lanjut tercatat pada 2021 dengan produksi mencapai 60 ton atau 181,82% capaian. Meskipun ada sedikit penurunan produksi pada 2022 menjadi 59,69 ton dengan capaian 99,48%, tahun 2023 kembali menunjukan peningkatan drastis menjadi 108,15 ton dan capaian 181,19%, menandakan hasil yang sangat baik dalam upaya produksi.

Secara keseluruhan, analisis per tahun dan komparasi dari data ini menunjukkan fluktuasi yang berkaitan erat dengan kebijakan pertanian, adaptasi teknologi, serta faktor eksternal seperti cuaca. Performa pada tahun 2023 mencerminkan peningkatan efisiensi dalam pelaksanaan strategi pertanian, terutama dalam hal padi dan kacang tanah, serta reformasi yang menjaga stabilitas produksi jagung. Persentase capaian yang cukup tinggi mengindikasikan efek positif dari intervensi yang dilakukan.

2.5.4.3.2 Peternakan

Analisis data populasi ternak sangat penting dalam bidang peternakan karena memberikan gambaran mengenai potensi produksi dan pengelolaan ternak di suatu wilayah. Data populasi ternak di Kabupaten Barito Kuala untuk

periode 2017 hingga 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan pada beberapa jenis ternak. Hal ini memberikan wawasan tentang perubahan dan trend yang terjadi dalam sektor peternakan di daerah tersebut.

Pada sapi perah, terdapat penurunan populasi yang signifikan dari tahun 2018 (228 ekor) ke tahun 2019 (183 ekor), dan terus berlanjut hingga 2020 (101 ekor), sebelum kembali meningkat menjadi 121 ekor pada tahun 2021. Jika dilihat dari persentase, tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 19,74% dari tahun sebelumnya, kemudian penurunan sebesar 44,81% pada tahun 2020, diikuti oleh peningkatan sebesar 19,80% pada tahun 2021.

Tabel II.39
Data Populasi Ternak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

Jenis Ternak	2019	2020	2021	*2022	*2023
Sapi Perah	183	101	121	145	174
Sapi Potong	16,556	148,026	165,329	184,558	205,970
Kerbau	131	19,674	20,085	20,504	20,932
Kuda	75,224	118	121	124	127
Kambing	1,858	78,697	80,298	81,927	83,582
Domba	4,853	1,984	2,103	2,229	2,361
Babi	101	5,115	5,309	5,510	5,719

Sumber Data: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kab. Barito Kuala

Sementara itu, populasi sapi potong menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, terutama pada tahun 2020 di mana terjadi peningkatan drastis dari 16,556 ekor di tahun 2019 menjadi 148,026 ekor di tahun 2020, yang merupakan peningkatan sebesar 794.31%. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2021 dengan pertumbuhan 11.69%, mencapai populasi 165,329 ekor. Populasi kerbau juga menunjukkan lonjakan yang mengesankan dari stabil sekitar 131 ekor pada tahun 2019 menjadi 19,674 ekor di tahun 2020, meningkat hingga 14,920.61%. Lalu pada tahun 2021, populasi bertambah tipis sebesar 2.09%, mencapai 20,085 ekor.

Untuk populasi kuda, menunjukan penurunan drastis dari 75,224 ekor pada tahun 2019 ke 118 ekor di tahun 2020, yang merupakan penurunan hingga

99.84%. Namun, pada tahun 2021, populasi kuda meningkat sedikit sebesar 2.54%, menjadi 121 ekor. Populasi kambing mengalami peningkatan tajam di tahun 2020 dari 1,858 ekor pada 2019 menjadi 78,697 ekor, menunjukkan peningkatan luar biasa sebesar 4,137.90%. Pada tahun 2021, populasi kambing terus bertambah sebesar 2.03%, menjadi 80,298 ekor.

Domba juga mengalami fluktuasi, dengan peningkatan yang stabil dari 3,604 ekor pada 2017 ke 4,853 ekor pada 2019. Namun, terjadi penurunan drastis sebesar 59.11% pada tahun 2020, jatuh ke angka 1,984 ekor. Pada tahun 2021, terdapat peningkatan sebesar 6.00%, mencapai 2,103 ekor. Populasi babi juga mengalami naik turunnya tren, mulai dari 228 ekor di tahun 2017 turun ke 101 ekor di tahun 2019. Namun, tahun 2020 mencatat lonjakan signifikan dengan jumlah mencapai 5,115 ekor, yang menunjukkan peningkatan 4,963.37%. Pada tahun 2021, populasi babi bertambah sebanyak 3.79% menjadi 5,309 ekor. Pada tahun 2022 dan 2023, data sementara populasi ternak di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan tren positif untuk sebagian besar jenis ternak. Populasi sapi perah diproyeksikan bertambah mencapai 174 ekor pada tahun 2023, pertumbuhan tersebut merefleksikan adanya peningkatan minat dan pengelolaan sapi perah yang lebih baik.

Sapi potong terus memperlihatkan peningkatan tajam. Pada 2023, populasi sapi potong diperkirakan mencapai 205,970 ekor, yang mengindikasikan permintaan daging sapi yang terus meningkat dan potensi pasar yang lebih luas. Populasi kerbau, meskipun mengalami pertumbuhan yang lebih moderat, tetap menunjukkan kenaikan yang konsisten, mencapai 20,932 ekor pada 2023. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pemeliharaan dan peningkatan nilai ekonomi dari kerbau.

Untuk populasi kuda, pertumbuhan relatif stabil dengan proyeksi mencapai 127 ekor di tahun 2023. Peran kuda dalam pertanian berkurang, namun masih ada minat dalam pemanfaatan kuda secara tradisional. Kambing dan domba menunjukkan pertumbuhan yang sehat, dengan kambing diprediksi mencapai 83,582 ekor dan domba 2,361 ekor di tahun 2023. Ini mencerminkan potensi besar dalam sektor peternakan kecil yang masih dapat dieksplorasi lebih lanjut. Populasi babi juga diprediksi meningkat hingga 5,719 ekor pada tahun

2023, menunjukkan tren konsistensi dalam permintaan dan produksi yang baik. Secara keseluruhan, tren peningkatan ini menunjukkan adanya potensi besar dalam sektor peternakan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi lokal, meskipun tetap menuntut pengelolaan dan perhatian yang tepat untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan ternak serta masyarakat di Kabupaten Barito Kuala.

BAB III
GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

3.1 Gambaran Ringkas Kondisi Keuangan Daerah Lima Tahun Terakhir

Pengelolaan keuangan daerah adalah aspek penting dalam mewujudkan tujuan negara, sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam konteks otonomi daerah yang diatur oleh Pasal 18 UUD 1945, pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan sendiri, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah hadir sebagai penyempurnaan dari undang-undang sebelumnya, yaitu UU No. 33 Tahun 2004 dan UU No. 28 Tahun 2009. Regulasi ini bertujuan untuk menciptakan alokasi sumber daya nasional yang efisien, transparan, akuntabel, dan berkeadilan guna mewujudkan pemerataan layanan publik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kerangka hukum tersebut, analisis kondisi keuangan Kabupaten Barito Kuala menjadi penting untuk menilai efektivitas implementasi kebijakan keuangan daerah. Analisis yang akan disajikan dalam gambaran keuangan daerah ini akan berfokus pada aspek pendapatan, belanja, dan pembiayaan daerah, dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022, seperti usaha untuk meminimalkan ketimpangan, pengembangan sistem pajak daerah, peningkatan kualitas belanja, dan harmonisasi belanja pusat dan daerah. Nantinya, hasil analisis dalam paparan ini akan dijadikan dasar proyeksi keuangan Kabupaten Barito Kuala untuk lima (5) tahun ke depan.

3.1.1 Pendapatan Daerah Tahun 2019-2023

Terdapat fluktuasi menarik dalam analisis keuangan daerah Kabupaten Barito Kuala untuk periode 2019 hingga 2023 menyoroti dinamika pendapatan yang berasal dari tiga sumber utama: Pendapatan Asli Daerah (PAD),

Pendapatan Transfer, dan Lain-Lain Pendapatan yang Sah. Selama lima tahun ini (2019-2023), PAD menunjukkan fluktuasi signifikan. Pada 2019, PAD tercatat sebesar Rp80,61 miliar, menurun 7,80% menjadi Rp74,33 miliar pada 2020. Lonjakan terbesar terjadi pada 2021, ketika PAD mencapai Rp108,67 miliar, meningkat sebesar 46,20% dari tahun sebelumnya, terutama didorong kontribusi dari "Lain-lain PAD yang Sah" yang mencapai Rp65,04 miliar. Namun, angka ini kembali turun menjadi Rp71,27 miliar pada 2022 sebelum meningkat lagi ke Rp97,38 miliar di 2023. Pajak Daerah, sebagai bagian utama dari PAD, mengalami penurunan tajam 28,73% pada 2020 dibandingkan 2019, menunjukkan perlunya strategi peningkatan penerimaan pajak. Sementara itu, Retribusi Daerah relatif stabil tetapi dengan sedikit penurunan dari Rp4,16 miliar pada 2019 menjadi Rp3,65 miliar di 2023, menurun sekitar 12,25%. Dalam hal Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, terjadi peningkatan yang signifikan dari Rp4,15 miliar pada 2019 menjadi Rp11,89 miliar di 2023, meningkat sebesar 186,61%, menunjukkan pengelolaan aset yang semakin efektif.

Tabel III.1
Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

NO	URAIAN	REALISASI				
		2019	2020	2021	2022	2023
	PENDAPATAN					
1	Pendapatan Asli Daerah					
1.1	Pajak Daerah	32.397.336.901	23.083.486.102	31.287.210.786	25.308.005.563	28.953.674.232
1.2	Retribusi Daerah	4.157.497.279	3.889.140.784	4.181.235.664	3.972.799.353	3.648.113.310
1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	4.148.443.396	6.397.613.132	8.156.591.369	10.122.349.618	11.892.720.398
1.4	Lain-lain PAD yang Sah	39.911.108.452	40.958.873.438	65.040.893.398	31.864.223.812	52.886.358.652
	Jumlah Pendapatan Asli Daerah	80.614.386.028	74.329.113.456	108.665.931.217	71.267.378.346	97.380.866.592
2	Pendapatan Transfer					
2.1	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan					
2.1.1	Dana Bagi Hasil Pajak	12.127.481.067	11.215.735.385	107.733.709.730	398.561.402.892	308.637.282.837

NO	URAIAN	REALISASI				
		2019	2020	2021	2022	2023
2.1.2	Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam	112.343.753.781	169.866.817.005	-	-	-
2.1.3	Dana Alokasi Umum	593.083.399.000	532.810.524.000	526.424.523.000	525.985.778.381	552.680.091.910
2.1.4	Dana Alokasi Khusus	185.858.763.592	235.743.984.210	100.262.507.977	135.284.128.077	92.797.566.827
2.1.5	Dana Alokasi Khusus Non-Fisik	-	-	127.360.880.347	145.845.758.360	171.242.281.932
	Jumlah Transfer Dana Perimbangan	903.413.397.440	949.637.060.600	861.781.621.054	1.205.677.067.710	1.125.357.223.506
2.2	Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya					
2.2.1	Dana Otonomi Khusus	21.461.681.000	60.367.577.000	-	-	-
2.2.2	Dana Insentif Daerah (DID)	-	-	42.228.578.000	1.913.412.000	5.792.351.000
2.2.3	Dana Desa	-	-	154.055.221.000	147.723.076.000	155.015.700.000
	Jumlah Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	21.461.681.000	60.367.577.000	196.283.799.000	149.636.488.000	160.808.051.000
	Jumlah Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	-	-	1.058.065.420.054	1.355.313.555.710	1.286.165.274.506
2.3	Transfer Pemerintah Provinsi					
2.3.1	Pendapatan Bagi Hasil Pajak	86.242.022.504	70.690.191.550	67.268.857.402	116.705.809.837	132.614.910.529
	Jumlah Transfer Pemerintah Provinsi	86.242.022.504	70.690.191.550	67.268.857.402	116.705.809.837	132.614.910.529
2.4	Transfer Pemerintah Provinsi - Lainnya	-	-	-	-	-
	Jumlah VI Pendapatan Transfer II+III+IV+V	1.011.117.100.944	-	-	-	-
	Jumlah Pendapatan Transfer	-	-	1.125.334.277.456	1.472.019.365.547	1.418.780.185.035

NO	URAIAN	REALISASI				
		2019	2020	2021	2022	2023
3	Lain-Lain Pendapatan yang Sah					
3.1	Pendapatan Lainnya	152.440.810.876	153.420.269.000	-	-	-
3.2	Pendapatan Hibah	46.277.075.475	61.806.120.673	8.777.100.460	7.046.788.731	89.635.000
3.3	Lain-Lain Pendapatan sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	-	-	39.370.725.151	5.263.332.755	-
	Jumlah Lain-Lain Pendapatan yang Sah	198.717.886.351	215.226.389.673	48.147.825.611	12.310.121.486	89.635.000
	TOTAL PENDAPATAN	1.290.449.373.323	1.370.250.332.279	1.282.148.034.284	1.555.596.865.379	1.516.250.686.627

Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (diolah)

Pendapatan Transfer dari pemerintah pusat dan provinsi menjadi komponen vital, menunjukkan peningkatan signifikan antara 2021 hingga 2022. Pada 2021, pendapatan transfer mencapai Rp1,13 triliun dan meningkat tajam 31,36% pada 2022 menjadi Rp1,47 triliun, kemudian sedikit menurun 3,22% menjadi Rp1,42 triliun di 2023. Transfer Dana Perimbangan dari pemerintah pusat mendominasi, terutama Dana Bagi Hasil Pajak yang melonjak dari Rp107,73 miliar di 2021 menjadi Rp398,56 miliar pada 2022, meningkat sebesar 270%. Dana Insentif Daerah dan Dana Desa juga memberikan kontribusi penting, dengan total kontribusi mencapai ratusan miliar setiap tahunnya. Dari sisi Provinsi, Pendapatan Bagi Hasil Pajak meningkat dari Rp67,27 miliar pada 2021 menjadi Rp132,61 miliar di 2023, atau meningkat sekitar 97,11%, menyoroti sinergi yang positif antara kabupaten dan provinsi dalam mengoptimalkan pendapatan transfer.

Kelompok pendapatan Lain-Lain Pendapatan yang Sah memperlihatkan variasi yang signifikan, dengan puncak sebesar Rp215,23 miliar pada 2020 tetapi jumlah ini merosot tajam hingga hanya Rp89,63 juta pada 2023. Penurunan sekitar 99,96% ini mendorong perlunya pendekatan baru untuk menggali dan memanfaatkan kembali potensi dari pendapatan hibah dan sumber lain yang

sebelumnya signifikan. Secara keseluruhan, total pendapatan kabupaten menunjukkan tren stabil dengan pergerakan besar, dimulai dari Rp1,29 triliun di 2019, meningkat ke puncaknya di 2022 sebesar Rp1,56 triliun, sebelum berkurang sedikit 2,53% menjadi Rp1,52 triliun pada 2023. Analisis ini menegaskan bahwa Kabupaten Barito Kuala sangat bergantung pada pendapatan transfer sebagai pendorong utama, sehingga memaksimalkan PAD dan mengembangkan sumber pendapatan lainnya menjadi prioritas untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi dan kemandirian fiskal daerah. Diversifikasi sumber pendapatan dan peningkatan efisiensi pengumpulan pajak serta retribusi akan menjadi langkah vital ke depan untuk menjaga kesehatan keuangan kabupaten.

3.1.2 Belanja dan Dana Transfer Daerah Tahun 2019-2023

Analisis keuangan Kabupaten Barito Kuala dalam hal belanja menunjukkan komposisi dan alokasi yang mencerminkan prioritas pengeluaran daerah dari tahun 2019 hingga 2023. Belanja Operasional mendominasi belanja daerah dengan kontribusi besar dari Belanja Pegawai dan Belanja Barang dan Jasa. Pada 2023, Belanja Operasi mencapai Rp1,02 triliun, meningkat 12,06% dari Rp888,87 miliar di 2022 dan naik 21,25% dibandingkan dengan Rp843,81 miliar di 2021. Belanja Pegawai secara konsisten menjadi komponen terbesar dari belanja operasi, mencapai Rp597,47 miliar pada 2023.

Belanja Modal memperlihatkan fluktuasi yang signifikan, dengan total pengeluaran sebesar Rp319,48 miliar di 2023, meningkat 24,09% dari Rp257,43 miliar pada 2022. Peningkatan belanja modal mengindikasikan inisiatif untuk peningkatan infrastruktur fisik di daerah, terutama pada Belanja Gedung dan Bangunan serta Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan yang menunjukkan peningkatan substansial. Belanja Gedung dan Bangunan naik 31,92% dari 2022 ke 2023, sedangkan Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan meningkat 7,76% pada periode yang sama.

Untuk Belanja Tidak Terduga, terkait penanganan kebutuhan yang bersifat darurat, terdapat pengurangan signifikan dari Rp66,17 miliar di 2020, menjadi hanya Rp1,55 miliar di 2023. Pengurangan ini merefleksikan pergeseran

fokus ke perencanaan yang lebih proaktif dalam mengelola darurat di tahun-tahun berikutnya. Transfer ke Desa dan Bantuan Keuangan, sebagai bagian dari belanja transfer, menunjukkan pengelolaan yang stabil dengan sedikit fluktuasi. Belanja Bantuan Keuangan ke Desa mencapai Rp235,11 miliar pada 2023, sedikit meningkat 5,33% dari 2022.

Tabel III.2
Belanja dan Dana Transfer Daerah Kabupaten Barito Kualan Tahun 2019-2023

NO	URAIAN	REALISASI				
		2019	2020	2021	2022	2023
	BELANJA					
1	BELANJA OPERASI					
1.1	Belanja Pegawai	474.087.337.502	527.926.981.212	548.249.586.956	574.100.367.017	597.465.705.627
1.2	Belanja Barang dan Jasa	293.267.077.027	265.084.105.303	270.534.405.599	286.652.897.535	355.946.017.093
1.3	Bunga	-	-	-	-	-
1.4	Subsidi	-	260.604.000	260.604.000	-	-
1.5	Hibah	23.900.733.005	18.450.847.545	24.761.417.513	27.373.143.217	58.063.419.640
1.6	Bantuan Sosial	10.882.499.800	5.411.348.345	266.600.362	480.153.000	4.313.079.794
1.7	Bantuan Keuangan	-	-	-	-	-
	Jumlah Belanja Operasi	802.137.647.334	816.873.282.405	843.812.010.430	888.867.164.769	1.015.788.222.154
2	BELANJA MODAL					
2.1	Belanja Tanah	12.722.937.020	4.207.291.190	1.205.607.320	652.029.000	1.764.136.373
2.2	Belanja Peralatan dan Mesin	52.298.002.624	40.532.808.300	36.421.982.127	38.321.929.214	61.730.827.143
2.3	Belanja Gedung dan Bangunan	56.166.549.740	61.687.810.713	54.353.001.995	76.946.504.194	101.496.171.237
2.4	Belanja Jalan Irigasi dan Jaringan	152.268.678.669	150.453.449.063	112.777.647.483	141.009.883.555	151.926.623.257
2.5	Belanja Aset Tetap Lainnya	4.242.165.853	1.372.462.323	2.782.896.238	496.956.750	1.019.078.919
2.6	Belanja Aset Lainnya	961.474.500	-	-	-	1.543.250.092
	Jumlah Belanja Modal	277.698.333.906	259.215.296.089	207.541.135.163	257.427.302.713	319.480.087.021
3	BELANJA TIDAK TERDUGA					
3.1	Belanja Tidak Terduga	114.000.000	66.174.070.973	2.143.853.825	229.450.000	1.546.266.050
	Jumlah Belanja Tidak Terduga	114.000.000	66.174.070.973	2.143.853.825	229.450.000	1.546.266.050

NO	URAIAN	REALISASI				
		2019	2020	2021	2022	2023
	JUMLAH BELANJA	1.079.949.981.240	1.142.262.649.467	1.053.496.999.418	1.146.523.917.482	1.336.814.575.225
	TRANSFER					
1	TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA					
1.1	Bagi Hasil Pajak ke Desa	2.039.467.100	2.053.414.036	3.448.829.250	2.805.024.230	2.928.080.492
1.2	Transfer Bagi Hasil Pendapatan Lainnya	405.350.250	553.646.610	-	-	-
	Jumlah Transfer/Bagi Hasil Ke Desa	2.444.817.350	2.607.060.646	3.448.829.250	2.805.024.230	2.928.080.492
2	TRANSFER BANTUAN KEUANGAN					
2.1	Transfer Bantuan Keuangan ke Desa	228.885.857.840	222.780.152.700	216.561.822.200	223.219.631.825	235.110.561.774
2.2	Transfer Bantuan Keuangan Lainnya	604.447.975	-	-	-	-
	Jumlah Transfer Bantuan Keuangan	229.490.305.815	222.780.152.700	216.561.822.200	223.219.631.825	235.110.561.774
	JUMLAH TRANSFER	231.935.123.165	225.387.213.346	220.010.651.450	226.024.656.055	238.038.642.266
	TOTAL BELANJA DAN TRANSFER	1.311.885.104.405	1.367.649.862.813	1.273.507.650.868	1.372.548.573.537	1.574.853.217.491
	SURPLUS / DEFISIT	(21.435.731.082)	2.600.469.466	8.640.383.416	183.048.291.841	(58.602.530.864)

Sumber : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (diolah)

Data surplus dan defisit menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan keseimbangan antara pendapatan dan belanja. Pada 2019, total pendapatan adalah Rp1,29 triliun, sementara total belanja dan transfer adalah Rp1,31 triliun, menghasilkan defisit sebesar Rp21,44 miliar. Pada 2020, defisit tahun sebelumnya berhasil diatasi dengan surplus Rp2,60 miliar karena pendapatan meningkat menjadi Rp1,37 triliun, melampaui belanja sebesar Rp1,37 triliun. Pada 2021, terdapat surplus sebesar Rp8,64 miliar, yang meningkat signifikan ke Rp183,05 miliar pada 2022, sebelum berbalik menjadi defisit sebesar Rp58,60 miliar di 2023. Pergeseran dari surplus ke defisit ini menyoroti kenaikan pengeluaran yang melebihi pendapatan, terutama disebabkan oleh peningkatan dalam belanja operasi dan belanja modal, dengan total pengeluaran mencapai Rp1,57 triliun pada 2023 dibandingkan dengan pendapatan Rp1,52 triliun.

Secara keseluruhan, data belanja menggambarkan bahwa sementara Kabupaten Barito Kuala menunjukkan pertumbuhan di beberapa sektor belanja yang penting, manajemen keuangan harus terus diprioritaskan untuk menjaga keseimbangan antara pendapatan dan belanja. Pendapatan transfer yang tinggi perlu diiringi dengan upaya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) untuk mendukung keberlanjutan fiskal dan mengurangi risiko defisit yang lebih besar di masa depan. Langkah-langkah seperti optimalisasi penerimaan pajak, efisiensi belanja, dan pengaturan cadangan dana akan menjadi penting untuk menghadapi tantangan keuangan di masa yang akan datang.

3.1.3 Pembiayaan Daerah Tahun 2019-2023

Pengelolaan pembiayaan daerah Kabupaten Barito Kuala memperlihatkan peran strategis dalam menjaga keseimbangan keuangan sejak 2019 hingga 2023, melalui penerimaan dan pengeluaran yang mencerminkan kebutuhan serta upaya optimalisasi sumber daya yang ada.Penerimaan pembiayaan terutama berasal dari Penggunaan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) dan Penerimaan Kembali Pinjaman Angsuran Berjangka. Pada 2023, penerimaan pembiayaan mencapai Rp295,27 miliar, yang merupakan peningkatan dramatis sebesar 141,51% dibandingkan angka 2022 sebesar Rp122,23 miliar. Peningkatan ini sebagian besar didorong oleh penggunaan SILPA yang naik signifikan dari Rp114,07 miliar pada 2022 menjadi Rp287,62 miliar pada 2023. Sementara itu, Penerimaan Kembali Pinjaman Angsuran Berjangka berkontribusi lebih stabil dengan sedikit penurunan dari Rp8,16 miliar di 2022 menjadi Rp7,65 miliar pada 2023.

Tabel III.3
Pembiayaan Daerah Kabupaten Barito Kuala Tahun 2019-2023

NO	URAIAN	REALISASI				
		2019	2020	2021	2022	2023
	PEMBIAYAAN					
1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN					
1.1	Penggunaan SILPA	155.938.025.578	129.832.527.596	118.782.202.362	114.067.497.278	287.620.555.052
1.2	Pencairan Dana Cadangan	-	-	-	-	-
1.3	Penerimaan Kembali Pinjaman	9.601.588.100	9.104.596.400	6.744.911.500	8.163.949.433	7.646.720.767

NO	URAIAN	REALISASI				
		2019	2020	2021	2022	2023
	Angsuran Berjangka					
1.4	Penerimaan Kembali Dana Bergulir	-	-	-	-	-
1.5	Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PPK)	-	-	-	-	-
1.6	Penerimaan Piutang Daerah	-	-	-	-	-
	Jumlah I (Penerimaan Pembiayaan)	165.539.613.678	138.937.123.996	125.527.113.862	122.231.446.711	295.267.275.819
2	PENGELUARAN PEMBIAYAAN					
2.1	Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-	-	-
2.2	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	6.000.000.000	14.600.000.000	12.100.000.000	10.000.000.000	7.500.000.000
2.3	Pinjaman Angsuran Berjangka	8.271.355.000	8.155.391.100	8.000.000.000	7.659.183.500	8.000.000.000
2.4	Penyaluran Dana Bergulir	-	-	-	-	-
2.5	Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PPK)	-	-	-	-	-
	Jumlah II (Pengeluaran Pembiayaan)	14.271.355.000	22.755.391.100	20.100.000.000	17.659.183.500	15.500.000.000
	Total PEMBIAYAAN NET0 (I-II)	151.268.258.678	116.181.732.896	105.427.113.862	104.572.263.211	279.767.275.819
	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA)	129.832.527.596	118.782.202.362	114.067.497.278	287.620.555.052	221.164.744.955

Pengeluaran pembiayaan lebih stabil, berfokus pada Penyertaan Modal Pemerintah Daerah dan Pinjaman Angsuran Berjangka. Total pengeluaran pada 2023 tercatat sebesar Rp15,5 miliar, turun 12,22% dari Rp17,66 miliar di 2022. Pengeluaran ini lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, menyoroti upaya pengendalian pengeluaran dalam pembiayaan.

Surplus pembiayaan, yang merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran pembiayaan, menunjukkan sumber dana tambahan yang mampu mendukung keuangan daerah. Pembiayaan neto di 2023 tercatat sebesar Rp279,77 miliar, meningkat signifikan 167,49% dari Rp104,57 miliar pada tahun

sebelumnya, memantapkan posisi fiskal daerah dalam mendanai berbagai kebutuhan tanpa menambah beban utang. Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) pada tahun 2023 mencapai Rp221,16 miliar. Meskipun mengalami penurunan 23,09% dari puncaknya di 2022 sebesar Rp287,62 miliar, angka ini tetap menunjukkan manajemen keuangan yang konservatif dan mampu mempertahankan cadangan yang memadai untuk menghadapi ketidakpastian finansial di masa depan.

Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bahwa Kabupaten Barito Kuala berhasil mempertahankan stabilitas keuangan melalui kombinasi kontrol pengeluaran dan optimalisasi penerimaan pembiayaan. Tingginya penggunaan SILPA menunjukkan bahwa daerah ini mampu menutup celah pembiayaan tanpa mengandalkan peningkatan utang, meskipun selalu ada ruang untuk lebih meningkatkan efisiensi pendapatan asli daerah (PAD) untuk mengurangi ketergantungan pada silpa dan pembiayaan. Perencanaan dan manajemen fiskal yang cermat akan menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan keuangan daerah dan mendukung berbagai program pembangunan yang diinisiasi oleh pemerintah daerah.

3.2 Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan

Dalam menghadapi tantangan masa depan yang dinamis, Kabupaten Barito Kuala merencanakan proyeksi pendapatannya dari tahun 2025 hingga 2030 dengan pendekatan yang terukur dan strategis. Dengan mengacu pada data historis pendapatan serta laju pertumbuhan ekonomi rata-rata yang sebesar 3,65% per tahun, proyeksi ini menawarkan pandangan mendalam tentang potensi pendapatan di masa depan. Kebijakan ini tidak hanya mempertimbangkan tren pertumbuhan yang pernah dicapai sebelum pandemi COVID-19 tetapi juga menimbang faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi ekonomi regional.

Berpusat pada tiga komponen utama—Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Transfer, dan Lain-Lain Pendapatan yang Sah—pemodelan pendapatan ini memberikan panduan bagaimana Kabupaten Barito Kuala dapat mempertahankan stabilitas ekonomi sembari meningkatkan efektivitas kebijakan

pajak dan retribusi. Sebagai contohnya, Pajak Daerah diestimasikan tumbuh dari Rp. 29,01 miliar pada tahun 2025 menjadi sekitar Rp. 34,70 miliar di tahun 2030, didorong oleh kebijakan perpajakan yang efektif serta pertumbuhan aktivitas ekonomi lokal yang kontinu.

Seiring dengan berbagai perubahan dan pembaruan kebijakan keuangan berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022, proyeksi ini juga menganalisis komponen lain dalam sistem pendapatan dan belanja yang terintegrasi dengan kebutuhan fiskal dan sosial daerah. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah pusat dan provinsi akan terrefleksi melalui perkiraan meningkatnya Pendapatan Transfer dari Rp. 1,47 triliun pada 2025 menjadi sekitar Rp. 1,75 triliun pada 2030, memastikan bahwa semua rencana berjalan dengan pilar keuangan yang kokoh.

Selain itu, pengelolaan pembiayaan yang strategis dan tepat sasaran dianggap fundamental dalam upaya menyokong berbagai kerjasama dan proyek-proyek infrastruktur yang krusial. Di sinilah Kerja Sama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU) atau *Public Service Partnership* (PSP) menyediakan jalur alternatif bagi pembiayaan, memungkinkan keterlibatan langsung dari sektor swasta untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Melalui perencanaan yang cermat dan kolaborasi multi-pihak yang efektif, Kabupaten Barito Kuala mengusung proyeksi yang menunjukkan tidak hanya potensi pendapatan yang dapat diandalkan, tetapi juga kebijakan ekonomi yang dapat menciptakan dampak positif bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan di jangka panjang.

3.2.1 Proyeksi Pendapatan

Proyeksi pendapatan Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2025 hingga 2030 diestimasi dengan mengacu pada data historis pendapatan serta laju pertumbuhan ekonomi rata-rata daerah dari tahun 2019 hingga 2023. Laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 3,65% per tahun digunakan untuk menghitung proyeksi ini. Meskipun terdapat penurunan ekonomi sebesar -1,06% di tahun 2020 akibat pandemic COVID-19, pertumbuhan ekonomi kembali stabil pada kisaran 5,04% hingga 5,2% antara 2019 dan 2023.

Komponen utama dari total pendapatan mencakup Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Transfer, dan Lain-Lain Pendapatan yang Sah. Masing-masing komponen ini diproyeksikan tumbuh mengikuti laju pertumbuhan ekonomi rata-rata. Sebagai contoh, Pajak Daerah yang merupakan bagian dari PAD, diproyeksikan meningkat dari Rp. 29,01 miliar pada tahun 2025 menjadi sekitar Rp. 34,70 miliar pada tahun 2030. Peningkatan ini didorong oleh kebijakan perpajakan yang efektif dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal.

Tabel III.4
Proyeksi Pendapatan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2030

URAIAN	PROYEKSI					
	2025	2026	2027	2028	2029	2030
Pendapatan Asli Daerah						
Pajak Daerah	29,014,438,169	30,074,510,720	31,172,241,899	32,308,012,811	33,482,309,281	34,695,646,950
Retribusi Daerah	3,780,332,004	3,918,462,138	4,061,908,479	4,210,860,623	4,365,498,000	4,526,012,167
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah	12,328,566,055	12,779,493,714	13,250,921,934	13,743,674,434	14,258,621,945	14,796,737,963
Lain-lain PAD yang Sah	54,816,781,736	56,812,392,098	58,878,441,451	61,016,660,146	63,228,909,641	65,517,148,794
Jumlah Pendapatan Asli Daerah	99,939,577,964	103,584,858,670	107,362,513,763	111,275,208,015	115,325,738,867	119,517,045,874
Pendapatan Transfer						
Dana Perimbangan	1,166,459,730,964	1,209,101,049,634	1,253,168,038,117	1,298,717,141,515	1,345,806,576,492	1,394,496,438,964
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	166,686,442,906	172,767,010,778	179,073,980,168	185,616,673,636	192,404,930,142	199,449,073,412
Pendapatan Transfer Pemerintah Provinsi	137,449,475,143	142,462,247,806	147,663,647,029	153,060,948,764	158,661,034,955	164,470,951,297
Jumlah Pendapatan Transfer	1,470,923,648,377	1,524,330,308,217	1,579,905,665,314	1,636,791,649,914	1,695,052,541,589	1,754,756,463,673
Lain-Lain Pendapatan yang Sah						
Pendapatan Hibah	92,908,169	96,296,496	99,828,328	103,509,244	107,344,934	111,341,231
Jumlah Lain-Lain Pendapatan yang Sah	93,058,481	96,455,588	100,001,246	103,696,521	107,545,722	111,553,230
TOTAL PENDAPATAN	1,570,956,285,822	1,628,011,622,474	1,687,269,180,324	1,748,170,554,450	1,810,784,745,177	1,875,241,062,777

Sumber : Bapelitbang Kab. Barito Kuala

Pendapatan Transfer diharapkan mengalami pertumbuhan signifikan dengan proyeksi dari Rp. 1,47 triliun pada 2025 menjadi sekitar Rp. 1,75 triliun pada 2030. Hal ini mencerminkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah pusat dan provinsi melalui dana perimbangan. Ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menjadi salah satu elemen penting dalam perencanaan dan proyeksi pendapatan. Undang-undang ini menetapkan hubungan keuangan agar dilaksanakan secara adil, transparan, akuntabel dan selaras, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat 1. Pasal-Pasal Penting meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang didefinisikan dalam Pasal 1 ayat 20 sebagai pendapatan daerah yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain yang sah.

Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) diatur dalam Pasal 106-107, yang menegaskan pembagian keuangan pemerintah pusat ke daerah, meliputi DBH, DAU, DAK, Dana Otonomi Khusus, dan Dana Desa. Pasal 124-125 menyebutkan bahwa pagu nasional DAU ditentukan dengan mempertimbangkan kebutuhan pelayanan publik dan kapasitas fiskal daerah. DAU dialokasikan berdasarkan celah fiskal, yaitu selisih antara kebutuhan fiskal dan potensi pendapatan daerah. Pajak Daerah dan Retribusi Daerah diatur dalam Pasal 4-5, mencakup jenis pajak yang dikenai oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, serta tata cara pemungutannya, dan Pasal 87-88 yang menguraikan jenis retribusi yang dibedakan menjadi Retribusi Jasa Umum, Jasa Usaha, dan Perizinan Tertentu. Undang-Undang ini mengarahkan agar pendapatan daerah, termasuk PAD, dapat semakin diperkuat guna mendukung otonomi daerah.

3.2.2 Proyeksi Belanja

Proyeksi belanja Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2025 hingga 2030 menunjukkan peningkatan signifikan di berbagai pos belanja, yang selaras dengan prinsip pengelolaan keuangan daerah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022. Menurut undang-undang tersebut, pengelolaan Belanja Daerah harus dilakukan secara adil, transparan, akuntabel, dan selaras. Belanja Pegawai, misalnya, diprediksi meningkat dari sekitar 619,4 miliar rupiah

pada tahun 2025 menjadi lebih dari 741,8 miliar rupiah pada tahun 2030, mencerminkan pertumbuhan sekitar 19,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap tahun terdapat rata-rata peningkatan sebesar 3,9%. Jika dibandingkan dengan total anggaran belanja, komponen Belanja Pegawai mengambil porsi yang signifikan, yang memerlukan penyesuaian untuk tetap dalam batas 30% yang ditetapkan Pasal 146 ayat (1) UU No. 1 Tahun 2022.

Tabel III.5
Proyeksi Belanja Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2030

URAIAN	PROYEKSI					
	2025	2026	2027	2028	2029	2030
Belanja Pegawai	619,357,952,096	641,906,528,640	665,391,807,461	689,851,662,788	715,324,800,435	741,850,588,652
Belanja Barang dan Jasa	368,947,134,159	382,417,591,764	396,383,861,354	410,875,745,883	425,922,840,483	441,555,672,187
Hibah	60,181,676,795	62,381,797,135	64,658,202,482	67,014,454,682	69,454,811,255	71,983,446,265
Bantuan Sosial	4,470,281,050	4,633,990,292	4,804,245,901	4,981,620,483	5,166,707,185	5,360,121,917
Jumlah Belanja Operasi	1,052,956,044,100	1,091,339,907,831	1,131,238,117,199	1,172,723,483,836	1,215,869,159,358	1,260,749,828,255
Belanja Tanah	1,828,346,353	1,895,166,964	1,964,386,144	2,036,086,706	2,110,356,963	2,187,291,485
Belanja Peralatan dan Mesin	63,986,512,529	66,313,845,203	68,739,913,208	71,269,959,732	73,909,212,927	76,662,961,334
Belanja Gedung dan Bangunan	105,713,962,808	109,566,909,941	113,570,662,721	117,731,315,086	122,055,052,084	126,548,079,946
Belanja Jalan Irigasi dan Jaringan	157,456,367,784	163,183,609,926	169,153,831,142	175,374,554,893	181,853,829,344	188,600,228,981
Belanja Aset Tetap Lainnya	1,100,696,659	1,134,903,064	1,170,442,842	1,207,362,343	1,245,709,427	1,285,533,372
Jumlah Belanja Modal	330,085,886,133	342,094,435,099	354,598,236,057	367,619,278,760	381,181,761,746	395,311,094,118
Belanja Tidak Terduga	1,602,758,692	1,661,084,067	1,721,592,144	1,784,355,227	1,849,448,822	1,916,951,065
Jumlah Belanja Tidak Terduga	1,602,758,692	1,661,084,067	1,721,592,144	1,784,355,227	1,849,448,822	1,916,951,065
JUMLAH BELANJA	1,384,644,688,926	1,435,095,427,997	1,487,557,945,400	1,542,127,117,823	1,598,900,369,925	1,657,977,540,106

Sumber : Bapelitbang Kab. Barito Kuala

Selanjutnya, Belanja Barang dan Jasa menunjukkan peningkatan dari 368,9 miliar rupiah pada tahun 2025 menjadi 441,6 miliar rupiah pada tahun 2030, yang berarti peningkatan sekitar 19,7% selama periode tersebut atau rata-rata 3,9% per tahun. Dari total belanja tiap tahun, komponen ini juga harus

dikelola dengan pendekatan strategis sesuai Pasal 140. Implementasi e-procurement dan praktik terbaik dalam pengelolaan aset dapat membantu meningkatkan efisiensi di sektor ini.

Komponen Hibah dan Bantuan Sosial mengalami peningkatan masing-masing sekitar 19,6% dan 19,9%, atau rata-rata 3,9% dan 4% per tahun. Porsi relatif ini dibandingkan dengan total belanja menandakan komitmen daerah dalam mendukung sektor sosial, sebagaimana diwajibkan dalam Pasal 141. Evaluasi berkelanjutan dan kemitraan dengan sektor swasta dapat memastikan keberlanjutan dan dampak sosial yang lebih besar.

Untuk Belanja Modal, peningkatannya dari 330,1 miliar rupiah pada tahun 2025 menjadi 395,3 miliar rupiah pada tahun 2030 berarti sekitar 19,8% selama periode tersebut atau rata-rata pertumbuhan 4% per tahun. Dalam konteks total belanja tahunan, alokasi ini harus ditingkatkan untuk mendukung pembangunan infrastruktur, mematuhi Pasal 147 yang menetapkan bahwa minimal 40% dari total belanja APBD dialokasikan untuk infrastruktur pelayanan publik. Belanja Tidak Terduga menunjukkan peningkatan konsisten sekitar 19,6% selama periode tersebut, atau sekitar 3,9% per tahun. Dalam konteks total anggaran belanja, proporsi ini penting untuk fleksibilitas dalam merespon keadaan darurat.

Secara keseluruhan, total anggaran belanja Kabupaten Barito Kuala diprediksi meningkat dari 1,384 triliun rupiah pada tahun 2025 menjadi hampir 1,658 triliun rupiah pada tahun 2030, merepresentasikan kenaikan sebesar 19,8% atau rata-rata 4% per tahun. Keberhasilan dalam pengelolaan anggaran yang berkesinambungan, sesuai mandat UU No. 1 Tahun 2022, memerlukan penerapan kebijakan fiskal yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan, serta strategi-strategi optimalisasi anggaran untuk peningkatan pelayanan publik. Analisanya menunjukkan bahwa peningkatan linear ini harus dikelola dengan hati-hati untuk memenuhi kewajiban hukum dan kebutuhan publik secara efektif..

3.2.3 Proyeksi Pembiayaan

Proyeksi pembiayaan dari tahun 2025 hingga 2030 menunjukkan peran besar Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) sebagai salah satu sumber

pembiayaan kunci untuk Kabupaten Barito Kuala. Pada tahun 2025, SiLPA diperkirakan mencapai Rp297,135 miliar, yang mencakup sekitar 14,86% dari total belanja anggaran. Angka ini mengindikasikan keberhasilan pemerintah daerah dalam mengelola dan memanfaatkan dana sisa di tahun sebelumnya secara efisien. Peningkatan SiLPA hingga Rp349,734 miliar pada tahun 2030 menunjukkan tren pengelolaan keuangan yang positif, di mana sisa anggaran dapat digunakan untuk mendanai kegiatan prioritas tanpa harus bergantung pada sumber pembiayaan eksternal yang dapat meningkatkan beban utang.

Tabel III.6
Proyeksi Pembiayaan Kabupaten Barito Kualan Tahun 2025-230

URAIAN	PROYEKSI					
	2025	2026	2027	2028	2029	2030
Penggunaan SILPA	297,134,759,324	307,014,613,451	317,207,899,897	327,721,086,051	338,560,848,680	349,734,059,421
Pencairan Dana Cadangan	8,010,999,678	8,303,804,654	8,608,295,235	8,924,878,057	9,253,968,156	9,595,989,003
Jumlah Penerimaan Pembiayaan	305,145,758,999	315,318,418,106	325,816,195,131	336,645,964,108	347,814,816,836	359,340,048,424
Penyertaan Modal Pemerintah Daerah (termasuk inovasi pembiayaan untuk *Public Service Partnership* / KPBU	6,476,206,392	6,711,676,908	6,955,689,221	7,208,636,505	7,470,933,749	7,742,998,195
Pinjaman Angsuran Berjangka	8,291,986,437	8,594,073,307	8,906,801,421	9,230,448,740	9,565,299,630	9,911,644,466
Jumlah Pengeluaran Pembiayaan	14,768,192,828	15,305,750,215	15,862,490,642	16,439,085,245	17,036,233,379	17,654,642,661
Total PEMBIAYAAN NETO	290,377,566,171	300,012,667,891	309,953,704,489	320,206,878,863	330,778,583,457	341,685,405,764

Sumber : Bapelitbang Kab. Barito Kuala

Strategi untuk memaksimalkan pembiayaan juga memerlukan pengendalian yang ketat agar tidak terjebak dalam belitan utang yang tidak terkendali atau pemborosan anggaran. Ini selaras dengan Pasal 149 dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022, yang menekankan alokasi SiLPA

berdasarkan ketetapan dari penggunaan yang telah disepakati, sehingga setiap pendanaan harus diarahkan untuk mendukung prioritas pembangunan daerah dan meningkatkan pelayanan publik.

Untuk pendanaan yang mendukung Kerja Sama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU), pembiayaan inovasi untuk *Public Service Partnership* (PSP) menjadi sangat penting. Penyertaan Modal Pemerintah Daerah untuk KPBU mencapai angka yang signifikan, dengan proyeksi Rp6,476 miliar pada 2025 dan meningkat setiap tahun hingga Rp7,742 miliar pada 2030. Ini memungkinkan Kabupaten Barito Kuala untuk menggandeng sektor swasta dalam proyek infrastruktur dan layanan publik, sehingga pembiayaan dapat berfungsi tidak hanya sebagai sumber dana pelengkap, tetapi juga sebagai katalisator untuk pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Daya saing Kabupaten Barito Kuala dapat ditingkatkan melalui kerja sama dengan daerah-daerah sekitarnya, seperti Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, dan Banjar maupun pihak swasta yang memiliki kompeten besar dalam mengelola usaha pelayanan umum maupun sumber daya alam lainnya. Kerja sama ini memungkinkan optimalisasi sumber daya alam di kawasan Kabupaten Barito Kuala untuk pengembangan inovasi terutama dalam bidang pertanian (Bidang Agroindusri) dan perikanan. Kerja sama ini mampu menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya serta meningkatkan kapasitas inovatif melalui pertukaran pengetahuan dan teknologi di antara daerah yang terlibat, tentunya dengan tujuan utama menambah kemampuan kapasitas fiskal Kabupaten Barito Kuala.

Dengan memanfaatkan pihak ketiga, seperti perusahaan swasta dan lembaga penelitian, Kabupaten Barito Kuala dapat meningkatkan daya saing dengan cepat. Pihak ketiga akan membawa modal finansial, teknologi baru, dan praktik terbaik yang dapat diterapkan secara langsung di kabupaten ini. Kolaborasi ini tidak hanya membuka peluang investasi baru tetapi juga membantu menyerap tenaga kerja baru, mengembangkan inovasi yang siap diterapkan dalam pengembangan industri lokal, khususnya pada sektor pertanian berkelanjutan dan perikanan modern.

Adapun Langkah-langkah yang bisa dikerjakan untuk menuju pada kegiatan Kerjasama Pemerintah Kabupaten Barito Kuala dengan Pihak Ketiga, yaitu:

1. Identifikasi Potensi Kerja Sama: Melakukan pemetaan sumber daya dan potensi ekonomi dengan daerah lain dan pihak ketiga agar kerja sama lebih terarah dan berdampak positif.
2. Memprioritaskan Bidang Strategis: Fokus pada proyek yang dapat meningkatkan inovasi dan efisiensi, seperti pengembangan infrastruktur pertanian dan layanan publik.
3. Melibatkan Pihak Ketiga: Bekerja sama dengan perusahaan yang memiliki rekam jejak baik, teknologi mumpuni, dan kemampuan keuangan yang kuat.
4. Perencanaan dan Pelaksanaan yang Transparan: Mengadopsi mekanisme pengawasan dan pengendalian yang ketat untuk memastikan setiap proyek berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat.
5. Optimalisasi Sumber Pembiayaan: Memanfaatkan SiLPA dan keuntungan dari *Public-Private Partnership* (PPP) untuk mendukung proyek infrastruktur dan layanan publik yang strategis.

Secara keseluruhan, pengelolaan pembiayaan yang strategis dan bertanggung jawab menjadi esensial untuk memastikan bahwa pengeluaran daerah efisien dan tepat sasaran, dan Kabupaten Barito Kuala dapat memaksimalkan potensi APBD-nya untuk mencapai tujuan pembangunan jangka panjang, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempertahankan lingkungan fiskal yang sehat.

BAB IV
PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS

4.1 Permasalahan

Selama periode 2019-2023, Kabupaten Barito Kuala mengarungi berbagai dinamika pembangunan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Data historis menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam berbagai indikator pembangunan selama kurun waktu ini. Dampak besar pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal 2020 telah terasa pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sektor lainnya di Kabupaten Barito Kuala. Meskipun ada indikasi pemulihan, masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai visi pembangunan yang diinginkan.

Melalui analisis komprehensif terhadap data historis Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023, serta rekomendasi KLHS Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023 dan RPJPD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2045, ditambah penelaahan terhadap Rancangan RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah) Tahun 2025, beberapa masalah utama teridentifikasi pada aspek geografi dan demografi, kesejahteraan masyarakat, daya saing, serta pelayanan umum.

4.1.1 Permasalahan Aspek Geografi dan Demografi

4.1.1.1 Geografi

Kabupaten Barito Kuala memiliki sejumlah tantangan geografis dan sosial yang mempengaruhi pembangunan daerah. Dibawah ini, permasalahan tersebut diurai dalam beberapa poin dengan penjelasan singkat beserta data yang relevan:

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah:

    - Kabupaten Barito Kuala berada di bagian barat Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas 2.996,46 km² dan populasi 324.502 jiwa.

- Letak geografis yang melintasi tiga sungai besar menjadikan wilayah ini strategis untuk pengembangan transportasi berbasis sungai dan potensi ekonomi maritim. Namun, hal ini juga memerlukan pengelolaan sumber daya yang cermat untuk menghindari potensi konflik penggunaan lahan dan air antara berbagai sektor seperti pertanian, perikanan, dan industri.
- Posisi geografis ini juga membawa tantangan dalam hal konektivitas dan aksesibilitas ke pusat-pusat ekonomi lainnya di Kalimantan Selatan, mengingat infrastruktur darat yang terbatas oleh kondisi geografis seperti rawa dan dataran rendah.

2. Distribusi Wilayah yang Tidak Merata:

   Terbagi menjadi 17 kecamatan dengan perbedaan luas yang signifikan, dari Kuripan yang terbesar (343,5 km²) hingga Wanaraya yang terkecil (37,5 km²). Ketidakmerataan ini mengharuskan pengelolaan yang tepat untuk memastikan setiap kecamatan dapat berkontribusi secara optimal terhadap perekonomian daerah.

3. Topografi dan Kerawanan Banjir:

   - Wilayahnya dataran rendah, tinggi antara 0,2 hingga 3 meter di atas permukaan laut, menjadikannya rentan terhadap banjir.
   - Kondisi tanah rawa yang tergenang mengakibatkan ketergantungan pada pertanian pasang surut yang harus dikelola secara adaptif.

4. Sistem Hidrologi dan Ketergantungan Sungai:

   - Dikelilingi oleh sungai besar yang menjadi jalur transportasi utama dan mendukung sektor pertanian.

- Sungai Barito, Negara, dan Kapuas memainkan peran penting dalam irigasi dan penopang ekonomi, tetapi juga menuntut pengelolaan risiko banjir yang ketat.

5. Variabilitas Curah Hujan:

- Data dari 2018 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi curah hujan yang menantang bagi strategi pertanian dan irigasi.
- Penurunan dan peningkatan curah hujan yang signifikan memerlukan sistem pengelolaan air yang fleksibel.

6. Risiko Bencana:

- Indeks Risiko Bencana yang tinggi (berdasarkan IRBI) menyoroti kerentanan terhadap bencana alam seperti banjir.
- Tahun 2023 nilai indeks meningkat menjadi 149,60 setelah sebelumnya menurun, mengindikasikan perlunya upaya penanganan dan mitigasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Kabupaten Barito Kuala menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan sumber daya alam, pengendalian banjir, dan distribusi pembangunan infrastruktur. Diperlukan kajian data dan analisis karakteristik geografis dan hidrologi wilayah, serta pendekatan mitigasi risiko bencana yang adaptif, untuk menunjang pembangunan yang lebih berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan aspek geografi.

4.1.1.2 Demografi

Demografi Kabupaten Barito Kuala mempertontonkan dinamika pertumbuhan dan distribusi penduduk yang beragam, menghadirkan sejumlah permasalahan yang perlu diatasi oleh pemerintah daerah untuk mencapai pembangunan yang seimbang dan berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi dari analisis demografi wilayah tersebut:

1. Pertumbuhan Penduduk dan Dinamika Populasi: Kabupaten Barito Kuala mengalami pertumbuhan penduduk yang stabil dari tahun 2018 hingga 2023, dengan beberapa fluktuasi. Dimulai dari 310,016 jiwa pada tahun 2018 hingga mencapai 324,502 jiwa pada tahun 2023. Meskipun umumnya menunjukkan tren positif, ada penurunan kecil pada tahun 2020 sebesar -0.18%. Pertumbuhan ini mencerminkan daya tarik kabupaten sebagai tempat tinggal yang dipengaruhi oleh peluang ekonomi dan kualitas hidup yang meningkat di wilayah tersebut.

2. Sebaran Penduduk antar Kecamatan: Ada perbedaan mencolok dalam distribusi penduduk antara kecamatan di Kabupaten Barito Kuala. Kecamatan Alalak mencatat populasi tertinggi sebanyak 63,000 jiwa dengan pertumbuhan signifikan sebesar 4.36% antara 2022 dan 2023. Sementara Kecamatan Jejangkit mengalami penurunan populasi sebesar -0.14%, yang disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja dan fasilitas dasar. Pertumbuhan signifikan di Tabunganen (3.55%) dan Mekarsari (2.08%) mengindikasikan potensi pengembangan sektor ekonomi lokal seperti pertanian, sedangkan pertumbuhan yang lebih lambat di Tamban (0.98%) dan Barambai (0.89%) menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih agresif untuk memacu perkembangan.

3. Kepadatan Penduduk dan Tantangan Infrastruktur: Kepadatan penduduk rata-rata adalah sekitar 108,3 jiwa/km^2, dengan variasi signifikan antar kecamatan. Kecamatan Alalak, dengan kepadatan tertinggi, mengalami tekanan terhadap sumber daya dan layanan publik, memerlukan upaya pengelolaan kota yang cermat. Di sisi lain, kecamatan yang kurang padat memiliki peluang untuk meningkatkan kapasitas infrastruktur dan menarik lebih banyak penduduk serta investasi.

Data demografi ini menjadi instrumen penting bagi pemerintah Kabupaten Barito Kuala dalam merancang kebijakan pembangunan yang efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pertumbuhan dan distribusi penduduk, pemerintah dapat merumuskan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan

kualitas hidup dan memberikan kesejahteraan ekonomi, memastikan pertumbuhan yang seimbang dan berkelanjutan bagi seluruh wilayah.

4.1.2 Permasalahan Aspek Kesejahteraan Masyarakat

4.1.2.1 Kesejahteraan Ekonomi

Kabupaten Barito Kuala menghadapi berbagai tantangan ekonomi yang membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Berikut ini adalah permasalahan utama yang diidentifikasi dalam konteks pertumbuhan ekonomi, PDRB, kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan.

1. Pertumbuhan Ekonomi:

   Dari data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Barito Kuala selama lima tahun (2019-2023), beberapa permasalahan penting dapat diidentifikasi. Pertama, terdapat ketergantungan yang tinggi pada faktor eksternal, seperti yang terlihat dari penurunan tajam pada tahun 2020 sebesar -1.06%, akibat pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan kerentanan ekonomi daerah terhadap guncangan eksternal. Kedua, laju pemulihan ekonomi yang lambat setelah kontraksi pada tahun 2020 dengan pertumbuhan 3.17% di tahun 2021, dan peningkatan yang kecil di tahun-tahun berikutnya, mengindikasikan bahwa meskipun aktivitas ekonomi mulai bangkit, proses pemulihan memerlukan waktu lebih lama untuk kembali ke tingkat pertumbuhan pra-pandemi. Ketiga, pertumbuhan yang moderat selama masa pemulihan menunjukkan keterbatasan dalam kapasitas ekonomi lokal untuk mendorong pertumbuhan yang lebih cepat, mungkin disebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai atau investasi yang terbatas. Keempat, kurangnya diversifikasi ekonomi menambah risiko volatilitas dalam pertumbuhan ekonomi, dengan ketergantungan pada sektor-sektor tertentu tanpa adanya upaya untuk membuka peluang baru. Kelima, tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti pendidikan dan pelatihan, sangat diperlukan untuk memajukan keterampilan kerja penduduk, mendukung, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

2. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB):

   PDRB Kabupaten Barito Kuala mencerminkan dinamika ekonomi yang bervariasi antara 2019 hingga 2023. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap menjadi pilar utama ekonomi dengan pertumbuhan 21,58% dalam nilai harga berlaku, menunjukkan stabilitas dan potensi besar. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas dan inovasi, terutama di sektor-sektor lain seperti Konstruksi dan Pengadaan Air, agar bisa menyokong pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan.

3. Kemiskinan:

   Kemiskinan tetap menjadi isu krusial di Kabupaten Barito Kuala. Meskipun ada penurunan jumlah penduduk miskin menjadi 14,710 ribu orang atau 4,60% pada 2023, peningkatan garis kemiskinan dari 318,995 rupiah per kapita per bulan pada 2019 menjadi 417,100 rupiah pada 2023 menunjukkan penyesuaian terhadap inflasi dan meningkatnya biaya hidup. Dampak sosial-ekonomi dari pandemi pada 2021 juga memperparah kemiskinan, dengan persentase penduduk miskin mencapai 5,11%. Ini menegaskan perlunya kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih strategis dan efektif untuk mendukung pemulihan ekonomi masyarakat lapisan bawah.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT):

   Tren pengangguran di Kabupaten Barito Kuala mengalami fluktuasi yang membutuhkan perhatian serius. Tingkat pengangguran terbuka yang meningkat dari 2,45% pada 2019 menjadi puncaknya 3,63% di 2022 menunjukkan dampak negatif dari penurunan aktivitas ekonomi akibat pandemi. Meskipun ada sedikit perbaikan pada 2023 dengan penurunan angka pengangguran menjadi 3,42%, hal ini menuntut adanya peningkatan dalam sistem pendidikan dan pelatihan keterampilan, sebagai langkah untuk memperbaiki ketenagakerjaan dan mendukung penciptaan lapangan kerja yang lebih inklusif.

5. Indeks Gini (Gini Rasio):

Rasio Gini di Kabupaten Barito Kuala mengalami peningkatan dari 0,277 pada 2020 menjadi 0,312 pada 2023, menyiratkan bahwa ketimpangan ekonomi menjadi semakin menonjol. Kondisi ini mengindikasi bahwa kesejahteraan belum didistribusikan secara merata di kalangan masyarakat, memperlihatkan perlunya intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan redistribusi pendapatan dan sosial-ekonomi yang lebih bijak. Langkah ini penting untuk mengurangi kesenjangan dan memastikan pertumbuhan ekonomi dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun ada kemajuan dalam aspek tertentu, masih ada tantangan signifikan yang harus diatasi di Kabupaten Barito Kuala untuk membangun ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyusunan kebijakan yang tepat sasaran, dengan pemahaman mendalam terkait dinamika ekonomi dan sosial, sangat penting untuk menjamin pertumbuhan yang adil dan inklusif bagi seluruh penduduk.

4.1.2.2 Kesejahteraan Sosial Budaya

Kesejahteraan sosial budaya di Kabupaten Barito Kuala merupakan aspek penting yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat, akses pendidikan, kesejahteraan gender, dan layanan kesehatan. Namun, beragam permasalahan dalam bidang ini menghambat pencapaian kesejahteraan yang optimal. Tantangan-tantangan ini memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup mereka. Berikut adalah permasalahan kesejahteraan sosial budaya yang utama dan dampaknya di Kabupaten Barito Kuala:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM):

   Meskipun ada peningkatan IPM dari 66.24 pada 2019 menjadi 70.67 pada 2023, Kabupaten Barito Kuala masih tertinggal dibandingkan rata-rata Provinsi Kalimantan Selatan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan layanan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup di Barito Kuala perlu diperkuat. Keterbelakangan dalam IPM berdampak pada kesempatan ekonomi yang terbatas dan kualitas hidup yang rendah bagi

warga, memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan di wilayah tersebut.

2. Indeks Pembangunan Gender (IPG):

   Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Barito Kuala relatif stagnan, meningkat dari 78.35 pada 2019 menjadi 79.24 pada 2023. Ini menandakan bahwa disparitas antara laki-laki dan perempuan dalam akses ke layanan dasar dan kesempatan ekonomi tetap ada. Kesenjangan gender dalam akses ke pendidikan dan pekerjaan dapat membatasi potensi ekonomi daerah dan memperlambat proses pencapaian kesetaraan sosial.

3. Umur Harapan Hidup (UHH):

   Umur Harapan Hidup di Barito Kuala meningkat dari 65.88 tahun pada 2019 menjadi 66.8 tahun pada 2023. Walau menunjukkan peningkatan, UHH ini menyoroti bahwa masih ada ruang signifikan untuk perbaikan dalam layanan kesehatan dan standar hidup. UHH yang rendah berdampak langsung pada produktivitas tenaga kerja dan beban ekonomi untuk pelayanan kesehatan yang meningkat.

4. Angka Harapan Lama Sekolah (AHLS):

   Target AHLS dari 2019 hingga 2023 sering tidak tercapai, dengan angka yang meningkat dari 12.38 tahun pada 2019 menjadi 12.55 tahun pada 2023, tetap di bawah target yang terus meningkat. Faktor-faktor seperti aksesibilitas pendidikan, kualitas pengajaran, serta tantangan sosial ekonomi menghambat peningkatan durasi pendidikan. Ketidakmampuan mencapai target pendidikan ini menghambat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan inovatif dalam jangka panjang.

5. Rata-rata Lama Sekolah (RLS):

   Peningkatan RLS dari 7.33 tahun pada 2019 menjadi 7.74 tahun pada 2023 menunjukkan kemajuan stabil dalam pendidikan formal penduduk. Namun, angka ini masih menunjukkan bahwa pendidikan menengah belum sepenuhnya terakses oleh seluruh penduduk. Kekurangan dalam

pendidikan menengah dapat membatasi akses ke pekerjaan berkualitas dan mengurangi peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat kemajuan dalam sejumlah indikator kesejahteraan sosial budaya, Kabupaten Barito Kuala masih menghadapi tantangan signifikan. Kebijakan yang berfokus pada peningkatan akses dan kualitas pendidikan, perkuatan layanan kesehatan, serta promosi kesetaraan gender, sangat penting untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan dan adil bagi seluruh penduduk. Implementasi strategi yang tepat dan berkelanjutan dapat membantu menutup kesenjangan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut.

4.1.3 Permasalahan Aspek Daya Saing

4.1.3.1 Daya Saing Ekonomi Daerah

Daya saing ekonomi adalah elemen mendasar yang mencerminkan bagaimana suatu daerah dapat berkembang dan bersaing dalam ekosistem ekonomi yang lebih besar. Untuk Barito Kuala, daya saing ini dianalisis melalui beberapa indikator kunci seperti efisiensi produksi, kapasitas inovasi, kualitas infrastruktur, ketersediaan sumber daya manusia terampil, serta efektivitas kebijakan pemerintah. Indikator-indikator ini memberikan wawasan komprehensif tentang kekuatan dan kelemahan yang ada, memberikan pijakan bagi strategi ekonomi yang lebih tajam.

Potensi pengembangan wilayah di Barito Kuala sangat signifikan, khususnya di sektor pertanian yang menjadi pilar utama ekonomi. Dengan dataran subur yang kaya akan sumber daya alam, daerah ini memiliki peluang besar untuk optimalisasi sektor agraris. Contoh konkretnya adalah potensi produksi padi yang tinggi, meskipun ada tantangan di beberapa kecamatan yang memerlukan peningkatan infrastruktur dan teknik pertanian.

Berikut beberapa poin permasalahan yang ditemukan berdasarkan pembahasan data pada Bab 2 tentang aspek daya saing ekonomi daerah:

1) Produksi padi yang bervariasi di berbagai kecamatan mengindikasikan keterbatasan akses infrastruktur dan praktik pertanian yang kurang

efisien, terutama di kawasan seperti Jejangkit yang hanya menghasilkan 3.855 ton GKG (2.441 ton beras), dan Wanaraya dengan 4.777 ton GKG (3.025 ton beras). Di sisi lain, kecamatan seperti Tabunganen menghasilkan 37.314 ton GKG (23.627 ton beras), menunjukkan kesenjangan signifikan yang perlu diatasi.

2) Peningkatan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan biaya konstruksi—dari 104.68 di 2019 menjadi 112.96 pada 2023—yang bisa mengurangi daya tarik investasi, menantang kemampuan daerah untuk berkembang sesuai dengan standar nasional.

3) Fluktuasi pengeluaran per kapita mencerminkan tantangan dalam menjaga daya beli masyarakat, dengan pengeluaran yang menurun pada 2020 hingga 9.805 ribu rupiah namun kembali meningkat menjadi 10.750 ribu rupiah pada 2023, menunjukkan ketidakstabilan yang bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan perubahan pendapatan.

Untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi masalah, fokus pada perbaikan infrastruktur, efisiensi dalam biaya konstruksi, serta peningkatan pendapatan per kapita harus menjadi prioritas. Dengan demikian, Barito Kuala dapat lebih efektif memanfaatkan surplus produksi berasnya, meningkatkan daya saing konstruksi, dan menguatkan daya beli masyarakat, yang keseluruhan akan mendorong pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat di masa depan.

4.1.3.2 Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM)

Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan inti dari kemajuan ekonomi suatu daerah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi indikator penting untuk memahaminya. Dari tahun 2019 hingga 2023, TPAK di Kabupaten Barito Kuala mengalami fluktuasi. Pada 2019, TPAK tercatat sebesar 74,49 persen, menunjukkan sebagian besar penduduk usia kerja sudah terlibat dalam pasar tenaga kerja. Tahun 2020 menyaksikan peningkatan TPAK menjadi 74,61 persen, menandakan perbaikan dalam partisipasi tenaga kerja, disokong oleh stabilitas ekonomi lokal dan program peningkatan keterampilan kerja. Pada

2021, TPAK lebih meningkat lagi ke 75,48 persen, menunjukkan keberhasilan kebijakan tenaga kerja dan ketersediaan peluang kerja. Namun, tahun 2022 memperlihatkan penurunan signifikan ke 70,74 persen, mengindikasikan berbagai tantangan dalam memotivasi partisipasi kerja. Tahun 2023 sedikit pulih dengan TPAK meningkat ke 71,89 persen, menunjukkan kemampuan daerah untuk mulai mengatasi tantangan tersebut.

Berdasarkan data yang mengungkap daya saing SDM ini, terdapat beberapa permasalahan utama:

1) Fluktuasi TPAK mencerminkan ketidakstabilan dalam dinamika pasar tenaga kerja, terutama penurunan drastis pada tahun 2022, yang berdampak pada integrasi penduduk ke dalam aktivitas ekonomi.

2) Kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja terlihat cukup nyata, dengan TPAK perempuan hanya mencapai 55,52 persen, jauh di bawah laki-laki.

3) Walaupun tingkat pengangguran relatif rendah pada 3,63 persen, tetap diperlukan upaya lebih untuk mengoptimalkan tenaga kerja yang belum terserap.

Dinamika angkatan kerja di Kabupaten Barito Kuala juga dipengaruhi oleh komposisi pekerjaan berdasarkan gender, di mana terdapat 167.411 orang dalam kategori angkatan kerja, terdiri dari 101.428 laki-laki dan 65.983 perempuan. Angka-angka ini menyoroti mayoritas angkatan kerja sudah terlibat secara ekonomi, dengan 161.336 orang bekerja, tetapi tetap ada 6.075 orang pengangguran terbuka.

Sementara itu, data distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki lebih tinggi dalam sektor pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan (44,77%) dibandingkan perempuan (39,65%). Sebaliknya, sektor perdagangan dan jasa lebih inklusif bagi perempuan, dengan partisipasi mencapai 50,44% dibanding laki-laki 34,12%. Pada sektor pertambangan dan konstruksi, hanya 9,91% perempuan yang

terlibat meskipun laki-laki mencapai 21,11%.Hambatan utama yang muncul dari distribusi tenaga kerja ini meliputi:

1) Ketidakseimbangan gender dalam pekerjaan teknis dan industri berat, yang didominasi tenaga kerja laki-laki, sementara akses perempuan terbatas.

2) Keterbukaan peluang pada sektor perdagangan dan jasa bagi perempuan masih memerlukan peningkatan dalam diversifikasi dan inklusivitas peran.

3) Perluasan kesempatan dan pengembangan keterampilan melalui kebijakan yang inklusif terhadap gender menjadi penting untuk menyamakan potensi antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor.

Pemahaman yang mendalam tentang distribusi dan dinamika ini sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan keterampilan kerja dan akses pekerjaan bagi perempuan di Kabupaten Barito Kuala. Dengan demikian, kebijakan ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkesinambungan di wilayah tersebut.

4.1.3.3 Daya Saing Iklim Investasi

Daya Saing Iklim Investasi merupakan aspek vital dalam strategi pengembangan ekonomi yang berfokus pada kemampuan suatu daerah untuk menarik investasi. Di Kabupaten Barito Kuala, investasi menjadi elemen utama untuk mendorong peningkatan ekonomi lokal melalui penanaman modal asing dan domestik. Pemerintah daerah memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan investasi yang kondusif dengan menyediakan infrastruktur yang memadai, menawarkan insentif yang menarik, dan memudahkan proses perizinan. Langkah-langkah ini dirancang untuk mendukung investor dalam melaksanakan proyek mereka, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah, dan mendorong pembangunan yang inklusif.

Berdasarkan data yang tersedia, total investasi di Kabupaten Barito Kuala terdiri dari Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 9,923 ribu USD dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 457,921 juta rupiah. Investasi PMA menandakan adanya minat dan keterlibatan dari investor asing dalam

ekonomi lokal, yang membawa keuntungan seperti transfer teknologi, peningkatan lapangan pekerjaan, dan diversifikasi ekonomi wilayah. Sementara itu, nilai investasi PMDN menunjukkan tingkat kepercayaan tinggi dari investor domestik terhadap potensi ekonomi Kabupaten Barito Kuala. Dominasi investasi dalam negeri dibandingkan dengan investasi asing mencerminkan daya tarik lokal yang kuat dari segi sumber daya, kebijakan pendukung, serta stabilitas sosial dan ekonomi.

Dari data ini, terdapat beberapa permasalahan dan dampak yang diidentifikasi:

1) Meskipun PMDN lebih besar, ketergantungan pada investasi domestik dapat membatasi transfer teknologi yang lebih inovatif yang mayoritas dibawa oleh PMA.

2) Kesenjangan dalam nilai investasi menunjukkan potensi peningkatan daya tarik untuk investor asing agar bisa seimbang dengan investasi domestik, yang akan meningkatkan kerjasama internasional dan memperkuat ekonomi lokal.

3) Optimalisasi manfaat dari investasi, baik asing maupun domestik, memerlukan peningkatan infrastruktur yang lebih baik dan manajemen perizinan yang lebih efisien untuk menjamin keberlanjutan investasi.

Secara keseluruhan, dinamika investasi ini memberikan prospek positif bagi Kabupaten Barito Kuala untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan kesempatan dari investasi tersebut, Kabupaten Barito Kuala bisa memperkuat struktur ekonominya dan meningkatkan daya saing pada tingkat regional maupun nasional.

4.1.4 Permasalahan Aspek Pelayanan Umum

4.1.4.1 Urusan Wajib Pelayanan Dasar

4.1.4.1.1 Urusan Pendidikan

Pelayanan pendidikan merupakan elemen penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Barito Kuala. Berbagai kebijakan dan inisiatif telah diterapkan untuk menjamin akses pendidikan yang merata di semua kecamatan, meskipun tantangan seperti kesenjangan wilayah dan keterbatasan sumber daya masih ada. Analisis distribusi fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar mengungkap dinamika yang memengaruhi efektivitas layanan pendidikan di daerah ini. Dengan fasilitas pendidikan yang mencakup taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, serta dukungan tenaga pengajar, Kabupaten Barito Kuala menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan di berbagai tahap. Namun, distribusi sumber daya pendidikan tidak merata di setiap kecamatan, menimbulkan permasalahan yang harus diatasi.

Dari data yang tersedia, permasalahan utama berikut dapat diidentifikasi:

1. Distribusi fasilitas pendidikan yang tidak merata terlihat nyata, di mana Alalak memimpin dengan jumlah fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar terbesar, sedangkan Jejangkit memiliki sumber daya yang minim, hanya dengan 2 TK, 11 SD, 2 SMP, dan 1 SMA.
2. Kesenjangan antara jenjang pendidikan menjadi perhatian. Jumlah murid SD mencapai 28.646, jauh lebih besar dibandingkan jumlah murid SMP yang hanya 9.037, menandakan perlunya penambahan fasilitas SMP untuk menampung lonjakan murid di masa depan. Selain itu, tidak semua lulusan SMP melanjutkan ke SMA, dengan hanya 5.840 murid di SMA, menunjukkan adanya terbatasnya kapasitas sekolah menengah atas.
3. Keterbatasan kapasitas sekolah menengah, dengan hanya 19 SMA di seluruh kabupaten, membatasi peluang bagi lebih banyak lulusan SMP untuk melanjutkan ke SMA.

4. Rasio murid per guru yang beragam di berbagai kecamatan menunjukkan kebutuhan intervensi untuk menjaga kualitas pendidikan. Ini termasuk perlunya pemerataan tenaga pengajar ke wilayah dengan rasio yang lebih tinggi.

5. Fokus pada perencanaan pendidikan jangka panjang diperlukan untuk menghadapi perbedaan jumlah murid yang signifikan antara jenjang pendidikan guna memastikan setiap anak dapat mengakses pendidikan yang lebih tinggi atau keterampilan vokasional yang sesuai.

Secara keseluruhan, Kabupaten Barito Kuala telah mencapai tingkat partisipasi pendidikan yang baik melalui investasinya dalam fasilitas dan tenaga pengajar, meskipun terdapat disparitas yang perlu diatasi. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan strategi peningkatan seperti redistribusi tenaga pendidik ke wilayah yang kekurangan dan pembangunan fasilitas pendidikan yang lebih jauh. Fokus pada perluasan akses dan peningkatan kualitas pendidikan akan meningkatkan daya saing Kabupaten Barito Kuala, memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan belajar yang setara dan memadai, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar terhadap perkembangan sosial ekonomi daerah di masa depan.

4.1.4.1.2 Urusan Kesehatan

Dalam mengelola kesehatan masyarakat, penyediaan tenaga medis dan infrastruktur kesehatan yang memadai merupakan aspek vital untuk memastikan kesejahteraan penduduk di Kabupaten Barito Kuala. Analisis distribusi tenaga medis menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Kecamatan Marabahan menonjol dengan konsentrasi tenaga medis terbesar, sementara kecamatan lain seperti Tamban, Bakumpai, Tabukan, dan Kuripan hanya memiliki satu tenaga medis, mengindikasikan perlunya peningkatan alokasi tenaga kesehatan di wilayah tersebut.

Beberapa permasalahan yang teridentifikasi dari data yang dibahas pada Bab 2 untuk urusan kesehatan adalah:

1. Ketimpangan Distribusi Tenaga Medis: Marabahan memusatkan mayoritas tenaga kesehatan dengan 32 dari total 85 tenaga medis di

kabupaten itu. Kesenjangan ini dapat menimbulkan masalah dalam akses dan kualitas layanan kesehatan di kecamatan lain yang kekurangan tenaga medis.

2. Kurangnya Tenaga Psikologi Klinis: Tidak adanya data tenaga psikologi klinis menunjukkan bahwa aspek kesehatan mental kurang diperhatikan, memerlukan inisiatif untuk mengatasi kebutuhan ini dan memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi masyarakat.

3. Keseimbangan Penempatan Tenaga Kesehatan Lainnya: Tenaga kebidanan, kefarmasian, dan kesehatan masyarakat serta lingkungan juga terdistribusi tidak merata. Beberapa kecamatan memiliki tenaga kebidanan dan kefarmasian yang cukup, seperti Marabahan dan Alalak, tetapi daerah lain memiliki tenaga yang relatif lebih sedikit.

Dalam hal infrastruktur kesehatan, fasilitas seperti rumah sakit dan puskesmas menetap di beberapa lokasi tertentu, menciptakan keterbatasan akses bagi bagian lain dari Kabupaten Barito Kuala.

Beberapa tantangan mengenai infrastruktur kesehatan adalah:

1. Terpusatnya Fasilitas Kesehatan: Hanya dua rumah sakit yang ada di Kabupaten Barito Kuala, terletak di Marabahan dan Alalak, membatasi akses masyarakat di kecamatan lain untuk mendapatkan pelayanan kesehatan lanjutan.

2. Kekurangan Fasilitas Pendukung: Dengan hanya satu poliklinik di Anjir Muara dan minimnya rumah sakit bersalin, ada kebutuhan untuk meningkatkan fasilitas pendukung guna menyediakan pilihan pengobatan yang lebih luas dan beragam.

Masalah stunting di Kabupaten Barito Kuala juga menunjukkan fluktuasi yang tajam dalam prevalensi selama beberapa tahun terakhir, terutama kenaikan signifikan pada tahun 2022 sebelum turun kembali pada 2023. Dimana permasalahan mengenai stunting yang perlu diperhatikan adalah kenaikan Angka Stunting. Lonjakan angka stunting yang mencapai 33,6% pada tahun

2022 menunjukkan kerentanan serius terkait gizi dan pelayanan kesehatan dasar anak-anak. Hal ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang efektif dan berkelanjutan dalam menangani masalah gizi.

Pendekatan terkoordinasi dan implementasi strategi berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Penambahan tenaga medis khususnya di bidang psikologi klinis, pemerataan distribusi tenaga kesehatan di seluruh wilayah, serta peningkatan pengawasan dan penilaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi gizi anak harus menjadi prioritas. Penguatan sistem kesehatan lokal dan kolaborasi lintas sektor akan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat di Kabupaten Barito Kuala.

4.1.4.1.3 Urusan Pekerjaan Umum

Peningkatan aksesibilitas dan mobilitas adalah aspek penting dalam menilai efektivitas sistem transportasi di Kabupaten Barito Kuala. Infrastruktur jalan yang baik memainkan peran kunci dalam meningkatkan interkonektivitas, menurunkan biaya logistik, dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Data panjang jalan di kabupaten ini menunjukkan adanya upaya yang signifikan untuk mengembangkan jaringan jalan, dengan peningkatan total panjang jalan dari 628,13 km di tahun 2022 menjadi 781,77 km di tahun 2023, menunjukkan penambahan 153,64 km atau sekitar 24,46%. Ini mengindikasikan komitmen pemerintah daerah untuk memperbaiki infrastruktur transportasi demi meningkatkan kesejahteraan dan daya saing wilayah.

Beberapa permasalahan yang teridentifikasi dari data tersebut adalah:

1. Kebutuhan untuk Meningkatkan Kualitas Jalan: Meskipun ada peningkatan panjang jalan, kualitas jalan tetap menjadi perhatian dengan sebagian jalan yang masih tergolong rusak hingga rusak berat, meskipun persentasenya telah berkurang dari tahun ke tahun. Ini menandakan adanya kebutuhan untuk terus memantau dan meningkatkan program pemeliharaan jalan.
2. Distribusi Infrastruktur yang Tidak Merata: Konsentrasi jalan beraspal yang lebih tinggi dan peningkatan jalan tanah dan kerikil menunjukkan

ketimpangan dalam kualitas infrastruktur antara area pusat dan pinggir, yang membutuhkan perhatian lebih lanjut untuk memastikan semua daerah menikmati akses yang sama terhadap fasilitas jalan yang lebih baik.

Peningkatan panjang jalan beraspal sebesar 25,02% dan jalan kerikil sebesar 11,39% pada tahun 2023 menunjukkan usaha untuk mengembangkan aksesibilitas. Sementara itu, penambahan jalan tanah dan kategori lainnya yang lebih besar menunjukkan adanya penambahan jalur baru atau peningkatan jalur yang sudah ada. Kondisi ini sangat penting untuk mendukung pengembangan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan akses yang lebih cepat dan mudah ke pusat layanan dan peluang ekonomi. Mengenai kondisi jalan, strategi pemeliharaan yang efektif telah menghasilkan perbaikan pada proporsi jalan dalam kondisi baik hingga sedang, dari 65,75% di tahun 2016 menjadi 67,11% di tahun 2018. Ini menunjukkan tren yang positif dan konsisten terhadap peningkatan kualitas jalan.

Untuk meningkatkan daya saing infrastruktur di Kabupaten Barito Kuala, fokus harus tetap diberikan pada peningkatan kualitas dan pemerataan distribusi jalan. Pemerintah harus terus melanjutkan perbaikan infrastruktur dengan strategi yang efektif untuk memastikan aksesibilitas dan mobilitas yang lebih baik bagi seluruh masyarakat. Hal ini tidak hanya akan menurunkan biaya transportasi dan meningkatkan efisiensi logistik, tetapi juga meningkatkan keselamatan dan kualitas hidup penduduk, sekaligus memperkuat daya saing kabupaten di tingkat regional dan nasional.

4.1.4.1.4 Urusan Perumahan dan Permukiman

Urusan perumahan dan permukiman merupakan elemen krusial dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu daerah. Perumahan yang layak dan permukiman yang tertata rapi tidak hanya berdampak pada kualitas hidup individu, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sosial, kesejahteraan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi. Kemudahan akses terhadap hunian layak, air minum yang bersih, serta fasilitas sanitasi yang memadai, kian penting seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan iklim yang mempengaruhi ketersediaan sumber daya.

Permasalahan hunian layak di Kabupaten Barito Kuala menjadi isu yang menuntut perhatian seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan kebutuhan akan perumahan yang layak dan terjangkau. Data menunjukkan adanya peningkatan proporsi rumah tangga dengan akses ke hunian layak, namun laju pertumbuhan tersebut terkesan lambat dan stabil tanpa lonjakan signifikan. Pada tahun 2019, proporsi rumah tangga dengan akses terhadap hunian layak adalah 40,06%, yang kemudian mengalami peningkatan bertahap menjadi 43,47% pada tahun 2020 dan 44,01% pada tahun 2021. Namun, terjadi stagnasi pada tahun 2022 dengan angka yang tetap berada di 44,01%, sebelum meningkat sedikit menjadi 44,34% pada tahun 2023.

Secara persentase, peningkatan dari 2019 ke 2020 sebesar 3,41% adalah yang paling signifikan, sementara dari 2020 ke 2021 pertumbuhannya hanya 0,54%. Stagnasi dari 2021 ke 2022 menunjukkan perlunya analisis dan strategi baru, dan peningkatan kecil dari 2022 ke 2023 sebesar 0,33% menunjukkan kemajuan yang lambat. Analisis ini menyoroti upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan akses perumahan, namun juga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih agresif dan inovatif untuk mencapai peningkatan yang lebih signifikan.

Untuk memacu peningkatan ini, penting bagi Pemerintah Kabupaten Barito Kuala untuk mempertimbangkan inisiatif kolaboratif dengan sektor swasta dan lembaga non-pemerintah guna mempercepat pembangunan perumahan serta menyediakan solusi pembiayaan yang lebih terjangkau. Mengatasi permasalahan perumahan layak huni sangat penting karena dapat memberikan landasan yang kokoh bagi kualitas kehidupan sehari-hari dan stabilitas ekonomi.

Di sisi lain, akses masyarakat terhadap air minum layak mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023. Pada 2019, persentase akses ini adalah 61,97%, meningkat signifikan menjadi 65,42% pada 2020. Namun, 2021 mencatat sedikit penurunan menjadi 62,93%, mengindikasikan adanya kendala dalam penyediaan layanan. Pemulihan terjadi pada 2022 dengan kenaikan mencapai 66,08% dan berlanjut pada 2023 dengan angka 66,35%.

Secara persentase, peningkatan dari 2019 ke 2020 adalah 5,56%, namun penurunan sebesar 3,80% dari 2020 ke 2021 menunjukkan perlunya peninjauan

kebijakan. Peningkatan dari 2021 ke 2022 sebesar 5,00% menandai pemulihan yang kuat, dan peningkatan kecil dari 2022 ke 2023 sebesar 0,41% menunjukkan perbaikan berkelanjutan. Analisis ini menekankan pentingnya penguatan infrastruktur dan pemeliharaan fasilitas dalam memperkuat akses air minum layak. Pentingnya mengatasi permasalahan akses air minum tidak bisa dianggap remeh, karena air minum yang bersih sangat essential untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, akses sanitasi layak di Kabupaten Barito Kuala juga memperlihatkan tren peningkatan meski terdapat fluktuasi kecil. Dari 2019 hingga 2023, akses ini meningkat dari 63,82% menjadi 69,37%, dengan peningkatan tahunan yang menunjukkan upaya berkelanjutan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sanitasi.

Upaya peningkatan infrastruktur sanitasi layak dapat membantu mencegah penyebaran penyakit menular, mendukung kesehatan masyarakat, dan berkontribusi pada lingkungan yang bersih dan aman. Dengan kompleksitas isu yang dihadapi, penting bagi pemerintah untuk mengimplementasikan strategi efektif dan berkelanjutan dalam ketiga sektor ini. Peningkatan infrastruktur, kolaborasi dengan berbagai pihak, dan peningkatan kesadaran masyarakat menjadi langkah-langkah penting untuk memastikan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala.

4.1.4.1.5 Urusan Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat

Urusan Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat adalah elemen penting dalam menjaga stabilitas dan keamanan di Kabupaten Barito Kuala. Data mengenai jumlah kejahatan dan penyelesaiannya dari tahun 2019 hingga 2023 memberikan gambaran tentang efektivitas upaya penegakan hukum di daerah tersebut. Selama periode ini, terdapat tren penurunan jumlah kejahatan dari 350 kasus pada tahun 2019 menjadi 265 kasus pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan dalam upaya pencegahan kejahatan yang dilakukan oleh pihak berwenang serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya tindakan preventif.

Namun, beberapa permasalahan yang diidentifikasi dari data tersebut meliputi:

1. Penurunan Absolut Penyelesaian Kasus: Meskipun persentase penyelesaian perkara meningkat menjadi 70% pada tahun 2023, jumlah absolut penyelesaian kasus turun dari 220 pada tahun 2019 menjadi 185 pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam meningkatkan jumlah sebenarnya kasus yang diselesaikan.
2. Risiko Penduduk Tetap Konstan: Risiko penduduk terkena kejahatan tetap pada nilai 1 selama periode tersebut, yang menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus menurun, persepsi atau potensi ancaman terhadap masyarakat belum sepenuhnya berubah.

4.1.4.1.6 Urusan Sosial

Permasalahan sosial di Kabupaten Barito Kuala dapat dipahami dengan menelaah ketimpangan antara jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera di berbagai kecamatan. Data dari BPS Kabupaten Barito Kuala sebagaiamana di bahas pada Bab II, menunjukkan kecenderungan ketidakmerataan kesejahteraan, yang merupakan tantangan besar bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas hidup warganya.

Secara keseluruhan, terdapat 17.170 keluarga yang tergolong pra sejahtera dan 36.096 keluarga sejahtera. Kecamatan Anjir Muara menempati posisi tertinggi dalam kategori keluarga pra sejahtera dengan 6.947 keluarga, menyumbang sekitar 40,48% dari total keluarga pra sejahtera. Sebaliknya, Kecamatan Tamban memiliki jumlah keluarga sejahtera terbanyak yakni 4.831 keluarga, yang mewakili sekitar 13,39% dari total keluarga sejahtera di kabupaten. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan yang perlu diatasi secara strategis.

Kecamatan Anjir Muara, dengan tingginya jumlah keluarga pra sejahtera, memerlukan intervensi program sosial yang lebih intensif untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kecamatan Kuripan juga menunjukkan kesenjangan mencolok dengan 834 keluarga pra sejahtera dibandingkan hanya 332 keluarga sejahtera, menggambarkan kebutuhan penanganan khusus dan strategi kebijakan yang lebih spesifik. Proporsi keluarga pra sejahtera di Kuripan

mencapai sekitar 71,51%, yang merupakan tantangan signifikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan.

Dilihat dari sudut pandang transisi dari pra sejahtera ke sejahtera, ini masih menjadi tantangan berat. Namun, kecamatan seperti Tamban dan Tabunganen, dengan proporsi sejahtera yang lebih tinggi, dapat dijadikan model praktik terbaik dalam pencapaian kesejahteraan. Di Kecamatan Tabunganen, misalnya, keluarga pra sejahtera hanya sekitar 9,08%, yang menunjukkan efektifitas yang bisa dicontoh oleh kecamatan lainnya.

Untuk mengatasi ketidakmerataan ini, Pemerintah Kabupaten Barito Kuala perlu menjalankan program-program sosial yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi ini harus mencakup peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan serta program pemberdayaan ekonomi, khususnya di daerah-daerah yang memiliki angka pra sejahtera tinggi. Tujuannya adalah agar lebih banyak keluarga dapat bertransisi dari kondisi pra sejahtera menuju sejahtera, menciptakan peningkatan kualitas hidup seluruh masyarakat di Kabupaten Barito Kuala.

4.1.4.2 Urusan Wajin Non Pelayanan Dasar

4.1.4.2.1 Urusan Tenaga Kerja

Pengembangan sektor ketenagakerjaan adalah elemen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan di Kabupaten Barito Kuala. Salah satu indikator utama untuk menilai kesehatan sektor ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yang menunjukkan persentase penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Peningkatan TPAK menandakan lebih banyak orang memiliki peluang untuk berkontribusi secara produktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Barito Kuala meningkat dari 70,74% pada tahun 2022 menjadi 71,89% pada tahun 2023.

Kenaikan ini menunjukkan perkembangan positif dalam keterlibatan penduduk usia kerja di pasar tenaga kerja. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan ini antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang menciptakan peluang kerja baru, kebijakan tenaga kerja yang mendukung, serta kemajuan dalam sektor pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan individu untuk memasuki pasar kerja.

Namun, meskipun TPAK meningkat, tantangan tetap ada. Tantangan utama adalah memastikan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja ini diiringi dengan ketersediaan kesempatan kerja yang memadai dan relevan dengan keterampilan para pekerja, untuk menghindari peningkatan pengangguran tersembunyi.

Secara keseluruhan, tren peningkatan TPAK menunjukkan kemajuan dalam keterlibatan tenaga kerja, yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Kabupaten Barito Kuala. Untuk menjaga momentum ini, diperlukan kebijakan dan program berkelanjutan yang fokus pada penciptaan lapangan kerja, pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta pengembangan iklim usaha yang kondusif. Upaya ini akan membantu memastikan bahwa peningkatan TPAK bukan hanya fenomena sementara, melainkan bagian dari tren pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan.

4.1.4.2.2 Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Peran serta perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan politik, merupakan elemen penting yang dinilai melalui Indeks Pemberdayaan Gender (IPG). Indeks ini memberikan gambaran mengenai pencapaian kesetaraan gender, yang berkontribusi langsung terhadap pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Peningkatan IPG diharapkan dapat membuat perempuan lebih berdaya dalam mengambil keputusan penting yang berdampak pada kehidupan mereka dan keluarganya, serta mendukung perlindungan hak-hak anak, meningkatkan kesejahteraan terkait pendidikan, kesehatan, dan perlindungan terhadap kekerasan.

Di Kabupaten Barito Kuala, Indeks Pemberdayaan Gender menunjukkan tren peningkatan selama 2019 hingga 2023, yang mencerminkan kemajuan

dalam kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Meskipun sempat turun sedikit dari 78,35 pada 2019 ke 78,03 pada 2020, indeks ini kembali meningkat stabil dalam tahun-tahun berikutnya, mencapai 79,24 pada 2023. Peningkatan ini menggambarkan dampak positif dari berbagai kebijakan dan program yang mendukung kesetaraan gender. Pemulihan setelah penurunan pada 2020 menunjukkan bahwa kebijakan pemberdayaan gender telah mulai memberikan hasil nyata.

Sementara itu, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) digunakan untuk mengukur kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek penting seperti kesehatan, pendidikan, dan partisipasi ekonomi. Di Kabupaten Barito Kuala, IKG sempat mengalami kenaikan pada 2020 ke 0,553 dari tahun sebelumnya, yang menunjukkan adanya tantangan berupa peningkatan ketimpangan. Namun, perbaikan signifikan terjadi pada 2021 dengan penurunan IKG menjadi 0,483, mengindikasikan langkah efektif dalam mengurangi ketimpangan gender. Walaupun IKG kemudian naik sedikit pada 2022 dan 2023, upaya untuk terus mengurangi ketimpangan ini harus dilanjutkan untuk memastikan bahwa perempuan dapat berkontribusi dan memperoleh manfaat setara di masyarakat.

Dalam bidang perlindungan dan pemenuhan hak anak, Kabupaten Barito Kuala menunjukkan beberapa pencapaian dan tantangan. Skor Indeks Pemenuhan Hak Anak sebesar 73,56 sedikit di bawah rata-rata provinsi Kalimantan Selatan. Kelangsungan Hidup mencatat angka yang baik pada 88,05, menandakan layanan kesehatan yang memadai. Namun, perlindungan anak masih perlu ditingkatkan dengan skor di bawah rata-rata provinsi. Ini mengindikasikan bahwa kebijakan perlindungan anak perlu diperkuat agar lebih komprehensif. Sementara itu, pada aspek Tumbuh Kembang dan Identitas, skor Barito Kuala menunjukkan kinerja yang cukup baik, tetapi partisipasi anak lebih rendah dari rata-rata provinsi, menunjukkan kesempatan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan sosial dan pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, meski Kabupaten Barito Kuala telah menunjukkan kemajuan dalam beberapa area terkait pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, masih terdapat ruang untuk perbaikan. Dukungan terus-

menerus dari pemangku kepentingan dan peningkatan program yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan hak anak sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan kemajuan yang telah dicapai serta untuk membangun masyarakat yang lebih setara dan inklusif.

Permasalahan yang telah diidentifikasi meliputi:

1. Ketidakstabilan Indeks Pemberdayaan Gender: Meski ada tren peningkatan, sempat terjadi penurunan pada tahun 2020, yang menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan konsistensi pemberdayaan gender.
2. Fluktuasi Indeks Ketimpangan Gender: IKG mengalami kenaikan kembali pada 2022 dan 2023 setelah perbaikan signifikan pada tahun 2021, menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam mencapai kesetaraan gender sepenuhnya.
3. Rendahnya Skor Perlindungan Anak: Skor di bawah rata-rata provinsi mengindikasikan kebutuhan perbaikan dalam kebijakan perlindungan anak agar lebih komprehensif dan terintegrasi.
4. Partisipasi Anak yang Rendah: Partisipasi anak di Kabupaten Barito Kuala lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi, mengindikasikan adanya kesempatan untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam aktivitas sosial dan proses pengambilan keputusan.

4.1.4.2.3 Urusan Lingkungan Hidup

Berdasarkan data Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2019 hingga 2023, beberapa permasalahan lingkungan dapat diidentifikasi. Penurunan IKLH yang signifikan pada tahun 2020, sebesar 6.64%, menandakan adanya masalah serius dalam pengelolaan lingkungan saat itu. Faktor-faktor seperti peningkatan aktivitas industri, deforestasi, dan polusi berkontribusi terhadap penurunan ini, menunjukkan bahwa upaya pengelolaan lingkungan belum cukup baik untuk menanggulangi dampak aktivitas manusia yang meningkat.

Ketergantungan pada implementasi kebijakan dan praktik lingkungan yang efektif terlihat dari kenaikan IKLH pada 2021 dan 2022, mengindikasikan bahwa tanpa kebijakan yang konsisten, kualitas lingkungan mudah terpengaruh oleh aktivitas manusia dan pembangunan. Meskipun ada peningkatan signifikan pada tahun 2021, penurunan kembali di tahun 2023 menunjukkan fluktuasi dalam efektivitas upaya pemulihan lingkungan, yang disebabkan oleh ketidakstabilan kebijakan, kurangnya dana atau sumber daya, atau perubahan kepemimpinan yang memengaruhi prioritas lingkungan.

Tekanan pembangunan dan urbanisasi tanpa strategi pengelolaan lingkungan yang komprehensif berdampak negatif pada IKLH, menyebabkan degradasi lahan, pencemaran udara dan air, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan juga memperburuk situasi ini, meskipun keterlibatan mereka sangat penting untuk perubahan positif yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan secara holistik, memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi melalui penguatan regulasi lingkungan, peningkatan kesadaran komunitas, serta investasi dalam infrastruktur hijau dan teknologi bersih, agar sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan jangka panjang di Kabupaten Barito Kuala.

4.1.4.2.4 Urusan Perhubungan

Data kepemilikan kendaraan di Kabupaten Barito Kuala mengungkapkan beberapa permasalahan yang penting untuk diperhatikan dalam konteks perhubungan. Pertama, dominasi sepeda motor sebagai moda transportasi utama, yang mencapai 86,75% dari seluruh kendaraan terdaftar, menunjukkan ketergantungan masyarakat terhadap sepeda motor. Hal ini disebabkan efisiensi biaya dan kemudahan penggunaan sepeda motor, namun juga menimbulkan tantangan bagi pengaturan lalu lintas dan keselamatan jalan raya. Jalanan menjadi lebih padat dan tingkat kecelakaan bisa meningkat jika tidak ada infrastruktur yang mendukung serta pengaturan lalu lintas yang efektif.

Kedua, jumlah kendaraan umum yang sangat rendah, hanya 0,89% dari total kendaraan, menyoroti kesenjangan dalam transportasi publik. Ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memperbaiki dan memperluas layanan transportasi umum untuk mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi dan mendukung mobilitas yang lebih berkelanjutan. Tanpa transportasi umum yang memadai, masyarakat terpaksa mengandalkan kendaraan pribadi, yang dapat memperparah kemacetan dan polusi.

Kendaraan minibus dan pickup yang signifikan dalam kategori kendaraan tidak umum menandakan peran penting mereka dalam transportasi lokal dan logistik. Namun, mayoritas dari kendaraan ini tidak digunakan untuk layanan publik, yang berarti bahwa akses transportasi bagi sebagian penduduk bisa menjadi masalah. Hal ini menunjukkan peluang untuk mengembangkan layanan transportasi berkelanjutan yang melibatkan kendaraan jenis ini guna meningkatkan aksesibilitas.

Sementara itu, keberadaan truk, dengan sebagian besar terdaftar sebagai kendaraan umum, menunjukkan peran penting dalam aktivitas distribusi barang. Namun, distribusi yang lebih merata antara penggunaan komersial dan pribadi juga dapat menunjukkan kebutuhan akan jalur distribusi khusus atau pengaturan yang lebih baik untuk mengurangi dampak lalu lintas.

Jeep dan sedan yang jarang dimiliki menunjukkan preferensi masyarakat yang lebih besar terhadap jenis kendaraan yang dianggap lebih praktis atau ekonomis. Hal ini juga dapat mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan penawaran kendaraan dan layanan transportasi dengan preferensi dan kebutuhan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan perlunya pendekatan terpadu dalam mengelola transportasi di Kabupaten Barito Kuala, dengan fokus pada peningkatan infrastruktur jalan, promosi transportasi umum, dan penerapan kebijakan yang memastikan keselamatan dan efisiensi di jalan raya. Pemerintah dan pemangku kebijakan harus proaktif dalam merespons kebutuhan transportasi masyarakat untuk menciptakan sistem yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

4.1.4.2.5 Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Pelayanan umum, terutama dalam bidang koperasi serta usaha kecil dan menengah (UKM), adalah faktor krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Dukungan pemerintah melalui kebijakan serta inisiatif yang mendorong usaha berbasis komunitas sangat diperlukan, seperti yang terlihat di Kabupaten Barito Kuala. Koperasi dan UKM diberi akses yang lebih baik ke pasar, permodalan, serta kesempatan pelatihan, menjadikannya bagian integral dari perekonomian daerah.

Dari data mengenai koperasi di Kabupaten Barito Kuala, analisa memperlihatkan perkembangan dinamika pembentukan koperasi dari tahun 1972 hingga 2010. Berikut adalah beberapa permasalahan yang teridentifikasi:

1. Fluktuasi Pertumbuhan Koperasi: Awal pendirian koperasi menunjukkan pola pertumbuhan yang sporadis, terlihat pada tahun-tahun 1972, 1975, 1978, dan 1985 dengan jumlah pendirian yang relatif rendah. Ini menandakan perlunya stabilitas dan dorongan yang lebih kuat untuk memupuk pertumbuhan koperasi yang konsisten.

2. Tren Peningkatan Pasca 1990-an: Setelah tahun 1990-an, terutama mulai tahun 1992, terdapat peningkatan jumlah koperasi, termasuk peningkatan yang lebih signifikan antara 2007 dan 2010. Hal ini mengindikasikan kebangkitan ekonomi lokal dan minat terhadap pengorganisasian ekonomi berbasis kolektif yang lebih nyata, namun harus terus didorong agar tren ini berkelanjutan.

3. Keperluan Peran Aktif di Masa Depan: Fakta bahwa semua koperasi dalam data sudah bersertifikat menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi formal yang baik, meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme. Namun, tetap diperlukan peran aktif dari pemerintah dan pihak terkait untuk memastikan koperasi terus memainkan peranan penting dalam menggerakkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Secara keseluruhan, meski Kabupaten Barito Kuala telah memperlihatkan kemajuan dalam membangun dan mengembangkan koperasi, diperlukan upaya lanjutan untuk mempertahankan pertumbuhan ini. Peran koperasi sebagai

penggerak utama ekonomi lokal perlu terus diperkuat melalui kebijakan yang mendukung dan pembangunan kapasitas yang berkelanjutan.

4.1.4.3 Urusan Pilihan

4.1.4.3.1 Tata Kelola Pemerintahan

Tata kelola pemerintahan yang efektif merupakan dasar bagi pembangunan ekonomi dan sosial di suatu daerah. Kualitas aparatur sipil negara (ASN), yang berperan penting dalam menjalankan pemerintahan, ditentukan oleh tingkat pendidikan mereka. Data mengenai pendidikan ASN memberikan gambaran tentang kapasitas birokrasi dalam melaksanakan kebijakan dan program pembangunan. Memiliki ASN yang berpendidikan tinggi adalah langkah penting untuk memastikan pelayanan publik berkualitas dan responsif.

Berdasarkan data di Kabupaten Barito Kuala untuk periode 2019-2023, terdapat perubahan signifikan dalam tingkat pendidikan ASN. Beberapa permasalahan teridentifikasi sebagai berikut:

1. Penurunan ASN Berpendidikan Dasar: Jumlah ASN dengan pendidikan dasar (SD) berkurang secara konsisten, dari 44 orang pada 2019 menjadi 23 orang pada 2023, menunjukkan penurunan 47,73%. Hal serupa terjadi pada tingkat SLTP dan SLTA, menunjukkan adanya peningkatan pendidikan formal dalam jajaran ASN.
2. Peningkatan Pendidikan Tinggi: ASN dengan pendidikan D-III/Akademi meningkat sebesar 13% dari 600 orang pada 2019 menjadi 678 orang pada 2023. Selain itu, ASN dengan gelar S-1 juga meningkat hingga 2022, sebelum sedikit menurun pada 2023, dengan kenaikan keseluruhan sebesar 7,58% dari 2019. Pendidikan pascasarjana juga menunjukkan peningkatan signifikan, dengan jumlah ASN bergelar S-2 naik 30,49% selama periode tersebut.
3. Penurunan Jumlah Total ASN: Meskipun ada peningkatan dalam tingkat pendidikan, total jumlah ASN menurun dari 4.766 pada 2019 menjadi 4.328 pada 2023, penurunan sebesar 9,2%. Ini mengindikasikan

perampingan tenaga kerja yang disertai peningkatan kualitas melalui pendidikan.

Permasalahan di bidang Reformasi Birokrasi, khususnya untuk Nilai Reformasi Birokrasi (RB) Kabupaten Barito Kuala dari 2019 hingga 2023 menunjukkan peningkatan yang menggambarkan kemajuan dalam tata kelola pemerintahan. Beberapa poin yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Peningkatan Nilai RB Secara Signifikan: Meskipun ada kemajuan, dari nilai 52,47 pada 2019 yang masuk dalam kategori "CC" atau "Cukup (Memadai)," hingga naik menjadi 68,54 pada 2023 yang masuk predikat "B" atau "Baik," menunjukkan bahwa perbaikan ini belum mencapai standar yang diharapkan untuk optimalisasi maksimal tata kelola.
2. Kebutuhan Perbaikan Sistemik: Peningkatan nilai RB mengindikasikan bahwa meskipun akuntabilitas dan manajemen kinerja instansi pemerintah mengalami perbaikan, sistem pengelolaan kinerja dan akuntabilitas masih membutuhkan langkah-langkah perbaikan lebih lanjut agar reformasi birokrasi dapat lebih berdampak menyeluruh dan efektif.
3. Pembenahan Struktur Tata Kelola: Meski pengukuran kinerja sudah mencakup level eselon 2/unit kerja, masih ada kebutuhan untuk penyempurnaan lebih lanjut dalam tata kelola agar mencapai keseragaman dan konsistensi dalam manajemen birokrasi di semua tingkatan.

Diharapkan bahwa peningkatan berkelanjutan ini akan membuat Kabupaten Barito Kuala lebih efektif dalam memberikan pelayanan publik berkualitas dan memperkuat tata kelola yang transparan dan akuntabel. Selain itu, inisiatif ini juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan daerah. Dengan demikian, Kabupaten Barito Kuala akan semakin siap menghadapi tantangan pembangunan di masa mendatang.

4.1.4.3.2 Kelautan dan Perikanan

Analisis sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Barito Kuala mengungkapkan peran penting yang dimainkan oleh berbagai kecamatan dalam mendukung ekonomi lokal, terutama melalui budidaya perikanan dan perikanan

tangkap. Data produksi perikanan memperlihatkan variasi kontribusi dari setiap kecamatan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya perairan yang ada, seperti yang ditunjukkan oleh nilai produksi kolam, tambak, dan jaring apung.

Kolam perikanan di Kabupaten Barito Kuala totalnya menghasilkan 0.12 miliar rupiah, dengan kecamatan Tabukan menyumbang setengah dari total tersebut dengan kontribusi 0.06 miliar rupiah. Dominasi ini menunjukkan bahwa Tabukan memiliki potensi besar dalam subsektor kolam, yang perlu terus diperkuat dan ditingkatkan. Dalam hal produksi tambak, kecamatan Tabunganen memiliki peran menonjol dengan produksi 0.51 miliar rupiah, atau sekitar 15% dari total 3.39 miliar rupiah, menjadikannya pemimpin dalam subsektor ini karena aktivitas tambak yang lebih intensif. Tamban dan Mekar Sari menyusul dengan kontribusi masing-masing sekitar 10.3% dan 6.5%, mengindikasikan potensi untuk memperluas produksi di wilayah mereka.

Untuk jaring apung, yang merupakan subsektor paling produktif dengan nilai total 25.86 miliar rupiah, kecamatan Tabunganen kembali menonjol dengan kontribusi lebih dari 40%. Ini menguatkan bahwa daerah ini memiliki lingkungan yang sangat mendukung bagi budidaya jaring apung, yang bisa dijadikan contoh bagi kecamatan lain. Meskipun ada ketidakseragaman kontribusi antar kecamatan, potensi pengembangan komoditas unggulan sangat terlihat, yang memerlukan strategi tepat guna memanfaatkan keunggulan daerah masing-masing dan menciptakan keseimbangan ekonomi di dalam kabupaten.

Di segmen perikanan tangkap, data menunjukkan tren stabil dari 2019 hingga 2023 dengan produksi antara 8,812.23 ton hingga 9,727.729 ton. Walaupun ada sedikit variasi, seperti peningkatan 6.5% pada 2020 dan penurunan kecil selama dua tahun berikutnya, akses dan kemampuan tangkap menunjukkan performa berkelanjutan. Kenaikan 4.1% pada 2023 mengindikasikan upaya adaptasi dan adopsi teknologi serta teknik baru yang lebih efektif oleh para nelayan. Keseluruhan data ini menekankan pentingnya manajemen yang tepat dan inovasi yang terus berkembang untuk mempertahankan dan meningkatkan kontribusi sektor perikanan terhadap

perekonomian lokal, sambil menjaga kesinambungan dan keseimbangan ekosistem perairan kabupaten.

Permasalahan yang teridentifikasi dalam sektor kelautan dan perikanan Kabupaten Barito Kuala meliputi:

1. Ketidakmerataan Kontribusi Budidaya:

   - Dominasi kecamatan Tabukan dalam produksi kolam (50%) menunjukkan konsentrasi aktivitas di satu area, sehingga diperlukan diversifikasi yang lebih baik di kecamatan lain.

   - Kebutuhan untuk meningkatkan produksi tambak di kecamatan lain selain Tabunganen untuk menyeimbangkan kontribusi dan memanfaatkan potensi wilayah lainnya.

2. Kesenjangan Pengembangan Jaring Apung:

   Ketergantungan pada Tabunganen sebagai wilayah dominan dalam produksi jaring apung (40% dari total) mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengembangkan potensi daerah lain guna mengurangi fokus yang berlebihan pada satu wilayah saja.

3. Variasi Produksi Perikanan Tangkap:

   Meski tren umumnya stabil, adanya penurunan kecil pada 2021 dan 2022 memerlukan strategi mitigasi untuk mempertahankan atau meningkatkan kapasitas produksi.

4. Kebutuhan Inovasi dan Pengelolaan:

   Pentingnya penerapan teknologi baru dan manajemen yang adaptif untuk memastikan kelanjutan serta peningkatan produksi, sambil tetap menjaga keseimbangan ekosistem perairan.

4.1.4.3.3 Pariwisata

Meskipun data pada bab 2 tentang pariwisata menunjukkan tanda-tanda pemulihan dalam sektor pariwisata, beberapa permasalahan mendasar masih perlu mendapatkan perhatian serius. Pertama, penurunan kontribusi pariwisata terhadap PDB selama periode 2020-2021 mencerminkan kerentanan sektor ini

terhadap gangguan eksternal, seperti pandemi. Penurunan sebesar 0,50% dalam kontribusi terhadap PDB antara tahun 2019 dan 2020, serta stagnasi pada 3,80% pada tahun 2021, menunjukkan bahwa pariwisata belum sepenuhnya pulih dari dampak krisis tersebut. Ini mengindikasikan bahwa industri ini belum cukup tangguh atau terdiversifikasi untuk menghadapi gangguan global, sehingga perlu adanya strategi yang lebih kuat untuk membangun ketahanan sektor ini di masa depan.

Selain itu, meskipun terjadi peningkatan dalam jumlah wisatawan mancanegara dan domestik pada tahun 2022 dan 2023, jumlah tersebut masih jauh dari angka sebelum pandemi. Penurunan drastis jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2020 menjadi hanya 289 ribu orang, dan perlahan-lahan meningkat hingga 400 ribu pada tahun 2023, menunjukkan bahwa pemulihan masih belum optimal. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah persepsi wisatawan terhadap keamanan dan kesiapan destinasi wisata dalam menghadapi situasi pasca-pandemi. Ada kemungkinan bahwa masih adanya kekhawatiran terhadap kesehatan dan keselamatan di tempat-tempat wisata menjadi hambatan bagi kembalinya wisatawan dalam jumlah besar.

Jumlah devisa sektor pariwisata juga mengalami penurunan yang signifikan, dengan devisa turun dari $22,9 miliar pada tahun 2019 menjadi $12 miliar pada tahun 2021. Meskipun ada peningkatan pada tahun 2022 dan 2023, jumlah ini masih belum mencapai tingkat sebelum pandemi. Penurunan devisa ini bisa menjadi indikasi bahwa wisatawan yang kembali melakukan perjalanan cenderung mengurangi pengeluaran mereka, atau bahwa wisatawan dengan daya beli lebih tinggi belum sepenuhnya kembali. Ini menimbulkan tantangan dalam mengembalikan daya tarik pariwisata Indonesia sebagai destinasi utama bagi wisatawan internasional dengan pengeluaran besar.

Terakhir, meskipun jumlah pekerja di sektor pariwisata menunjukkan peningkatan yang stabil, tantangan utama terletak pada kualitas pekerjaan yang tersedia. Peningkatan persentase pekerja pada industri pariwisata dari 17,24% pada tahun 2019 menjadi 35,00% pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sektor ini semakin menyerap tenaga kerja. Namun, pertanyaannya adalah apakah pekerjaan yang tersedia tersebut berkualitas dan mampu memberikan

kesejahteraan yang memadai bagi pekerja. Sektor pariwisata terkenal dengan banyaknya pekerjaan informal dan musiman, yang sering kali tidak memberikan keamanan kerja atau penghasilan yang stabil. Dengan demikian

4.1.4.3.4 Pertanian dan Peternakan

4.1.4.3.4.1 Pertanian

Pengelolaan sektor pertanian di Kabupaten Barito Kuala memberikan wawasan yang mendalam tentang alokasi penggunaan lahan untuk berbagai kebutuhan pertanian, termasuk sawah, pertanian pangan berkelanjutan, dan hortikultura. Data yang tersedia menunjukkan bagaimana distribusi lahan tersebut bervariasi di berbagai kecamatan, dengan total lahan baku sawah mencapai 99,443.81 hektar, yang menekankan pentingnya sektor pertanian padi sebagai tulang punggung ekonomi pertanian di wilayah tersebut.

Analisis komparatif antar kecamatan mengungkapkan bahwa Kecamatan Tabunganen memiliki lahan baku sawah terbesar dengan luas 11,035.69 hektar, diikuti oleh Mekar Sari dan Tamban. Sebaliknya, Kecamatan Kuripan memiliki lahan baku sawah terkecil, mencatat hanya 495.89 hektar. Dalam hal rencana lahan pertanian pangan berkelanjutan, Tabunganen juga menonjol dengan luas 8,805.72 hektar, menunjukkan fokus yang kuat pada ketahanan pangan.

Dalam hal hortikultura, kecamatan seperti Cerbon dan Jejangkit menunjukkan penggunaan lahan hortikultura yang signifikan, masing-masing dengan luas 795.30 hektar dan 2,052.67 hektar. Ini menandakan upaya diversifikasi yang dapat memberikan nilai tambah bagi ekonomi daerah. Data ini menegaskan pentingnya pelayanan umum dalam pertanian, termasuk infrastruktur, pelatihan, dan dukungan teknis yang memungkinkan maksimisasi potensi lahan pertanian.

Secara keseluruhan, strategi pengelolaan lahan di Kabupaten Barito Kuala mencerminkan komitmen pemerintah daerah untuk memaksimalkan potensi pertanian sebagai pilar kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang berkesinambungan, data ini menunjukkan peluang bagi sektor pertanian untuk tumbuh dan menjadi fondasi kuat bagi pembangunan daerah.

Permasalahan yang teridentifikasi meliputi:

1. Ketimpangan Distribusi Lahan Sawah:

   Tabunganen memiliki lahan sawah yang jauh lebih besar dibandingkan kecamatan lain, menandakan adanya ketimpangan yang bisa diatasi dengan strategi redistribusi atau ekspansi di daerah lainnya.

2. Potensi Hortikultura yang Belum Optimal:

   Meskipun ada upaya diversifikasi, total luas lahan hortikultura relatif kecil dibandingkan sawah, sehingga peluang pengembangan hortikultura lebih lanjut perlu dieksplorasi.

Pada sisi produksi pertanian, data dari 2019 hingga 2023 menunjukan beberapa dinamika menarik yaitu, produksi padi secara umum mengalami fluktuasi. Pada 2019, produksi mencapai 322.185 ton dan meningkat tajam pada 2020 menjadi 393.324 ton. Namun, penurunan terjadi pada 2021 dan mencapai titik terendah pada 2022 sebelum melonjak kembali pada 2023.

Produksi jagung menunjukkan peningkatan dari 2019 ke 2020, tetapi kemudian menurun signifikan pada 2021 sebelum stabil pada 2022 dan 2023. Sementara itu, produksi kacang tanah mengalami variasi, tetapi dengan tren peningkatan yang cukup signifikan dalam capaian target.

Permasalahan yang terkait dengan produksi meliputi:

1. Fluktuasi Produksi Padi:

   Perubahan kuantitas yang signifikan dari tahun ke tahun mengindikasikan perlunya strategi yang lebih adaptif untuk menghadapi variabel seperti cuaca dan kebijakan.

2. Stabilitas Produksi Jagung:

   Turunnya produksi pada 2021 menunjukkan perlunya strategi monitoring dan penyesuaian cepat untuk stabilisasi hasil pada tahun-tahun mendatang.

3. Variasi Tinggi pada Produksi Kacang Tanah:

Meski menunjukkan perbaikan, kapasitas adaptif yang lebih besar terhadap variabilitas lingkungan dan pasar diperlukan untuk meminimalkan penurunan produksi di masa depan.

Analisis permasalahan ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan strategis dan kebijakan adaptif dalam mengoptimalkan potensi pertanian, menstabilkan output, dan meningkatkan ketahanan sektor pertanian di Kabupaten Barito Kuala.

4.1.4.3.4.2 Peternakan

Dalam analisis sektor peternakan di Kabupaten Barito Kuala, data populasi ternak dari tahun 2017 hingga 2021 memberikan wawasan yang berharga mengenai tren dan perubahan dalam pengelolaan dan produksi ternak setempat. Data ini menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dalam populasi beberapa jenis ternak, yang mengindikasikan perubahan pola produksi dan potensi perkembangan dalam sektor ini.

Permasalahan yang teridentifikasi berdasarkan analisis data pada Bab 2 untuk urusan peternakan meliputi:

1. Tantangan Pemeliharaan Sapi Perah:

   Penurunan populasi sapi perah hingga 2020 menekankan perlunya pengelolaan yang lebih baik dan peningkatan produktivitas untuk memulihkan populasi secara berkelanjutan.

2. Kenaikan Sapi Potong:

   Kenaikan populasi sapi potong menunjukkan peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menuntut strategi pemasaran dan distribusi yang efisien.

3. Penurunan Drastis Populasi Kuda:

   Penurunan populasi kuda menjadi isu utama yang perlu ditangani, terutama dalam konteks mempertahankan keberagaman ternak dan memanfaatkan potensi pasar.

4. Variabilitas Tinggi dalam Populasi Ternak Lain:

   Fluktuasi pada populasi domba dan kambing membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap manajemen ternak untuk menstabilkan produksi.

5. Tantangan dalam Pengelolaan Populasi Babi:

   Peningkatan cepat populasi babi menunjukkan potensi pasar yang baik, namun, juga menuntut perhatian dalam menjaga kesehatan dan kualitas produksi.

4.2 Isu Global

Dalam menghadapi abad ke-21, penduduk global dihadapkan pada beragam isu strategis yang menuntut perhatian dan tindakan segera. Perubahan iklim, dengan peningkatan suhu global yang mengancam keseimbangan ekosistem, serta ketimpangan ekonomi yang makin memperlebar jurang kesejahteraan, menjadi fokus utama. Sementara itu, ancaman keamanan siber dan krisis air global memerlukan penanganan mendesak untuk melindungi keamanan, privasi, dan aksesibilitas sumber daya vital.

Selain itu, degradasi lingkungan dan urbanisasi pesat memicu tantangan baru dalam upaya melestarikan keanekaragaman hayati dan memastikan pembangunan kota yang berkelanjutan. Di sisi lain, transformasi digital mengubah lanskap pekerjaan, menuntut adaptasi agar kemajuan teknologi membawa manfaat universal dan tidak memperdalam ketimpangan sosial. Mengatasi isu-isu ini membutuhkan respons global yang terpadu, komitmen pada inovasi, serta kesediaan untuk mengubah perilaku secara individu dan kolektif, menciptakan masa depan lebih berkelanjutan dan adil bagi semua.

Berikut adalah beberapa isu strategis yang sedang dihadapi oleh penduduk global saat ini:

1. Perubahan Iklim

- Telah terjadi peningkatan suhu global sebesar 1,1°C sejak zaman pra-industri.
- Diproyeksikan suhu akan meningkat 1,5°C dalam dua dekade mendatang.
- Ada potensi kenaikan suhu hingga 4,4°C pada akhir abad ini.
- Dampak yang ditimbulkan meliputi kenaikan permukaan laut, cuaca ekstrem, dan hilangnya keanekaragaman hayati.

2. Ketimpangan Ekonomi Global

- 1% populasi terkaya menguasai 45% dari total kekayaan global.
- 50% populasi termiskin hanya memiliki kurang dari 1% kekayaan global.
- Pandemi telah membuat ratusan juta orang jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem.

3. Keamanan Siber dan Privasi Data

- Serangan siber telah meningkat sebesar 600% selama pandemi.
- Ada ancaman terhadap keamanan infrastruktur kritis, privasi data, dan integritas sistem demokrasi.

4. Ancaman dan Krisis Air Global

- Diperkirakan 52% populasi dunia akan menghadapi kelangkaan air pada tahun 2050.
- Sebanyak 2,2 miliar orang saat ini tidak memiliki akses ke air minum yang aman.
- Hingga 4,2 miliar orang kekurangan akses ke sanitasi yang memadai.
- Berpotensi memicu konflik atas sumber daya air di beberapa wilayah.

5. Degradasi Lingkungan dan Hilangnya Keanekaragaman Hayati

- Diperkirakan 1 juta spesies terancam punah dalam beberapa dekade mendatang.
- Laju kepunahan terjadi 100-1000 kali lebih cepat dari laju alami.
- Faktor pendorong utama termasuk deforestasi, polusi, dan perubahan iklim.

6. Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota

- Diproyeksikan 68% populasi dunia akan tinggal di daerah perkotaan pada tahun 2050.
- Angka ini meningkat dari 55% populasi perkotaan saat ini.
- Tantangan yang muncul meliputi kebutuhan infrastruktur, layanan dasar, dan keberlanjutan lingkungan.

7. Transformasi Digital dan Masa Depan Pekerjaan

- Diperkirakan 85 juta pekerjaan akan digantikan oleh mesin pada tahun 2025.
- Namun, ada potensi munculnya 97 juta pekerjaan baru.
- Risiko ketimpangan dapat semakin parah jika tidak dikelola dengan baik.

8. Kebutuhan Respons Global

- Diperlukan kerja sama internasional yang erat.
- Inovasi teknologi harus terus diupayakan.
- Reformasi kebijakan diperlukan untuk menghadapi tantangan ini.
- Perubahan perilaku baik secara individu maupun kolektif diperlukan.
- Pendekatan holistik dan kolaboratif penting untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil.

4.3 Isu Nasional

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2025-2045 dengan visi Indonesia Emas 2045, menyoroti tantangan strategis utama yang harus ditangani untuk mencapai negara berdaulat, maju, dan berkelanjutan. Isu-isu yang mencakup rendahnya produktivitas, kelemahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, deindustrialisasi dini, suboptimalitas dalam pariwisata dan ekonomi biru, serta rendahnya kontribusi UMKM dan koperasi, harus ditangani secara serius.

Selain itu, infrastruktur digital yang terbatas, tantangan keberlanjutan pembangunan, kelemahan tata kelola pemerintahan, serta kesenjangan pembangunan antara Jawa dan luar Jawa juga menjadi fokus penting. Dalam upaya menuju Indonesia Emas 2045, penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, penegakan hukum, dan memperbaiki tata kelola yang lebih adaptif dan terbuka.

Berikut dipaparkan beberapa Isu strategis Nasional yang dirangkum dari berbagai sumber dokumen perencanaan pembangunan nasional:

1. Produktivitas Rendah: Pertumbuhan *Total Factor Productivity* (TFP) yang rendah. Penyebab utama meliputi kualitas sumber daya manusia dan kelemahan kelembagaan.
2. Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Inovasi (IPTEKIN) Lemah: Rendahnya komitmen anggaran untuk penelitian dan inovasi. Kolaborasi riset dan industri kurang kondusif.
3. Deindustrialisasi Dini: Menurunnya kontribusi sektor industri dan pertanian terhadap PDB. Faktor-faktor seperti dutch disease dan kapasitas teknologi terbatas.
4. Pemanfaatan Potensi Pariwisata Belum Optimal: Keterbatasan atraksi, aksesibilitas, dan amenitas pariwisata. Pengaruh disrupsi digital dan teknologi.

5. Ekonomi Biru Belum Maksimal: Rendahnya kontribusi sektor kelautan pada PDB meskipun potensial. Tantangan dalam pengelolaan wilayah perikanan dan penanganan plastik di laut.
6. Kontribusi UMKM dan Koperasi Rendah: Ketidaksesuaian antara kontribusi tenaga kerja UMKM dan sumbangannya pada PDB.
7. Infrastruktur dan Literasi Digital Terbatas: Keterbatasan dari sisi kapasitas infrastruktur digital. Pemanfaatan teknologi yang tidak produktif.
8. Pembangunan Belum Berkelanjutan: Ketergantungan tinggi pada energi fosil dan eksploitasi sumber daya alam.
9. Integrasi Domestik Terbatas: Tingginya biaya logistik dan ketidakhubungan pertumbuhan ekonomi antarwilayah.
10. Kualitas Sumber Daya Manusia Rendah: Tantangan pada sektor kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial.
11. Tata Kelola Pemerintahan Belum Optimal: Regulasi yang berlebihan dan fragmentasi kelembagaan.
12. Kepastian dan Penegakan Hukum Lemah: Tingginya pelanggaran HAM dan kelemahan pengawasan.
13. Demokratisasi Belum Optimal: Demokrasi yang terbatas pada aspek prosedural dan rendahnya partisipasi publik.
14. Kesenjangan Jawa dan Luar Jawa: Ketimpangan dalam infrastruktur dan sumber daya manusia yang tidak merata.

4.4 Isu Regional Provinsi

Isu strategis regional merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan pembangunan jangka panjang, termasuk di Kabupaten Barito Kuala. Di wilayah Kalimantan, potensinya mencakup sektor pertambangan, penggalian, pertanian, perkebunan, dan kehutanan, meskipun sektor industri pengolahan berbasis pertambangan dan penggalian belum berkembang secara optimal.

Tantangan di Kalimantan juga meliputi kesenjangan ekonomi antarwilayah, peningkatan daya saing dan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan infrastruktur dasar, termasuk pelabuhan dan telekomunikasi. Selain itu, meskipun tata kelola pemerintahan relatif baik, masih ada masalah terkait desentralisasi, pertahanan, keamanan, serta pelestarian lingkungan. Secara khusus, Kalimantan Selatan memiliki isu strategis yang mencakup:

1. Penguatan daya saing sumber daya manusia untuk bersaing di era modern: Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan menjadi penting agar sumber daya manusia di Kalimantan dapat bersaing dalam ekonomi modern yang mengandalkan pengetahuan dan teknologi. Meningkatkan akses terhadap pendidikan tinggi dan vokasional akan menjadi fokus utama.
2. Peningkatan konektivitas dan aksesibilitas antarwilayah: Pembangunan jalan, jembatan, dan jalur transportasi lainnya perlu ditingkatkan untuk memastikan aksesibilitas yang luas antar wilayah di Kalimantan. Ini mencakup percepatan pembangunan infrastruktur transportasi yang menghubungkan pedesaan dan perkotaan serta wilayah-wilayah terpencil ke pusat ekonomi regional.
3. Penyelarasan peran sebagai mitra ibu kota negara (IKN) baru: Dengan pemindahan ibu kota negara ke Kalimantan, ada peluang besar untuk memanfaatkan proyek-proyek infrastruktur dan pengembangan ekonomi yang menyertainya. Kalimantan perlu menyiapkan peran penting dalam pendukung IKN dengan mengembangkan sektor-sektor strategis yang dapat memberikan kontribusi signifikan.
4. Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi nasional: Pengembangan wilayah metropolitan dan kawasan industri yang dapat menjadi motor penggerak ekonomi Kalimantan sangat penting. Ini termasuk promosi investasi dan penciptaan iklim bisnis yang kondusif bagi perusahaan-perusahaan lokal dan asing.
5. Penguatan peran sebagai paru-paru dunia dalam menjaga kelestarian lingkungan: Kalimantan, dengan kekayaan hutan dan biodiversitasnya, harus memainkan peran aktif dalam pelestarian lingkungan global. Upaya

konservasi dan program pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan perlu diperkuat untuk memastikan fungsi ekologis kawasan sebagai paru-paru dunia tetap terjaga.

Kalimantan Selatan, sebagai bagian dari Kalimantan, dihadapkan pada beberapa isu spesifik yang menjadi fokus pembangunan jangka panjang. Isu strategis di Kalimantan Selatan mencakup peningkatan daya saing sumber daya manusia, yang membutuhkan perhatian pada kualitas serta akses pendidikan dan pelatihan kerja guna menghasilkan tenaga kerja yang siap bersaing. Pengembangan kehidupan sosial yang harmonis, dengan fokus pada penguatan budaya lokal dan inklusivitas sosial, perlu terus diupayakan.

Sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam, Kalimantan Selatan mempunyai potensi besar untuk mengembangkan ekonomi daerah secara inklusif dan berkelanjutan, dengan penekanan pada hilirisasi industri dan pengembangan industri non- ekstraktif. Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan terintegrasi antarwilayah kabupaten/kota juga menjadi prioritas utama untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengembangan teknologi dan digitalisasi, akan menjadi akselerator penting dalam membangun daya saing dan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, Kalimantan Selatan diharapkan dapat menjadi pusat perekonomian nasional dan global di bagian selatan Pulau Kalimantan.

4.5 Isu Strategis Daerah

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap masalah dari hasil analisis data historis Kabupaten Barito Kuala periode 2019-2023, serta Isu Global dan Nasional yang relevan dengan Kabupaten Barito Kuala sebagaimana tertuang dalam beberapa sumber resmi (jurnal penelitian dan pernyataan PBB), Rancangan Teknokratik RPJPN 2025-2029, dan Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2025, Dokumen RPJPD, serta rekomendasi pada dokumen KLHS Kabupaten Barito Kuala dan dokumen perencanaan terkait lainnya, telah diidentifikasi berbagai isu yang memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan mendatang.

Isu-isu ini, yang meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, daya saing, dan pelayanan umum, mengarahkan pada sejumlah isu strategis yang harus menjadi fokus dalam Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala 2025-2029. Isu-isu strategis ini mencerminkan tantangan utama yang dihadapi oleh kabupaten dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat daya saing daerah, dan meningkatkan kualitas pelayanan publik sesuai dengan karakteristik dan potensi wilayah Kabupaten Barito Kuala. Berikut adalah Isu strategis hasil perumusan isu strategis berdasarkan metode tabel silang yang dikombinasikan dengan konsep *dynamic governance* dan pembangunan berkelanjutan (sebagaiamana terdapat dalam dokumen Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2045) menghasilkan 7 isu strategis pembangunan jangka panjang Kabupaten Barito Kuala. Adapun isu strategis jangka panjang yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1) Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) merupakan subjek sekaligus objek dalam proses pembangunan di suatu daerah. SDM yang berkualitas akan berpengaruh terhadap tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Salah satu indikator dalam mengukur kualitas SDM adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indeks komposit yang meliputi aspek pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran per kapita. Selama periode 2013-2022, capaian IPM Kabupaten Barito Kuala menunjukkan tren yang meningkat, namun masih lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Kalimantan Selatan dan kabupaten lain di sekitarnya. Meskipun mengalami peningkatan, masih terdapat kendala pada pembangunan pendidikan dan kesehatan.

Hal ini ditunjukkan pada aspek pendidikan, capaian rata-rata lama sekolah (RLS) Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 hingga 2023 yaitu sebesar 7,23 atau setara kelas 1 SMP. Capaian tersebut belum memenuhi wajib belajar yang telah ditetapkan pemerintah pusat yaitu 12 tahun atau setara kelas 3 SMA. Selain itu, jika dilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) pada jenjang pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas menunjukkan tren yang berfluktuasi dan belum

mencapai 100 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa belum semua penduduk di Kabupaten Barito Kuala dapat mengenyam pendidikan menengah pertama dan atas.

Pada aspek kesehatan, capaian Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan tren yang meningkat, namun masih lebih rendah dibandingkan rata-rata Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 2023, capaian AHH Kabupaten Barito Kuala yaitu sebesar 66,80. Meskipun ada peningkatan pada capaian tersebut, upaya peningkatan pelayanan kesehatan juga masih perlu dioptimalkan. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup (2022), Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 11 per 1.000 kelahiran hidup (2022), dan prevalensi stunting sebesar 33,6 persen (2022). Dengan demikian, upaya peningkatan pelayanan kesehatan perlu ditingkatkan pada periode pembangunan mendatang untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.

2. Ketahanan Sosial dan Budaya

Ketahanan sosial dan budaya merujuk pada kemampuan suatu masyarakat dalam mengatasi tekanan, krisis, perubahan, serta upaya dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial. Ketahanan sosial di Kabupaten Barito Kuala tidak hanya berfokus pada respons terhadap kerentanan sosial yang ada, namun juga memperhatikan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan sosial yang adaptif, dinamis, dan komprehensif dalam mengatasi risiko akibat perubahan sosial, ekonomi, dan politik.

Secara umum, upaya dalam menjaga ketahanan sosial dan budaya di Kabupaten Barito Kuala diwujudkan melalui program penyediaan sistem rehabilitasi sosial terpadu bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), meskipun pada realitanya upaya ini masih terkendala pada beberapa hal di antaranya terbatasnya tenaga kesejahteraan sosial (TKSK, Pekerja Sosial, dan lain-lain), belum tersedianya tempat rehabilitasi sosial yang representatif untuk proses pemulihan individu/keluarga/kelompok yang mengalami disfungsi sosial, dan belum optimalnya kerja sama lintas

sektor dalam upaya pengelolaan ketahanan sosial. Upaya lain yang bisa dioptimalkan antara lain penguatan sistem ketahanan keluarga, peningkatan upaya preventif dalam menjaga kohesivitas sosial, dan pengembangan kapasitas masyarakat serta perluasan jaring pengaman sosial agar lebih resilien terhadap risiko kerentanan sosial.

3. Pembangunan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan

Pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan memfokuskan pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata dan menyeluruh sembari mengupayakan pelestarian lingkungan. Pembangunan ekonomi inklusif memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh kelompok masyarakat di Kabupaten Barito Kuala, tak terkecuali kelompok miskin, rentan, dan marjinal. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan akses bagi seluruh masyarakat untuk memperoleh sumber penghidupan yang layak, termasuk juga akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya. Selain itu, penting juga untuk memperkuat kapasitas masyarakat di daerah pedesaan atau pinggiran untuk berperan aktif dalam proses pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan keterampilan bagi masyarakat dalam kelompok usia produktif, kemudahan akses terhadap modal usaha, dan peningkatan infrastruktur yang mendukung aktivitas perekonomian.

Pembangunan ekonomi berkelanjutan diwujudkan melalui berbagai aktivitas ekonomi yang dijalankan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan di antaranya pengelolaan Sumber Daya Alam yang berkelanjutan, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi di Kabupaten Barito Kuala dapat menyejahterakan seluruh kelompok masyarakat baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

4. Kualitas Lingkungan Hidup dan Ketahanan Bencana

Kualitas lingkungan hidup diperlukan untuk menopang pembangunan daerah menuju ke arah berkelanjutan. Kinerja penyelenggaraan urusan lingkungan hidup masih terkendala dalam beberapa hal, seperti masih

adanya keterbatasan dalam proses pengendalian dan pengelolaan lingkungan hidup, konservasi sumber daya air, sarana prasarana, dan kapasitas masyarakat. Hal tersebut masih menjadi persoalan sehingga berdampak terhadap ketahanan daerah dalam menghadapi bencana.

Isu strategis kualitas lingkungan hidup dan ketahanan bencana merupakan salah satu bagian penting dalam mandat masyarakat global. Mandat tersebut dituangkan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-11, ke-13, dan ke-15 yang berfokus pada upaya menghadirkan kota dan permukiman yang berkelanjutan, penanganan perubahan iklim, serta melindungi dan memulihkan ekosistem secara berkelanjutan. Selain itu, kepentingan untuk melindungi kualitas lingkungan hidup dan meningkatkan ketahanan bencana juga menjadi prioritas dalam rencana jangka panjang provinsi dan nasional.

Kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dan ketahanan terhadap bencana membutuhkan upaya secara komprehensif, sehingga diperlukan integrasi perencanaan pola dan struktur ruang dan pengelolaan sumber daya alam dari hulu ke hilir melalui pendekatan kolaboratif. Dalam perkembangannya, pembangunan ekonomi yang dilakukan di Kabupaten Barito Kuala juga harus tetap memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup serta mitigasi terhadap bencana.

5. Infrastruktur Wilayah yang Berkualitas dan Merata

Pembangunan infrastruktur wilayah yang berkualitas dan merata di Kabupaten Barito Kuala menjadi salah satu upaya untuk menjamin masyarakat hidup layak, hal tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan infrastruktur dasar seperti akses terhadap air minum dan sanitasi layak, akses terhadap hunian layak, peningkatan kualitas jaringan jalan, akses terhadap energi, dan akses terhadap teknologi informasi komunikasi.

Peningkatan kualitas jaringan jalan yang meliputi kondisi jalan dan jenis permukaan jalan di Kabupaten Barito Kuala diperlukan untuk mendukung pergerakan orang dan barang yang mendukung perekonomian wilayah. Selain itu, juga diperlukan penyediaan angkutan umum yang menjangkau wilayah perkotaan dan perdesaan. Akses terhadap air minum yang aman

berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan air bersih untuk rumah tangga, pelayanan dasar masyarakat, dan kegiatan ekonomi. Penyediaan sanitasi layak berkaitan dengan peningkatan kualitas lingkungan hunian yang sehat.

Adapun akses terhadap hunian layak berkaitan dengan penyediaan rumah layak huni dan peningkatan kualitas perumahan permukiman bagi masyarakat di Kabupaten Barito Kuala. Akses terhadap energi diperlukan untuk pemenuhan pasokan energi dalam mendukung kegiatan rumah tangga, industri, pemerintahan, dan kegiatan ekonomi lainnya, sedangkan akses terhadap teknologi informasi komunikasi (TIK) berkaitan dengan pemerataan dan peningkatan kualitas layanan TIK sebagai upaya untuk mendukung digitalisasi di Kabupaten Barito Kuala.

7. Tata Kelola Pemerintahan yang Berintegritas, Akuntabel, dan Adaptif

Isu strategis tata kelola Kabupaten Barito Kuala berkaitan dengan tata kelola yang berintegritas, akuntabel, dan adaptif. Tata kelola yang berintegritas berkaitan dengan konsistensi pemerintah dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran dan transparansi serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dan fungsi. Tata kelola pemerintahan yang akuntabel diarahkan untuk meningkatkan kinerja pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan daerah melalui konsistensi perencanaan dan penganggaran, penguatan crosscutting kinerja, dan peningkatan kualitas pelaporan.

Sementara tata kelola yang adaptif berkaitan dengan kemampuan pemerintah dalam merespons perkembangan zaman. Pemerintah dituntut lebih inovatif dan responsif dalam memberikan layanan kepada masyarakat di tengah tinggi dan beragamnya permintaan masyarakat, selain itu mampu merespons secara cepat dan tepat perkembangan zaman terutama dalam mengadopsi teknologi dalam pelayanan publik sehingga mampu memperkuat digitalisasi pemerintah daerah. Adaptif juga berkaitan dengan pemerintah yang lebih kolaboratif melalui kerja sama antara pemerintah maupun kerja sama dengan swasta dan masyarakat.

Berdasarkan Isu Strategis jangka panjang tersebut, diturunkan 10 isu strategis untuk jangka menengah 5 tahun ke depan yaitu tahun 2025-2029 sebagai berikut:

1. Meningkatkan penataan dan kualitas penyelenggaraan pemerintah serta pelayanan publik.

   Salah satu indikator dari tata kelola pemerintahan yang baik adalah akuntabilitas. Akuntabilitas pemerintah daerah dapat dilihat dari nilai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (SAKIP) dan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD). Berdasarkan hasil evaluasi capaian RPJPD Kabupaten Barito Kuala, target SAKIP yang ditetapkan sebesar 78,25 sementara nilai capaian masih berada pada angka 68,94. Kedepannya, pemerintah perlu berupaya lebih keras dalam meningkatkan akuntabilitasnya. Untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perlu didukung oleh penggunaan teknologi secara optimal. Perlu peningkatan penggunaan teknologi informasi dalam penyelenggaraan pemerintahan (e-goverment). Dengan penyelenggaraan e-goverment maka pihak- pihak berkepentingan akan dapat memanfaatkan informasi dan layanan pemerintah dengan mudah, murah, cepat dan transparan. Meningkatnya kualitas penyelenggaraan pemerintah akan dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan.

2. Pemenuhan hak-hak masyarakat terhadap pelayanan dasar

   Semangat otonomi daerah tidak hanya dimaknai dengan peningkatan kewenangan daerah dalam mengatur pemerintahannya namun juga terkandung di dalamnya semangat peningkatan layanan terhadap masyarakat. Oleh karena itu pemerintah kabupaten Barito Kuala berkomitmen untuk lebih meningkatkan akses dan mutu pelayanan dasar bagi masyarakat guna terpenuhinya standar pelayanan minimum terutama terkait urusan pemerintahan wajib pelayanan dasar yaitu pelayanan Urusan Pendidikan, Urusan Kesehatan, Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman, Ketentraman dan Ketertiban Umum serta

Sosial. Untuk memberi nilai tambah lebih bagi masyarakat, komitmen pemenuhan layanan juga mencakup terhadap hak-hak sipil masyarakat khususnya terkait dokumen kependudukan dan pencatatan sipil.

3. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia

Pembangunan manusia merupakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan daerah. Pembangunan manusia di Barito Kuala bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari tingkat pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat.

Selama lima tahun terakhir masih terdapat beberapa masalah dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Di bidang pendidikan terlihat bahwa angka partisipasi sekolah cenderung menurun untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Angka Rata-Rata Lama Sekolah untuk Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2022 berada pada posisi 7,63 tahun atau setara kelas 1 SMP. Permasalahan lain seperti ketersedian infrastruktur pendidikan dan kualitas pembelajaran masih menjadi isu utama di bidang pendidikan.

Pada sisi kesehatan, peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara holistik dan menyeluruh. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk menekan angka kematian, angka kesakitan, penderita gizi buruk, stunting, dan meningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara umum.

Pembangunan manusia di Kabupaten Barito Kuala akan diarahkan kepada penumbuhan SDM yang memiliki kompetensi, berkarakter, kreatif, inovatif, sehat lahir dan batin serta mampu beradaptasi dengan masyarakat global. Untuk itu, peran dari sektor pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan menjadi sangat strategis.

4. Meningkatkan kemandirian ekonomi daerah

Kabupaten Barito Kuala sedang mengalami gejala deindustrialisasi. Hal ini tercermin dari menurunnya kontribusi dan pertumbuhan sektor industri pengolahan selama lima tahun terakhir. Kondisi ini merupakan tantangan

utama bagi kabupaten Barito Kuala kedepannya. Untuk mengantisipasi masalah ini, pemerintah harus berupaya keras dalam menata kembali sektor industri manufaktur dan menemukan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru yang potensial.

Seiring dengan hal diatas, pemerintah diharapkan untuk mempersiapkan pembangunan industri pangan dengan berbasis sumber daya lokal yang berdaya saing nasional. Jika hal ini terwujud, maka diharapkan sektor industri khususnya industri pangan akan kembali menjadi motor penggerak ekonomi Barito Kuala.

Selain pembenahan sektor industri, sektor pertanian secara luar bisa dijadikan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi utama karena selain berkontribusi paling besar terhadap PDRB juga menyerap tenaga kerja paling tinggi. Pengembangan sektor pertanian dapat diiringi dengan pengembangan ekonomi kreatif. Sehingga, multiplier effect akan semakin besar, dimana perekonomian akan meningkat, pendapatan masyarakat juga meningkat, meningkatkan daya beli masyarakat yang selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan dan standar hidup.

5. Meningkatkan penataan dan penyediaan infrastruktur daerah

Penataan dan penyediaan infrastruktur baik infrastruktur fisik maupun infrastruktur sosial merupakan aspek utama dalam peningkatan dan pemerataan pembangunan. Ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan kebutuhan yang utama untuk menggerakkan roda perekonomian. Penyediaan infrastruktur fisik seperti jalan, jembatan, sarana air bersih, drainase dan pengolahan limbah sangat penting sebagai penunjang perekonomian. Penyediaan Infrastruktur sosial seperti prasarana pelayanan sosial juga sangat penting dalam upaya penurunan kemiskinan.

6. Meningkatan pengamalan agama dan nilai-nilai kearifan lokal

Perubahan sikap mental dan budaya masyarakat, revitalisasi kelembagaan agama dan kelembagaan sosial kemasyarakatn sesuai nilai-nilai agama, adat, budaya akan dapat dicapai melalui peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kearifan lokal.Hal ini sangat penting dalam mencegah merebaknya kenakalan remaja, penyakit masyarakat dan penyalahgunaan narkotika terutama dikalangan generasi muda sebagai penerus bangsa.

7. Penurunan angka kemiskinan

Selain kualitas sumber daya manusia, keberhasilan pembangunan manusia juga tercermin dari standar hidup layak. Salah satu indikator standar hidup layak adalah pendapatan atau pengeluaraan perkapita. Pemerintah menetapkan standar tertentu yang dapat menentukan apakah penduduk telah menikmati standar hidup layak atau belum.

Penduduk yang pendaatan atau pengeluarannya dibawah standar yang ditetapkan disebut dengan miskin. Tingkat kemiskinan di Barito Kuala terus mengalami perbaikan walaupun dibandingkkan kabupaten/kota lain di Kalimantan Selatan tingkat kemiskinan Kabupaten Barito Kuala tahun 2023 merupakan keenam tertinggi setelah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tabalong, dan Kota Banjarmasin.

8. Mitigasi dan penanggulangan bencana

Kabupaten Barito Kuala sangat rawan terhadap berbagai bencana khususnya bencana banjir, sehingga kondisi ini berpotensi menghambat atau menganggu percepatan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat karena secara psikologis akan memberikan sentimen negatif terhadap investasi. Untuk mengantisipasi hambatan tersebut perlu perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat terhadap upaya-upaya mitigasi dan manajemen kebencanaan. Upaya mitigasi dan manajemen bencana lebih berfokus pada penyiapan seluruh stakeholder

untuk selalu siaga dan tanggap terhadap bencana disamping juga penguatan terhadap upaya-upaya tangap darurat serta pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana.

9. Pengarusutamaan gender dan masyarakat inklusi

Aspek selanjutnya terkait perwujudan lingkungan sosial yang inklusif bertujuan untuk melindungi kelompok rentan masih terkendala beberapa hal diantaranya upaya mewujudkan kesetaraan gender belum optimal, penanganan kasus kekerasan perempuan dan anak perlu masih perlu ditingkatkan, pembangunan fasilitas publik yang anak, perempuan, lansia dan disabilitas masih kurang, pelestarian budaya lokal dan nilai agama dalam kehidupan perlu dijaga, serta peran desa dan keluarga dalam proses pembangunan perlu ditingkatkan.

10. Peningkatan kualitas lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan

Isu pemanasan global seolah menyadarkan kita bahwa pembangunan yang kita lakukan hendaknya memperhatikan proses keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan. Untuk keperluan pembangunan kita terus mengeksploitasi sumber daya alam dengan membabi buta dan abai akan keberlangsungan hidup anak cucu di masa yang akan datang.

Karena itu, tak ada jalan lain yang harus ditempuh kecuali dengan menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan dalam setiap aktifitas yang kita lakukan sehingga kelestarian lingkungan hidup dapat terus dipelihara. Pemeliharaan kualitas lingkungan hidup harus menjadi isu utama dalam pembangunan agar pembangunan yang dilaksanakan berbasis daya dukung dan daya tampung.

.

BAB V
REKOMENDASI

Setelah menganalisis permasalahan dan isu-isu strategis yang telah diidentifikasi, disusunlah serangkaian rekomendasi kebijakan untuk Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Barito Kuala 2025-2029. Dalam penyusunan rekomendasi ini, dipertimbangkan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Barito Kuala, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan inklusif. Rekomendasi kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi tantangan pembangunan, memanfaatkan peluang yang ada, serta mempercepat pembangunan di Kabupaten Barito Kuala secara keseluruhan. Rekomendasi tersebut terdiri dari kinerja, kegiatan dan penentuan lokasi untuk program prioritas/unggulan sesuai arahan RTRW.

5.1 Rekomendasi Kinerja Tahun 2025-2029

Mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan daerah, isu strategis, sasaran pembangunan, serta visi dan misi RPJPD 2025-2045 Kabupaten Barito Kuala, berikut adalah rekomendasi mengenai rangkaian kinerja yang dapat dicapai hingga tahun 2029:

Berdasarkan teks yang telah disediakan, berikut adalah rangkaian rekomendasi kinerja untuk Kabupaten Barito Kuala tahun 2025-2029, yang bertujuan menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi serta memanfaatkan potensi yang ada:

1. Pemulihan dan Penguatan Ekonomi Pasca-Pandemi:
    - Fokus pada diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan sektor-sektor lain selain pertanian, seperti industri kreatif dan jasa.
    - Memanfaatkan potensi pengembangan transportasi berbasis sungai dan ekonomi maritim dengan menjaga keseimbangan penggunaan lahan dan air.

2. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Mitigasi Bencana:

   - Implementasi strategi pengelolaan sumber daya yang adaptif, terutama dalam penanganan banjir dan risiko bencana.
   - Penguatan sistem hidrologi untuk mengurangi kerentanan banjir dan mendukung pertanian.

3. Peningkatan Kesejahteraan dan Pengurangan Ketimpangan:

   - Pengentasan kemiskinan yang terfokus pada masyarakat lapisan bawah melalui peningkatan akses pendidikan dan keterampilan kerja.
   - Inisiatif untuk menurunkan ketimpangan ekonomi dengan strategi redistribusi dan inklusivitas ekonomi.

4. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas:

   - Perluasan dan pemerataan infrastruktur transportasi dan jalan untuk meningkatkan konektivitas antarwilayah.
   - Peningkatan kapasitas dan kualitas infrastruktur pendidikan dan kesehatan secara merata di seluruh kecamatan.

5. Pengembangan Sumber Daya Manusia:

   - Program pelatihan dan pendidikan vokasional untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas tenaga kerja lokal.
   - Inisiatif promosi kesetaraan gender dalam pendidikan dan ekonomi.

6. Peningkatan Daya Saing Ekonomi:

   - Peningkatan produktivitas sektor pertanian dengan teknologi adaptif dan modernisasi pertanian.

- Peningkatan dukungan kepada usaha kecil dan menengah serta penguatan koperasi untuk memperkuat ekonomi lokal.

7. Transformasi Digital dan Infrastruktur Teknologi:

   - Pembangunan infrastruktur digital untuk mendukung transformasi ekonomi dan meningkatkan daya saing digital.
   - Promosi literasi digital dan akses teknologi bagi masyarakat untuk meningkatkan efisiensi dan partisipasi ekonomi.

8. Pengelolaan Lingkungan dan Kelestarian Ekosistem:

   - Implementasi program konservasi dan perlindungan ekosistem secara sistematis untuk menjamin keberlanjutan sumber daya alam.
   - Peningkatan pengawasan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan untuk menjaga kualitas hidup masyarakat.

9. Penguatan Iklim Investasi:

   - Penyederhanaan proses perizinan dan pemberian insentif untuk menarik lebih banyak investasi asing dan domestik.
   - Peningkatan kemitraan publik-swasta dan promosi peluang investasi di sektor potensial.

10. Pengembangan Agroindustri Berkelanjutan:

    - Mendorong pengembangan kluster agroindustri yang terintegrasi dengan sektor pertanian utama di daerah, seperti padi, jagung, kelapa sawit, karet, kacang tanah dan hortikultura.
    - Mengembangkan pusat penelitian dan pengembangan (R&D) untuk inovasi produk pertanian dengan nilai tambah tinggi.

- Meningkatkan akses kepada teknologi pengolahan hasil pertanian yang ramah lingkungan dan efisien.

11. Peningkatan Rantai Pasok dan Pemasaran:

- Membentuk jaringan logistik dan distribusi yang efisien untuk produk-produk pertanian dan agroindustri hingga tingkat nasional dan internasional.
- Memfasilitasi akses petani dan pelaku agroindustri ke pasar global dan *digital marketing*.
- Mengimplementasikan sertifikasi kualitas produk untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional.

12. Penguatan Kapasitas Petani dan Koperasi:

- Melatih petani dalam pengelolaan usaha yang berkelanjutan dan peningkatan produktivitas melalui praktik pertanian cerdas.
- Memperkuat peran koperasi dalam pengelolaan usaha tani dan agroindustri melalui peningkatan akses finansial dan pembiayaan.

13. Pengembangan Wisata Agro:

- Mempromosikan wisata agro sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi lokal dan memperkenalkan praktik pertanian ramah lingkungan.
- Mengintegrasikan program wisata agro dengan wisata budaya dan lingkungan setempat untuk menciptakan destinasi wisata yang unik dan menarik.

14. Diversifikasi Produk dan Inovasi:

- Mendorong diversifikasi produk hasil agroindustri dengan inovasi berbasis lokal yang memiliki nilai jual lebih tinggi.
- Menyediakan insentif dan dukungan untuk pengusaha lokal yang mengembangkan produk inovatif berbasis keunggulan daerah.

5.2 Rekomendasi Kerja Tahun 2025-2029

Berdasarkan rangkaian kinerja yang telah diidentifikasi serta mengacu pada arah kebijakan tahap pertama RPJPD tahun 2025-2045, berikut adalah rangkaian kerja yang dirumuskan dalam bentuk misi dengan program prioritas/unggulan:

Misi 1: Diversifikasi dan Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan, dengan program prioritas:

- Diversifikasi ekonomi dengan fokus pada pengembangan sektor industri kreatif, jasa, dan ekonomi maritim, sambil menjaga keseimbangan penggunaan lahan dan air.
- Mendorong hilirisasi dan penguatan sektor pertanian melalui teknologi adaptif dan modernisasi.

Misi 2: Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Mitigasi Bencana, dengan program prioritas:

- Implementasi strategi pengelolaan sumber daya yang adaptif termasuk sistem hidrologi untuk mengurangi kerentanan banjir dan mendukung pertanian.
- Melaksanakan program mitigasi bencana dan konservasi ekosistem untuk keberlanjutan sumber daya alam.

Misi 3: Peningkatan Kesejahteraan dan Pengurangan Ketimpangan, dengan program prioritas:

- Program pengentasan kemiskinan dengan peningkatan akses pendidikan dan keterampilan kerja bagi masyarakat lapisan bawah.
- Mengurangi ketimpangan ekonomi melalui strategi redistribusi yang inklusif.

Misi 4: Pembangunan Infrastruktur dan Aksesibilitas, dengan program prioritas:

- Perluasan infrastruktur transportasi dan jalan untuk meningkatkan konektivitas antarwilayah.
- Pemerataan kapasitas dan kualitas infrastruktur pendidikan dan kesehatan di seluruh tingkat pemerintah daerah.
- Pembangunan Rumah Layak Huni

Misi 5: Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kesetaraan Gender, dengan program prioritas:

- Program pelatihan vokasional untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan promosi kesetaraan gender dalam pendidikan dan ekonomi.
- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui pemberdayaan kapasitas dan potensi lokal.

Misi 6: Peningkatan Daya Saing dan Transformasi Ekonomi, dengan program prioritas:

- Peningkatan dukungan kepada usaha kecil dan menengah serta penguatan koperasi untuk memperkuat ekonomi lokal.
- Pengembangan infrastruktur digital dan promosi literasi digital untuk mendukung transformasi ekonomi dan meningkatkan daya saing.

Misi 7: Pengelolaan Lingkungan dan Kelestarian Ekosistem, dengan program prioritas:

- Program konservasi dan pengawasan regulasi lingkungan untuk menjaga kualitas hidup masyarakat dan keberlanjutan ekosistem.
- Integrasi solusi berbasis alam dan teknologi untuk mengatasi perubahan iklim.
- Pengelolaan Lingkungan dan Kelestarian Ekosistem berbasis KPBU.

Misi 8: Penguatan Iklim Investasi dan Kerja Sama, dengan program prioritas:

- Penyederhanaan proses perizinan dan pemberian insentif untuk menarik lebih banyak investasi.
- Peningkatan kemitraan publik-swasta dan promosi investasi di sektor potensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Misi 9: Pembangunan Agroindustri Berkelanjutan, dengan program prioritas:

- Pembentukan kluster agroindustri yang terintegrasi dengan fokus pada komoditas unggulan.
- Pengembangan kemitraan antara petani, pemerintah, dan perusahaan untuk menciptakan rantai nilai yang kuat dan berkelanjutan.
- Fasilitasi akses terhadap teknologi pengolahan hasil pertanian dan pemanfaatan sistem pertanian presisi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
- Mendukung pelatihan dan penyebaran teknologi pertanian kepada petani melalui pusat inovasi dan inkubator bisnis agroindustri.
- Membangun infrastruktur logistik dan jaringan distribusi untuk mempercepat pengiriman produk agroindustri ke pasar domestik dan internasional.

- Pengembangan platform digital untuk memfasilitasi pemasaran online dan meningkatkan akses pasar bagi produk agroindustri lokal.
- Diversifikasi produk agroindustri dengan menciptakan inovasi produk berbasis lokal yang memiliki nilai tambah dan daya saing tinggi di pasar.
- Pemberian insentif kepada usaha kecil dan menengah yang mengembangkan produk inovatif dari hasil pertanian lokal.

Misi 10: Peningkatan Keterlibatan Komunitas dalam Pembangunan Agroindustri, dengan program prioritas:

- Memberikan dukungan teknis dan keuangan kepada petani dan komunitas lokal untuk mengembangkan usaha agroindustri.
- Promosi model koperasi dan pemberdayaan komunitas untuk memfasilitasi akses kredit dan pembiayaan usaha agroindustri.
- Membina destinasi wisata agro yang mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan dan memberikan edukasi mengenai manfaat pertanian kepada pengunjung.
- Integrasi wisata agro dengan aspek budaya dan lingkungan setempat untuk menciptakan pengalaman wisata yang holistik.

Rekomendasi ini bertujuan untuk menjawab tantangan yang dihadapi Kabupaten Barito Kuala, dengan fokus pada pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat.

5.3 Lokasi Program Prioritas

Ada beberapa lokasi yang dapat dipertimbangkan untuk program prioritas/unggulan sesuai arahan RTRW Kabupaten Barito Kuala:

1. Pengembangan Infrastruktur dan Aksesibilitas:

Kecamatan Alalak dan Marabahan: Peningkatan kualitas dan pemerataan infrastruktur jalan dan transportasi untuk mengatasi tekanan akibat kepadatan penduduk dan meningkatkan aksesibilitas ke pusat ekonomi. Fokus juga pada peningkatan fasilitas kesehatan di Marabahan yang saat ini kurang merata.

2. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Mitigasi Risiko Bencana:

   Kecamatan yang dilintasi Sungai Barito, Negara, dan Kapuas: Mengembangkan program pengendalian banjir dan meningkatkan pengelolaan sumber daya air, serta memperkuat sistem hidrologi untuk mencegah konflik penggunaan lahan dan air.

3. Penguatan Sektor Pertanian dan Perikanan:

   Kecamatan Tabunganen: Pengembangan sektor pertanian terutama produksi padi dan jaring apung. Fokus pada peningkatan teknik pertanian dan perikanan untuk mendukung stabilitas ekonomi lokal.

   Kecamatan Jejangkit dan Wanaraya: Optimalisasi produksi pertanian dengan meningkatkan akses infrastruktur dan efisiensi praktik pertanian.

4. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi dan Sosial:

   Kecamatan dengan angka kemiskinan dan pengangguran tinggi: Fokus pada program pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendidikan dan pelatihan keterampilan.

   Kecamatan dengan populasi tinggi seperti Alalak: Penguatan kualitas layanan publik dan program pemberdayaan ekonomi untuk mengurangi ketimpangan.

5. Peningkatan Daya Saing SDM dan Kesetaraan Gender:

   Kecamatan dengan partisipasi angkatan kerja perempuan yang rendah: Implementasi program peningkatan keterampilan dan peluang kerja untuk perempuan guna mengurangi kesenjangan gender dalam tenaga kerja.

6. Perbaikan Tata Kelola dan Pelayanan Umum:

Kecamatan yang minim fasilitas pendidikan dan kesehatan seperti Jejangkit: Pembangunan infrastruktur pendidikan dan pemerataan tenaga kesehatan untuk meningkatkan IPM dan akses layanan dasar.

7. Pembangunan Berkelanjutan dan Konservasi Lingkungan:

   Kecamatan dengan risiko bencana tinggi: Implementasi strategi konservasi dan program mitigasi bencana untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan meningkatkan kesiapan menghadapi bencana alam.

Program prioritas ini dirancang untuk menjawab tantangan pembangunan di Kabupaten Barito Kuala, dengan fokus pada peningkatan aksesibilitas, pengentasan kemiskinan, pembangunan ekonomi berkelanjutan, dan peningkatan kualitas layanan publik, semuanya dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan.

BAB VI
PENUTUP

Dalam bab penutup Rancangan Teknis RPJMD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2029, telah dirancang serangkaian rekomendasi kebijakan yang komprehensif dan terarah untuk menjawab tantangan-tantangan sekaligus memanfaatkan potensi yang ada di Kabupaten Barito Kuala. Rekomendasi ini disusun dengan mengedepankan prinsip pembangunan berkelanjutan dan inklusif, sejalan dengan visi pembangunan jangka panjang kabupaten ini.

Kabupaten Barito Kuala, sebagai bagian dari Provinsi Kalimantan Selatan, dihadapkan pada dinamika pemulihan ekonomi pasca-pandemi, dengan fokus diversifikasi di sektor-sektor seperti industri kreatif dan jasa, serta optimalisasi potensi transportasi berbasis sungai untuk mendukung pengembangan ekonomi maritim. Pengelolaan sumber daya alam dan mitigasi risiko bencana menjadi perhatian khusus, dengan strategi pengelolaan adaptif yang diharapkan dapat mendukung kegiatan pertanian dan mengurangi kerentanan banjir. Pentingnya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan ketimpangan menjadi fokus utama, melalui program pengentasan kemiskinan, peningkatan akses pendidikan, dan keterampilan kerja, terutama bagi kelompok rentan. Kebijakan ini diharapkan dapat menurunkan ketimpangan ekonomi dan memastikan pertumbuhan yang lebih adil dan merata.

Peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas di seluruh kabupaten bertujuan untuk memastikan konektivitas yang lebih baik antarwilayah, dengan peningkatan kualitas infrastruktur pendidikan dan kesehatan. Pengembangan sumber daya manusia ditekankan melalui pelatihan vokasional dan promosi kesetaraan gender, untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja dan partisipasi ekonomi perempuan.

Transformasi digital dan penguatan infrastruktur teknologi menjadi pilar dalam meningkatkan daya saing ekonomi, bersamaan dengan upaya meningkatkan literasi digital masyarakat. Dalam konteks ini, inovasi dan teknologi akan menjadi katalisator untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pembangunan, dengan implementasi program konservasi dan penggunaan energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang tidak terbarukan.Penguatan iklim investasi dilakukan melalui penyederhanaan proses perizinan dan insentif untuk menarik investasi, baik domestik maupun asing, dengan tetap memprioritaskan kemitraan publik-swasta untuk memaksimalkan manfaat ekonomi.

Keseluruhan rekomendasi ini disusun dengan harapan dapat menyediakan arah kebijakan yang efektif dan nyata bagi Kabupaten Barito Kuala, untuk mencapai visi Barito Kuala yang Maju, Berkelanjutan dan Berbasis Agroindustri. Dengan demikian, dokumen ini diharapkan dapat menjadi landasan strategis bagi pembangunan daerah yang inklusif dan berkelanjutan, membawa kemajuan bagi seluruh masyarakat dan memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam rodanya. Dengan kebersamaan dan komitmen yang teguh dari semua pemangku kepentingan, Kabupaten Barito Kuala siap menghadapi tantangan masa depan dengan optimisme.

Daftar Pustaka

Barito Kuala, (2024). KLHS RPJPD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2045. Kabupaten Barito Kuala: Pemerintah Kabupaten Barito Kuala.

Barito Kuala, (2024). Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025-2045. Kabupaten Barito Kuala: Pemerintah Kabupaten Barito Kuala.

Organization, W. H. (2023). *WHO Coronavirus* (COVID-19) *Dashboard. Retrieved from covid19.who.int.*

Kalimantan Selatan, (2024). Rancangan Akhir RPJPD Provinsi Kalimantan Selatan 2025-2045. Kabupaten Barito Kuala: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

PPN/Bappenas, K. (2024). Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2025-2029. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.

Press, C. U. (2023). Climate Change 2024. The Physical Science Basis. Contribution of Working Group I to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change.

Schneier, B. (2022). Click Here to Kill Everybody: Security and Survival in a Hyper-Connected World. W. W. Norton & Company.

UN-Habitat. (2022). World Cities Report 2022: The Value of Sustainable Urbanization. United Nations Human Settlements Programme.

UN-Water. (2022). The United Nations World Water Development Report 2021: Valuing Water. UNESCO.